CERITA DARI BLORA

Pramoedya Ananta Toer

CERITA dari BLORA

kumpulan cerita pendek

Cetakan ke-IV

HASTA MITRA
penerbit buku bermutu

1952 : CERITA DARI BLORA, Balai Pustaka, Jakarta.
1953 : Dimahkotai Hadiah Pertama oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional untuk Kumpulan Tjerita Pendek Terbaik.
1957 : O TOM CTO PROSLO, Pen. Rono Semaun, Izdatelstvo Inostrannoi Literaturi, Moskwa, Rusia, Sovyet Uni.
1959 : O TOM CTO PROSLO, Pen. tidak disebutkan, Turkmengosizdat, Ashkabad, Turkmenia, Uni Sovyet.
1966 : DAS UNGEWOLLTE LEBEN, Erzälungen aus Djawa, Pen.: tidak disebutkan, Verlag Volk und Welt, Berlin Jerman.
1975 : A HEAP OF ASHES, Pen. Harry Aveling, University of Queensland Press, Hongkong.
1979 : VERLOREN, Pen. Pramoedya Werkgroep (Willem van der Molen, Sander Adelaar, Irene Farjon, Jusfiq Hadjar), Leopold, Den Haag.
1987 : DAS UNGEWOLLTE LEBEN, Pen. tidak disebutkan, Express Edition GmbH, Berlin, Jerman.
1989 : WAT VERDWENEN IS, Pen. Angela Rookmaker & Alfred van der Helm, De Geus, Breda, Nederland.
1989 : CERITA DARI BLORA, Wira Karya, Selangor, Malaysia.
1994 : cetakan ke-2, Wira Karya, Selangor, Malaysia.
1994 : CERITA DARI BLORA, cetak-ulang I, Hasta Mitra, Jakarta.
1995 : cetak-ulang II, Hasta Mitra, Jakarta.
2001 : cetak-ulang III, Hasta Mitra, Jakarta.
2002 : cetak-ulang IV, Hasta Mitra, Jakarta.

CERITA DARI BLORA terbit juga dalam bahasa Portugis (Brazil), Rumania dan Vietnam. Data tentang penerbit, penerjemah, tahun terbit, tidak diketahui lagi akibat vandalisme terhadap Perpustakaan/Dokumentrasi penulis pada 1965. Selain itu tersebar terjemahan dalam bahasa Cina, Czeko, Jepang, Spanyol, Swedia dan Thai.

Judul	: CERITA DARI BLORA
Hak Cipta	: © Pramoedya Ananta Toer
Penerbit	: HASTA MITRA
Ilustrasi Kulit	: Hitam Graphic Studio
Lisensor Publikasi	: Adipura, Yogyakarta
Disain buku	: Marsha Anggita

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANANTA TOER, Pramoedya
Cerita dari Blora : Kumpulan Cerpen / Pramoedya Ananta Toer.
– Jakarta : Hasta Mitra, 1994
xiii, 322 hlm. : ilus. ; 20 cm

ISBN 979-8659-01-5

1. Cerita pendek Indonesia – Kumpulan I. Judul.

808.83

Pengutipan hanya seijin pengarang dan penerbit, kecuali untuk kepentingan resensi dan keilmuan sebatas tidak lebih dari satu halaman buku ini. Memperbanyak dengan fotokopi atau bentuk reproduksi lain apa pun tidak dibenarkan.

Adipura : Jalan Mangunnegaran Kidul 18,
Tel./Fax (0274) 373019 Yogyakarta 55131

Untuk wilayah Jabotabek, buku-buku Pramoedya bisa didapat di toko-toko buku yang ditunjuk oleh Lisensor Adipura (informasi : HP 0818 683 382); dan perwakilan Hasta Mitra pada alamat : Toko Buku Kalam, Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, telp. (021) 857 33 88.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Isi

Pengantar oleh H.B. Yasin ..... *vi - x*

1. Yang Sudah Hilang 1
2. Yang Menyewakan Diri 27
3. Inem 39
4. Sunat 53
5. Kemudian Lahirlah Dia 63
6. Pelarian Yang Tak Dicari 87
7. Hidup Yang Tak Diharapkan 114
8. Hadiah Kawin 146
9. Anak Haram 188
10. Dia Yang Menyerah 224
11. Yang Hitam 300-324

Sebuah epilog ..... *xi - xiii*

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer 328-331

Pengantar oleh H.B. Yasin

Dua puluh sembilan bulan dalam tawanan Belanda bagi Pram adalah masa pengalaman, penderitaan, pemikiran dan pengkhayalan yang mematangkan dan menyuburkan jiwa. Dari masa inilah berasal sembilan dari sepuluh cerita pendeknya yang terkumpul dalam PERCIKAN REVOLUSI (Gapura, Jakarta 1950), romannya KELUARGA GERILYA (Pembangunan, Jakarta 1950), kedua novelnya PERBURUAN (Balai Pustaka 1950) dan BLORA yang dimuat dalam kumpulan cerita pendeknya SUBUH (Pembangunan, Jakarta 1950).

Dalam masa ia terasing banyaklah Pram teringat kepada negeri kelahirannya Blora, kepada masa kecilnya dalam lingkungan keluarga yang besar, kepada ibu, seorang perempuan yang saleh, penuh pengorbanan dan ketubian kepada suami dan anak, lembut dan pengasih tapi tahu disiplin, kepada ayah yang mempunyai daerah kegiatan yang besar dan kepada adik-adik seorang demi seorang, yang dia sebagai putera tertua merasa bertanggung-jawab terhadap nasib mereka di kemudian hari.

PERBURUAN yang diilhamkan oleh pemberontakan *Peta* (Pembela Tanah Air) di Blitar waktu pendudukan Jepang, seluruhnya bermain di kota Blora dengan kali Lusi-nya yang bersejarah. "Sebuah cerita khayal", Pram menerangkan di bawah ke-

palanya. Memang banyak *Dichtung* dalam cerita ini, tapi beberapa tokoh serasa-rasa kita kenali juga dari cerita-cerita Pram yang lain. Lebih jelas tokoh-tokoh itu dalam BLORA, yang juga adalah mimpi seorang tawanan, BLORA yang dalam istilah Freud adalah suatu *wensdroom*, suatu mimpi yang dimimpikan karena keinginan, demikian besarnya hasrat hendak bertemu dengan orang tua dan adik-adik. Dan mimpi-mimpi karena keinginan ini segera disusul dengan pertemuan dalam *Realität* yang menghasilkan BUKAN PASAR MALAM (Balai Pustaka, 1950), pertemuan yang menyedihkan dengan ayah dan adik-adik di negeri kelahiran, enam bulan sesudah lepas dari tawanan.

Dan kesadaran yang meruang akan fananya segala, kesadaran inilah pada hemat saya salah satu pendorong pencipta akan mengabdikan segala sesuatu. – Manusia lahir dan mati. Apakah peninggalannya? – Hanya kenang-kenangan pada yang tinggal. – Dan untuk berapa lamanya?

Di dalam buku ini Pram menyajikan pula cerita-cerita dari Blora yang hampir semuanya ditulis beberapa bulan sesudah ia merdeka dari tawanan. Blora, daerah kapur yang miskin, di mana seorang sebelum bisa hidup dengan segobang sehari, penghasilan seorang buruh tani kecil $1^1/_2$ sen sehari dan dengan gaji beberapa rupiah sebulan orang berani hidup berkeluarga dalam segala kemiskinan. Di mana ada orang yang karena kemiskinan mau menyewakan diri untuk mencabut nyawa orang lain dengan persenan sepuluh rupiah atau jadi pembegal di hutan jati. Di mana anak perempuan dikawinkan pada umur enam tahun dengan maksud meringankan beban orang tua dan di mana tidak jarang perempuan menjualkan diri untuk mencari nafkah hidupnya. Dan dalam melukiskan kebodohan, kepicikan dan kelemahan orang-orang ini, Pram selalu menunjukkan rasa kasihan, meskipun di sana-sini terasa pula kepahitan yang membikin dia kadang-kadang menjadi kasar.

Menarik hati tokoh ayah yang dilukiskan oleh Pram dalam KEMUDIAN LAHIRLAH DIA dan DIA YANG MENYERAH,

yang kita temui pula dalam BUKAN PASAR MALAM. Ayah yang hidupnya intens. Kepala sekolah partikelir yang didirikan dalam perang dunia pertama, yang memberikan segala tenaganya dalam tahun-tahun tiga puluhan kepada gerakan kebangsaan, gerakan kepanduan dan mendirikan koperasi dan bank rakyat di samping jadi guru partikelir giat pula memberikan kursus politik, ekonomi dan pengetahuan umum di rumahnya sendiri. Dan ayah inilah pula yang menjadi penjudi yang tahan empat hari empat malam tidak beralih dari tempat duduknya mencari hiburan karena usaha-usahanya digagalkan oleh pemerintah kolonial: sekolah dibikin lumpuh, buku-buku pelajaran disita, guru-guru dilarang mengajar, anak-anak pegawai gubernemen dilarang sekolah di perguruan partikelir, bank rakyat dirintangi bekerja. Seorang nasionalis tulen yang kecewa di waktu Jepang dan di waktu revolusi tetap setia kepada pemerintah Republik tatkala Blora beberapa waktu dikuduki oleh pasukan merah dengan terornya yang dahsyat. Dibandingkan dengan perhatiannya terhadap tokoh ayah ini, Pram agak sedikit menyoroti tokoh ibu yang lebih dulu meninggal dari ayah, meskipun dia dengan hormat memperingatinya sebagai seorang ibu yang bijaksana, lembut tapi keras pada waktunya, tahu harga diri, halus perasaan, membimbing, penuh kasih-sayang dan sabar terhadap anak-anaknya.

Dalam semua cerita Pram terasa-rasa kekeluargaan yang erat antara pelakon-pelakon. Seorang demi seorang kita bisa dapati kembali tokoh-tokoh ayah, ibu, gadis-gadis yang keibuan dalam keluarga, anak-anak lelaki, masing-masing dengan rasa tanggung-jawab yang besar. Dan sebagai suatu keluarga guru yang ingin maju, kita selalu mendapati pikiran: belajarlah baik-baik untuk kebaikan hari kemudianmu. Seringkali *Dichtung* menyelubungi *Realität* dengan tebalnya, sebagai pernyataan jiwa yang kepenuhan. Ini misalnya keras sekali dalam novel KELUARGA GERILYA dalam mana realitas kadang-kadang dilangkahi dan idé menguasai suasana.

Dalam tujuh cerita pendek yang pertama dalam kumpulan ini Pram melukiskan masyarakat waktu zaman kolonial dan meskipun tidak sekali juga menyebutkan angka-angka tahun, kita dapat juga menangkap perkembangan kesejarahan dalam hidup pergerakan dan kemajuan masyarakat sebelum perang dunia kedua. Misalnya dalam cerita KEMUDIAN LAHIRLAH DIA dengan jelas terbayang perjuangan kaum nasionalis Indonesia di lapangan sosial dan pengajaran menghadapi pemerintah kolonial. Terutama gugatan sosial yang lahir dari perasaan keadilan dan kemanusiaan adalah kekuatan Pram yang istimewa. Gugatan terhadap kemiskinan, kebodohan, pergundikan dan pelacuran karena kemiskinan. Dan keadilan dan kemanusiaan itu baginya lebih penting dari segala-gala. Juga dari bentukan-bentukan dan dogma-dogma ideologi. Seorang Karmin yang berkhianat karena kekhilafan dan dengan tidak disadarinya seperti diceritakan dalam PERBURUAN oleh Pram masih diberi ampun dan kesempatan untuk memperbaiki diri dan dia dengan tegas menuntut kebahagiaan hidup dan keadilan juga bagi ANAK HARAM yang dikutuki masyarakat karena ayahnya berkhianat bertahun-tahun malah berpuluh tahun yang lalu dalam perjuangan. Bagi Pram kutukan "tujuh turunan" adalah perbuatan yang tolol, sebab diukur dengan akal budi apakah hak manusia untuk menghukum makhluk yang tidak bersalah?

Pram tidak memberatkan simpatinya kepada sesuatu *isme* kecuali kepada humanitas. Dalam DIA YANG MENYERAH hidup sekali Pram melukiskan jiwa revolusioner pemuda merah, komplit dengan istilah-istilah feodal, borjuis, kapitalis, imperialis dsb. Sangat realistis lukisan-lukisannya tentang kekejaman-kekejaman yang mendirikan bulu roma dari kedua belah pihak, tapi pikiran kemanusiaan yang lebih agung muncul pada gadis Diah yang menangisi kejadian-kejadian yang melanggar peri-kemanusiaan. Dan di sini Pram melukiskan tragik tiap perjuangan: Ayah, nasionalis tulen yang anti komunis. Pasukan merah yang anti nasionalis karena mereka ini pro pemerintah nasional yang di-

anggap mereka pula kaki tangan imperialis-kapitalis Amerika. Datang pula Sucipto dari tentara Kerajaan dengan istilah-istilahnya pula mencap perampok orang-orang nasionalis dan komunis. Dan semua mereka ini bertujuan dan berkeyakinan membawa keselamatan dan kesejahteraan dan untuk itu berbunuh-bunuhan.

Banyak anasir-anasir pengalaman dan kenangan otobiografis dalam cerita-cerita ini, tapi soal-soalnya cukup diperumum dengan warna-belakang kesejarahan dan kemasyarakatan yang luas.

Jakarta, 13 Januari 1952*

---

* Pengantar oleh H.B. Yasin ini terdapat dalam buku cetakan pertama 1952. Hanya ejaan disesuaikan dengan EYD, isinya sepenuhnya tetap sama – *ed.*

1

Yang Sudah Hilang

KALI LUSI MELINGKARI SEPAROH BAGIAN KOTA BLORA yang sebelah selatan. Di musim kering dasarnya yang dialasi batu-krikil-lumpur dan pasir mencongak-congak seperti menjenguk langit. Air hanya beberapa desimeter saja Tapi bila musim hujan datang, air yang kehijau-hijauan itu jadi kuning tebal mengandung lumpur. Tinggi air hingga duapuluh meter. Kadang-kadang sampai lebih. Dan air yang mengalir damai jadi gila berpusing-pusing. Diseretinya rumpun-rumpun bambu di tepi-tepi kali seperti anak kecil mencabuti rumput. Digugurinya tebing-tebing dan diseretnya beberapa bidang ladang penduduk. Lusi! Dia merombak tebing-tebingnya.

Dan di dalam hidup ini, kadang-kadang aliran yang deras menyeret tubuh dan nasib manusia. Dan dengan tak setahunya ia kehilangan beberapa bagian dari hidup itu sendiri ....

DARI DEPAN rumah kami nampak pucuk rumpun-rumpun bambu yang hijau hitam. Bila angin meniup mereka bersuling-suling meliuk-liuk yang selalu menimbulkan perasaan takut dalam hatiku di waktu kecil. Segera aku lari ke pangkuan bunda dan menangis. Dan masih terdengar-dengar hingga kini bunda bertanya: "Mengapa menangis?"

Dan tangannya yang tak lembut lagi seperti semasa gadisnya mengusap-usap pipiku yang kurus. Dan suara kanak-kanakku yang masih cedal-cedal itu menjawab di antara sedu-sedan: "Ibu ... bambu itu menangis."

Dan bunda mengambil daku dan diletakkan di pangkuannya. Berkata ia memberanikan: "Dia tidak menangis. Tidak. Dia sedang bernyanyi."

Kemudian bunda menyanyikan lagu daerah. Dan suaranya yang lembut-lunak itu mendayu-dayu dan menidurkan ketakutanku. Kubelai-belai rambutnya yang kacau ditiup angin, kupermain-mainkan kupingnya yang dihiasi dengan markis berlian itu. Kemudian, kemudian terdengar suaranya yang manis dalam perasaanku: "Engkau mengantuk. Mari kutidurkan".

Dan kubuka mataku besar-besar agar dapat terus menikmati nyanyian bunda. Tapi aku tak kuasa membuka tapuk mataku lagi....

Tapi semua itu sudah hilang kini. Semua itu telah lenyap seperti tebing dan rumpun-rumpun bambu yang disereti oleh air pasang kali Lusi. Dan aku tak kuasa menahan arus besar itu. Terasa benar olehku betapa mudahnya manusia dilemparkan oleh gelombang waktu dari tempat ke tempat, dari perasaan ke perasaan.

SUATU KALI, aku masih ingat waktu itu – aku bermimpi menemu uang satu sen. Dan waktu aku membukakan mata, tanganku tergenggam rapat agar uang yang kutemu tidak hilang. Segera aku bangun dan mendapatkan bunda. Berseru riang: "Ibu, ibu, aku menemu uang sesen".

Dan aku lihat juga bunda tersenyum turut bergembira hati. Memperlihatkan kegembiraannya, ia bertanya: "Di mana engkau menemunya? Mana uangnya?"

Kuacungkan genggaman tanganku padanya. Teriakku senang: "Ini! ini!"

Kemudian genggaman itu kuurai. Tapi tangan itu kosong saja. Dan bunda menyusulkan suaranya yang manis itu: "Mana?"

Aku tertegun oleh kaget dan kecewa karena uang yang kutemu dalam impian tak ada dalam genggaman. Dan aku menangis oleh kekecewaan. Dan terdengar olehku bunda tertawa. Kemudian membujuk-bujuk: "Engkau baru bangun tadi. Engkau bermimpi tadi. Jangan menangis."

Tapi kekecewaan itu masih juga menggulung-gulung dalam dadaku. Dan aku meneruskan tangisku. Bunda mengusap air-mataku dengan ujung kebayanya. "Diam. Diam," katanya lagi.

Dikeluarkannya uang setengah sen dari lipatan ambennya dan diulurkannya padaku. Dan aku diam sambil mempermain-mainkan uang setengah sen dengan masih ada setengah dari kekecewaan itu di dalam dada.

"Sudah sore sekarang," kata bunda, "sana mandi. Minta mandi nyi Kin."

Dan aku pun berdiri dari pangkuan ibu. Tapi aku tak juga pergi untuk dimandikan. Aku lihat paras bunda jadi keruh. Kemudian terdengar suaranya yang tak lunak lagi dan mengandung kepastian: "Pergi."

Kepastiannya itu membuat aku bangun dan berjalan lambat-lambat mencari nyi Kin di dapur. Dari belakangku terdengar suara yang memperingatkan: "Cepat! Sudah sore sekarang."

Kepastiannya itu pula yang membuat aku tak berani menangis. Pelahan aku pergi mendapatkan nyi Kin di dapur minta mandi.

HINGGA KINI aku masih bisa membayangkan nyi Kin. Ia adalah perempuan di antara banyak perempuan di dunia ini yang kawin dengan seorang lelaki yang tak dikenalnya sebelumnya. Dari perkawinan itu ia mendapat rajasinga[1]. Penyakit rajasinga itu membuat laki-bini itu bercerai mencari jalan hidupnya masing-masing. Rajasinga itu pula yang telah merampas sebuah dari dua buah biji matanya. Merusakkan kecantikannya sama sekali. Dan

1. *rajasinga*, penyakit sifilis – *ed.*

selain itu: memecahkan bola dengkulnya. Sebelah kakinya harus diseretnya bila ia berjalan. Di siang hari ia tak ada kesempatan untuk menyesali nasibnya. Kehidupan sehari-hari menyita sebagian besar perhatiannya. Hanya bila malam telah sampai, dan kecapean badan itu pun tak kuasa menidurkan dirinya, ada juga ia menyesali kecantikannya yang hilang.

Dan di kala nyi Kin itu jadi bujang kami, matanya telah hilang dan kakinya yang sebelah telah diseretnya bila ia berjalan. Ia sendiri tidak beranak. Ya, sebelum ia sempat beranak, rajasinga telah pula makan peranakannya. Itu pula sebabnya ia selalu menyayangi kami. Dan kesayangannya itu masih terasa di manapun jua aku terkenang padanya.

Nyi Kin yang cantik dulu telah jadi kurban oleh kecantikannya sendiri. Kadang-kadang dibelai-belainya pipiku seperti ia sedang membelai-belai anaknya sendiri. Dan masih teringat-ingat olehku waktu menggendong daku ia menyembunyikan mukanya di balik selendang. Tiba-tiba selendang itu ditariknya cepat-cepat. Terdengar: "Bba."

Berulang-ulang ia berbuat seperti itu. Dan bukan main senangku diperbuat seperti itu. Aku tertawa-tawa senang. Ia pun tertawa-tawa senang. Tapi tiba-tiba selendang yang menutup mukanya itu tak ditariknya. Kurenggutkan selendang itu. Dan aku lihat paras yang manis tadi kehilangan kemanisannya. Aku lihat matanya merah. Kemudian pipiku dilekatkan pada pipinya lama-lama: ia rindu pada anak-anaknya yang belum pernah dilahirkannya di dunia ini.

Sebagian dari uang upah nyi Kin disimpannya. Dan hampir separohnya dipergunakannya untuk membeli makanan. Dan makanan itu ialah untukku. Di kemudian hari tahulah aku, bahwa ia menerima upah delapanpuluh sen dari bunda tiap bulannya. Seperti juga bunda, nyi Kin pun suka mendongengi aku. Hanya bedanya bunda selamanya mendongengkan cerita-cerita pahlawan perang yang bermain di negeri-negeri Asia Dekat, sedang nyi Kin selamanya mendongeng tentang kehidupan bi-

natang-binatang purbakala yang bicara dan bisa membangun kerajaan di dalam hutan.

Aku tak ingat betul, adakah semua itu didongengkannya padaku waktu aku berumur empat-lima tahun atau beberapa tahun kemudian. Sering ia menerangkan dalam dongengnya betapa sucinya orang-orang dahulu sehingga mereka itu mengerti bahasa binatang. Tapi orang sekarang kebanyakan dosa, katanya. Orang sekarang sering mencelakakan sesama manusia, katanya. Itulah sebabnya orang sekarang tak bisa mengerti bahasa binatang. Pernah juga ia bercerita tentang pengalamannya waktu masih kecil – lebih tua beberapa tahun daripada aku pada waktu itu. Cerita itu selalu kuminta diulangi lagi dan diulangi lagi. Dan ia tak pernah menolak. Dan aku mendengarkannya dengan keheranan dan kekaguman.

Begini cerita yang mengagumkan itu: Waktu itu ia masih kecil. Bupati yang memerintah kabupaten Blora ialah ndoro kanjeng Said. Suatu kali kota kami mengalami musim hujan dobel. Kali Lusi meluap melampaui tepinya. Kota kami yang aman dan damai digenangi air banjir yang mengandung lumpur. Dan karena alun-alun kota kami terletak pada salah sebuah pucuk pegunungan, gumpal tanah ini akhirnya merupakan pulau di antara laut air yang luas. Penduduk daerah kami digiring oleh air ke alun-alun. Mereka membawa anak, kerbau, sapi dan diri sendiri. Dan barangsiapa tak cepat-cepat pergi akan digulung oleh air dan dibawa ke muaranya. Hujan terus jua jatuh dengan lebatnya. Rumah ndoro bupati penuh sesak oleh manusia. Kemudian dia lihat ndoro bupati ke luar dari rumahnya membawa sebilah cemeti. Dipecutnya air yang menjilati tepi alun-alun sambil memantrai. Dan pelahan-lahan tapi pasti air pun mulai surut dan kembali masuk di kali Lusi.

Aku masih ingat betul hingga kini, begitulah ceritanya. Ada duapuluh lima kali cerita itu diulang-ulangnya, dan aku mendengarkan dengan perhatian penuh. Dan ia bercerita juga tentang tangisnya bayi yang kehujanan. Ia bercerita juga tentang

kegagahan bupati yang membawa cemeti, dan betapa takluknya rakyat padanya. Betapa rapinya orang berjongkok waktu ndoro kanjeng pergi ke luar rumahnya untuk melindungi rakyatnya dari serangan banjir. Dongeng itu membuat aku kagum pada kanjeng bupati. Tapi kala aku dilahirkan ia sudah dikuburkan orang. Namun keharuman ndoro kanjeng Said itu tetap dalam kenang-kenangan penduduk kota kami yang kecil itu.

Cerita nyi Kin yang tak kurang-kurang menariknya ialah tentang mahluk-mahluk dewa atau setengah jin yang berkeliaran di malam dan di siang hari di kala manusia kosong dari segala perhatian. Nyi Kin bisa bercerita bagus tentang awan yang berarak – ia menceritakan sebuah petikan dari Ramayana – dan di balik awan itu pula Dasamuka yang mencuri puteri berkelahi melawan Jatayu yang menghalang-halangi pencurian itu. Biasanya ia bercerita sambil memandangi awan itu. Dan sering pula ia bercerita tentang pahlawan-pahlawan dalam Mahabharata. Sederhana dan indah segala apa yang diceritakannya itu. Dan aku mengerti juga sedikit-sedikit tentang ceritanya itu. Dan pikiranku mengagumi betapa hebatnya orang-orang di jaman purba itu – tak ubahnya aku waktu itu dengan orang sekarang yang kehilangan masanya sendiri mengagumi masa-masa yang telah silam.

Dan bila di malam hari aku tak bisa tidur, menangis membabi buta, bunda menepuk-nepuk pahaku, biasanya ia mengucapkan kata-kata yang bagus. Dan kadang-kadang juga bunda menyanyikan lagu daerah, lagu Belanda dan Arab. Tapi suaranya yang indah tak selamanya indah untuk perasaanku – apapula bila perasaan itu sedang berisi kekesalan hati. Ya, anak kecil pun ada merasai kekesalan hati.

SAAT-SAAT YANG penting selamanya susah bisa dihilangkan begitu saja dari ingatan. Juga dari ingatan kanak-kanak. Dan ingatan itu akan tetap tinggal dalam kepalanya sampai tuanya.

Aku masih ingat, waktu itu aku menangis terus. Karena ru-

mah kami masih jauh dari aliran listrik, bila malam datang murunglah suasana rumah kami. Bunda membawa aku ke luar rumah. Embun itu membuat badanku dingin dan lelah. Dan dingin embun itu pula yang telah menyiram kekesalan hatiku. Rupa-rupanya aku kegerahan tadi. Dan di pelataran itu bunda mencium daku dan berbisik dalam bahasa yang lunak dan lembut: "Sayangku, mengapa engkau menangis saja? Tak tahukah engkau ibumu sudah lelah oleh bekerja sepagi? Tidurlah, sayang. Besok akan terbit hari baru, dengan langit baru, dengan matari baru, dengan hawa baru. Dan engkau boleh bermain-main sekenyang hatimu, sayang."

Suara itu sungguh lunak untuk perasaanku waktu itu. Kurangkul bunda, dan kukirimkan sedan-sedanku ke dalam dadanya. Dan bunda mendekapkan dadanya pada mukaku. Dan ada kudengar detak-detik di dalam dadanya. Kemudian aku dengar bunda menyanyi. Aku tak berontak lagi. Dingin embun di malam hari itu menyedapkan bunyi nyanyian bunda. Kemudian aku tak ingat lagi sambungannya. Dan di kala aku membukakan mata, matahari telah tinggi: hari baru yang dijanjikan oleh bunda. Hari baru dengan langit baru, dengan hawa baru dan dengan nyanyian baru pula.

Tetapi semua itu sudah hilang kini. Hilang dari rabaan panca-indera untuk abadi bersinggasana dalam kenang-kenangan.

AKU MASIH ingat, waktu itu nyi Kin jatuh sakit. Ya, jatuh sakit. Dan dia pergi tanpa memberitahukan keberangkatannya padaku. Aku cari dia ke mana-mana. Tapi dia tak dapat kutemu. Dan aku menangis berpanjang-panjang. Ada dua jam aku menangis. Bunda menghibur aku dengan pisang susu. Tapi aku tak kuasa mengerem tangisku. Ada terasa suatu kekosongan besar dalam hatiku. Dan bunda bilang dan bilang: "Nyi Kin pulang, sayang. Nyi Kin sakit. Kalau nyi Kin sakit engkau tak boleh dekat-dekat dengannya. Nanti engkau turut sakit juga."

Tapi kata rayu itu tak kuasa mengisi kekosongan dalam ha-

tiku. Aku menangis terus. Hanya kecapean jua yang menidurkan badanku. Waktu aku bangun lagi, kekosongan itu terasa terus. Dan aku menangis terus. Airmata meleleh seperti mata nyi Kin yang tak ada bijinya lagi itu, selalu mengeluarkan air dan disekanya dengan ujung selendang. Tapi kekosongan itu akhirnya berkurang dengan kian jauh waktu pergi. Perhatian-perhatian baru masuk ke dalam jiwa. Hanya kadang-kadang saja nyi Kin terkenang, dan aku berkata pada bunda: "Mengapa nyi Kin belum datang juga, bu?"

"Dia masih sakit."

Waktu itu aku belum lagi tahu, rumah nyi Kin tak jauh dari rumah kami – hanya antara tujuh bubungan atap. Namun aku puas juga mendengar sahutan itu. Di kemudian hari dari mulut bunda sendiri aku mendengar mengapa nyi Kin meninggalkan rumah kami: dia mencuri bumbu dapur, dan bunda tak mengijinkan terjadi hal seperti itu di rumahnya.

NYI KIN diganti oleh perempuan yang agak muda. Waktu itu aku sudah punya adik yang berumur setahun. Biasa aku bangun jam lima pagi waktu itu. Sebabnya ialah, bunda tidur dengan adik kecilku dan aku tidur dengan babu itu. Dan babu itu harus bangun jam lima pagi untuk menggorengkan nasi buat anak-anak angkat orangtuaku yang akan berangkat ke sekolah. Berdua saja kami menghadapi tungku sambil menggoreng nasi. Dan tiap ada kerak nasi goreng yang cukup kering, kuminta dari bujang dan kumakan. Aku tak ingat lagi siapa nama babu itu. Tapi, seperti nyi Kin ia pun kasih padaku. Ia anak seorang petani, bekas bini seorang petani pula. Oleh gagalnya panen mereka bercerai mencari jalan hidup masing-masing.

Masih tebal dalam ingatanku apa yang kualami pada umurku yang ketiga atau keempat dengan babu baru itu. Tiap pagi kami berdualah yang paling dahulu bangun. Seperti biasanya aku minta kerak nasi goreng dan kugerumiti sambil berdiang di depan api.

Dapur kami berdiri lepas dari rumah untuk tempat tinggal. Bangun atapnya tak ubahnya dengan lembaran seng yang dilipat sedikit dan diletakkan di atas rangka dapur. Bangun atap yang demikian disebut bekuk lulang yang berarti lipat kulit. Pada dua ujung atap, dilihat dari dalam dapur, menganga dua lubang yang berbentuk segitiga. Di salah satu lubang ini banyak kulihat keajaiban-keajaiban waktu kecilku itu.

Pada jam lima pagi itu alam di luar nampak hitam dari dalam dapur. Lebih hitam lagi karena kami menghadapi api tungku sendiri. Di lubang atap yang berbentuk segitiga itu nampak olehku sebuah kepala besar menjenguk-jenguk. Lubang itu punya garistinggi dua meter. Aku lihat janggut dan alis dan kumisnya putih dan seluruh mukanya hitam – lebih hitam dari alam di luar. Aku pandangi muka besar itu dengan diam-diam sambil menggerumiti kerak nasi goreng. Pada suatu kali kutunjuk kepala itu. Berkata pada babu: "Lihat! Lihat! Kepala yang besar itu menjenguk kita lagi."

Sebagai biasanya babu itu mengangkat kepalanya memandang lubang atap itu dan sebagai biasanya ia hanya tertawa dan bilang dengan suara dingin: "Aku tak melihat apa-apa. Apa yang kau lihat sekarang?"

"Kepala – kepala yang besar sekali."

"Aku tidak lihat. Bagaimana rupanya?"

"Hitam. Aku lihat hitam."

"Engkau bohong. Aku tak melihat apa-apa".

Dan biasanya juga aku tak mendesak-desaknya untuk percaya. Percakapan seperti itu biasanya terus saja mati. Babu mencuci piring, dan aku membalik-balik nasi goreng itu. Kadang-kadang, bila kerak tak juga jadi, kutekan nasi itu pada penggorengan dengan sodet hingga berbunyi. Indah benar suara itu dalam pendengaranku. Dan bau nasi yang tertekan menjadi kerak itu membubung menyedapkan penciuman.

Pernah juga aku bercerita tentang apa yang sudah kulihat itu pada bunda. Bunda tak mau mendengarkan dengan sungguh-

sungguh. Kadang-kadang sebaliknya malah. Ia merengut. Dipandangnya aku dengan matanya yang marah: "Siapa yang bercerita padamu tentang setan-setan itu?"

Dan waktu itulah aku kenal akan perkataan setan. Bertanya: "Jadi itukah setan?"

"Siapa yang bercerita padamu seperti itu?"

"Aku lihat sendiri, bu".

"Engkau tak boleh membohong. Siapa yang mengajari engkau membohong? Nyi Kin? Babu baru? Siapa?"

"Aku lihat sendiri, bu".

Kemudian babu ditanyai oleh bunda. Dan babu itu bilang: "Setiap pagi dia melihat setan itu. Dia bercerita juga padaku. Tapi kalau aku sendiri yang memandangi lubang atap itu, aku tak melihat apa-apa."

"Engkau tidak boleh membohongi dia", kata bunda akhirnya.

"Tidak, ndoro, aku tidak pernah membohongi dia".

"Awas, engkau jangan menakut-nakuti dia".

"Tidak pernah, ndoro. Tidak pernah".

Dan sejak itu aku tak pernah lagi menceritakan apa yang kulihat di lubang atap itu pada ibu dan juga tidak pada siapapun juga. Tapi pada suatu kali terjadi sesuatu yang lebih hebat daripada apa yang pernah kulihat itu.

Begini ceritanya: Pada suatu pagi waktu menghadapi dapur aku lihat kembali kepala yang menjenguk-jenguk itu. Aku diam-diam saja memandangi kepala itu. Tapi tiba-tiba kepala itu hilang dan seekor monyet yang sebesar aku sendiri melompat dari lubang itu. Segera saja binatang itu memburu-buru babu. Dan babu lari berputar-putar dalam dapur mengedari tungku. Aku lihat ketakutan pada paras babu. Tapi ia tak menjerit atau minta tolong. Ia lari dan lari saja. Dan aku pun tak mengerti mengapa ia tak menjerit minta tolong. Sebentar-sebentar binatang itu bergeseran dengan badanku. Tapi ia tak mengganggu daku. Binatang itu hanya hendak menangkap babu itu. Kedua mahluk itu lari, lari berputar – memutari tungku yang berjajar-jajar.

Yang satu mau menangkap dan yang lain mau ditangkap. Tapi kemudian kulihat monyet itu hilang begitu saja. Aku tak tahu ke mana perginya. Aku lihat babu itu berjongkok kecapean dan kainnya basah oleh air kencing.

Waktu bunda telah bangun, babu itu berkata padanya: "Ndoro, hari ini sahaya minta keluar".

"Mengapa? Tak senangkah hatimu di sini?"

"Sebetulnya senang juga, ndoro, tapi ....", ia tidak meneruskan.

Ibu pun tak mendesak-desakkan kemauannya. Dan hari itu juga babu itu meninggalkan rumah kami. Aku sendiri tak berani mengatakan pada bunda apa yang telah terjadi sepagi atas diri babu baru itu. Jadi kepergian babu itu tak meninggalkan kesan apa-apa pada kami serumah. Beberapa tahun kemudian barulah kejadian sepagi itu kuceritakan pada bunda, dan bunda bilang: "Itu monyet tetangga yang lepas di waktu subuh".

Dan sesungguhnya tetangga di belakang rumah kami mempunyai seekor monyet. Tapi itu beberapa tahun kemudian sesudah terjadi peristiwa itu. Tapi kepala yang besar dengan alis-janggut-kumis yang putih dan monyet besar itu kini telah hilang – hilang seperti tebing-tebing dan rumpun bambu yang disereti oleh banjirnya kali Lusi.

AYAH GURU di sekolahan partikelir. Bila pagi hari ayah hendak berangkat ke sekolah dan aku melihat ini, segera aku minta ikut. Dan seperti biasanya ayah menolak permintaanku. Aku menangis. Dan ibu dan ayah berkata bermanis-manis padaku: "Nanti kalau sudah besar engkau boleh bersekolah".

"Betul, bu, ya? Ya, pak, ya?"

"Tentu. Engkau akan sekolah sampai di sekolah tinggi, di Surabaya, di Betawi atau di Eropa."

Dan bila hatiku telah reda kembali ayah mencium kedua pipiku. Kemudian ia berjalan dengan amannya. Tapi kadang-kadang aku lari mengikutinya, dan bunda lari ke jalan me-

nangkap daku. Dan aku menangis lagi. Tapi bila bunda berkata – melarang – dengan kepastian aku tak berani membantahnya.

Aku masih ingat betul bila ayah tak ada di rumah. Kaleng cat yang diberi poros dan bertali oleh bunda kutarik-tarik ke mana aku pergi. Tapi semua itu pun telah hilang tak ubahnya dengan tebing dan rumpun bambu yang disereti oleh banjir kali Lusi.

Biasanya ayah datang dari sekolahan dengan tertawa riang. Dipanggilnya dulu namaku dan adikku yang berumur setahun itu. Baru setelah menciumi kami ia duduk dengan bunda menghadapi meja makan. Dan aku berdiri di samping bunda, turut makan pula. Bunda menyuapi daku dalam makannya. Dan setelah menerima suapan aku berlari-lari ke sana ke mari hingga nasi di mulut habis terkunyah dan ketelan sekali.

"Enak? Enak?" biasanya ayah bertanya padaku.

Dan biasanya juga aku tertawa sambil menjawab: "Enak."

Makan ayah terlampau sedikit. Biasanya ia makan setengah piring saja. Jarang sekali ia makan bertambah. Dan sebelum ayah meninggalkan meja makan aku sudah mengantuk oleh kekenyangan. Baru kalau ayah bilang: "Ah, engkau sudah mengantuk. Sana tidur". Barulah aku tahu, bahwa aku sebenarnya sudah mengantuk dan ingin tidur. Bunda membawa daku ke ranjang. Ditepuk-tepuknya pahaku hingga tertidur. Dan dalam pandangku yang kabur-kabur oleh mengantuk itu nampak seleretan giginya yang rampak kecil-kecil membiji mentimun. Dan matanya yang agak sipit bersinar-sinar penuh dengan kasih-sayang. Tapi semua itu pun hilang terseret-seret. Yang tinggal hanya kenangan indah dalam kepala.

Bunda wanita yang saleh. Dalam keadaan tak mengandung ia mesti bersembahyang dalam mukenahnya yang putih bersih. Hanya mukanya dan jari-jarinya saja nampak bila ia bersembahyang. Kadang-kadang tangannya memegangi tasbih. Selamanya aku tak berani mendekatinya bila ia dalam keadaan seperti itu. Kutunggu ia dari luar kamar hingga ia habis bersembahyang.

"Untuk apa orang bersembahyang, ibu?" pernah aku bertanya.

"Supaya mendapat rahmat dari Tuhan", katanya. "Nanti kalau engkau sudah besar engkau akan mengerti sendiri apa gunanya. Engkau sekarang masih kecil. Lebih baik engkau bermain-main saja".

Dan aku tak pernah bertanya-tanya lagi tentang hal itu.

Bila malam telah sampai, dan ayah belum juga pulang ke rumah, sering aku terbangun oleh suara ibu yang sedang mengaji. Seperti juga halnya dengan suara nyanyiannya, suara mengajinya pun bagus. Dan bila ayah tak pulang juga sampai di pagi hari, bunda terus juga mengaji. Sekali aku pernah terbangun dan pergi mendekatinya. Bertanya: "Sudah begini malam ibu masih mengaji saja?"

Ibu mengambil daku dan didudukkan di pangkuannya. Tapi ia tak berkata apa-apa. Aku diciumnya. Dan masih terasa-rasa olehku betapa hangat nafasnya waktu hidungnya melekat pada pipiku.

"Mengapa ibu mengaji terus?" tanyaku lagi.

"Supaya ayahmu selalu selamat. Supaya ayahmu dijauhkan dari perbuatan maksiat. Engkau tak tidur lagi?"

"Mengapa bapak belum datang juga?"

Dan bunda menjawab pertanyaan itu dengan cium yang ditekankan keras-keras pada pipiku. Tapi ia tak berkata apa-apa.

"Di mana bapak, bu?" tanyaku lagi.

"Bapak sedang bekerja".

"Sudah begini malam?" tanyaku lagi.

"Ya, bapak banyak bekerja".

"Kapan bapak datang, bu?"

"Kalau engkau bangun tidur, bapak nanti pulang. Ayo tidur lagi, anakku".

Dan dibawanya aku ke ranjang. Sebentar terdengar bunda menina-bobokkan. Waktu aku terbangun lagi, bunda masih terdengar mengaji. Ingin aku menanyakan adakah ayah sudah datang atau belum. Tetapi aku tak kuasa bangun. Aku tertidur lagi. Dan aku mimpi tentang ayah dan bunda dan adikku yang berumur setahun.

Pagi hari waktu aku bangun kupanggil bunda dan berseru: "Mana bapak, ibu?"

"Bapak sudah pergi mengajar".

"Sudah datangkah bapak tadi?"

"Sudah. Sebelum berangkat bapak menengok engkau dulu. Diciumnya engkau dan kemudian bapak pergi mengajar lagi".

"Mengapa bapak tak senang tinggal di rumah dan main-main dengan aku, ibu?"

"Bapak harus mencari uang untuk kita semua, untuk membeli bajumu, untuk makan kita dan adik".

Dan aku tak bertanya lagi. Siang hari waktu ayah pulang dari sekolahan segera aku datang padanya. Bertanya: "Mengapa bapak semalam tak pulang juga? Aku bangun malam-malam, tapi bapak belum datang juga."

Ayah hanya tertawa. Bunda tunduk saja di kursi.

"Ibu semalam mengaji terus, pak".

Sekaligus tertawa ayah lenyap.

"Mengapa bapak tak suka tinggal di rumah dan bermain-main denganku?"

Kembali ayah tertawa. Ia tak mau menjawab. Kemudian kami menghadapi meja makan. Dalam makan itu aku bertanya padanya: "Boleh aku pergi malam, bapak?"

Terdengar ayah tertawa lagi. "Engkau masih kecil, anakku. Kalau engkau sudah besar engkau tak perlu turut siapa-siapa. Engkau boleh pergi ke mana-mana sesuka hatimu".

Dan aku melonjak-lonjak kegirangan oleh janji itu.

"Boleh aku sendirian pergi ke rumah nenek, pak?"

"Tentu saja boleh. Tapi sekarang belum boleh. Engkau masih kecil".

"Sudah, jangan banyak bertanya-tanya", ibu melarang. "Ayah sudah capek dan mau tidur. Dan engkau harus tidur juga".

Dan semua itu pun telah habis terseret dan takkan mungkin datang kembali.

MASIH TERANG dalam ingatanku hingga kini betapa pada suatu hari aku ketakutan mendekati bunda. Pagi itu hari Minggu. Anak-anak angkat orangtuaku – yang sebetulnya bukan anak-angkat benar, hanya anak-anak yang diserahkan kepada orang-tuaku – pergi melancong ke tempat pelancongan para pemuda kota kecil kami, Blora. Rumah kami sunyi saja. Yang tinggal hanya bunda, adikku kecil dan babu. Ayah tak ada di rumah waktu itu. Aku sedang kesunyian dan kucari bunda, kudapati dia sedang berbaring di samping adikku kecil di ranjang. Adikku sedang tidur waktu itu. Dan bunda merenungi langit-langit kelambu.

"Ibu! Ibu!" aku berseru.

Ibu tak menyahuti, juga tak bergerak dari tempatnya. Dengan susah payah aku naik ke atas ranjang. Dan kulihat mata bunda merah, sebentar-sebentar dihapusnya dengan selimut adikku kecil. Aku terdiam. Lama. Terdiam oleh ketakutan. "Mengapa menangis, bu?" aku bertanya. Baru bunda memandang aku. Diraihnya aku dan ditidurkan di sampingnya.

"Mengapa, bu?" aku bertanya lagi.

"Tidak apa-apa, anakku".

Waktu itu juga aku ingat suatu kali yang indah – perjalanan dengan kereta api ke Rembang – melihat laut yang tak kunjung diam, selalu berdeburan dengan ombaknya yang buru-memburu ke pantai itu. Bertanya lagi aku: "Kapan kita pergi naik kereta api lagi, bu? Ke Rembang? Dan lihat laut yang biru itu?"

Ayah dan ibu bunda bertempat tinggal di Rembang. Mendengar perkataan Rembang itu bunda jadi tersedan-sedan. Aku tak tahu mengapa. Bertanya: "Mengapa ibu menangis?"

Ia bangun, dan diciumnya aku berulang-ulang. Ada terasa olehku airmatanya mendingini pipiku. Kemudian bunda berkata pelahan-lahan: "Nanti kita akan meninggalkan Blora, anakku sayang, dan tinggal di Rembang untuk selama-lamanya".

"Mengapa untuk selama-lamanya, ibu?"

"Bukankah engkau senang melihat laut, anakku sayang?"

"Senang sekali, bu. Tentu aku senang tinggal lama-lama di laut. Kapan kita pergi, bu?" tanyaku gembira.

Tapi oleh kegembiraanku itu bunda tambah menangis. Kemudian berkata: "Sebentar lagi", katanya.

"Nanti, bu?"

"Tak tahulah aku. Tak tahulah aku. Tapi senangkah engkau tinggal di Rembang, anakku sayang?" Dan bunda menghapus airmatanya.

"Tentu, bu. Dan bapak turut juga, bukan?"

Bunda terkejut mendengar itu. Aku lihat benar pada bola matanya yang berhenti, tak bergerak-gerak dan melemparkan pandangannya padaku. Aku tak tahu mengapa. Tapi pandangnya itu tiba-tiba menimbulkan ketakutan dalam hatiku. Tiba-tiba saja aku menjerit kencang-kencang. Dan segera bunda mencium aku lagi dan berkata lunak: "Jangan menangis, sayang".

Tapi sebelum tangisku harus kunikmati, adikku kecil menjerit – terkejut oleh tangisku itu. Bunda berkata lagi: "Bapak juga turut pergi dan melihat laut". Ia diam dan menyusui adikku kecil. Meneruskan. "Mengapa engkau menangis?"

"Aku tak mau pergi ke Rembang. Aku senang di sini dengan ibu dan bapak. Mana bapak, bu?"

"Bapak pergi. Bekerja".

Dan aku mengulangi pertanyaan yang pernah kukatakan padanya: "Mengapa bapak tak suka tinggal di rumah dan bermain-main denganku bu?"

"Bapak banyak pekerjaannya".

"Bekerja terus sajakah bapak, bu?"

"Ya," katanya. Dan dalam menyebut perkataan itu ada terasa sesuatu dalam hatiku. Tapi aku tak tahu benar apa sesuatu itu.

Aku berhenti menangis samasekali. Bertanya lagi: "Mengapa ibu tadi menangis?"

Ibu tak menjawab. Hanya bertanya dengan suara menyerah: "Engkau sudah makan?"

"Sudah. Nanti kalau bapak makan aku turut makan lagi. Aku senang makan bersama-sama ibu dan bapak. Tapi alangkah lamanya – dan bapak belum datang-datang juga. Nanti malam barangkali bapak datang. Datang, bu?"

"Barangkali. Barangkali saja datang".

"Bapak tadi malam ada di rumah, bu?" tanyaku lagi.

"Ya. Bapak tadi malam ada di rumah. Tapi engkau sudah tidur. Engkau tidak tahu. Tapi bapak datang di ranjangmu dan mencium engkau empat kali".

Aku tertawa senang.

"Ibu mengaji juga semalam, bu?" Dan dalam bertanya itu antara ingat dan tiada aku mendengar ibu mengaji semalam.

"Tidak. Ibu semalam merenda. Dan engkau sudah tidur. Bapak membaca buku. Dan anak-anak lainnya sudah tidur. Tidurlah engkau sekarang."

"Kalau bapak datang, bangunkan aku, ya, bu, ya?"

"He-e."

Kemudian aku berdiam-diam saja dan tak bertanya-tanya lagi. Aku lihat bunda habis menyusui. Kemudian ia terlentang diam-diam saja merenungi sotoh kelambu. Tapi aku tak berkata apa-apa. Ada juga kulihat matanya memerah. Tapi aku tak berkata-kata lagi. Kemudian aku pun tertidurlah.

Waktu aku bangun, bunda masih ada di sampingku – berdiam diri memandangi langit-langit kelambu. Tapi matanya tak merah lagi seperti waktu hendak tidur tadi. Sebelum aku bergerak dari tempatku, segera saja aku bertanya: "Bapak sudah datang, bu?"

Aku lihat bunda terkejut. Dimiringkan badannya dan dipandangnya aku. "Belum, sayang. Lama betul engkau tidur tadi. Badanmu sehat. Sana turun. Minta mandi pada babu, ya?"

Tapi keinginanku untuk bertemu dengan ayah tak dapat ditahan-tahan lagi. Dan aku pun membantah bunda. Berkata setengah merengek: "Bapak. Bapak. Mana bapak, buuu?"

"Nanti bapak datang, sayang." Kemudian suaranya mengandung kepastian seperti biasanya. "Sana minta mandi sama babu."

Kali itu aku tak peduli pada kepastian yang terkandung dalam ucapannya: "Bapak bekerja," kata bunda masih juga berisi kepastian. "Mandi!"

Aku tak mengindahkan suara bunda. Tiba-tiba kepastian bunda hilang. Diciuminya aku dengan sayangnya. Diturunkannya aku dari ranjang. Diletakkannya aku di lantai. Kemudian berkata penuh kasih sayang sambil menciumi daku: "Nanti bapak datang. Mandilah dulu, anakku. Kalau engkau sudah mandi, bapak akan senang bermain-main dan mencium engkau. Mandilah sekarang. Hari sudah sore. Nanti kalau bapak datang, engkau kupanggil. Lekaslah mandi. Sekarang."

Dan kasih sayang yang terkandung dalam ucapannya itu menundukkan pemberontakanku. Lambat-lambat aku pergi mendapatkan babu dan minta mandi.

Sehabis mandi, ayah tak juga datang. Aku mulai menangis. Kutolak segala janji dan makanan yang disuguhkan di depan hidungku. Malam itu ayah tak juga datang. Dan aku menangis terus tak habis-habisnya. Tak ada terasa kecapean dalam menjerit-jerit itu. Malam itu bunda membawa daku ke luar rumah. Tapi dingin hawa malam itu tak berpengaruh apa-apa terhadap kekosongan yang bersarang dalam hatiku. Aku tahu juga bunda jadi kesal oleh tangisku. Kasih sayangnya yang dicurahkannya padaku tak termakan oleh hatiku. Aku tahu juga bunda menjadi jengkel karenanya. Malam telah larut. Beberapa kali – di antara tangisku – terdengar bunda menyebut dan minta ampun pada Yang Mahakuasa. Tapi aku menangis terus sambil menyebut-nyebut bapak. Alam di luar waktu itu gelap. Bunda tak pernah menakut-nakuti aku. Bila aku menangis selalu ia memperlihatkan dalam ucapannya seluruh kasih sayangnya.

Kemudian terdengar olehku bunda memanggil salah seorang anak angkatnya: "Dipo! Dipo!" Dan waktu yang dipanggilnya datang, bunda berkata lagi: "Cari bapak."

"Tapi di mana bapak?" tanyanya

"Cari, kataku. Aku tidak tahu di mana. Tapi engkau harus

mencarinya sampai dapat. Suruh dia pulang. Bilangkan anaknya sedang motah[2]."

Kemudian dengan menggendong daku bunda masuk ke dalam rumah. Dan aku mengendurkan tangisku. Tapi kala ayah tak datang juga, aku menjerit-jerit lagi. Aku masih ingat betul. Waktu itu jam tiga malam. Aku tahu ini waktu bunda membawa daku ke ruangan depan. Dibawanya lampu dinding, diteranginya jam dinding yang dipasang di ruang depan. Berkata pahit: "Sudah jam tiga malam."

Kemudian bunda pergi ke ruang belakang kembali sambil membawa lampu dinding.

"Bapak! Bapak!" teriakku selalu.

"Sebentar lagi bapak datang, sayang, tidurlah. Tidurlah."

Tapi ayah tak datang-datang juga. Dan aku menangis terus, kadang-kadang pelahan-lahan, kadang-kadang menjerit-jerit. Kemudian ayah datang juga diiringkan oleh Dipo.

"Bapak," aku berteriak.

Bunda menghampiri ayah. Ia tak berkata apa-apa. Diserahkannya aku padanya kemudian dengan diam-diam juga bunda pergi ke tempat tidurnya.

"Bapak!" panggilku lagi.

Ayah mendekapkan daku pada badannya. Dan pelahan-lahan tapi pasti tangisku mengendur. Kemudian hilang. Tinggal sedu-sedan mengisi dada. Pelahan-lahan, sambil menggendong daku, ayah berkata: "Anakku sayang. Sayang. Jangan menangis lagi. Bapak sudah datang sekarang, ya? Tidurlah, tidur, sayangku. Hari sudah malam sekarang."

Lambat-lambat tapi pasti sedu-sedanku pun berkurang dan akhirnya lenyap dalam malam. Ayah pergi ke tempat tidur bunda sambil menggendong aku. Dan aku dengar bunda sedang menangis. Disembunyikan mukanya di dalam bantal. Aku lihat

---

2. *motah* (Jawa), merajuk karena kekecewaan yang besar - *ed.*

ayah mengusap-usap rambut ibu. Tapi bunda tetap menangis saja. Ayah tak berkata apa-apa pada bunda. Dan bunda pun tak berkata apa-apa pada ayah. Antara kami bertiga hanya ada sedu-sedan ibu yang menggoyang-goyangkan hati kami. Kemudian, dengan diam-diam juga, ayah ke luar dari kamar. Dibawanya aku ke luar rumah, di dalam malam yang sejuk dan hitam.

"Mengapa engkau menangis saja?" ia bertanya.

"Bapak tak datang-datang saja," kataku setengah menangis. "Ibu bilang nanti malam bapak datang, tapi bapak tak datang juga."

"Tapi bapak sekarang sudah datang, bukan?" katanya penuh sayang. "Nah, tidurlah sekarang. Tidurlah."

Aku dengar ayah menyanyi pelahan-lahan. Kemudian aku tak ingat lagi apa yang terjadi. Hanya waktu aku bangun dari tidurku, ayah masih tidur di sampingku. Kemudian aku pun tertidur lagi.

Pagi itu hari masih libur. Ayah tak masuk kerja. Waktu aku bangun hari sudah siang. Kudapati ayah dan bunda sedang duduk-duduk di ruang depan. Setelah dimandikan oleh babu itulah aku pergi mendapatkan mereka. Berseru: "Bapak, engkau tak pergi lagi, bukan?"

Aku lihat bunda memandangi ayah. Ayah tertawa memandangi daku. Katanya: "Tidak, hari ini bapak tak pergi kerja. Engkau jangan menangis lagi, ya?"

"Bapak-bapak, kemarin ibu juga menangis."

Aku lihat ayah memandangi bunda. Tapi bunda tak berkata apa-apa. Dan ayah pun tak berkata apa-apa. Aku berseru riang seperti tak terjadi apa-apa di sekelilingku: "Ibu bilang mau pergi ke Rembang."

Sekali lagi ayah memandang bunda. Tapi tak berkata apa-apa. "Dan aku dibawa. Juga adik. Dan kami akan melihat laut. Bapak turut, bukan? Bukan? Bapak ikut juga, bukan?"

Sekali lagi kulihat ayah memandangi bunda. Kemudian berkata padaku: "Tentu saja bapak ikut. Kapan kita pergi?"

Kuhadapkan mukaku pada bunda. Dengan suara kanak-kanakku aku bertanya: "Kapan kita berangkat ke Rembang, bu?"

Aku lihat bunda berdiam diri saja. Ia tak menjawab. Dan aku lihat mata yang agak sipit itu jadi merah. Kemudian – kemudian matanya berkaca-kaca. Dan waktu airmatanya akan jatuh, cepat-cepat disekanya dengan ujung kebayanya. Melihat itu segera saja aku berteriak, menjerit dan menangis. Dan di kala bunda bangun dari tempat tidurnya. Dan pergi meninggalkan kami, aku kian menjerit. Aku lari dan memegangi kainnya. Berseru: "Mengapa ibu menangis, bu?"

Bunda mengambil aku, diayunkan, kemudian digendongnya. Tapi ia tak berkata apa-apa. Sampai di tempat tidur disembunyikan mukanya di dadaku. Dan ayah tak datang ke tempat tidur itu.

Ya, kejadian itu masih terang dalam ingatanku. Dan seperti yang lain-lain juga semuanya itu telah hilang – seperti tebing dan rumpun bambu yang disereti oleh banjir kali Lusi. Sungguh mengherankan hatiku. Mengapa semua yang terjadi itu tidak tetap terjadi. Tiap-tiap perubahan yang selalu berpindah-pindah itu, kadang-kadang tak dapat atau tak sampai dalam pengamatan manusia, mengumbang-ambingkan begini banyak manusia di dunia ini.

DI TIAP-TIAP lebaran ayah membeli mercon segerobak. Aku dan adikku kecil dan bunda dan anak-anak angkat orangtua kami mendapat baju baru dan uang dari ayah. Mercon dibakari dan pecahannya bersebaran di pelataran. Anak-anak para tetangga datang merubungi mercon yang akan diledakkan. Dan bukan main gembiraku di hari-hari lebaran seperti itu. Namun semua itu tak pernah menimbulkan seri gembira pada air muka bunda. Aku lihat bunda selalu murung. Dan aku lihat ayah sering meninggalkan rumah. Lama kelamaan aku telah biasa dengan perceraian dengan ayah dan tak perlu motah lagi. Dan ayah pun jadi

tak perlu dipanggil pulang lagi. Sampai besar aku tak tahu ke mana ayah selalu pergi di waktu-waktu tak mengajar itu. Bunda pun tak pernah menanyakan dari mana. Bunda berdiam diri saja bila ayah pergi, juga tak menegur bila ayah datang. Biasanya ayah pergi di kala bunda ada di ruang belakang, di dapur atau di ladang. Dan bila aku melihat ayah meninggalkan rumah, aku pun berdiam diri saja dan tak bertanya-tanya lagi. Sekali-sekali pernah juga aku bertanya:

"Mau pergi ke mana, pak?"

"Kerja," katanya pendek.

Dan pernah juga aku berkata lebih dari itu: "Bolehkah aku ikut?"

Dan dengan ringkas dan cepat-cepat, sambil berjalan, tanpa menengok-nengok lagi, ayah menjawab permintaanku itu:

"Tidak boleh. Nanti kalau besar engkau boleh pergi sendiri. Main-main sajalah dengan mas-masmu."

Dan aku sudah merasa puas dengan jawabannya itu.

Di waktu lebaran itu bunda memandangi anak-anak yang meledakkan mercon di kursinya di ruang depan. Ia tak berkata apa-apa, hingga pada suatu ketika ia bilang padaku, yakni waktu aku mendekatinya: "Mercon itu tak boleh dipergunakan di waktu lebaran. Itu dilarang oleh agama," katanya. "Mercon adalah alat-alat upacara orang Tionghoa dan samasekali bukan termasuk dalam alat-alat upacara orang yang beragama Islam."

Tapi tiap lebaran ayah terus saja membeli segerobak mercon, hingga pada suatu kali seorang anak angkatnya mendapat kecelakaan, dan ayah tak pernah membeli mercon lagi.

Kemudian menyusullah peristiwa besar. Ayah bunda, kakekku, yang tinggal di Rembang meninggal dunia sesudah naik haji dua kali. Segera saja ayah menyewa mobil dan bersama-sama kami pergi. Aku tak ingat betul apa yang terjadi dalam peristiwa itu. Hanya waktu bunda sudah sampai di Blora kembali, dia jadi layu, seperti orang yang kehilangan besar – kehilangan tempat pelariannya di dunia ini. Ibu bunda di Rembang ada-

lah ibu tiri. Dan dalam seminggu setelah melawat itu bunda selalu menangis.

"Mati adalah kewajiban tiap manusia," pernah kudengar ayah menghibur.

Tapi bunda tak mau mendengarkan nasihat itu. Aku lihat bunda selalu menangis. Kalau waktu itu aku bisa mengatakan, pastilah kukatakan, bahwa sesungguhnya bunda sedang kehilangan tempat berlindungnya yang kadang-kadang diharapkannya di kala ia membutuhkan tempat pelarian. Di kemudian hari ada juga aku pernah merasai suatu kehilangan dalam hidupku – kehilangan sesuatu yang takkan mungkin didapat penggantinya. Dan aku kira tiap orang pun pernah atau pada suatu kali akan mengalami kehilangan seperti itu.

Seminggu telah lewat. Dan bila saat itu aku dapat mencurahkan isi hatiku, pastilah akan kukatakan, bahwa bunda nampak menyerah pada waktu sesudah itu. Dan sekalipun ia melihat ayah pergi di waktu malam di depannya, ia tak berkata sepatah pun jua, seakan-akan tak terjadi sesuatu di lingkungannya sendiri. Dan semua itu membuat bunda lebih-lebih lagi mendekati kami anak-anaknya. Kami jadi pelariannya.

Di saat-saat yang sunyi, bukan kesunyian dunia, tapi kesunyian hati, dibawanya kami berjalan-jalan satu sampai satu setengah kilometer, dan didongengi kami tentang sesuatu yang terkandung dalam bagian-bagian alam yang telanjang. Bunda bercerita tentang burung, tentang air kali Lusi waktu kami menyeberangi jembatannya, tentang sawah dan padi, tentang hama padi yang sering merusakkan panen dan harapan petani, tentang angin dan mendung, matahari dan bintang, dan terutama sekali tentang penghidupan rakyat jelata. Pengetahuan kanak-kanak jadi bertambah karenanya.

Bila sore telah sampai, dibawanya kami duduk-duduk di bangku pelataran. Dan bunda bercerita tentang tumbuh-tumbuhan, tentang rumpun-rumpun bambu yang meliuk-liuk ditiup angin, tentang buah-buahan, tentang kapal, kereta api, mo-

bil dan sepeda. Bunda pandai bercerita. Kadang-kadang bunda bercerita tentang kota-kota yang pernah dilihatnya, tentang saudara-saudaranya dan keluarganya dulu, tentang pelajaran di sekolahan, tentang guru-gurunya. Dan tidak lupa pada kami yang kecil-kecil bunda bercerita tentang politik penjajahan Belanda. Hingga kini aku masih ingat betapa bunda bercerita padaku, betapa orang-orang yang berjuang dalam gerakan politik itu dibuangi dan dipenjarakan. Dan masih teringat olehku bunda bercerita tentang Ki Hadjar Dewantoro, yang dibuang ke negeri Belanda.

Dan seperti yang lain-lain juga, semua itupun telah terseret-seret dan lenyap dari jangkauan pancaindera kami.

IBU BUNDA diam di pinggir kota kami, Blora, setelah kawin dengan penduduk di situ. Kadang-kadang nenek datang ke tempat kami membawakan buah-buahan. Penghasilan nenek ialah menjual sayur-sayuran. Pagi-pagi ia bangun dan mencegat petani yang membawa sayur-mayurnya yang mau dibawanya ke pasar. Ia membeli dagangannya dari mereka dan menjualnya ke rumah-rumah para priyayi, atau kukatakan yang menyebut dirinya priyayi. Kakek yang diam di pinggir kota mencari penghasilannya dengan berjualan sate ayam di pasar. Kakek sendiri jarang datang selain untuk keperluan meminjam uang. Tadinya kakek bertani juga, tapi panennya selalu gagal.

Orang-orang penduduk kota kecil kami mempunyai kepercayaan yang aneh. Dan ini kuketahui waktu aku sudah dewasa. Orang akan kejatuhan sial – sial untuk seumur hidupnya – bila telah menurunkan manusia yang disebut umum tidak sah. Demikian juga halnya dengan kakek. Tapi tentang hal itu aku tak tahu betul.

Kadang-kadang aku lihat bunda berparas kesal bila bapak tirinya datang. Dan pernah suatu kali ia berkata padaku dengan jalan tak langsung: "Engkau tak boleh menjalani jalan maksiat," katanya. "Lihatlah kakekmu itu. Begitulah akibatnya. Segala

usahanya gagal. Segala doa dan harapannya tak sampai ke tempatnya."

Tapi pengertian kanak-kanakku tak sampai pada apa yang dimaksudkan olehnya. Dan sekali itu juga aku pernah bertanya: "Mengapa kakek, bu?"

"Kalau engkau sudah besar engkau akan tahu sendiri mengapa."

Dan aku tak bertanya-tanya lagi.

Bunda biasa mencangkul di ladang. Dan di waktu-waktu seperti itu, kalau aku tak sedang bermain-main, pasti ikut dengannya. Dalam waktu-waktu seperti itu biasa meluncur dari mulut bunda dongeng-dongeng yang semua berisi pendidikan – pendidikan agar anaknya mencintai alam, mencintai sesuatu pekerjaan yang tertentu, dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Pengertian kanak-kanakku tak dapat menangkap apa yang dimaksudkannya. Tahunan kemudianlah aku baru mengerti apa yang dimaksudkannya.

"Orang hidup dari keringatnya sendiri, anakku. Kalau engkau sudah dewasa, engkau pun akan demikian pula. Dan segala barang yang kau terima tidak dari hasil pekerjaanmu sendiri itu tidak sah. Ya, sekalipun barang itu barang pemberian orang dermawan padamu."

Dan seperti yang lain juga, semua itu hilang sudah. Hilang untuk takkan kembali lagi – hilang untuk abadi menetap dalam ingatan dan kenangan. Kali Lusi mengalami banjir dan surutnya, mengalami naik dan turunnya. Demikianlah juga halnya dengan segala yang telah terjadi dalam hidup semasa kanak-kanak itu.

"Dan engkau boleh berbuat sekehendak hatimu dengan barang-barang yang kauperoleh – juga hidup dan badanmu sendiri. Semua saja, semua saja yang kauperoleh dengan sah," pernah sekali ayah berkata.

Suara itu hanya terdengar beberapa detik saja dalam hidup. Getaran suara yang sebentar saja berdengung, takkan terulang lagi. Tapi seperti juga halnya dengan kali Lusi, yang abadi meng-

garisi kota Blora, dan seperti kali itu juga, suara yang tersimpan menggarisi kenangan dan ingatan itu mengalir juga – mengalir ke muaranya, ke lautan yang tak bertepi. Dan tak seorang pun tahu kapan laut itu akan kering dan berhenti bertepi.

Hilang.

Semua itu sudah hilang dari jangkauan pancaindera.

Jakarta, vii-1950.

2

Yang Menyewakan Diri

EMPAT TAHUN UMURKU. ITU KALAU AKU BOLEH PERCAYA pada ingatanku. Dan keluarga itupun sudah kukenal lama: kakek dan nenek Leman, Leman, Siah, Nyamidin dan Sidin.

Bila aku datang ke rumah mereka pada jam sembilan pagi, mereka masih ada di rumah. Belum lagi memulai pekerjaannya. Dan aku menggalai-galai pada kaki kek Leman. Ia mengerti, diberinya aku sisa kopinya. Dan aku tertawa. Dan ia tertawa. Dan nenek Leman tertawa. Dan bila aku bertanya: "Mana, Siah, kek?" jawabnya sudah tentu "masih tidur".

"Tapi aku sudah bangun."

Selamanya ia tertawa mendengar kebanggaanku pada diri sendiri.

"Siah anak malas," suara yang sering terdengar untuk tak melukai kebanggaan diriku.

"Leman, nek?"

"Ke kali – mandi."

"Nyamidin, kek?"

"Belum pulang. Semalam jaga di gardu. Kau sudah lihat gardu di dekat kuburan? Di sana dia tidur."

"Belum bangun?"

"Barangkali belum bangun. Capek meronda semalam."

Kadang-kadang aku pun menerima ubi atau singkong rebus. Kalau sesuatu yang menyenangkan tak dapat kuharapkan lagi, aku berlari-larian pulang. Bercerita pada bunda tentang pengalaman sebentar tadi. Hampir dapat dipastikan bunda segera mengangkat telunjuk di depan hidung. Matanya yang agak sipit terpaku pada parasku. Menyuarakan kata-kata: "Ibu sudah sering bilang. Kau tak boleh pergi ke sana. Kau ganggu mereka yang sedang kerja."

"Mereka tidak bekerja."

"Karena kau datang ke sana mereka tak kerja."

"Tapi Siah masih tidur. Yang lain-lain masih tidur juga."

"Karena itu kau tak boleh datang ke sana," telunjuknya turun dan jatuh di pangkuan. Suaranya yang berisi keteguhan itu melunak: "Malas itu penyakit, seperti penyakit mata. Dia bisa menular. Kalau engkau sering ke sana, engkau ketularan kemalasannya."

Aku tak pernah mendengar nasihat seperti itu. Dan kembali aku pergi ke sana bila matahari di sepenggalan langit. Aku ceritakan ucapan ibu tentang kemalasan yang bisa menular itu. Dan kek Leman berkata tenang dan jujur: "Aku orang malas. Kalau aku rajin, apa aku kerjakan?" ia tertawa pelahan melalui hidung. "Aku tak punya sawah. Tak punya ladang. Pacul pun tak punya. Aku hanya punya golok. Saban hari kuasah." Matanya dilemparkannya pada batu-asahan yang mencekung dalam di tengah-tengah, bersih dan hampir-hampir mengkilat. "Kalau ada orang panggil aku untuk menggantinya meronda, aku dapat dua setengah sen. Kalau aku tak punya golok setajam itu, aku takkan dipanggil orang untuk menggantikannya."

Suaranya berisi musik sayu. Aku suka mendengarkannya.

"Katakan lagi," pintaku.

Kek Leman hampir tak pernah membantah permintaanku. Diulang-ulangi kata-katanya itu pelahan-lahan. Sekalipun pengertianku atas deretan ucapannya tak begitu lengkap, dapat

aku menghafalkannya. Di rumah, bila ibu tak ada, tak jarang kata-kata orang tua itu kuulang-ulang seorang diri. Musik sayu terbawa juga sekalipun kuucapkan melalui mulutku.

Dan suatu kali waktu bunda bilang padaku: "Tiap pemalas doyan makan," dan lagi, "watak yang menyusahkan orang banyak," sejak itu kata-kata kek Leman tak pernah kuulang-ulang lagi. Aku tak tahu mengapa. Namun ada terasa suatu tantangan dalam ucapan bunda, seperti ditujukan padaku dan pada kek Leman.

Kemudian lama aku tak pergi ke rumah keluarga Leman, sampai suatu kali datang kembali aku ke sana. Bertanya: "Mana Siah?"

Kek Leman menundukkan mukanya. Nek Leman mendeham pelan. Dua-duanya tak menjawab. Dan tiap aku datang selalu kutanyakan. Tapi suatu waktu ada kek Leman bilang: "Siah pergi – pergi ke Palembang."

"Jauh Palembang, kek?"

"Jauh. Di seberang. Naik kapal kalau pergi ke sana."

"Untuk apa pergi ke sana, nek?'

"Cari uang. Nanti kalau pulang ia akan membawa real emas," nenek Leman menjawab. Tergambar pada airmukanya ejekan pada dirinya sendiri.

"Sekarang jaman lebih susah," kakek bercerita dengan tiada dipinta. "Banyak priyayi kehilangan pangkat."

Kata-kata itu kuhafalkan satu-satu, untuk dapat kukabarkan pada bunda atau ayah. Gelisah benar aku sebelum berita itu dapat kusampaikan. Dan di sorehari waktu ayah duduk-duduk di bangku kebun segera aku mendekat. Nyaris saja berita itu kukabarkan, tapi lebih dulu keluar dari mulutnya: "Dulu kau minta disekolahkan. Sekarang tak minta lagi?' Dan aku melonjak-lonjak kegirangan.

"Tentu aku minta lagi sekarang," teriakku. "Kapan aku disekolahkan, bapak?"

"Besok."

Berita baru itu melupakan aku pada berita kuperoleh dari kakek Leman. Keesokan harinya mulailah hari pertama aku jadi murid – pada umurku yang keempat itu. Kini kurasai, betapa rumah sekolah itu betul-betul merampas kopi yang harus kuterima dari kakek Leman. Selain di hari-hari libur atau minggu, tak ada kesempatan padaku guna mengembara di pagihari. Di sekolahan banyak kawan baru kuperoleh, kabar-kabar baru dari seluruh kota, dan pemandangan yang tiap hari berganti.

Kalau aku pulang sekolah kadang-kadang kakek Leman menunggu aku di depan rumahnya dan diberinya aku layang-layang yang baru dibuatnya. Tapi heran, tak pernah aku bisa menerbangkan layang-layang barang sebentar pun. Tidak seperti anak-anak lain. Akhir-akhirnya layang-layang pemberian itu jadi sasaran kemarahanku belaka – kurobek dan kupatah-patahkan.

Aku kira tak kurang dari setengah tahun lamanya aku tak pernah pergi ke rumah kakek Leman. Hingga datanglah waktu itu: hari libur panjang. Liburan itu membatalkan larangan bunda buatku untuk bermain-main sepuas hati.

Suatu hari di waktu liburan, waktu aku sedang bermain-main dengan kawan-kawan di tengah jalan, berhenti sebuah dokar di depan rumah kakek Leman. Dengan tiada diperintah semua anak yang bermain-main menyerbu ke dalam rumah kakek Leman untuk mencari kabar baru dan barangkali juga penganan.

Dan aku lihat Siah duduk di balé di samping seorang lelaki setengah tua yang berbaju hitam. Ia menunduk saja. Siah tersenyum melihat aku, bangkit dari balé dan mendekati.

"Sudah lama tidak bertemu. Kangen aku." Ia tertawa.

Aku lihat ia memakai dua gigi emas. Peniti kebayanya terbuat dari realan emas tujuh buah yang disambung-sambung dengan rantai emas.

"Sudah kaya engkau sekarang?" aku bertanya.

Dari pertanyaan itu aku mendapat jawaban sebuah cium yang jujur.

"Boleh aku mendapat satu real itu?" tanyaku.

Ia menggeleng lembut. Dengan suaranya yang merayu ia bilang: "Kalau engkau sudah besar, engkau bisa dapat sendiri." Habis berkata diberinya aku penganan oleh-olehnya.

Di kursi kakek Leman bercakap sopan dengan lelaki yang juga bergigi emas seperti Siah. Heran aku kakek bisa sesopan itu. Nenek Leman ribut di dapur menjerang air.

Dan sejak kedatangan Siah, sering lagi aku datang ke rumahnya. Ceritanya tentang gajah, tentang macan, tentang murah-uang dan murah-emas menarik perhatianku. Diajarinya aku menirukan suara-suara binatang buas. Di rumah kuceritakan kembali berita-berita yang terpungut oleh otakku. Juga di sekolah kusiarkan semua kabar itu. Dan setelah cerita habis diberitakan, lega pula rasanya di dalam hati.

Setelah hari libur habis, kedatanganku ke sana ialah setelah bubaran sekolah. Lebih sering kudapati Siah masih tidur di siang-hari itu daripada jaga. Hingga pada suatu kali nampak olehku lelaki yang bergigi emas itu tak ada lagi di rumah kek Leman.

"Di mana dia, kek?" tanyaku.

"Pergi," jawabnya tak senang.

"Ke mana?"

"Tak tahulah."

"Siah?"

"Belum lagi pulang."

"Turut sama dia?" tanyaku ingin.

Ia menggelengkan kepala. Berat gelengannya itu.

"Takkan kembali lagi dia, kek?"

Nenek Leman muncul dari dapur dan menjawabkan: "Aku doakan dia takkan kembali lagi. Biar mampus di laut."

"Laut mana, nek?"

"Laut di seberang," jawabnya gusar.

Dan aku berpikir, barangkali Siah berangkat ke Palembang lagi. Tapi ini tak kutanyakan. Aku lihat airmuka kedua orang tua itu bermurung-murung.

"Sudah lama aku tak melihat Leman. Di mana dia, kek?"

Kakek Leman mengeluh panjang.

Ia mendongeng sayu: "Banyak priyayi kehilangan pangkatnya sekarang. Mereka tak bisa memanggil Leman lagi untuk disuruhnya membetulkan pagar atau kakus. Kalau dia menggantikan orang jaga, aku tak mendapat upah. Sekarang aku sudah tua. Jadi giliran mengambil upah jaga itu diserahkan padaku. Dia pergi mencari uang di tempat lain."

"Di mana, kek?"

"Cimahi – mendaftar jadi serdadu."

"Kalau dia pulang mesti berpakaian hijau, bukan kek?"

"Aku kira, dia takkan pulang lagi. Aku pikir, dia takkan ingat pada kakek dan nenek lagi. Aku kira...."

"Dulu memang banyak serdadu tak pulang lagi," sela nenek. "Spandri pensiun itu bilang, perang Aceh sudah habis. Pekerjaan serdadu sekarang tak ada, cuma belajar baris dan menembak-nembak."

Dan aku ingat pada barisan pelpulisi[1] yang tiap Rebo dan Sabtu menuju ke tempat latihan menembak di seberang kali. Gagah mereka. Badan besar-besar dan kerabinnya mencongak-congak di atas punggung.

"Nyamidin, kek?"

"Sekarang sawah dikerjakan yang punya sendiri. Susah uang sekarang. Jadi dia pergi entah ke mana. Tak ada orang yang membuatkan mainan kayu untukmu lagi," katanya.

"Tidak senang dia di sini?"

"Kalau orang ada uang, di mana-mana pun akan merasa senang. Lain lagi kalau tak punya, dan uang itu susah pula dicari." Ia batuk-batuk entah karena apa. "Lebih baik jangan tanya-tanya lagi," katanya kemudian. Kepalanya tunduk – tunduk – terus tunduk sampai ke meja. Rambutnya yang keabu-abuan

---

1. *pelpulisi* (Bld.: *veldpolitie*), polisi lapangan – *ed.*

campur-aduk antara hitam dan putih menenggelamkan mukanya. Aku pergi. Dan ia tak tahu.

Tentu saja semua itu kuceritakan pada bunda dan ayah. Walaupun mereka betul-betul memperhatikan tetapi pura-pura tak mendengarkan. Aku tak tahu mengapa. Namun semua itu tak menyenangkan hatiku.

"Sudah mandi?" tanya ayah memutuskan seluruh beritaku.

Pertanyaan itu cukup untuk memaksa aku pergi ke kamar mandi. Selama mandi kulihat-lihat tembok dinding. Tiba-tiba aku berpikir: "Kamar mandi ini jauh lebih bagus daripada rumah kek Leman."

Sehabis mandi kutanyakan pada ayah: "Mengapa kamar mandi kita jauh lebih baik daripada rumah kek Leman?"

Ayah nampak berpikir sungguh-sungguh. Tapi waktu menjawab, jawabannya hanya sepantun tertawa sumbang. Dan aku tak mengerti. Aku lihat tiba-tiba bunda berpikir sungguh-sungguh. Dan aku bertanya padanya: "Mengapa kamar mandi kita lebih bagus, bu?"

Aku lihat masih juga ia mengerutkan keningnya. Dan waktu kerut-mirut itu lenyap, ia memandang daku dan berkata: "Sudah bisa membaca engkau sekarang?" pertanyaan yang teramat aku benci.

Aku berdiam diri kebingungan. Ibu bangun dari tempat duduknya, mengambil tanganku, dan digandengnya aku ke pendopo. Belajar! Dan sebentar kemudian kupingku merah-merah karena tangannya. Setelah airmataku kering terdengar larangannya: "Sekarang engkau tak boleh pergi ke sana lagi. Kalau pergi juga ...," ancaman yang baru sekali itu kudengar, "hati-hati, aku hajar engkau dengan tangkai sapu."

Dan sejak itu tak lagi aku datang ke sana.

Waktu yang setahun lewatlah. Tetapi aku masih juga duduk di kelas satu. Tumbuh badanku hampir sama dengan tumbuhnya kecerdasanku: lambat. Di tiap permainan aku masih dianggap *pupuk-bawang* – hanya ikut-ikutan dan belum mendapat hak

penuh. Dan di suatu waktu aku turut dengan anak-anak bermain sembunyi. Kami bersembunyi di belakang rumah kakek Leman. Dengan tiada terduga-duga terdengar olehku suara seorang lelaki yang belum pernah aku mendengarnya: "Mau tidak?" tanya suara lelaki itu mengandung desakan.

"Tidak berani, ndoro. Betul kami miskin, tapi kami orang baik-baik."

"Lima rupiah?"

"Tidak berani, ndoro."

"Enam rupiah."

.....

"Tujuh," kata orang itu pula, "aku lihat golokmu begitu tajam. Sekali tebas habislah pekerjaanmu."

.....

"Tujuh setengah," dan desakan itu terdengar terus, "sepuluh rupiahlah. Aku tak berani lebih tinggi lagi."

Suara-suara itu tak kuperhatikan benar. Waktu kami merangkak keluar dari sembunyian, kulihat seorang priyayi keluar dari rumah kakek Leman. Ia berkain batik bagus, berselop mengkilat, berblangkon Solo dan berbaju tutup dengan kancing perak. Itu pun tak menarik perhatianku. Dua-tiga hari kemudian ada juga orang itu kulihat. Namun perhatian itu tak juga timbul.

Kemudian sampailah malam itu – malam yang tak dapat kulupakan. Ayah dan bunda duduk-duduk di pelataran dengan aku dan adik. Sinar bulan memancar-mancar terang. Tapi dengan tiba-tiba saja, bulan tersaput oleh mendung tebal: gelap. Guntur mulai menderum. Kadang sayup kadang keras. Dan kilat mengejap-ngejap. Kami masuk ke dalam rumah untuk makan malam. Dan di luar, kentongan sambut-menyambut dari sudut ke sudut.

"Kentongan mana yang memulai tadi?" ibu bertanya.

"Kelurahan kampung sini."

Kami diam mendengarkan.

"Titir[2] – rajapati[3]," ayah bilang. Ia bangun dari kursinya. "Jangan keluar. Baik aku pergi sebentar."

Ibu kelihatan gugup. Tapi aku tak mengerti apa yang telah terjadi. Berulangkali aku bertanya padanya, tapi bunda tak juga menjawab. Matanya menjalang kian ke mari, mengembara dari sudut yang gelap ke sudut lain. Lampu minyak di tengah-tengah meja menyala damai. Adik sudah sejak jam tujuh tadi tidur.

Seperempat jam kemudian ayah kembali. Airmukanya kusut.

"Apa yang terjadi?" Ibu menyerangnya dengan pertanyaan.

"Ah, kakek Leman," jawab ayah sambil duduk di kursinya. "Untung martil yang dipergunakannya. Yang dihantamnya masih bisa lari ke kelurahan."

"Apa betul kakek Leman si tua itu?" Ayah mengangguk.

"Diapakan orang ia sekarang?"

"Dipukuli. Tapi untung ia tak mempergunakan goloknya."

"Mengapa pakai martil?" ibu bertanya.

"Waktu diperiksa dia bilang. Golok, ndoro, cuma golokku yang memberi aku penghasilan selama ini. Aku tak boleh mempergunakannya untuk berbuat durhaka. Jadi kupergunakan martil."

"Ada apa, bapak?" aku bertanya. Tapi ayah tak memperhatikan.

"Aku tak percaya si tua begitu jahat," bunda bilang.

"Semua itu mungkin. Tidak selamanya orang waras ingatan."

Dengan diam-diam kami makan. Tetapi hal kakek Leman tak juga hapus-hapus dari perhatianku. Dan malam itu seluruh kota diliputi suasana yang gelisah yang membersit dari hati tiap-tiap penduduknya.

Pagi harinya kabar tentang rajapati semalam melebar ke mana-mana. Sejak itu kakek Leman tak lagi nampak di rumahnya.

---

2. *Titir*, bunyi tong-tong yang pendek-pendek tapi terus-menerus – *ed.*
3. *rajapati*, pembunuhan – *ed.*

Orang bilang ia dikunci di dalam penjara. Tiap pagi kutunggu-tunggu, kalau-kalau ia seperti pesakitan lain mengangkuti tong-tong kakus dari penjara ke kali. Ia tak nampak. Dan aku pun berangkat ke sekolah dengan kenang-kenangan padanya.

Tiga bulan kemudian meniup-niup berita: kakek Leman dijatuhi hukuman tujuh bulan dan harus menjalani kerjapaksa di Malang. Di rumah ayah bilang pada bunda: "Betul juga dugaanmu. Bukan dia yang jahat. Ia mendapat sepuluh rupiah untuk perbuatannya itu dari seseorang."

Kucoba bercerita pada mereka tentang desakan priyayi yang datang ke rumah kek Leman. Tapi mereka tak memperhatikan dongengku. Aku terpaksa berdiam diri dengan cerita yang mengamuk dalam hati – cerita yang harus kuceritakan pada siapa saja untuk melapangkan dada.

Berita, bahwa kakek Leman mencoba membunuh orang, betul-betul menggoncangkan pendapatku terhadapnya. Kenang-kenanganku padanya tak jarang membuat aku takut di malam hari.

Sebelum kakek itu pulang kembali ke rumahnya terjadi pula sesuatu yang mengagetkan hatiku.

Sore itu kami main balo di tengah jalan. Dari jauh nampak sesosok tubuh yang berjalan payah, terbungkus dalam pakaian serba hitam. Tapi tubuh berjalan itu tak kuasa mengalahkan keasyikan permainan kami. Karena itu bukan main terkejutku waktu tiba-tiba saja ia berdiri di depanku. Sosok tubuh tadi! Di dekatan nampak ia mesum, membungkuk, tegaknya dibantu oleh sebilah tongkat. Mulutnya tersenyum padaku. "Sudah lupa engkau padaku?"

Nampak olehku gigi-emasnya. Siah! Ingatan itu menghubungkan kenanganku pada kakek Leman. Aku ketakutan, menjerit dan lari pulang. Tiga-empat kali aku menengok ke belakang, dan nampak olehku tubuh Siah masih berdiri membongkok memandangi daku.

Tak kuceritakan pada siapa pun juga pengalamanku sore itu,

walaupun ingin benar aku hendak menyiarkan ke mana-mana. Malam itu aku tak sanggup belajar. Tarikan bunda pada kupingku, juga cubitannya sekalipun, tak kuasa membantu menarik perhatianku pada pelajaran.

"Mengapa engkau bertambah goblok!" teriak bunda kesal.

Kemudian aku ditariknya ke kamar mandi, dicuci kakiku, digendong dan dilemparkan ke tempat tidur. Suaranya merayu sekarang: "Mengapa engkau begitu bodoh?"

Tapi bayangan Siah dan kenangan pada kakek Leman lebih menguasai diriku daripada ketakutan pada cubitan dan tarikan pada kuping bunda. Waktu kulihat bunda menekur sedih, baru aku memberanikan diri berkata: "Aku ketakutan, bu."

"Pada apa?"

"Siah datang, mengajak aku berbicara. Aku takut dimartil kakek Leman."

Ibu mengusap-usap kening dan rambutku. Berkata lunak: "Tidak apa-apa. Tidurlah."

"Aku takut."

"Tidur denganku?"

Aku mengangguk. Dan malam itu aku tidur aman dalam rangkulannya.

Di pagi harinya terdengar juga olehku, bahwa realan emas Siah telah habis tandas. Emasnya tinggal yang melekat pada giginya. Sekali kulihat ia pergi ke kali untuk mandi, dan jalannya tak seperti dahulu lagi. Di antara kedua kakinya seakan-akan ada bantal besar yang tak kelihatan. Di mana pun jua ia kelihatan selalu berpakaian hitam itu jua yang melekat pada tubuhnya.

"Mengapa Sidin tak pernah datang ke rumah orangtuanya, bu?" tanyaku pada bunda waktu kabar tentang Siah meniup ke sana ke mari.

"Sidin anak rajin. Ia sudah bisa beli rumah sekarang. Tentu saja ia tak mau bersusah-payah untuk orang-orang malas. Ibu pun tak suka bekerja untuk orang malas. Dan kalau engkau malas, ibu juga tak mau memasakkan makanmu."

Ucapan itu cukup kuat untuk membisukan mulutku.

Waktu yang panjang berderet-deret lenyap dari sehari ke sehari. Kini nek Leman sering nampak keluar rumah. Tiap orang tahu, ia mengembara ke rumah tetangga-tetangganya di waktu saat makan tiba. Siah jarang nampak selain waktu hendak mandi ke kali.

Sekali waktu aku turut makan siang, bunda bilang pada ayah: "Tadi nek Leman ke mari."

"Kau beri nasihat?" tanya ayah.

"Ya."

"Apalah harganya nasihat untuk dia. Beri uang atau nasi dan suruh pergi lagi ia. Tidak ada seorang pun yang bisa menyembuhkan kemalasannya."

Aku tak berani menyumbangkan suaraku.

Waktu yang tujuh bulan itu akhirnya habislah.

Kakek Leman kembali ke rumah. Ia tak pernah keluar dari rumah. Tiap hari ia bekerja keras membuat keranjang dan barang-barang lain dari sabut. Ia tak bergaul dengan orang-orang lain lagi. Bila ia diundang selamatan ia datang, tidak mengobrol sedikitpun. Bila selamatan habis, ia pun pulang dengan diam-diam.

Sekali seminggu ia membawa barang buatannya ke pasar. Nenek Leman tak pernah mengembara lagi di waktu saat makan sampai.

Sekali-sekali aku lihat kek Leman menganyam di luar rumah. Melihat aku ia pun tak mau menegur dan terus menyelesaikan pekerjaannya. Dan bila ia kembali merenungi pekerjaan, nampak tak selembar pun rambut yang tinggal hitam – putih semata.

Jakarta, ix-1951.

3

Inem

INEM ADALAH KAWANKU DI ANTARA KAWAN-KAWAN PEREMpuanku. Ia berumur delapan tahun – jadi dua tahun lebih tua daripada diriku sendiri. Ia tak berbeda dengan kawan-kawanku yang lain. Dan kalau perbedaan itu ada ialah ini: ia tergolong cantik buat gadis-gadis kecil di kampung kami. Senang orang melihatnya. Ia sopan, tak manja, cekatan dan rajin. Sifat-sifat yang segera saja memashurkan namanya sampai di kampung sebelah-menyebelah. Inem patut benar jadi temanku.

Dan pada suatu kali sedang memasak air di dapur ia berkata padaku: "Gus Muk, aku akan dikawinkan."

"Masa?" kataku.

"Ya. Seminggu yang lalu sudah datang lamarannya. Emak dan Bapak dan kerabat-kerabat lainnya sudah menerima baik lamaran itu."

"Alangkah senang jadi pengantin!" seruku riang.

"Alangkah senang. Tentu saja! Nanti aku dibelikan pakaian bagus-bagus. Nanti aku didandani pakaian pengantin, dibungai, dibedaki, disipati dan dicelaki. Alangkah senang! Alangkah senang!"

Dan betullah. Pada suatu sore, datanglah emaknya menemui

ibu. Waktu itu Inem dititipkan pada orangtuaku. Pekerjaannya tiap hari membantu masak di dapur dan menemani aku dan adik-adikku bermain-main.

Penghasilan emak si Inem ialah dari upah membatik. Perempuan-perempuan di kampung kami, apabila tak bekerja di sawah, membatiklah pekerjaannya. Ada yang membatik kain dan ada pula yang membatik ikat kepala. Mereka yang miskin membatik ikat kepala, karena ikat kepala lekas dapat diselesaikan, dan lekas pula orang mendapat upah. Dan penghasilan emak si Inem ialah dari membatik ikat kepala itu. Mori dan lilin diterimanya dari Toko Ijo, majikannya. Tiap dua lembar yang sudah dibatikinya, ia menerima upah satu setengah sen. Tiap hari rata-rata orang dapat menghasilkan delapan sampai sebelas lembar ikat kepala.

Bapak si Inem seorang pengadu jago. Tiap-tiap hari kerjanya hanya berjudi dengan pertarungan jagonya. Kalau ia kalah, jagonya diambil oleh yang menang. Dan ia pun harus membayar seringgit atau paling sedikit tiga talen. Kalau tidak adu jago, ia main kartu dengan tetangga dengan uang pasangan satu sen. Kadang-kadang bapak Inem tak pulang satu atau setengah bulan, mengembara dengan berjalan kaki. Bila sampai di rumah lagi, artinya ia ada membawa uang.

Ibu pernah bilang padaku, bapak si Inem kerjanya yang terutama ialah membegal di tengah hutan jati antara kota kami Blora dan kota pesisir Rembang. Waktu itu aku sedang duduk di kelas satu dan banyak mendengar cerita tentang pembegalan, perampokan, pencurian dan pembunuhan. Oleh cerita-cerita itu dan juga oleh cerita ibu, jadi takutlah aku pada bapak si Inem.

Semua orang tahu belaka, bapak Inem jadi penjahat. Tapi tak seorang pun berani mengadukan pada polisi. Dan tak seorang pun dapat membuktikan dia seorang penjahat. Karena itu ia tak pernah ditangkap oleh polisi. Lagi pula saudara-saudara emak si Inem hampir semuanya jadi polisi. Malah ada yang jadi agen

kelas satu. Dan pak Inem sendiri pun pernah jadi polisi dan dipecat karena menerima suapan.

Cerita ibu pula, dahulu pak Inem penjahat besar. Untuk membrantas kejahatan yang merajalela, ia diangkat jadi polisi oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membrantas kawan-kawannya. Sejak itu ia tak pernah merampok lagi. Tetapi di lingkungan kami ia masih tetap jadi tempat orang menaruh kecurigaan.

Waktu emak si Inem menemui ibu, Inem sedang memasak air di dapur. Aku turut menemui emaknya. Dan tamu itu, ibu dan aku duduk di balé rendah berwarna merah.

"Ndoro," kata emak si Inem, "aku datang untuk meminta si Inem."

"Mengapa si Inem diminta? Bukankah lebih baik kalau dia ada di sini? Engkau tak perlu mengongkosi dan di sini dia bisa belajar masak."

"Tapi, ndoro, habis panen ini aku bermaksud menikahkan dia."

"Ha?" seru ibu kaget. "Dinikahkan?"

"Ya, ndoro. Dia sudah perawan sekarang – sudah berumur delapan tahun," kata emak si Inem.

Sekarang ibu tertawa. Dan tamu itu heran melihat ibu tertawa.

"Delapan tahun 'kan masih kanak-kanak?" tanya ibu kemudian.

"Kami bukan dari golongan priyayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun. Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda daripada anakku."

Ibu mencoba menghalangi maksud perempuan itu. Tetapi emak si Inem punya alasan lain. Akhirnya tamu itu berkata lagi: "Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si Inem. Dan alangkah akan malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari."

Ibu tak menyambut. Kemudian ditentangnya aku dan berkata: "Ambilkan kotak sirih dan paidon[1]."

Aku pun pergilah mengambil tempat sirih dan tempolong ludah yang terbuat dari kuningan.

"Dan apa kata laki mbok Inem?"

"O, bapak si Inem setuju saja. Apalagi si Markaban anak orang kaya – anak satu-satunya. Dia sendiri sekarang sudah mulai turut berdagang sapi di Rembang, di Cepu, di Medang, di Pati, di Ngawen, dan juga di Blora sini," kata mbok Inem.

Ibu nampak gembira mendengar kabar itu, kegembiraan yang aku tak mengerti mengapa. Kemudian dipanggilnya Inem yang sedang menjerang air di dapur. Inem datang. Dan ibu bertanya: "Inem, sudah maukah engkau dikawinkan?"

Inem menundukkan kepala. Ia sangat hormat terhadap bunda. Tak pernah satukali pun kudengar ia membantah. Memang tidak jarang terdapat pada seseorang, bahwa dia tak punya tenaga untuk membantah apa saja yang dikatakan orang padanya.

Waktu itu kulihat Inem berseri-seri. Sering ia kelihatan seperti itu. Berikan apa saja padanya yang akan menyenangkan hatinya barang sedikit, dan ia akan berseri-seri. Tapi ia tak biasa mengucapkan terima kasih. Dalam pergaulan keluarga-keluarga orang sederhana di kampung kami, kata *terimakasih* masih asing. Hanya seri yang memancar di paras jua ucapan itu mendapat jalan.

"Ya, ndoro," kata Inem pelahan sekali hampir tak terdengar.

Kemudian mbok Inem dan ibu makan sirih. Ibu sendiri tak suka sering-sering makan sirih. Ini dikerjakannya bila ada tamu perempuan saja. Dan sebentar-sebentar diludahkan dubangnya[2] ke tempolong kuningan.

"Mbok Inem," kata ibu waktu Inem sudah kembali ke dapur. "Anak-anak kecil tidak boleh dikawinkan."

---

1. *paidon*, tempolong tempat ludah sirih - *ed.*
2. *dubang*, ludah sirih yang merah - *ed.*

Mbok Inem heran mendengar perkataan ibu itu. Tapi ia tak berkata apa-apa. Juga matanya tak bertanya.

"Aku kawin pada umur delapanbelas," kata ibu.

Keheranan mbok Inem hilang. Ia tak heran lagi sekarang. Tapi ia tetap tak berkata apa-apa.

"Mbok Inem, kanak-kanak tak boleh dikawinkan," ibu mengulangi.

Dan mbok Inem heran lagi.

"Nanti anaknya jadi kerdil-kerdil."

Keheranan mbok Inem hilang lagi.

"Ya, ndoro," kemudian ia berkata dingin, "emakku kawin pada umur delapan juga."

Ibu tak peduli dan meneruskan: "Bukan saja tubuhnya kerdil, juga kesehatannya terganggu."

"Ya, ndoro, tapi keluarga kami tergolong keluarga yang berumur panjang. Emak masih hidup sampai sekarang, sekalipun umurnya sudah lebih dari 59 tahun. Dan nenek pun masih hidup. Kukira umurnya ada 74. Masih gagah dan masih kuat menumbuk jagung."

Ibu tak juga mau peduli, meneruskan: "Apalagi kalau lakinya kanak-kanak juga."

"Ya, ndoro, tapi Markaban sudah berumur tujuhbelas tahun."

"Tujuhbelas tahun! Bapak si Mamuk baru kawin dengan aku waktu dia berumur tigapuluh tahun."

Mbok Inem berdiam diri. Tak henti-hentinya ia memutar-mutar tembakau yang terselit di antara kedua bibirnya. Sebentar tembakau itu dipindahkan ke kanan, sebentar ke kiri, sebentar lagi digulung-gulungnya untuk penggosok giginya yang hitam arang itu.

Sekarang ibu tak punya alasan lagi untuk menahan-nahan kehendak tamunya. "Kalau sudah jadi kehendak mbok Inem untuk mengawinkannya, ya, moga-moga Inem mendapat laki yang baik yang dapat mengurusnya. Dan moga-moga dia mendapat jodohnya."

Mbok Inem pergi pulang dengan masih jua memutar-mutarkan tembakau dalam mulutnya.

"Moga-moga tak ada kecelakaan menimpa diri anak kecil itu."

"Mengapa ada kecelakaan menimpanya?" tanyaku.

"Tidak, Muk, tidak apa-apa." Kemudian bunda mengubah arah percakapan. "Kalau keadaan keluarga mereka jadi baik, nanti takkan ada ayam kita yang hilang."

"Dicurikah ayam-ayam kita, bu?" tanyaku.

"Tidak, Muk, tidak apa-apa," ibu berkata pelahan-lahan. "Anak begitu kecil. Baru delapan tahun. Kasihan. Tapi mereka butuh uang. Dan jalan satu-satunya hanya mengawinkan anaknya."

Kemudian bunda pergi ke ladang di belakang rumah mengambil kacang panjang untuk disayur sebentar lagi.

Limabelas hari sesudah kedatangannya, mbok Inem datang lagi untuk mengambil anaknya. Senang betul kelihatannya waktu si Inem tak membantah dibawa. Dan waktu Inem akan meninggalkan rumah kami untuk takkan jadi anggota keluarga buat selama-lamanya, ia berkata padaku di pintu dapur: "Sudah, ya, gus Muk. Inem pulang, gus Muk," katanya pelahan sekali.

Ia selalu bicara pelan. Dan kepelanan adalah salah satu dari adat untuk pergaulan kota kecil kami buat menyopankan diri. Ia pergi dengan keriangan kanak-kanak yang akan menerima baju baru.

MULAI SAAT itu Inem tak lagi diam di rumah kami. Terasa sekali olehku akan kehilangan kawan yang dekat itu. Dan mulai saat itu juga, bukan Inem lagi yang mengantarkan aku ke kamar mandi untuk mencuci kaki di malamhari bila hendak tidur, tapi kakak-angkatku.

Kadang-kadang aku merasai rindu yang amat sangat untuk bertemu dengan Inem. Tak jarang, bila aku telah berbaring di tempattidur, terkenang padanya waktu tangannya ditarik oleh emaknya. Dan kedua orang itu pergi meninggalkan rumah kami.

Rumah Inem ada di belakang rumah kami, hanya dibatasi oleh pagar kayu.

Sebulan lamanya ia telah pergi. Aku sering datang ke rumahnya untuk bermain-main dengannya. Dan ibu selalu marah bila tahu aku ada di sana. Katanya selalu: "Kepandaian apa yang bisa kau dapat dari rumah Inem?"

Dan selalu aku tak menjawab. Ibu selalu dengan alasan bila memarahi aku. Tiap kata-katanya merupakan dinding tebal yang tak bisa dilalui oleh dalih-dalih. Karena itu lebih baik aku berdiam diri. Dan sebagai kunci kemarahannya, hampir dapat dipastikan ia mengulangi kalimat yang sering diucapkannya: "Buat apa kau bermain-main dengan dia? Bukankah masih banyak anak-anak yang boleh kau ajak bermain-main? Dan lagi dia perempuan yang sebentar lagi dikawinkan pula."

Tetapi aku datang saja ke rumahnya dengan mencuri-curi. Sungguh mengherankan kadang-kadang mengapa larangan itu ada dan penting hanya untuk dilanggar. Dan dalam pelanggaran itu ada terasa olehku bahwa apa yang kukerjakan itu menikmatkan. Dan untuk kanak-kanak seperti aku pada waktu itu – oh, alangkah banyak larangan dan pantangan yang ditimpakan pada kepala kami. Ya, seakan-akan semua yang ada di dunia ini mengawasi kami, dan tak memperbolehkan sebarang yang kami perbuat dan hendaki. Mau-tak-mau kami kanak-kanak merasa, sesungguhnya dunia ini hanya diperuntukkan buat orang-orang dewasa.

KEMUDIAN DATANGLAH hari perkawinan itu.

Lima hari sebelum pernikahan dilangsungkan, keluarga si Inem sibuk memasak-masak juadah dan makanan di dapur. Ini membuat aku lebih kerap lagi datang ke rumahnya.

Sehari sebelum pernikahan, Inem dihiasi bagus-bagus. Ibu menyuruh aku datang ke sana mengantarkan lima kilo beras dan uang setalen buat sumbangan. Dan soreharinya kami kanak-kanak datang merubungnya dan mengagumi. Anak rambut di

kening, alis dan cambang Inem dicukur dan dibentuk baik-baik serta ditebalkan dengan celak. Sanggulnya yang kecil dibesarkan dengan cemara rambut yang dibungai dengan kembang kertas bertangkaikan pegas yang kami namai *sunduk mentul*. Pakaiannya terbuat dari sutera satin. Kainnya kain mahal buatan Solo. Semua itu disewa dari seorang Tionghoa di pecinan dekat alun-alun. Juga cincin dan gelang yang terbuat dari emas adalah sewaan belaka.

Rumah pun telah diperbagus dengan pajangan daun beringin dan daun kelapa muda. Bendera tigawarna disilang-silangkan di tiap dinding dalam lingkaran daun palma. Juga tiang-tiang dihiasi dengan pita tigawarna.

Ibu sendiri datang dan turut membantu menyelenggarakan. Tetapi tidak lama. Hal yang demikian jarang dilakukan oleh bunda bila tak untuk tetangga yang paling dekat. Belum lagi sejam ia telah pulang lagi. Dan di waktu itu juga datang kiriman dari bakal laki Inem: satu pikul juadah, seekor kambing bandot, satu dacin beras, satu pak garam, satu karung kelapa yang telah dikupas sambuknya dan setengah karung gula pasir.

Waktu itu baru habis panen. Beras murah. Dan bila beras murah segala bahan makanan turut murah. Itulah sebabnya sehabis musim kawin banyak diadakan peralatan. Oleh karena itu pula keluarga Inem tak berhasil memperoleh tanggapan wayang. Dalang-dalang sudah menerima permintaan dari lain-lain keluarga dan kampung. Wayang adalah tontonan yang paling populer di tempat kami. Dan di kota kami ada tiga macam wayang, wayang purwa yang memainkan mahabarata dan ramayana serta cerita-cerita yang sejalan dengan pokok cerita tersebut. Wayang krucil yang terbuat dari kayu dan berbentuk orang yang memainkan cerita-cerita Arab, Persia, India, Tionghoa dan cerita jaman Majapahit. Wayang golek yang berbentuk boneka dari kayu. Tapi yang akhir ini tak begitu disukai orang.

Karena tak ada dalang lagi, keluarga Inem menanggap joget. Mula-mula terjadi pertengkaran. Famili pihak mbok Inem ter-

diri dari barisan orang ulama. Tapi pak Inem tak dapat dikalahkan. Dan joget pun datanglah dengan gamelannya. Tayuban[3] pun diadakan.

Biasanya tayub di tempat kami dihadiri oleh orang-orang yang turut menari dan anak-anak kecil yang hanya hendak menonton – anak-anak kecil yang pengetahuannya tentang kejenisan belum lagi melampaui mencium. Anak-anak yang telah dewasa tak suka menonton: malu. Apalagi kaum wanita – tak ada samasekali. Dan tayuban di tempat kami – untuk memanaskan semangat seksual – selalu disertai dengan minuman keras: arak, bir, wiski, jenewer atau gin.

Tayuban itu dilakukan dua-hari-dua malam. Senang betul kami kanak-kanak melihat orang lelaki dan perempuan menjoget dan bercium-ciuman dan sebentar-sebentar mengadu gelas dan meneguk minuman keras itu sambil menjoget dan berteriak: "Huséé!"

Dan walaupun ibu melarang aku datang menonton, tapi aku pergi juga dengan mencuri-curi.

"Mengapa engkau datang juga ke tempat orang-orang durhaka itu? Lihatlah kiaimu, sekalipun dia ipar pak Inem, tapi dia tak juga datang menonton. Engkau lihat sendiri itu."

Kiai kami berumah di belakang rumah kami juga, di sebelah kanan rumah Inem. Di kemudian hari tak hadirnya kiai ini jadi buah percakapan yang selalu menghangatkan percakapan. Juga menimbulkan dua hal yang menggatal saja di ujung lidah: pak kiai memang orang alim dan pak Inem memang bangsat.

Ibu menguatkan kemarahannya padaku itu dengan kata-kata yang waktu itu tak dapat kufahami: "Tahu kau? Mereka itu adalah orang-orang yang tak tahu menghargai wanita," katanya dengan suara menusuk.

Dan waktu pengantin lelaki datang untuk dipertemukan de-

---

3. *tayuban*, tarian rakyat semacam meronggeng – *ed.*

ngan pengantin perempuan, Inem yang duduk di puadai dituntun orang. Pengantin lelaki sudah sampai di pendopo. Si Inem berjongkok dan menyembah bakal lakinya kemudian mencuci kaki lelaki itu dengan air bunga dari jambang kuningan. Kemudian pengantin itu diikat jadi satu dan dituntun dibawa bersama ke puadai. Waktu itu juga terdengar hadirin bersama-sama: "Anak satu jadi dua. Anak satu jadi dua. Anak satu jadi dua."

Dan perempuan-perempuan yang menonton berseri-seri seakan-akan mereka sendiri yang bakal mendapat kesenangan.

Waktu itu jualah kulihat Inem menangis hingga bedaknya rusak, dan airmatanya menjaluri mukanya yang cantik itu. Di rumah aku bertanya pada ibu: "Mengapa pengantin tadi menangis, bu?"

"Kalau pengantin menangis, ialah karena dia ingat pada nenek-moyang yang sudah lama meninggal. Arwah-arwah mereka turut menghadiri upacara itu. Dan lagi mereka bersenang-hati keturunannya telah menikah dengan selamat," jawab ibu.

Perkataannya itu tak pernah kupikirkan. Di kemudian hari tahu juga aku mengapa dia menangis. Inem mau kencing, tapi tak berani bilang.

PERALATAN ITU habis dengan dingin saja. Tak ada lagi tamu yang datang menyumbang. Rumah kembali seperti tadi-tadinya. Dan waktu mindring-mindring datang menagih, pak Inem sudah meninggalkan kota Blora. Mbok Inem dan Inem sendiri sesudah pernikahan itu terus membatik dan membatik – siang dan malam. Dan bila orang datang ke rumah mereka pada jam tiga pagi, tak jarang mereka dapat ditemui masih membatik. Dan asap dapur lilin mengepul-ngepul di antara keduanya. Selain itu, seringkali terdengar pertengkaran di rumah itu.

Dan pada suatu kali waktu aku sedang tidur di ranjang dengan bunda teriakan yang keras membangunkan daku: "Tak mau! Tak mau!"

Masih malam waktu itu. Dan teriakan itu diulang-ulang dibarengi dengan pukulan pada pintu dan berdembam-dembam. Aku tahu, teriakan itu ke luar dari mulut Inem. Aku kenal suaranya.

"Bu, mengapa Inem berteriak, bu?" aku bertanya pada bunda.

"Berkelahi. Moga-moga tak ada kecelakaan menimpa anak kecil itu," katanya. Tapi ia tidak menjelaskan apa-apa lagi.

"Mengapa ada kecelakaan menimpanya, bu?" tanyaku mendesak.

Ibu tak mau memberikan jawabannya. Dan kemudian, bila pekik-raung itu habis, kami tertidur kembali. Dan teriakan seperti itu hampir dapat dipastikan terjadi tiap malam. Teriak, dan teriak. Dan tiap aku mendengarnya aku bertanya pada bunda. Ibu tak mau menjawab dengan semestinya. Kadang ia hanya mengeluh: "Kasihan, anak begitu kecil."

Dan pada suatu hari datanglah si Inem ke rumah kami. Langsung saja ia mencari bunda. Parasnya pucat tak berdarah. Sebelum berkata apa-apa ia mengacarai pertemuan itu dengan tangisnya – tangis yang sopan.

"Mengapa menangis, Inem? Engkau berkelahi lagi?" tanya ibu.

"Ndoro," kata Inem, "aku harap," di antara sedu-sedannya, "sudi menerima aku di sini seperti dulu."

"Bukankah engkau sudah berlaki, Inem?"

Dan Inem menangis lagi. Dalam tangisnya itu ia berkata: "Aku tak tahan, ndoro."

"Mengapa, Inem? Tak senangkah engkau pada lakimu," tanya bunda.

"Ndoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, ndoro."

"Bukankah engkau bisa bilang. 'Kang, jangan begitu.'?"

"Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, ndoro. Bukankah ndoro mau menerima aku lagi?" pintanya terhiba-hiba.

"Kalau engkau tak punya laki, Inem, tentu saja engkau kuterima. Tapi engkau punya laki ....." kata bunda.

Dan Inem menangis lagi mendengar perkataan ibu itu.

"Ndoro, Inem tak mau punya laki."

"Walau engkau tak mau, tapi engkau tetap punya, Inem. Barangkali di kemudian hari lakimu jadi baik, dan engkau berdua bisa hidup senang. Bukankah engkau dulu mau dikawinkan?" kata ibu.

"Ya, ndoro .... tapi, tapi ...."

"Inem, bagaimana pun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila engkau tak berbakti pada lakimu, engkau akan kena sumpah nenek-moyangmu," kata ibu.

Tambah keras tangis Inem, hingga tak bisa berkata apa-apa.

"Sekarang, Inem, berjanjilah engkau, engkau akan selalu menyediakan makan untuk lakimu. Kalau engkau menganggur, engkau harus berdoa pada Tuhan agar dia selamat selalu. Engkau harus berjanji akan mencuci pakaiannya, dan engkau harus memijitnya kalau dia capek dari mencari rejeki. Engkau harus mengerikinya kalau dia masuk angin."

Inem tak juga menjawab. Hanya airmatanya terus jatuh.

"Nah pulanglah engkau, dan mulai saat ini, berbaktilah engkau padanya. Baik dia buruk, baik dia baik, engkau harus berbakti padanya karena dia itu tak lain dari lakimu sendiri."

Inem yang duduk di lantai tak juga bergerak.

"Berdirilah, dan pulanglah pada lakimu. Engkau – kalau engkau meninggalkan lakimu begitu saja, takkan baik jadinya dengan dirimu di kemudian hari dan sekarang,". kata ibu lagi.

"Ya, ndoro," katanya patuh.

Pelahan-lahan ia berdiri dan berjalan pulang.

"Kasihan, begitu kecil," kata bunda.

"Bu, pernahkah ibu digelut ayah?" tanyaku.

Hati-hati ibu mengamat-amati mataku. Kemudian pengamat-amatannya hilang. Ia tersenyum.

"Tidak," katanya. "Ayahmu adalah orang yang paling baik di seluruh dunia, Muk."

Kemudian ibu pergi ke dapur mengambil pacul dan mencangkul di ladang bersama daku.

SATU TAHUN pun berlalulah dengan tiada terasa. Pada suatu kali datang pula si Inem. Satu tahun itu telah membuat dia jauh lebih besar daripada sebelumnya. Nampak betul ia sudah jadi dewasa walaupun baru berumur sembilan. Seperti biasa, langsung dia menemui ibu, duduk di lantai sambil menundukkan kepala. Berkata: "Ndoro, sekarang Inem sudah tak punya laki lagi."

"Apa?"

"Inem sekarang sudah tak berlaki lagi."

"Engkau sudah janda?" ibu bertanya.

"Ya, ndoro."

"Mengapa engkau bercerai dengannya?"

Ia tak menjawab.

"Engkau tak berbakti padanya?"

"Inem pikir, Inem selalu berbakti padanya, ndoro."

"Engkau pijiti dia kalau pulang kelelahan mencari rejeki?" tanya bunda menyelidiki.

"Ya, ndoro, semua pesan sudah Inem jalankan."

"Mengapa bercerai juga?"

"Ndoro, dia sering memukuli Inem."

"Memukuli? Anak begini kecil dipukuli?"

"Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau dia memukuli, dan Inem kesakitan, berbakti jugakah itu, ndoro?" tanyanya betul-betul minta keterangan.

Bunda berdiam diri. Matanya menyelidiki Inem.

"Dipukuli," bisik bunda kemudian.

"Ya, ndoro – dipukuli, seperti emak dan bapak memukuli aku."

"Barangkali engkau memang kurang berbakti padanya. Seorang suami takkan sampai hati memukuli bininya bila dia sungguh-sungguh berbakti."

Inem tak menjawab. Diubahnya arah percakapan: "Sudikah ndoro menerima Inem kembali?"

Tak bunda berbimbang-bimbang dalam menjawabnya. Berkata tegas: "Inem, engkau sekarang janda. Di sini banyak anak lelaki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?"

"Tapi mereka takkan memukuli Inem," kata janda itu.

"Bukan. Bukan itu maksudku. Kalau di tempat yang banyak lelakinya ada seorang janda yang begitu muda seperti engkau, tidak baiklah dipandang mata orang lain."

"Karena Inemkah itu, ndoro?"

"Bukan, Inem, karena kesopananlah itu."

"Kesopanan, ndoro? Karena kesopanankah Inem tak boleh di sini?"

"Ya, begitulah, Inem."

Janda itu tak berkata apa-apa lagi. Ia tinggal duduk di lantai. Dan nampaknya, ia tak ada maksud untuk meninggalkan tempat duduknya. Ibu mendekati dan menepuk-nepuk bahunya – menghibur: "Sekarang, Inem – lebih baik engkau bantu orangtuamu mencari rejeki. Sungguh sayang, aku tak bisa menerima engkau lagi." Dua tetes airmata membutir di sudut-sudut mata perempuan kecil itu. Ia berdiri. Lesu ia melangkahkan kakinya meninggalkan rumah kami menuju ke rumah orangtuanya. Dan sejak itu ia jarang nampak ke luar dari rumah.

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumahtangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya. Namun Inem tak pernah datang lagi ke rumah kami.

Sering terdengar teriak-kesakitannya. Bila ia meraung, kututup kupingku dengan kedua belah tangan. Dan ibu pun tetap memegang kesopanan rumahtangganya.

Jakarta, iii-1950.

4

Sunat

SEBAGAI ANAK-ANAK KAMPUNG LAINNYA, KALAU MALAM AKU pun datang ke langgar untuk mengaji. Tak ada kesenangan kanak-kanak yang begitu besar daripada di langgar. Untuk dapat mengaji, kami membayar dua setengah sen seminggu guna pembeli minyak pelita. Mengaji ini mulai pada jam setengah enam sore hingga jam sembilan malam. Dan mengaji ini adalah kesempatan satu-satunya buat kami untuk menghindarkan diri dari kewajiban belajar malam.

Apa yang kami namai mengaji itu tidak lain daripada bercanda-canda, berahasia-rahasia mempercakapkan masalah-masalah kejenisan, mengganggu orang yang bersembahyang magrib dan isa, sambil menunggu giliran. Inilah dunia kami di waktu aku berumur sembilan tahun.

Aku – sebagai kawan-kawan yang lain-lain juga – ingin jadi pemeluk agama Islam yang sejati, sekalipun pada waktu itu rata-rata di antara kami belum disunati. Walaupun dalam lapangan keagamaan kerja kami cuma mengganggu orang bersembahyang, meninggalkan pelajaran sekolah, beramai-ramai bersembahyang di mesjid di tiap hari Jumat walaupun tak sepatah pun kami mengerti apa yang kami doakan waktu bersembahyang itu, dan

walaupun kami belum disunati, – ya, kami pemeluk agama Islam sejati.

Kemudian salah seorang di antara kawan-kawan disunati. Peralatan besar diadakan. Dan di kala itulah aku berpikir: betulkah aku orang Islam walaupun belum disunati? Dengan diam-diam hal ini kupikirkan. Aku harus jadi pemeluk Islam yang sejati. Tapi mungkinkah ini bila belum disunati? Tapi pikiranku itu tak kukabarkan pada siapa pun juga di dunia ini.

Sudah menjadi kebiasaan di daerah kami di kota kecil Blora anak-anak disunati pada umur delapan sampai tiga belas tahun. Dan biasanya ini dirayakan sebaik-baiknya. Anak-anak perempuan disunati pada umur lima belas hari dengan tiada dirayakan sama sekali.

Pada suatu malam datanglah ayah. Dari mana aku tak tahu. Waktu itu pelita-pelita rumah sudah dipadamkan dan tinggal sebuah saja dinyalakan di tengah-tengah rumah. Aku lihat ayah sedang dalam keadaan gembira. Di kala itu aku sedang mendengarkan dongeng ibu tentang seorang haji yang gila kawin. Sangat mengagumkan dongeng itu. Dan karena kedatangan ayah, dongeng itu pun matilah.

"Nak, engkau sudah berani disunati?" tanya ayah.

Pada mulutnya tergambar senyum minta hati.

Bukan main takutku mendengar tawaran itu. Tapi aku mau jadi orang Islam sejati. Dan selamanya aku takut pada ayahku – ketakutan yang tak kuketahui mengapa. Tapi kali itu, oleh senyum minta hati itu hilanglah semua ketakutanku.

"Berani, ayah!" kataku.

Dan ayah melebarkan senyumnya jadi tertawa yang sangat ramah. "Apa yang kau sukai kalau disunat nanti? Kain atau sarung?"

"Kain, ayah."

Kemudian ayah menanyai adikku Tato yang berumur tujuh tahun.

"Dan engkau, Tato – beranikah engkau?"

"Tentu, ayah, tentu," sahut Tato gembira.

Ayah tertawa puas. Nampak dalam cahaya pelita itu giginya yang putih dan gusinya yang merah jambu. Ibu bangun dari kasur yang digelar di lantai.

"Kapan engkau sunatkan mereka?" tanya ibu.

"Secepat mungkin," ayah berkata.

Kemudian ayah berdiri dan pergi, hilang dalam kegelapan malam, ibu masuk ke dalam kamarnya.

Ibu bertiduran lagi. Tetapi tak diteruskannya ceritanya tentang haji yang gila kawin itu.

"Mamuk, dan engkau Tato, bersyukurlah pada Tuhan karena telah digerakkan hati ayahmu untuk menyunatkan engkau."

"Ya, bu," kami menyahuti.

"Almarhum nenekmu dan nenek-moyang yang lain, yang sudah berbahagia di surga akan sangat bersenanghati bila mengetahui engkau semua sudah disunat."

"Ya, bu," kami menyahuti.

Malam itu susah betul aku bisa tertidur. Kubayangkan kesakitan dipotong yang akan kuderita. Kubayangkan kain, dan sandal yang mungkin dibeli untuk keperluan itu, baju baru, ikat kepala, pici, tidak bersekolah, tamu-tamu yang banyak, hadiah-hadiah yang besar sekali kemungkinan akan kuterima kelak. Alangkah senang bila punya kain dan ikat kepala, karena selain ingin jadi pemeluk agama Islam yang sejati aku pun ingin jadi orang Jawa yang sejati. Dan alangkah senang mendapat sarung, punya sarung dua atau tiga. Nanti kawan-kawan yang belum disunati pasti akan mengiri melihatnya.

Keesokan harinya riang betul aku bangun. Pagi-pagi betul aku dan Tato berangkat ke sekolah. Kaki yang seakan-akan menolak dipakai berjalan ke sekolahan kini terasa ringan. Semua anak murid mendengar belaka. Dan anak-anak yang belum lagi disunati memandangi kami berdua dengan hormatnya, terutama anak-anak yang umurnya lebih tua daripada kami. Tiap pasang mata memandangi kami dengan pandang yang tak pernah kami

terima sebelumnya. Juga para guru nampak memanjakan kami dengan pandangnya. Dan sebentar lagi – sebentar lagi kami jadi orang Islam yang betul-betul: orang Islam yang sudah disunati. Dan kemudian lagi – dan inilah yang paling penting di atas segala-galanya – kami mempunyai hak menempati surga seperti yang diajarkan oleh kiai kami. Kalau kami sudah disunati, kami kelak akan hidup senang di surga. Kami, tak perlu lagi pada barang-barang bagus yang kami ingini pada waktu itu, yakni barang-barang yang tak mungkin kami sebut kepunyaan kami.

Di langgar, kabar ini pun disambut dengan kagum oleh kawan-kawan. Pak kiai pun memanjakan kami dengan pandangnya seperti para guru di sekolahan. Dan aku sendiri merasa jadi lebih tinggi dan lebih penting daripada kawan-kawan yang lain. Pintu surga telah nampak-nampak terbuka di depanku. Juga para bidadari yang dijanjikan oleh kiai kami, bidadari yang teramat cantik, yang dalam bayangan otakku cantiknya sama dengan kawan perempuan di sekolahan yang pada waktu itu jadi buah bibir semua murid lelaki.

"Kalau aku sudah disunati, aku jadi orang Islam sejati," kataku pada kiaiku. "Dan aku punya hak menempati surga."

Kiai kami tertawa senang dan menyambung: "Engkau akan mendapat bidadari empatpuluh empat orang."

"Tapi aku tak suka pada bidadari yang teteknya enam atau delapan seperti tetek anjing," kataku.

Kiai kami tertawa.

"Aku ingin mendapat bidadari yang seperti Sriati, kawan sekolah kami yang cantik."

Kiai kami tertawa lagi.

"Dan aku akan memancing di kali susu sehari-harian," kata Tato.

Kiai kami tertawa lagi. Dan giginya yang tak pernah digosok itu nampak terlampau buruk. Dan kawan-kawan kami yang umurnya jauh lebih tua daripada kami dan belum disunati mendengarkan percakapan kami itu dengan diam-diam. Pada mata

mereka nampak ketakutan tak kebagian tempat di surga, ketakutan kehabisan bidadari, dan ketakutan mendapat neraka sebagai gantinya.

Sejak sore itulah kami mengaji dengan sungguh-sungguh. Pelajaran sekolah pun kami buru betul-betul. Dan di samping itu aku dan adikku berpuasa senen-kemis hingga tutup tahun pelajaran. Hasil dari semua itu aku naik kelas.

Setengah bulan sebelum tutup tahun pelajaran, ayah merencanakan mengadakan sandiwara yang akan dimainkan oleh anak-anak sekolah sendiri. Dan sandiwara ini diikuti oleh penyunatan pada keesokan harinya. Dan ayah pun merencanakan akan mengadakan ini tiap-tiap tahun dan memberi kesempatan pada kawan-kawannya yang miskin untuk bersama-sama menyunatkan anaknya. Tetapi tak ada sambutan yang memuaskan dari penduduk kota kecil kami. Orang-orang di tempat kami merasa malu bila anaknya sendiri disunatkan oleh orang lain. Jadi untuk percobaan pertama itu hanya enam orang saja yang akan disunati, yakni aku sendiri, Tato, seorang kemenakan ayah yang berumur sepuluh tahun, seorang anak-angkat ayah yang berumur delapan belas tahun dan sudah punya anak dengan babu kami, tak mau disunati. Dia bilang, dia akan disunatkan oleh bapaknya sendiri. Dua orang lagi ialah anak-anak miskin yang tinggalnya di pinggir kota.

Sepanjang yang dapat kuingat, rencana ayah akan membuat perayaan tutup tahun sekolahannya dengan sandiwara dan penyunatan anak-anak miskin itu tak dapat berjalan seperti yang diharapkannya.

Waktu itu aku duduk di kelas empat di sekolahan ayahku sendiri. Dan adikku Tato duduk di kelas dua. Kami berdua naik kelas pada tutup tahun pengajaran itu. Lima hari sebelum diadakan perayaan tutup tahun kami yang akan disunati harus menghafalkan nyanyian *panembrama*. Kami harus menyanyi di panggung, memperkenalkan kepada khalayak, bahwa keesokan harinya kami akan disunati, dan memohon doa pada khalayak agar

Guru kami telah mengarangkan sebuah sandiwara tentang *kambing hilang*. Semua yang memainkan ialah murid-murid lelaki.

Maka datanglah hari yang kami harap-harapkan itu. Malam sebelum disunati, aku dan Tato mendapat hadiah sarung sutera dari nenek, sandal perlak dan baju baru dari ibu, cemara dari murid-murid perempuan, delapan buah buku kanak-kanak dalam bahasa Belanda dari ayah sendiri. Hadiah-hadiah itu membuat kami lupa, bahwa kami akan mengalami kesakitan pada keesokan harinya.

Malam itu sekolahan kami penuh-sesak oleh penonton. Makanan dihidangkan, terdiri dari ubi dan kacang rebus, tapé, gemblong dan juadah-juadah lainnya. Waktu permainan hampir dimulai, kami yang besok akan disunati berjajar di panggung. Aku berkain dan berikat kepala. Juga Tato, dan anak-anak lainnya telanjang kepala. Berbareng dengan dibukanya layar, gamelan mulai dipukul. Kami membungkuk menghormati hadirin. Aduh, alangkah besar hatiku waktu itu. Aku lihat semua penonton terpikat pada kami yang sedang bernyanyi, menyanyikan perkenalan bahwa besok kami akan disunati. Dan gadis-gadis melihat kami dengan kagum: jejaka akan bertambah enam orang. Selesai bernyanyi, kami membungkuk memberi hormat. Dan penonton menyambut dengan tepuk tangan yang meriah. Kemudian layar pun tutuplah. Lepaslah kami dari kewajiban yang maha berat.

Di kota kami yang kecil itu, jarang sekali ada tontonan. Karena itu sandiwara *Kambing Hilang* itu dibanjiri oleh penonton dari seluruh sudut kota kami. Ruang sekolahan yang empat kelas banyaknya dan lebar dan luas itu penuh sesak oleh manusia.

Sebentar-sebentar, bila gamelan mati, musik pun menyusulkan suaranya, melagukan lagu-lagu Kembang Kacang, Rose Mary, lagu-lagu koboi, lagu stambul Konstantinopel, dan lagu-lagu kroncong lainnya.

Waktu sandiwara habis, kami yang akan disunati banyak

mendapat tepukan pada bahu, – tepukan yang memberanikan hati. Dan itu sangat menggembirakan hati kami. Semalam itu Tato terus saja menyanyi di tempat tidurnya hingga suaranya kian lama kian lemah dan mati. Dia tertidur sudah.

Hari sunat termasuk dalam hari-hari besar di kampung kami, seperti juga halnya dengan hari kelahiran, hari perkawinan, hari kematian dan hari raya. Dan kabar-kabar mengenai itu selamanya cepat sekali melebar ke seluruh kota. Dari mana-mana ibu menerima sumbangan, sekalipun tak ada surat undangan diedarkan. Dan seperti pada hari-hari besar lainnya, kami tidur malam-malam dan bangun pagi-pagi. Pada jam setengah lima pagi, rumah kami sudah sangat ramai. Anak-anak yang akan disunati sudah mandi dan berkain baru, berpici atau berikat kepala. Adik-adikku yang perempuan berpakaian serba baru. Ibu berkain parang rusak baru, berkebaya bordiran berkutubaru yang diterimanya sebagai hadiah dari bibi yang jadi guru sekolah gadis di kota R. Selembar pelangi hijau dikenakannya. Ayah berpakaian pakaian sekolah, yakni kain parang rusak dan baju tutup. Ayah selamanya telanjang kaki. Hanya bila di rumah dia memakai bakiak atau gamparan.

Seperti dijalari penyakit, para tetangga yang dekat-dekat, turut pula bangun pagi, berpakaian serba baru dan berangkat ke sekolahan bersama-sama kami. Sekolahan kami terletak limaratus meter dari rumah kami.

Di sekolahan telah dibangunkan gubuk tempat penyunatan. Dan gubuk itu didindingi dengan kelambu tule. Kami yang akan disunati duduk di barisan kursi dekat pada gubuk itu. Lama-kelamaan orang tua-tua yang akan menghadiri penyunatan itu kian banyak. Anak-anak pun tak ketinggalan merubung gubuk itu. Dan anak-anak perempuan menjauh sedikit. Akhirnya *calak* pun datang membawa bungkusan saputangan yang berisi tiga buah pisau cukur.

Datanglah seorang orang tua pada kami dan berkata: "Jangan takut. Tak sakit disunati. Rasanya cuma seperti digigit semut merah. Aku dulu tertawa saja disunati."

Dan banyak lagi suara-suara menyenangkan seperti itu. Tapi betapa jua pun manisnya suara itu, kami tak kuasa menghilangkan kecemasan dan ketakutan kami.

Kemudian datanglah saat disunati itu. Ayah dan bunda yang duduk di kursi besar di tengah-tengah para tamu berdiri dan mendekati gubuk penyunatan. Pada paras mereka nampak kebanggaan dan kebesaran hati.

Mula-mula yang dimasukkan ke dalam gubuk itu ialah anak angkat ayah karena dialah yang tertua di antara kami. Anak angkat ayah yang seorang lagi, yang sudah mempunyai anak, hari itu tak menampakkan dirinya di upacara penyunatan itu. Dan anak-anak yang datang untuk melihat tambah mendekati gubuk itu hingga orang tua-tua terpaksa menghalaukan mereka.

Bukan main takutku pada waktu itu. Tetapi aku ingin jadi orang Islam sejati. Namun ketakutan itu tak juga gampang dihilangkan begitu saja. Terutama waktu calak meneriakkan doa, debaran dadaku bertambah keras lagi rasanya. Sebentar terdengar teriak itu, kakak angkatku itu pun dituntun orang keluar dari gubuk. Jalannya jadi payah. Mukanya pucat. Bibirnya putih. Dan nampak juga dia kehilangan tenaganya. Ia didudukkan di kursinya yang tadi. Dan di antara kedua kakinya ditaruh orang piring tanah berisi abu dapur guna menadahi darah yang masih juga menitik dari kemaluannya.

Seorang demi seorang masuk ke dalam gubuk itu dan keluar lagi dengan pucatnya, dan dengan jalannya yang tak betul lagi. Kemudian datanglah giliran yang kutunggu-tunggu. Dua-tiga orang memegangi bahuku, seperti takut kalau aku melarikan diri. Dituntunnya aku masuk ke dalam gubuk penyunatan itu. Calak sudah menunggu kedatanganku itu dengan kejamnya. Ya, kejam nampaknya di mataku. Aku didudukkan di kursi dan kepalaku di tengadahkan. Kedua bahuku dipegangi erat-erat, dan sepasang tangan orang tua menekan keningku supaya aku tak bisa menunduk. Di bawahku sudah disediakan orang piring tanah yang diisi abu. Kemudian terasa kemaluanku di raba-raba,

akhirnya selaputnya diputar kencang-kencang hingga terasa panas sekali. Dan kemudian daging selaput itu dirantaskan oleh pisau cukur. Aku habis disunati sudah. Sepasang tangan orang tua itu dilepaskan dari keningku. Sekarang kulihat darah bertetesan dari ujung kemaluanku.

"Jangan bergerak dulu," kata salah seorang di antara mereka.

"Ya, jangan bergerak dulu. Tunggu sampai darah-rantai habis."

Dan aku lihat darah-rantai – darah kental yang kehitam-hitaman dan seperti benang – jatuh dengan pelannya menghilang dalam abu di piring tanah.

Yang paling akhir sekali ialah Tato, karena dialah yang paling muda di antara kami. Kami didudukkan berjajar. Sebentar-sebentar darah jatuh bertitik di piring tanah. Semua mata memandang kami. Ibu datang padaku dan mencium pipiku. Terasa betul kecintaannya padaku. Dan oleh kecintaan itu menitiklah air-mataku. Juga Tato dicium pada pipinya. Ayah datang dan bilang: "Selamat. Selamat."

Anak-anak mulai bubar. Dan yang tinggal di ruang kelas enam, tempat kami disunati, hanyalah orang tua-tua. Mereka pun pulanglah seorang demi seorang setelah minta permisi.

Kami yang disunati pulanglah ke rumah berjalan kaki. Hari itu, kami diperlakukan seperti raja-raja. Semua orang yang kami perintah mau belaka mengerjakan perintah itu. Famili dari anak-anak miskin yang disunati dengan kami datang ke rumah membawa ayam dan beras.

"Bagaimana, Muk, adakah engkau merasai perubahan sesudah disunati?"

"Aku senang sekali sekarang, ibu," kataku.

"Dan sudahkah engkau merasa jadi orang Islam sejati?" ibu bertanya lagi.

Aku kaget mendengar pertanyaan itu. Dan nyatalah olehku, sesungguhnya aku tak merasai sesuatu perubahan bahwa aku kini jadi orang Islam sejati.

"Aku merasa seperti kemarin dan kemarin dulu. Aku belum merasa jadi orang Islam sejati," kataku.

"Barangkali sembahyangmu tidak pernah lengkap?" tanyanya.

"Lengkap. Selalu lengkap, ibu."

"Kakekmu dulu naik haji. Barangkali kalau engkau naik haji, engkau akan mengalami perubahan – jadi orang Islam sejati."

"Naik kapal, bu?" tanya Tato.

"Ya, naik kapal ke negeri Arab," kata ibu.

"Kalau begitu harus kaya dulu, bu?" tanyaku.

"Ya," kata ibu.

Sekaligus hilanglah harapanku untuk jadi orang Islam sejati. Aku insaf akan kemiskinan orangtuaku. Kami tak punya apa-apa untuk mampu naik haji. "Mengapa ayah tak naik haji, bu?" tanyaku.

"Karena ayahmu miskin, Muk."

Kami, walaupun keinginan jadi kaya itu ada, tak pernah percaya bahwa pada suatu kali bisa jadi kaya. Sesudah sembuh, tak pernah lagi keinginan akan jadi orang Islam sejati itu datang ke pikiranku. Dorongan kemiskinan itu mematikan cita-cita di kampung kami. Dan lama-kelamaan aku dan Tato pun jadi anak seperti anak-anak kampung lainnya – anak-anak yang segala-galanya yang ada padanya direnggutkan oleh kemiskinan.

Jakarta, iii-1950.

5

Kemudian Lahirlah Dia

SELAIN SAUDARA-SAUDARA ANGKAT, DI RUMAH KAMI PUN banyak anak-anak lelaki menumpang. Mereka semua masih bersekolah. Seorang di antara saudara-angkatku bernama Hurip. Ia telah tamat sekolah menengah gubermen di ibukota propinsi, Semarang. Anak-anak yang telah dewasa sering berkumpul bercanda-canda. Tapi banyak di antara percakapan mereka tak dapat kufahami. Juga tak dapat kumengerti apa yang dikatakan kak Hurip pada suatu kali: "Kita memerlukan dinamik. Masyarakat kita terlampau beku. Sekali-sekali kita harus punya keberanian melepaskan cita-cita jadi pegawai negeri."

Aku selalu ingin tahu apa saja yang sekiranya mungkin dapat kuketahui. Karena itu aku tak pernah dapat menyalahkan diriku bila sering membongkar-bongkar lemari buku atau meja tulis ayah. Yang tak dapat kufami dari apa yang kudengar selalu kutanyakan pada ibu. Dan ucapan kak Hurip itupun kutanyakan padanya. Ramah ibu menjawab: "Nanti kalau engkau sudah besar akan mengerti sendiri apa artinya."

Dan ucapan kak Hurip itu mengganggu terus dalam benakku. Kawan-kawan sebayaku pun tak mengerti apa artinya. Malah bujang kami yang umurnya tujuh kali umurku pun tak mengerti.

Kak Hurip sangat terpandang di pergaulan rumah kami kare-

na telah lulus Mulo[1]. Ibu pun menghormatinya. Tak heran bila ia jadi pusat perhatian dan semua katanya didengarkan orang. Dalam tiap percakapan ia jadi tuan yang berdaulat. Ibu bilang, kak Hurip sudah masuk partai politik. Bukan main kagetku mendengar dia campur tangan dalam politik. Menurut pengertianku politik adalah polisi, dan seisi rumah kami jijik pada apa saja yang berhubungan dengan polisi.

"Tidak marahkah bapak karena dia masuk polisi?" tanyaku.

Ibu tersenyum manis mendengar pertanyaanku itu. Kemudian dengan kata-kata sederhana menjelaskan apa artinya politik: "Mereka yang masuk partai politik adalah musuh polisi."

Dan aku mengerti sedikit. Segera kukabarkan pada kawan-kawan sebayaku arti politik, dan mereka menyambut keteranganku dengan tertawa tak percaya. Juga bujang kami tak percaya. Dan dengan tak sadar terasa olehku, bahwa diriku dilingkungi oleh dinding tebal yang tak bisa ditembus.

Kemudian datanglah sore itu – sore sesudah mandi dan semua kakak-angkat belum mulai main catur, belajar atau menggambar. Mereka duduk di tikar melingkungi meja rendah – meja belajar kami – dan percakapan yang serius terjadilah. Aku duduk di belakang kak Hurip, dan dia bilang dengan suara bersemangat: "Kehidupan pegawai sungguh membosankan. Mereka berangkat kerja pada jam tertentu, tinggal di kantor untuk sekian jam, pulang di jamnya yang tertentu pula, main-main dengan bininya – dan anak baru pun lahirlah ke dunia ini. Dan kehidupan seperti itu berjalan terus dari tahun ke tahun. Sungguh membosankan. Dalam kepala mereka meruyak harapan kuda pedati akan setekam rumput, setangkuk air dan istirahat sejenak. Pengelamunan yang indah akan datangnya kenaikan gaji. Kemudian di sela-selanya melonjak-lonjak cumbuan anjing: pujian dari tuan kepala dan sedikit nyala di lubuk harapan untuk kenaikan

1. *Mulo*, sekolah lanjutan menengah pertama berbahasa Belanda – *ed.*

pangkat. Kemudian lagi ketakutan kelinci: gertak tuan sep dan kehilangan kursi kantor."

Anak-anak yang lain mendengarkan dengan perhatian sungguh-sungguh. Aku pun memperhatikan betul-betul, tapi tak dapat mengikuti semuanya. Satu pengertian yang tinggal dalam ingatanku ialah, kalau orang main-main dengan bininya anak baru pun lahirlah.

Dan kak Hurip meneruskan ceritanya: kehidupan pegawai terlampau membosankan. Tak ada selingan, katanya. Padahal selingan hidup menyuburkan daya cipta. Dan bila bulan lalu dengan selamat para pegawai membawa gaji pulang dengan air muka riang – sedikit kemerah-merahan. Pertengahan sampai akhir bulan mereka pengap-pengap kekurangan belanja. Dan dalam kepalanya menari-narilah lembaran-lembaran bon, surat hutang dan surat gadai. Dan mereka yang tak bosan sungguh-sungguh pegawai dari derajat yang tinggi karat. Kehidupan yang tak berubah-ubah. Anak yang kian membanyak juga ...

Tahun-tahun sebelum perang dunia kedua terbayang. Dan aku sungguh-sungguh tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh kak Hurip. Tapi aku berdiam diri saja mendengarkan.

Sesudah makan sore kutanyakan pada ibu tentang betul tidaknya permainan dengan bini yang mengakibatkan lahirnya anak baru. Ibu tak menjawab pertanyaanku. Dengan tiada berubah paras ia menyuruh aku pergi belajar dan juga menyuruh aku memanggil kak Hurip. Waktu dilihatnya aku masih juga mengharapkan jawaban, ia berkata tegas: "Belajar! Jangan tangguhkan pelajaranmu. Pelajaran takkan ada habis-habisnya sampai engkau besar. Pergilah."

Dan aku mengulangi pertanyaanku lagi. Bunda marah. Aku tak pernah melihat ibu berbimbang-bimbang. Sampai dalam hal-hal yang kecil pun ia selalu memperlihatkan ketegasannya. Dan ketegasan inilah yang telah begitu berjasa dalam mengendalikan rumah-tangga. Aku pun pergilah. Dan sebentar kemudian terdengar ia memanggil kak Hurip. Sejak waktu itu kakak angkat-

ku berhati-hati dalam percakapannya bila aku ada di dekatnya. Ini kuketahui waktu ia sedang bercakap-cakap meriah dengan anak-anak lain, tiba-tiba ia membelokkan percakapannya yang bersungguh-sungguh menjadi bercanda-canda waktu aku datang mendekati.

KEHIDUPAN SEDERHANA di kota kecil kami tiba-tiba berubah. Walau pun kehidupan itu tak kuketahui betul tapi ada kurasai. Dari pendengaran-pendengaran yang sampai ke kupingku tahulah aku, ada terdapat kegoncangan di golongan priyayi. Juga di kalangan kaum pedagang. Juga di kalangan kaum petani dan kaum tukang. Dan pada suatu kali ada tertangkap olehku kata-kata tentang India, tentang swadesi, tentang Jepang, tentang kebangunan Asia dari mulut kak Hurip. Selain itu ia bicara berkobar-kobar seperti bapak sedang berpidato: "Sudah jadi tradisi sejak adanya raja di tanah-air ini kaum priyayi merupakan golongan berdaulat – kedaulatan yang bukan pada tempatnya. Mereka merasa punya hak, sekalipun hak itu tak ada yang mengakui dan mensahkan selain golongan itu sendiri, menerima sebutan *ndoro* dari mereka yang bukan termasuk golongannya. Mereka lebih banyak kelihatan tenang daripada gelisah. Ketenangan karena mereka tak banyak memikirkan keadaan selingkungannya. Perhatiannya hanya pernantian akan datangnya kenaikan pangkat, kebesaran, gaji. Kadang-kadang mimpi bagus itu terbentur pada ketakutan yang tak beralasan: pemecatan, semprotan tuan sep dan turun gaji. Tapi sekarang, kita sudah bergerak. Bila priyayi tak suka bergerak, mereka akan tercecer."

Sebagai biasanya aku tak mengerti betul apa yang dimaksudkan oleh semua ucapannya.

DI WAKTU-WAKTU itu nampak juga olehku akan adanya kegugupan yang meraba kehidupan kota kecil kami. Orang-orang dewasa mendirikan perkumpulan sepakbola. Dalam waktu yang sebentar tak kurang dari tiga perkumpulan didirikan di tiap kam-

pung. Di kalangan anak-anak pun perkumpulan sepakbola tumbuh seperti cendawan. Di kalangan priyayi timbul perkumpulan-perkumpulan kesenian: ketoprak, wayang purwa, tari-menari Jawa atau beksan, menyanyi dan gamelan. Di kalangan anak-anak muda: sandiwara dan orkes. Ayah menjadi pelindung beberapa perkumpulan kesenian, olahraga dan sosial. Dan kabar yang kudengar dari ibu, bunda pun jadi pelindung perkumpulan wanita.

Banyak di antara orang-orang kampung kami jadi polisi. Dan dari mereka datang berita, gubermen menambah kekuatan polisinya. Tapi ini tak menghalangi datangnya bondongan-bondongan penduduk waktu mendengar, insinyur Sukarno datang berpidato di kota kecil kami. Juga tak menghalangi berkerumunnya beribu-ribu orang datang minta air obat dari doktorandus Sosrokartono waktu melawat ke sana. Dan hampir tiap kepala keluarga pulang membawa setengah botol air tawar dengan girangnya, seakan-akan seluruh keselamatannya terjamin oleh air itu.

Pagi-pagi benar selalu nampak puluhan orang berlari-lari dalam barisan. Dan tiap minggu hampir selalu terdengar ada pertandingan sepakbola. Seringkali nampak anak-anak berbaris dan menyanyikan:

Di Timur matahari mulai bercaya
Bangun dan berdiri kita semua ....

Ayah menyuruh kami semua masuk kepanduan. Dan waktu diadakan api unggun ada kulihat sebarisan orang-orang tua disumpah sebagai anggota kehormatan Kepanduan Bangsa Indonesia. Dan di antara mereka itu terdapat juga ayah dalam uniform pandu. Kepanduan lipat empat banyaknya. Dan kemudian timbul dua kepanduan lagi, yang satu beraliran agama dan yang lain mempergunakan bahasa Belanda sebagai pengantar.

Pelahan-lahan tapi pasti kebencian pada Belanda timbul. Dan kebencian ini akhirnya merata. Dan suatu kali dengan senyum

manis ayah berkata pada ibu: "Jangan dikira orang barat akan tetap lebih tinggi daripada orang timur."

Ibu menikmati lezatnya kata-kata itu. Dan waktu kuperhatikan benar-benar, nyata bahwa perut bunda telah berisi. Aku masih ingat ucapan ayah yang dikatakannya waktu aku berumur tujuh tahun. Di kala itu juga ibu sedang memegangi buku. Sepuluh atau sebelas tahun kemudian kuketahui, buku tersebut adalah buku politik perekonomian tentang pergolakan kapas. Ya, kapas yang jadi rebutan dunia perdagangan dan jadi warna politik waktu itu.

Dengan pandang manis ibu melihat daku, berkata setelah memandang ayah: "Uang tidak saja datang dari kantor. Engkau mau jadi apa kelak, anakku?"

"Petani," jawabku riang.

"Petani?" ayah bertanya. Dan aku bilang *ya*. Ibu meneruskan: "Kalau engkau betul-betul ingin jadi petani engkau tak boleh malas seperti sekarang." Kemudian ia bercerita tentang ranca-ranca[2] di Amerika Serikat, Australi dan kepulauan Hawaii.

Ucapannya yang sederhana menimbulkan semangatku untuk mencangkuli bidang tanah kecil yang disediakan untukku. Kadang-kadang bunda membantu mencangkulkan. Dan sekali waktu kami sedang menanam ubi jalar bunda berkata penuh pengharapan: "Buah jerih-payah sendiri lebih nikmat rasanya, anakku," katanya. "Lihatlah! Keringatmu mulai bertitik. Itu akan baik untuk jalan darah dan kesehatanmu."

Malah bunda bercerita juga bahwa kelak pegawai-pegawai tinggi yang memerintah seluruh Indonesia bukan Belanda lagi, tapi bangsa sendiri. Kemudian: "Engkau masih kecil sekarang. Nanti, kalau kau sudah lepas dari satu sekolahan lagi dan suka membaca buku-buku tebal seperti bapak, engkau akan banyak mengetahui, anakku – dan ubi yang kau tanam itu kelak akan

---

2. *ranca-ranca (Ingg. ranch)*, peternakan – *ed.*

berumbi. Juga pekerjaan orang-orang sekarang yang menghendaki pemerintahan bangsa sendiri. Tapi engkau belum lagi mengerti. Engkau tahu kesibukan ayah sekarang?"

"Bapak jarang di rumah," kataku menyisipi.

"Ya, ayahmu jarang di rumah. Ayah sedang menanam ubi untukmu kelak – puluhan tahun yang akan datang – ubi yang takkan habis-habisnya kau makan."

"Ubi yang takkan habis-habisnya?" tanyaku.

"Ya, ubi. Maksudku ubi bukan yang kau makan sekarang. Maksudku ubi yang hanya dapat dimakan kalau engkau sudah besar. Maksudku keadaan yang lebih baik dari ini. Lebih baik untukmu nanti daripada untukmu sekarang. Juga untuk kawan-kawanmu."

Aku berhenti mencangkul dan memandangi lama-lama. Melihat cangkulku tak berayun, bunda pun berhenti dan membalas pandangku.

"Engkau belum mengerti," katanya menyesali diri sendiri. "Kelak engkau akan mengerti tanpa diceritai."

Perkataan-perkataannya itu tak dapat terlupakan olehku hingga kini. Juga kegugupan yang meraba kehidupan kota kecil kami.

KAK HURIP tak nampak sering mengobrol lagi. Ia diwajibkan oleh ayah mengajar di sekolah yang dikepalai ayah: sebuah sekolahan partikelir yang didirikan sembilan tahun sebelum aku lahir ke dunia. Setelah pulang dari mengajar ia tidur. Dan di sore hari ia memeriksa pekerjaan murid-muridnya, sedang di malam hari ia belajar. Ia tak punya banyak waktu lagi untuk mengobrol atau main catur atau pun main biola.

Sekali – aku masih ingat – pada suatu sore menghadapi seminggu liburan saudara-saudara angkatku menggerombol melingkungi meja belajar. Aku pun ada di sana dan sebagai biasanya di belakang kak Hurip. Dengan suara dikendalikan ia berkata penuh kepastian: "Pajak yang dipungut gubermen telah

melemahkan kita semua. Ada-ada saja yang dikenai pajak. Dan kita semua menanggung bersama-sama oleh adanya pajak itu. Kita diharuskan membayar pajak pada tiap meter kain yang kita beli, juga waktu melangkahkan kaki di jalan aspal."

Aku bisa menangkap apa yang dikatakannya itu. Dalam kepala aku berkhayal tentang senangnya hidup orang-orang bila pajak ditiadakan. Dan kak Hurip meneruskan: "Belanda datang ke mari bukan untuk mengangkat engkau semua jadi pegawai tinggi. Mereka datang untuk minta uang dari kita – uang yang dinamainya pajak. Dan bila kita tak mau membayar, barang-barang kita dirampas, dan bila tak ada barang boleh dirampas, kita harus menjalani kerja-paksa di penjara. Sungguh bijaksana kaum Samin[3] itu. Mereka tak mau membayar pajak untuk selama-lamanya."

Suaranya selalu mengandung kesungguh-sungguhan. Dan ini yang membuat anak-anak lain percaya pada tiap kata yang diucapkannya.

Perubahan yang kulihat kian nyata lagi, waktu orang-orang menyukai lurik, yakni kain tenunan dusun yang kasar dan lekas luntur itu. Juga para priyayi mengenakannya. Sekalipun aku bukan anak hartawan, tapi lurik tak pernah membangkitkan keinginanku. Cucilah dua-tiga kali dan warnanya tak menentu lagi. Tapi kulihat ayah berpiama dan berbaju lurik pula. Dan pada suatu hari yang baik kami semua mendapat baju lurik sesetel seorang. Aku tambah tak mengerti. Bila suatu kali kak Hurip dalam kepungan anak-anak berkata, bahwa: "Orang di India memakai lurik juga, dan kain-kain dari luar negeri dibakar di tanah lapang," dengan sendirinya saja keluar dari mulutku: "Alangkah sayang. Kalau diberikan padaku, maulah aku."

Tertawa berbareng membuat aku terdiam. Di kala itu insaflah aku bahwa aku belum masuk hitungan, dan apa yang patut ku-

3. *Samin*, suatu golongan Badui yang tinggal beberapa kilometer di sebelah selatan kota Blora – *ed.*

kerjakan hanya mendengarkan dan bukan memperdengarkan suara. Sekarang kak Hurip mengangkat aku di pangkuannya dan bilang: "Pemakaian lurik buatan sendiri dan pembakaran pakaian dari luar negeri itu swadesi namanya. Gunanya supaya bangsa sendiri bisa bekerja, dan bila mereka bekerja, mereka mendapat rezeki. Kalau yang kau pakai pakaian buatan orang asing, orang asing itulah yang bekerja membuatnya, dan dialah yang mendapat rezeki."

Aku mengangguk tak mengerti. Percakapan yang sama sekali tak dapat kuikuti pun tak dapat kufahami terjadi sampai jauh tengah malam. Aku tertidur di tikar dan dibiarkan saja sampai pagi hari waktu dingin udara menggigit kulit.

Sungguh, di waktu-waktu itu lurik menambahi harga manusia yang memakainya. Tak heran bila suatu kali bunda bilang pada seorang perempuan tua yang datang dari kampung: "Buatkan aku duabelas potong sarung lurik yang warna dan coraknya baik untuk anak-anak."

Aku mengerti, sarung itu adalah untuk kami semua. Bunda sendiri tak pesan kain panjang lurik karena ia tak senang memakainya.

Tukang tenun itu berkata riang: "Banyak sekali orang memesan lurik sekarang."

"Sekarang jaman swadesi, mbok," ibu menerangkan.

"Ya, perkataan itu sering diucapkan oleh orang-orang dusun kami," tukang tenun itu menceritakan. "Jaman swadesi kata orang. Semua tetanggaku menenun siang-malam seperti waktu aku masih kanak-kanak. Dan orang-orang mulai menanam kapas di pekarangannya masing-masing. Malah tetanggaku tukang sandal – sandal dari ban mobil tua – laku amat dagangannya. Hampir tiap minggu datang orang koperasi memesan sekian pasang atau sekian kodi. Buruhnya banyak sekarang. Tadinya dia kerja sendirian. Dan waktu ini sudah limabelas buruhnya."

Ibu tertawa senang mendengar kabar itu. Dan aku masih jua tak mengerti apa alasannya ibu jadi senang mendengarnya. Di

kala tukang tenun pergi bunda berkata pada dirinya sendiri dengan pandang ditujukan padaku. "Swadesi menghidupkan kerajinan orang-orang dusun. Kalau ini bisa hidup sampai sekian puluh tahun, pak Kromo ....." ia menunjuk ke arah selatan, ke rumah pak Kromo pembuat barang-barang dari bambu, "pasti dia akan hidup senang, tak sengsara seperti sekarang. Anaknya banyak. Delapan orang. Dan harga bakul cuma segobang. Satu bakul tak habis dikerjakan setengah hari oleh satu orang."

Sekali pun sudah banyak kudengar tentang swadesi, namun masih jua tak tahu benar aku apa pentingnya. Dan aku pun tak merasa punya kebutuhan untuk mendapat keterangan tentangnya.

SEMENTARA ITU kandungan bunda kian membesar jua. Oleh menuanya kandungan ia jarang bekerja. Seperangkat alat-alat tenun yang dibelinya dari dusun disimpannya di gudang. Tiga bulan yang lalu alat-alat itu dibelinya dan didatangkan olehnya tukang tenun untuk mengajarinya. Tujuh hari setelah belajar ia menenun sendiri. Tapi ia tak tahan menenun lebih dari tiga jam. Perut dan seluruh badannya terguncang-guncang, katanya. Kini ia sering duduk di teritis pendopo menghadap ke alam lepas sambil membacai buku asing tebal atau tipis. Dan ayah kian jarang nampak di rumah. Menanam ubi hari depan, kata bunda selalu. Dan bila ayah datang tidak jarang tiga-empat orang ikut dengannya. Kemudian percakapan tentang segala hal yang tak sempat kufahami terjadi di seling-seling tertawa terbahak atau bisik kesungguh-sungguhan. Di sela-sela percakapan yang meriah itu tak jarang terdengar olehku kata-kata: swadesi, koperasi, bank rakyat, perguruan, bacaan rakyat dan kegiatan pribumi.

Aku senang mengetahui apa saja yang boleh kuketahui. Karena itu aku tak dapat menyalahkan diriku bila ikut-ikut mendengarkan percakapan para tamu itu dari sudut ruang tengah. Ini perbuatan yang tak terpuji untuk kanak-kanak di daerah kami. Tapi ayah tak pernah melarang. Malah waktu suatu kali seorang

tamu menunjuk padaku dan berkata setengah ditujukan pada ayah setengah padaku: "Dia nanti meneruskan pekerjaan yang kini sudah kau mulai."

Aku sering mendengarkan percakapan mereka: didorong oleh keinginan mendapat kata yang manis itu. Ayah tak menyambut ucapan itu, hanya tersenyum dan kumisnya yang tebal tertarik lempang oleh bibir.

Selamanya tamu-tamu itu berpakaian lurik, dengan sandal ban mobil atau telanjang kaki. Pada paras mereka memancar-mancar kemauan dan semangat besar oleh baju-lurik itu.

Lama-kelamaan tamu yang datang ke rumah kami kian membanyak. Para tetangga yang kukenal sebagai butahuruf datang untuk bicara dengan ayah. Dan lagi orang-orang yang sama sekali tak kukenal, juga punggawa-punggawa desa dari dusun-dusun yang jauh datang untuk bertemu. Kemudian banyak pula orang-orang tua datang dan mereka itu bukanlah butahuruf – minta kesempatan untuk turut mengikuti kursus politik, ekonomi dan pengetahuan umum. Juga banyak murid-murid yang baru lepas sekolah rakyat – baik gubermen maupun partikelir – untuk memasuki kursus guru dan pertukangan. Semua kakak-angkatku mengurus semua ini. Ayah mengawasi pendaftaran dari kursinya dengan airmuka penuh kemenangan.

Beberapa minggu kemudian rumah kami tambah isi: dua duplikator, sepeti besar kertas dan lima mesin-tulis. Tiba-tiba saja rumah kami merupakan kantor. Semua mesin-tulis berdetak-detak, dan duplikator berputar mencetak pelajaran.

Di daftar penerimaan murid dapat kubaca: tigaratus murid baru untuk pemberantasan butahuruf. Empatpuluh untuk calon guru. Tigapuluh untuk pertukangan. Limapuluh untuk pengetahuan umum. Limabelas masuk taman kanak-kanak dan duapuluh untuk kursus bahasa Inggris. Kursus bahasa Belanda hanya sebelas orang, yakni para guru sekolah gubermen.

"Kita mulai sekarang," sekali ayah bilang pada kak Hurip.

Dan sejak itu nampak olehku ayah menjadi pusat perhatian

orang-orang di kota kecil kami. Selalu nampak ia sibuk bekerja, atau lama sekali tak pulang. Tumpukan buku tulis yang harus diperiksanya kian lama kian banyak. Kadang-kadang kakak-kakak-angkatku membantu memeriksa. Dan kelihatan juga olehku bunda senang dengan keadaan baru itu. Wanita pun banyak datang ke rumah kami dan bertanya-tanya pada bunda tentang ini dan itu. Dan selamanya bunda meluluskan permintaan mereka untuk jadi pelindung perkumpulan wanita yang banyak didirikan. Ada kalanya ia menghadiri rapat sekali pun kandungan sangat mengganggunya.

Sementara itu, bila ayah sedang di rumah, sering lewat polisi dengan mata menyelidik ke rumah kami dari atas sepedanya. Tapi mereka tak berbuat lebih jauh daripada menjiratkan pandang. Aku tak mengerti apa maksud polisi-polisi itu berbuat seperti itu. Dan waktu kutanyakan pada bunda mengapa, ia berkata menerangkan: "Mereka suka bila ayahmu tak berbuat apa-apa."

"Bukankah kerja bapak hanya mengajar orang?"

"Mereka tak suka bila banyak di antara bangsa kita yang mengerti dan dapat baca-tulis."

Bunda tak mau meneruskan keterangannya sekali pun aku bertanya terus. Dan aku diharuskan bersenang hati menunggu beberapa tahun lagi untuk mengerti dengan sendirinya.

Perubahan besar-besaran terjadi dalam keluarga kami. Kesibukan selalu mengisi waktu-waktu yang biasanya kosong dan lesu. Dan kalau aku sedang melayap ke jalan-jalan kota, kadang-kadang kutemui orang berkata pada kawannya sambil menunjuk daku. "Ini dia anaknya."

Malah pernah di antara orang-orang seperti itu mengajak aku bercakap-cakap tentang ayah, dan kadang-kadang juga memberi aku uang. Dan aku merasa bersenang hati. Dengan sendirinya saja terbit dalam pikiranku: ayahku orang penting di kota kami.

Hampir-hampir menjadi kebiasaan setelah pulang mengajar ayah makan bersama bunda. Di waktu seperti itu juga pada suatu

kali kulihat wajah ayah suram dan dingin. Sedang menyediakan makanan untukku waktu itu, kemudian terdengar olehku: "Engkau terlampau banyak bekerja. Tak enak badankah, kau?" ibu bertanya.

Ayah jawab *tidak*.

"Lebih baik engkau ambil istirahat barang seminggu."

"Bukan karena pekerjaan. Ini – sebetulnya kita harus jadi tuan rumah dulu, baru kita boleh berbuat sekehendak hati. Tentu saja berbuat yang memberi faedah pada masyarakat."

"Bicaramu tak punya pembukaan dan buntut," bunda menuduh.

"Surat sudah datang."

"Mengapa bicaramu begitu kacau?"

"Surat dari gubermen."

"Mengapa surat?"

"Surat ancaman. Atau bolehlah kau sebut surat peringatan. Aku harus mematikan semua kegiatanku."

Tajam-tajam bunda mengamat-amati ayah. Di saat itu pulalah aku pergi. Selalu saja aku berhasrat mengabarkan apa saja yang kuketahui. Dan kejadian itu kukatakan pada kak Hurip. Tapi beritaku tak disambutnya dengan keheranan. Aku lihat parasnya lesu seperti airmuka ayah. Ia pun tak menyambut kabar itu dengan semestinya. Kecewa aku duduk diam-diam di ambin dapur menantikan ayah dan bunda habis makan. Dan di waktu itu juga terbayang wajah ayah yang dingin dan muram itu.

"Engkau tak makan dengan bapak?" babu bertanya.

Aku menggeleng.

"Mengapa tidak?"

"Bapak tak boleh kerja," kataku mengadu setengah mengabarkan.

"Siapa berani melarang ayahmu? Tak ada orang berani melarang ayahmu. Orang-orang bilang, sampai ndoro wedono pun takut pada ayahmu."

Ucapan itu kupikirkan benar-benar – kuhafalkan untuk dapat kukatakan pada orang lain. Tapi wajah ayah yang suram dingin menghapus pikiran itu. Bersicepat aku pergi pada kakak-angkatku yang berumur limabelas dan masih duduk di kelas lima. Kuceritakan padanya apa yang kudengar dari ayah dan bunda.

"Ya," selanya. "Waktu bapak sedang mengajar pembuka ilmu kenegaraan di kelas kami datang lima orang polisi dan mantri polisinya sekali."

"Mengapa aku tak lihat?" tanyaku ingin.

"Kelasmu sudah pulang."

Dan aku mengerti sekarang. Ia meneruskan ceritanya: "Semua buku karangan bapak yang dicetak di Semarang – buku pemberantasan butahuruf kelas satu dan dua – disita. Tak kurang dari tujuhribu buah. Sungguh sayang. Bapak begitu payah mengerjakannya. Dan mencetaknya pun minta ongkos yang bukan sedikit. Untuk tiga jam kami tak mendapat pelajaran apa-apa. Kemudian semua guru dikumpulkan. Dan kami semua menunggu di kelas masing-masing. Waktu itu pulalah kami lihat polisi-polisi mengangkuti buku-buku itu. Dan hari itu juga kawat-kawat listrik di sekolahan dicabuti. Sekarang orang tak dapat belajar malam lagi."

Akhirnya ceritanya itu tak penting benar untukku. Cuma wajah ayah yang suram dingin membayangkan bencana hebat bakal datang.

Waktu aku datang kembali di meja makan, ayah dan bunda telah selesai. Terdengar olehku: "Dan bagaimana nasib bank rakyat yang kau modali limaribu rupiah itu?" ibu bertanya. Ayah hanya menggeleng. Dan dalam gelengannya itu tersembunyi bencana lebih besar yang akan mengancam. "Akhirnya kita-kita juga yang harus menyelesaikan hutang untuk modal itu."

Lambat-lambat ayah berkata dengan kata-kata yang lepas-lepas: "Kewajiban kita hanya berusaha. Tapi bila keadaan lain dari yang kita harapkan, itu bukanlah urusan kita lagi."

"Yah," kata bunda seperti keluhan terpagas. Kemudian de-

ngan suara membohongi kesedihan diri: "Namun aku percaya, tanamanmu takkan kering disapu terik matari. Aku selalu berdoa untuk keselamatanmu dan kelancaran pekerjaanmu. Tapi kalau yang buruk jua yang datang – sesungguhnya memang bukan urusan kita lagi."

SEJAK ITU tak banyak lagi orang datang ke rumah kami. Juga anak-anak sekolah yang biasanya bermain-main tak datang. Dengan demikian rumah kami merupakan sebuah pulau terpencil. Ibu lebih pendiam lagi dari biasanya. Sering kulihat kak Hurip duduk termenung-menung memegang buku. Tapi buku itu tak dibacanya. Dan bila ia insaf akan keadaannya, matanya diruntuhkan kembali pada jajaran-jajaran huruf. Tapi ia tak membaca. Ia mengeluh panjang, kemudian bangun dan pergi meninggalkan rumah. Sampai aku pergi tidur biasanya ia belum juga datang.

Di sekolahan, murid kian lama kian mengurang. Seorang kawan yang bapaknya jadi pegawai negeri bilang padaku: "Pegawai gubermen bila punya anak bersekolah di sekolahan partilkelir takkan menerima tunjangan lagi."

Tambah lama murid tambah sedikit. Sekolah rakyat tempat kami bersekolah dan bermurid hampir-hampir empatratus orang kini tinggal delapanpuluh-empat lagi. Gedung sekolahan kami tak menyinarkan seri dan keagungan lagi seperti tadinya. Suram dan muram.

Dan waktu suatu kali aku mendekati bunda yang sedang berbaring terdengar olehku ia mengeluh seorang diri: "Kasihan, mereka akan dilepas dari pekerjaan dan jabatannya bila berani terus jadi anggota perkumpulan." Dan aku lihat airmata melelehi pipinya. Airmata itu membuat aku bisu dan segera melarikan diri.

Suatu malam aku terbangun. Suara dari kamar sebelah kamarku tempat kak Hurip tinggal, terdengar membatu dan kejam: "Mereka mencekik urat nadi kita. Aku tak tahan lagi tinggal di kota kecil yang terlampau banyak penyakitnya ini."

Aku tahu suara itu ke luar dari mulut kak Hurip. Lagu suaranya menerbitkan sangkaanku bahwa ia sedang meletuskan kemarahannya. Tapi aku tak mengerti mengapa ia marah. Dan pada keesokan harinya ia menghadap ayah dan minta izin untuk pergi mengembara. Sejak itu ia tak pernah memberi kabar tentang kesehatannya, di mana tempat tinggalnya dan juga tak menyurati adakah ia bekerja atau meneruskan pelajaran.

Sering bunda menasihati daku agar mencontoh kak Hurip dalam kerajinannya membaca – sampai-sampai di kakus ia tak ketinggalan dengan bukunya. Dan sejak ia meninggalkan kami, ia selalu disebut-sebut dengan rasa sayang yang jujur dan tak ditonjol-tonjolkan. Tapi kini ia tak pernah mengirimkan kabar ada di mana.

Seperti juga halnya dengan di masa-masa yang sibuk dulu, kini ayah lebih sering tak datang ke rumah. Kadang-kadang hingga tiga-hari-tiga-malam ia tak nampak. Di sekolahan pun tidak. Bila ia ada di rumah tak lagi ia membaca buku atau memeriksa pekerjaan murid-muridnya, juga tak nampak lagi ia jalan-jalan di kebun atau mengajak kami berjalan-jalan di waktu subuh. Jarang ia tersenyum. Malah bicara – bila tak perlu betul – jarang sekali. Dan bunda lebih sering berbaringan di ranjang daripada pergi ke dapur atau melihat-lihat tanaman di kebun. Perubahan yang cepat dan mahabesar itu tak luput dari perhatianku. Dan aku pikir – pikiranku yang kecil pula: ada sesuatu yang terjadi di luar kekuasaan ayah dan bunda.

Setelah pelataran sekolahan kami dibelukari rumput, kegelapan dan kesuram-dinginan lenyap dari paras ayah. Ia mulai masuk mengajar dengan teratur. Tapi di malam hari sering ia tak pulang. Dan pada suatu malam waktu ayah tak ada di rumah, bunda berkata padaku: "Sudah terlampau banyak kita memberi keenakan pada bangsa asing di sini. Tapi apa yang harus kita terima darinya hanya kesengsaraan dan tipuan, kekerasan dan ancaman, kepalsuan dan tindasan," katanya parau seperti orang mengancam.

Kucoba dengan pikiran kanak-kanakku untuk mengertikan ucapan itu. Tapi sia-sia. Aku tak mengerti. Dua kali kucoba mengertikannya. Sia-sia jua. Dan aku tak berani menanyakan. Lagu suara ibu itu – aku takut mengenangkannya. Aku diam. Dan bunda tak peduli pada kediamanku.

"Aku harap," ia berkata lagi. Tapi sekali ini bukan dengan lagu mengancam, parau dan gelap. Suaranya lunak penuh harapan dan anjuran, "belajarlah engkau baik-baik, anakku. Kak Hurip pandai, tapi ia belum kuasa mengatasi keadaan ini. Ia terpaksa melarikan diri untuk melupakan kekecewaannya. Ayahmu pun pandai, tapi juga belum kuasa. Karena itu, anakku, engkau harus lebih pandai daripada mereka semua. Kalau engkau bisa lebih pandai dari mereka – jauh lebih pandai – takkan gagallah usaha dan pekerjaanmu."

Aku tak mengerti benar apa maksud ucapannya itu. Tapi kelunakan suaranya itu membuat aku terharu dan tak tahu apa yang harus kuucapkan. Bunda merangkul daku dan mencium leherku. Dan ada kurasai hangat airmatanya. Aku masih jua tak mengerti.

Waktu badai itu telah reda, bersuaralah aku: "Bapak tak boleh bekerja lagi. Tapi mengapa dia sering pergi juga?"

"Pelajaran murid-muridnya tak boleh tercecer, anakku."

"Tapi kawat-kawat listrik sudah dicabut dan malam hari bapak masih jua tak datang. Bekerja juakah bapak?"

"Ayahmu sangat kecewa. Engkau takkan mengerti apa maksudku. Engkau masih kanak-kanak dan tak pernah merasai kekecewaan orang dewasa. Ayahmu kecewa, dan dia membutuhkan hiburan."

Jawaban itu membatalkan maksudku untuk bertanya lebih panjang lagi. Bukan saja karena aku tak mengerti, pun karena irama suaranya mengandung sesuatu yang mengerikan dalam perasaanku.

Di masa kanak-kanakku, sering aku pergi melayap ke seluruh daerahku. Mula-mula yang kukunjungi ialah pasar sehabis jual-

an berhenti dan tukang sapu belum memulai pekerjaannya. Di sana kukumpulkan cap-cap benang bola. Dan kertas-kertas itu kukumpulkan dalam kotak geretan. Banyak di antara kawan-kawanku punya ratusan, bahkan ribuan. Dan barangsiapa mempunyai lebih banyak daripada yang lain, dia akan merasa lebih kaya – tak ubahnya dengan orang-orang dewasa dalam masyarakat dengan uangnya. Dalam percakapan, pengumpulan cap-cap benang bola mendapat tempat istimewa. Dan orang segan membantah jika ada yang membual, karena dalam hati mengharapkan sekian lembar dari milik si pembual.

Di waktu melayap itu tak jarang kulihat ayah sedang main judi di pendopo rumah orang lain, kadang-kadang rumah orang Tionghoa. Dan aku lewat di depan rumah itu pura-pura tak tahu. Dengan demikian tahulah aku apa yang dimaksudkan bunda dengan hiburan itu. Namun aku tak pernah mencocokkan pengertianku itu padanya.

Dalam melayap itu kadangkala terdengar olehku orang mempercakapkan ayah yang membelokkan kegiatannya dalam berbagai lapangan gerakan ke dalam kegiatan berjudi. Tapi selamanya aku diam saja mendengar itu. Hati kanak-kanakku sudah dapat merasai suatu kehinaan dalam ucapan *judi* itu. Ajaran etik dari bunda sangat kuat pengaruhnya atas kehidupan kanak-kanakku. Namun semua ini tak pernah kuceritakan pada bunda, hingga pada suatu hari: "Barangkali ada engkau melihat ayahmu?" tanya bunda.

Sore hari waktu itu. Dari sekolahan ayah tak langsung pulang. Semua ini kuketahui. Dan segera aku menjawab: "Aku lihat ayah ada di ....."

"Carilah. Katakan padanya, ibu minta supaya dia pulang."

Kudapati ayah sedang menghadapi kartu. Di kala dilihatnya aku datang, airmukanya nampak keruh. Tapi, sekali pun begitu, kala kukatakan padanya ibu memanggilnya pulang, ia bilang: "Sebentar lagi aku pulang."

Beberapa detik sesudah aku sampai di rumah ayah pun datang.

Bunda tak banyak bicara. Ayah pun tak banyak bicara. Malam itu kulihat ayah membaca sebuah buku bahasa Belanda. Aku tak tahu tentang apa. Dan waktu aku pergi tidur terdengar olehku bunda berkata dalam kamarnya pada ayah: "Aku kira sudah cukup lama engkau menghibur kekecewaanmu itu."

Aku tak ada mendengar ayah menjawabi. Dan aku pun tertidurlah. Dua-hari-dua-malam keadaan berjalan aman. Ayah tak pergi. Sehabis sekolahan bubar ayah pulang seperti biasanya. Tapi waktu dua-hari-dua-malam itu berlalu nampak ayah jadi gelisah. Dan pada suatu jam yang tak terduga-duga ia pergi lagi. Bunda tak berkata apa-apa melihat kepergiannya itu. Dan bila kebetulan ayah datang dari sekolahan sebelum berangkat pula untuk berjudi, bunda pun tak melarangnya pergi. Sampai pada suatu hari: "Sudah empat hari ayahmu belum juga pulang," kata bunda di ranjang.

Aku lihat kemurungan sedang menyerang airmukanya. Dan aku bilang *ya.*

"Ambillah potlot dan kertas," kata bunda lagi.

Bunda menulis surat. Aku lihat susah benar ia mengisi kertas itu dengan kata-kata yang dikehendakinya. Hanya sebentar ia menulis. Surat kecil itu diserahkannya padaku dengan tiada berkata apa-apa, kemudian ia berbaring lagi di ranjang.

"Untuk ayah, ibu?" aku bertanya bimbang.

Lama ibu tak menjawab. Dan aku memandanginya dengan hati bingung. Akhirnya kulihat juga bunda mengangguk. Dan aku pergi. Dalam sepotong hari itu ayah kucari. Tak juga kudapat. Tempat-tempat yang biasanya dipergunakan untuk main judi kosong saja. Dan setiap aku datang ke rumah yang biasanya jadi tempat judi segera saja aku mendapat sambutan: "Ayahmu tak ada di sini."

"Barangkali tuan tahu di mana dia berada?"

"Barangkali di rumah tuan Anu-anu."

Dan aku pergi ke rumah tuan Anu-anu. Tak juga ada. Empat-lima jam aku berjalan mengedari kota. Tak berhasil. Dan aku

tak berani pulang mengingat airmuka bunda sebentar tadi. Putus asa kududukkan badanku di bawah pohon asam pinggir jalan. Kenangan yang sedih-sedih timbul tenggelam dalam benak kanak-kanakku. Sedih! Dan aku tak tahu mengapa kesedihan yang kukenang-kenangkan. Penyitaan buku-buku karangan ayah oleh polisi, koperasi dan bank yang gagal, murid yang menipis, duplikator yang tak pernah diputar lagi, mesin-tulis yang tak berdetakan seperti biasanya, lapangan sekolah yang diruyaki rerumputan – dan sebuah warung koperasi pusat yang terletak di sudut kota – tempat yang sering kukunjungi bersama ayah dulu – itu pun harus ditutup pintu dindingnya. Itu pun terbayang dalam benakku. Kemudian kebun percobaan ayah yang membentang di depan rumah – kebun yang harus dijual untuk pembayar hutang modal di bank – yang kini kepunyaan pemerintah gubermen. Itu pun terbayang. Tiba-tiba wajah ayah bermain dalam ingatanku: kumisnya dan jenggotnya yang jarang dicukur di hari-hari belakangan ini. Ya, aku lihat ayah nampak lebih tua daripada biasanya oleh kumis dan jenggotnya. Tiba-tiba suatu perasaan yang aku tak mengerti tapi menyayukan menyerang diriku. Badanku kusandarkan pada batang asam. Kuraba kantong celanaku. Kukeluarkan surat kecil bunda. Aku takut membacanya. Tapi keinginanku mengetahui apa saja yang mungkin dapat kuketahui membatalkan ketakutanku. Dan kubaca surat itu:

> Adakah engkau tak pernah memikirkan mahluk yang sedang kukandungkan ini? Hormatilah dia dengan tirakatmu pada Yang Mahakuasa, agar kelak dia jadi manusia yang berbudi dan cerdas. Pulanglah.
> Sekiranya engkau tak sudi pulang setelah menerima surat ini, doakan saja aku mati dengan membawa anakmu yang belum kulahirkan ini ke liang kubur.

Tak ada tanggal. Juga tak ada tandatangan menutup surat itu. Namun kata-kata yang tertulis itu sudah cukup kuat untuk

mengucurkan airmataku. Segera surat itu kukembalikan ke dalam kantong celana. Dan semua saja yang sebentar tadi terbayang, kini kembali melela megah. Wajah-wajah yang berseri murung dan harapan yang jauh dari darat, laut dan udara – juga jauh dari diri manusia, juga jauh dari diri sendiri.

Surat itu memaksa aku bangkit untuk segera berusaha kembali mencari ayah. Akhirnya kudapati juga dia sedang main judi di beranda-belakang rumah orang Tionghoa. Seperti biasanya bila dipanggil pulang, ia nampak tak senang hati. Tapi surat itu diterimanya juga. Sebentar dibacanya. Kemudian: "Sebentar lagi aku pulang," runtunan kata-kata yang selalu melegakan dadaku.

Betul-betul ayah datang tak lama sesudah aku tiba. Ia tak segera mendapatkan bunda, tapi hanya memperdengarkan suaranya dalam percakapan dengan anak-anak. Ada terasa olehku suaranya memang dikeraskan agar terdengar oleh bunda. Kemudian aku tak tahu lagi apa yang terjadi antara orangtuaku. Tapi mulai saat itu ayah tak pergi-pergi lagi untuk berjudi. Di rumah sering ia membantu kami belajar. Seminggu pun lalulah.

Kemudian datang tiga orang tamu. Mengobrol sepuluh-lima-belas menit. Aku mengeluarkan hidangan untuk mereka. Dan waktu aku sudah kembali dari ruang-depan, ayah mendapatkan bunda di dalam kamar. Terdengar lambat-lambat olehku: "Ini rumah tempat semua anakku selain yang pertama kulahirkan. Aku tak rela rumah ini dipergunakan untuk tempat judi. Engkau harus ingat pada anak-anakmu."

Aku masih ingat betul: hari itu baru jam dua siang. Dan ayah beserta tamu-tamunya berangkat ke rumah kami yang satunya lagi yang terletak empatratus meter di sebelah utara yang kami diami. Baru sekali itu bunda tak sudi menerima tamu ayah. Dan apa yang mengherankan hatiku, setelah ayah dan para tamunya pergi, segera ia bangun dari tempat tidurnya. dipanggilnya anak-angkatnya yang tertua dan disuruhnya membeli roti tawar enam potong.

Gesit bunda seorang diri pergi ke dapur: memasak poding roti.

Babu dilarang membantunya. Dimasukkan keju manis banyak-banyak agar poding itu lezat sekali cita rasanya. Menjelang senja empat di antara kakak-angkatku dan aku sendiri mengantarkan makanan itu ke tempat judi. Aku lihat ayah sangat terkejut melihat antaran makanan sebanyak itu. Airmukanya berubah. Tapi dengan suara girang berseru: "Aduh! Poding, alangkah enak."

Dan tamu-tamunya tertawa riang, sekali pun kartu lebih penting daripada makanan. Mereka melepaskan mata dari kartu pada penganan untuk menghormati tuan rumah dan berseru senang lebih ditujukan untuk menghormat daripada sebenarnya: "Alangkah enak."

Kami pulang dengan tiada berkata sepatah pun jua dalam berjalan itu.

SUATU WAKTU yang tak kusangka-sangka, tukang tenun dari dusun datang ke tempat kami untuk menemui bunda. Aku pun turut menemui.

"Lurik susah lakunya sekarang," kata orang itu. "Tadinya banyak orang pesan. Sekarang tak ada. Malah yang sudah jadi tak ada yang mau beli selain orang-orang kampung yang tak beruang. Tidakkah nyonya pesan lurik lagi?"

Lemah-lembut ibu bilang *tidak* karena lurik sudah banyak di lemari. Orang itu mengeluh. Meneruskan ceritanya: "Perusahaan sandal tetanggaku sudah mati sama sekali. Dia meninggalkan dusun dan menguli di kota. Dan buruhnya tak keruanlah penghidupannya – tak bedanya dengan keluargaku."

"Ya, jaman swadesi sudah lalu, mbok," Ibu menerangkan dengan suara gelap merongga. Dan waktu mengucapkan itu matanya berkaca-kaca. Dulu senang ia bercakap-cakap dengan orang-orang yang datang dari dusun. Tapi sekarang tidak.

Lesu tukang tenun itu pergi menyeberangi kali kembali ke dusunnya.

Swadesi jarang sekali dipercakapkan orang. Jauh berbeda de-

ngan dahulu. Dan orang-orang kampung kami banyak menyesal turut menabungkan uangnya di koperasi-koperasi: hilang percuma. Demam swadesi memudar dan padam. Ketenangan kembali menyelimuti kota kecil kami. Para pegawai tak lagi memainkan sandiwara kebesaran bangsa dalam kepalanya. Kembali mereka memaksakan diri memasuki kebiasaannya: berangkat kerja, tinggal di kantor untuk sekian jam, pulang, main-main dengan bininya, tidur, bangun lagi – kemudian berulanglah hari yang kemarin.

Dan di kampung-kampung orang melupakan swadesi dengan berjudi. Judi! Judi! Sampai anak-anak kecil yang baru bisa mencari penghasilan dua-lima sen sehari kena demam judi. Persabungan ayam pun mendapat nyawa dan hidup subur. Kabar dari kampung-kampung menyatakan bahwa gubermen mengadakan limapuluh lowongan untuk calon polisi dan anak-anak muda berebut memasuki lowongan itu. Kabar-kabar lain tentang kian banyaknya orang yang ditangkap karena perjudian, persabungan ayam, pencurian dan pembunuhan, sering datang mengunjungi kuping kami.

Di waktu-waktu seperti itulah kedua duplikator dan semua mesin-tulis yang ada di rumah kami dimasukkan ke dalam peti-peti. Atas pertanyaanku bunda berkata: "Barang-barang itu harus dikembalikan pada tokonya karena ayahmu tak sanggup lagi meneruskan pembayaran."

Dan beberapa hari kemudian rumah kami kedatangan beberapa orang yang mengangkuti perkakas rumah-tangga. Baru aku hendak bertanya pada bunda mau dibawa ke mana barang-barang itu, bunda telah menggelengkan kepala. Aku tak meneruskan maksudku. Namun di kemudian hari tahu jualah aku, barang-barang itu disita oleh seorang yang menghutangkan uang pada ayah. Ayah tidak ada di rumah waktu orang-orang itu mengangkati perabot rumah-tangga itu. Malam harinya bunda memanggil kami. Seorang disuruhnya mencari ayah. Seorang lagi disuruhnya memanggil bidan. Dan aku mendapat tugas

memasak air dengan babu. Dua jam kemudian semua orang yang disuruh telah kembali. Hanya seorang yang tak berhasil, yakni yang mencari ayah. Tapi adikku yang ke empat lahir juga dengan selamat: lelaki! Anak itu menjerit – dengan jeritan suara yang sehat.

Keesokan harinya waktu matahari sudah menyinari bumi, aku datang ke kamar bunda untuk melihat adikku yang baru dan untuk menciumnya – mahluk yang untuk selama-lamanya akan jadi saudaraku sekandung. Bunda menyongsong kedatanganku dengan senyumnya. Dan adikku sedang tidur nyenyak. Segala penderitaan lenyap dari paras bunda. Di saat itu juga ayah datang dan langsung saja menuju ke dalam kamar bunda, berseru lambat: "Lelaki! Dia akan lebih besar daripada bapak dan ibunya."

Dan terdengar olehku bunda menyahuti dengan suara merongga, tak bertenaga dan dipaksakan keluar, penuh kebanggaan: "Dia takkan mendapat apa-apa dari kau. Juga *tidak* dari tempat dan jamannya. Dia akan tumbuh sendiri."

Aku pergi.

DAN BERSAMAAN dengan lahirnya adikku yang ke empat, swadesi menarik nafasnya yang penghabisan, takkan lagi mendarat di bibir pejuangnya yang telah dihancurkannya. Juga koperasi dan pemberantasan butahuruf. Dan perjudian serta persabungan ayam dan pencurian, pembegalan dan pembunuhan berbaris menyerbu di tepi-tepi daerah kami. Kadang-kadang mengguris tengah-tengahnya. Pasukan polisi diperbanyak lagi dengan beberapa puluh orang.

Akhirnya: Semua kembali berjalan seperti tadinya. Tenang dan damai kota kecil kami Blora. Dan yang terkemudian sekali: lahirlah jaman senja yang mengayunkan dan kadang-kadang mengejuti, terus merasuk ke dalam kepekatan malam.

Tapi matari akan terbit lagi di ufuk timur.

Jakarta, viii-1950.

6

Pelarian yang Tak Dicari

SIMAN – PEMUDA YANG BODOH DI KAMPUNG KAMI – MENGambil bini yang sederajat dengan tingkat pikirannya: bodoh pula. Orang dengan segera tahu kebodohannya bila sudah bergaul dengannya – sebentar saja. Ia hanya dapat menghitung sampai lima ratus. Lebih dari itu – kalau engkau memaksa dia menghitung juga – dia akan merasa ada dalam neraka yang selalu terbayang dalam kepalanya. Dan sebagai seorang bodoh yang tahu kebodohannya, ia pun sangat mendewakan mereka yang lulus sekolah, terutama lulusan sekolah menengah. Ia selalu mencoba mendekati para murid sekolah dasar kelas empat ke atas dan dari merekalah ia mendapat cerita-cerita bagus tentang negara-negara di seberang lautan. Kesukaannya ialah mendengarkan dongeng-dongeng tentang alat-alat senjata yang modern, yang begitu gampang melenyapkan jiwa manusia. Dan dongeng yang didengarnya ini diceritakannya kembali kepada istrinya, pada emaknya, pada anak-anaknya yang tiga orang itu.

Orang-orang yang bodoh selalu menjadi makanan orang-orang yang cerdik. Demikian di mana-mana. Ini dirasai juga oleh Siman. Ia merasa selalu ditipu. Dan bila ia merasa telah ditipu ia merasa amat sengsara jadi orang bodoh. Karena itulah ia suka

mendengarkan cerita-cerita tentang senjata-senjata modern yang begitu gampang melenyapkan jiwa manusia. Ya, seakan-akan dengan cerita-cerita tentang senjata modern itu ia bisa menegaskan pada istrinya yang selalu menerima uang belanja yang kurang: lihatlah, apakah artinya hidup ini? Kalau ada sebuah bom saja meletus di tengah-tengah rumah kita, kita semua akan mati. Zaman sekarang gampang sekali orang jadi mati. Untuk apa kita harus berloba-loba mempunyai kekayaan? Tapi karena bodohnya ia tak bisa menjelaskan ceritanya itu. Dan cerita tambahan tinggal tertanam saja dalam kepalanya.

Siti – istrinya yang bodoh juga – insaf akan isi dongeng-dongeng yang tersirat itu. Dan seperti lakinya ia pun tak bisa mengatakan bahwa ia mengerti tentang apa yang tersirat itu. Tetapi seperti istri-istri yang lain, dialah yang menanggung segala akibat kekurangan uang belanja. Karena itu waktu iparnya yang mandul datang dan minta anak sulungnya yang lelaki, segera saja anak itu diberikannya. Dengan demikian ia masih beranak dua orang lagi – perempuan kedua-duanya. Tetapi keluarga itu selalu hidup rukun dengan kebodohan masing-masing. Ya, oleh kebodohannya Siman tak berani membantah dan berubah sedikit juga dalam pergaulan umum dan pergaulan keluarga. Oleh kebodohan ini pula Siti tak pernah membantah mengapa uang belanja tak pernah ditambah. Dan keluarga itu pun merasa tenang dan aman dan bahagia.

Tapi keadaan selamanya mengalami perubahan. Dan pada suatu kali – suatu kali yang tak baik untuk keluarga Siman – terjadilah sesuatu keonaran. Mula-mula terdengar pekik kesakitan. Para tetangga berduyun-duyun datang ke rumah Siman yang tenang dan aman selama tujuh tahun itu. Orang melihat Siti yang cantik menggelepak di tanah sambil meraung-raung kesakitan.

Sebagai biasanya di tempat kami yang tidak penting itu, orang-orang berdiam diri mendengarkan pertengkaran suami-istri. Mereka pura-pura tak mengetahui dan mendengar apa-apa.

Tetapi bila pertengkaran itu telah diselingi oleh pekik dan raung kesakitan, barulah orang datang berduyun-duyun untuk memberikan pertolongan atau gangguan. Setelah diusut-usut nyatalah, bahwa pertengkaran itu timbul karena uang juga. Mariem – anaknya yang bungsu sakit malaria. Siti minta tambahan uang pada suaminya untuk membeli papaya[1] buat mengobati anaknya. Tapi Siman meradang sambil menggertak: "Sekalipun engkau menerima uang belanja satu sen, engkau harus mempergunakannya sampai cukup."

Kemudian pertengkaran mulailah. Mula-mula pelahan-lahan kemudian menderas, akhirnya dibarengi tendang dan tampar. Para tetangga meleraikan. Seorang tetangga yang baikhati mengurbankan uangnya yang lima sen. Pertengkarannya pun selesai dengan kepuasan di kedua belah pihak.

Tetapi perdamaian itu sebentar kemudian hancur pula. Begini: Waktu kedua suami-istri itu duduk menekuri anaknya yang sakit, tiba-tiba anak itu bergerak-gerak dalam tidurnya. Matanya mendelik dan badannya jadi kaku. Siti berteriak bingung. Siman mengguncang-guncangkan badan anaknya. Akhirnya terdengar suara Siti: "Pergi! Pergilah cari dukun."

"Dukun? Kita tak punya ayam dan kelapa untuk membayar dukun."

"Lelaki biadab! Dan anakmu yang sakit ini? Akan kaubiarkan mampus dia?"

"Biadab? Aku biadab? Sudah tujuh tahun engkau kuberi makan."

Dan tamparan pun menyusullah. Siti yang dalam sehari itu mendapat hajaran dua kali, jatuh menggelimpang di tanah tak ingatkan diri. Mukanya yang cantik tertengadah ke genting rumah. Waktu itu malam sedang gelap-gelapnya – bulan tua. Tapi

---

1. *papaya*, dalam bhs. Jawa *kates*. Malaria dalam bahasa Jawa *katis*. Menurut kepercayaan segolongan penduduk, *katis* bisa diberantas oleh *kates*.

para tetangga datang juga dan memberikan pertolongannya. Tetapi keadaan tidak berhenti sampai di situ saja ....

DI POJOK JALAN yang membelok ke arah pasar hewan, di situlah tiap pagi penduduk kampung di selingkungan rumahku berkumpul. Mereka berjongkok dalam kerudung sarung seperti katak, menghadapi penjaja sarapan, sambil sarapan dan mengobrol tentang macam-macam hal. Berpuluh-puluh tahun – ya, mungkin juga lebih dari itu – tiap pagi sebelum mandi penduduk kampung kami duduk-duduk dulu di pojok jalan itu. Dan di kala itulah asap rokok daun jagung mengepul ke udara pagi yang masih berat bercampur halimun. Dalam keadaan seperti itulah biasanya orang mengobrol tentang kejadian semalam atau kemarin – di sawah atau di ladang atau di rumah tangga masing-masing. Di saat-saat seperti itu pula anak-anak gembala berangkat membawa sapi atau kerbaunya ke sawah. Juga di waktu seperti itu banyak orang lewat untuk pergi ke pasar hewan atau pasar biasa.

Dan di saat seperti itu pulalah orang-orang yang sedang nongkrong itu melihat Siti meninggalkan rumahnya pergi ke arah pasar. Apabila bukan pedagang, jarang orang pergi pagi-pagi ke pasar. Juga demikian halnya dengan penduduk kampung kami. Ada juga orang menegurnya dan Siti menjawabnya sepintas lalu saja. Kemudian orang-orang melepaskan perhatiannya kembali, meneruskan makannya atau merokok sambil mengobrol-ngobrol tiada berkeputusan.

Siman sendiri di waktu itu sedang berjalan ke sawah untuk menyiangi padi. Sawah ia tak punya. Ia hanya jadi buruh petani-petani kecil yang memerlukan tenaganya. Untuk ini ia harus bekerja sepotong hari dan dan mendapat upah dua setengah sen. Kadang-kadang ia pun menerima sepiring nasi sebagai tambahan. Nasi itu selalu tak dimakannya, tapi dibungkusnya baik-baik dan dibawanya pulang untuk dimakan beramai-ramai. Siang atau sore hari ia berjaga di gardu, dan untuk ini ia menerima tiga sen

untuk semalam. Seperti itulah kerjanya bila musim hujan masih mengisi sepotong tahun. Tapi bila musim panas datang, barulah ia mendapat waktu yang agak menyenangkan. Di musim panas air kali turun, dan ia bisa mengambil krikil dari dasar kali. Dari tiap kibik kerikil ia memperoleh empat sen. Kadang-kadang sehari ia mendapat dua sampai tiga kibik kerikil.

Siti terus saja berjalan di dalam kabut tipis itu. Ia tak beruang sesen pun. Ia sendiri belum lagi tahu mana arah yang ditujunya. Karena itu ia berjalan dan berjalan terus seperti orang-orang lainnya yang melarikan diri – hasil pikiran yang mendadak – melarikan diri dari suaminya sebelum ia – beratus-ratus tahun sebelum ia. Sepanjang jalan ia menitikkan airmata sebagai jamaknya orang yang merasa paling celaka di dunia ini. Ada juga ia ingat pada anaknya yang masih memerlukan buahdadanya. Dan ada juga ia ingat pada lakinya yang masih memerlukan tenaga dan badannya. Ia pun teringat pada rumah tangganya yang harus dibereskannya. Dan ia ingat juga pada kemiskinan yang harus dideritakannya. Badannya yang kurus oleh menyusui dan oleh kurang makan itu terus melangkah-langkah jua.

Tiba-tiba ia teringat pada pedagang cita bangsa Tionghoa – dua tahun yang lalu. Waktu itu ia sedang mencari cita Jepang untuk kutang lakinya. Dan Cina itu sudah mengganggunya dan bertanya juga: "Mau engkau tinggal di rumahku?"

Dan ia memberengut. Dan orang Tionghoa itu berkata lagi: "Kalau turut sama aku, engkau tak perlu kerja. Tanganmu tak lagi kaku dan keras karena menumbuk jagung."

Waktu itu ada juga ia memikirkan untung-rugi jadi gundik orang. Tapi di kala itu ia belum punya alasan melarikan diri dari samping lakinya. Siman selalu baik padanya, sekalipun susah sekali ia mendapat rezeki. Jadi ia tetap tinggal pada lakinya. Biarlah orang Tionghoa itu kaya. Biarlah ia menumbuk jagung tiap hari. Dan ia pun tetap jadi istri Siman.

Tapi sekarang? Dengan mendadak saja Siman sudah jadi buas. Dua kali ia telah dihajar. Dan ini membuat ia teringat pada ajakan

lelaki asing itu. Segera ia masuk ke pasar dan mencari tempat orang Tionghoa yang mengajaknya dulu. Ha, ia sudah membuka dagangannya.

"Ai, ai, begini pagi sudah datang?" seru orang asing itu.

Hilanglah keberaniannya. Ia tak berani menawarkan dirinya. Di kepalanya meruyak segala yang ada di rumah tangganya. Segera saja datang keinginannya kembali pulang.

"Mbok perlu apa?"

"Aku tidak perlu apa-apa, koh," ia diam lagi. Tapi tiba-tiba keluar saja suara dari mulutnya. "Tapi barangkali koh ..."

Orang Tionghoa itu terdiam dan mengamat-amati. Tiba-tiba ia tersenyum dan menjawab: "Ya, ya, aku masih ingat tapi sekarang aku sudah punya gundik. Baru kemarin! Dan lebih cantik."

Ada juga beberapa pedagang yang baru membuka dagangannya mendengarkan percakapan itu. Semua berhenti bekerja dan mengawasi Siti. Siti kemalu-maluan. Disumpahi dirinya. Bergegas ia pergi. Pergi! Pergi! Pergi ke arah yang tiada tentu. Tapi ia harus pergi. Pergi dan takkan kembali.

Orang-orang di kampung kami jarang naik kereta api kalau menempuh jarak lima atau tujuh kilometer. Jarak itu biasanya dilangkahinya saja dengan kaki. Dengan demikian mereka bisa menahan uangnya yang dua-empat sen guna keperluan rumah tangganya. Mungkin empat sen itu tak dapat diperolehnya untuk sepotong hari. Mereka yang penghidupannya dari mengambil kayu bakar dari hutan hanya dengan susah payah saja bisa memperoleh nafkah duabelas sen setelah mengumpulkan, membelahi, mengikati dan memikul kayu itu ke kota melampaui jarak yang lima kilometer itu. Demikianlah.

Dan Siti berjalan dan berjalan. Arah yang tiada tetap dan tentu itu membuat kepalanya jarang berpikir. Banyak benar ruwet terentang dalam pikirannya. Kadang-kadang juga hatinya menggetar oleh ketakutan pada haridepan. Tapi ia perempuan. Dan perempuan mempunyai alat untuk melampaui saat-saat yang

sulit. Ya, apalagi kalau ia mempunyai kecantikan barang sedikit. Adat dunia!

Jalan-jalan kota kecil kami yang dilaluinya mulai hidup oleh penduduk yang berangkat berjalan ke pasar. Juga derak-derik gerobak yang mengangkuti hasil bumi dari desa-desa telah membangunkan nyanyian pagi di kota kecil. Ia berjalan dan berjalan. Kemudian lalulah gerobak dari belakangnya.

"Kak, 'numpang, kak!" ia berkata kacau.

Ia tak pernah menyebut kak pada orang yang asing buatnya. Apalagi kalau orang asing itu tidak sejenis dengannya. Dan karena untuk penduduk kampung kami, pertolongan yang kecil bukan merupakan pertolongan lagi, atau kebaikan lagi, tetapi sudah jadi kebiasaan yang tak ada harganya, jadi tukang gerobak menjawab dengan tiada menengok atau memperhatikan: "Naiklah."

Dan Siti pun naiklah ke atas gerobak. Gerobak jalan terus. Di atas gerobak ada pula empat orang yang menumpangkan dirinya untuk pergi ke distrik lain untuk mencari dagangan domba yang akan dibawanya besok ke pasar hewan di Blora.

Di gerobak, Siti tak henti-hentinya mengenang dan mengenang. Ada terbayang-bayang dalam kepalanya, anaknya yang baru berumur tiga bulan menangis-nangis minta disusui. Sejak subuh tadi anak yang masih tidur dalam sakitnya itu ditinggalkannya – belum diberinya susu. Ya, barangkali anaknya sudah tak ingatkan dirinya lagi. Barangkali semua tetangga datang dan menyumpahi dirinya karena meninggalkan anaknya yang sakit. Kemudian ia ingat pada lakinya. Barangkali nanti kalau lakinya datang habis menyiangi padi, meja masih kosong. Belum ada makanan. Tapi ia tak bisa kembali. Ia tak mau kembali. Ia mencari kebebasannya. Ia melarikan diri dari kewajibannya. Barangkali Siman akan kaget karena ia tidak ada. Dan kemudian menyesal. Tapi siapa salah? Ia tak merasa bersalah. Ia sudah berbakti selama tujuh tahun sebagai istri. Barangkali oleh kesedihannya, nanti sore Siman tak mau mencarikan rumput untuk

kerbau adiknya? Mengapa semua akan kacau karena ia pergi? Mengapa? Dan ia pun menitikkan airmata.

"Mengapa menangis, yu?" tanya seorang anak yang menumpang di atas gerobak. Tapi Siti diam saja. Dan oleh pertanyaan itu tangisnya kian menjadi-jadi.

"Barangkali yu sakit?" tanya seorang lagi. Dan ia tak perlu jawab pertanyaan yang kosong itu. Sama sekali tidak perlu. Perhitungan yang ekonomis juga! Dan gerobak terus juga berjalan.

"Turun mana?" tanya tukang gerobak.

Tapi Siti tak tahu di mana ia harus turun. Karena itu ia diam saja. Oleh diamnya tukang gerobak menengok padanya. Kemudian bertanya lagi: "Cari pekerjaan, barangkali?"

Siti mengusap air matanya sambil mengangguk. Dan tahulah tukang gerobak ke mana arah tujuan perempuan itu. Ia sudah biasa melalui jarak Blora-Jepon. Dan di jarak-jarak itulah banyak berdiri warung-warung kecil dari kajang – warung penjual kopi dan daging wanita. Warung-warung itu ialah tempat singgah pedagang-pedagang sapi, kerbau dan kambing. Juga jadi tempat singgah pedagang-pedagang hasil bumi. Dan sambil bersinggah mereka minum kopi, menginap dan menikmati daging perempuan. Ya, tukang gerobak itu tahu daerahnya. Tenang berkata: "Itu ada warung!"

Gerobak dihentikannya. Dan Siti turun. Sebentar tukang gerobak itu mengusap pipi perempuan itu. Tapi Siti tak membantah – tak berani. Kepalanya tambah jadi kosong, dan hatinya penuh-sesak oleh berbagai perasaan.

WARUNG-WARUNG itu biasa saja seperti warung-warung lain yang tersebar di pinggir jalan antara Blora dan Jepon – jarak yang lima kilometer itu. Dan warung-warung itu belum lagi dikatakan rumah. Hanya gubuk-gubuk belaka. Angin dengan bebas mengembara di dalamnya. Mereka yang mendirikan warung-warung itu ialah orang-orang yang baru menerima tanah dari pemerintah – tanah di pinggir jalan. Dan sambil bertani kecil-

kecilan mereka menjual kopi dan daging perempuan. Banyak juga mereka mendapat hasil. Makelar-makelar[2] hewan yang banyak untungnya biasanya hidup royal – tak memandang uang belanja yang dihamburkannya.

Seperti anjing takut pentung. Siti mendekati sebuah warung. Dia diterima dengan baik, sebagai layaknya manusia menerima manusia. "Aku datang mencari pekerjaan," katanya setengah merintih.

"Sini ada pekerjaan, nduk, tapi engkau dari mana?"

Dan Siti pun bercerita tentang daerah asal yang ada dalam kepalanya belaka, dengan suara yang meminta kasihan.

"Mengapa engkau pergi dari rumah? Engkau ada suami? Engkau ada anak?"

Dan Siti menjawab dengan suara setengah merintih juga: "Lakiku mati. Aku tak pernah punya anak, bu, mandul! Dan inilah yang membuat aku jadi celaka. Kalau aku ada anak, pastilah aku tak disia-siakan oleh mertuaku."

Waktu Siti menjawab begitu, ia teringat pada pengemis yang pernah berkata begitu juga. Dan ia tak takut terdapat kesalahan di dalamnya.

"Baiklah. Baru kemarin pembantuku pulang ke desa dipanggil lakinya. Si Mariam juga celaka hidupnya. Dia selalu dipukuli oleh suaminya ..... Dan bagaimana suamimu dulu? Sering memukul engkau?" tanya tukangwarung.

"Tidak, bu – suamiku dulu orang yang paling baik. Hanya saja dia bodoh."

"Bodoh itu tak seberapa dibandingkan dengan kenakalan, nduk. Nakalkah dia?" tanya tukang warung itu lagi.

"Tidak, bu, lakiku tidak nakal seperti lelaki lain."

"Baiklah, kalau begitu. Mau juga aku menerima engkau. Tetapi engkau tak bisa mengharapkan uang di sini. Dan bagai-

---

2. *makelar*, pedagang pengantara – *ed.*

mana engkau mencari uang ..... itu aku tidak tahu. Cari akal sendiri. Hanya – jangan engkau sampai mencuri uangku. Engkau perempuan, bukan?"

Dan Siti hanya menjawab dengan menekankan kepalanya.

"Di sini engkau hanya melayani langganan. Itu sudah cukup. Engkau tak perlu memasak air atau nasi. Aku sendiri yang masak. Engkau hanya melayani mereka dan menggembirakan hati mereka. Aku lihat engkau manis – tidak seperti si Mariam. Kalau ada blantik[3] kerugian datang ke mari, engkau harus bisa menghibur hatinya. Engkau harus bisa mencari akal supaya daganganku laku selaris-larisnya. Pergunakanlah kemanisanmu sebaik-baiknya. Mengerti nduk?"

"Mengerti ibu."

"Dan kalau ada tamu baru, engkau harus duduk di dekatnya. Engkau harus pintar berbicara hingga mereka mau makan dagangan kita sebanyak-banyaknya. Kalau engkau ingin mendapat uang, cobalah rogoh hatinya. Engkau mesti bisa. O, tiap perempuan bisa berbuat seperti itu."

Siti tak tahan mendengar ucapan itu. Sekali lagi airmatanya menitik.

"Jangan bersedih-sedih. Engkau cukup manis untuk mata lelaki. Dan kalau nanti engkau mendapat uang banyak – segala kesedihanmu itu akan lenyap sama sekali."

"Ya ..... "

"Dan kalau ada anak sekolah datang ke mari, ajaklah dia bicara banyak-banyak ..... tanyakan siapa ayahnya, siapa familinya, apa pangkat orang tuanya, berapa penghasilannya dan sebagainya. Anak priyayi .... semua pada mabok kepriyayian dan pangkat. Dan oleh pertanyaanmu itu dada mereka akan gembung seperti perut orang bunting tua. Mengerti, nduk?"

Siti yang bodoh itu tak mengerti betul arah omongan tukang

---

3. *blantik*, makelar hewan – *ed.*

warung itu. Hanya dengan menebak-nebak saja ia mengertikannya. Dan dengan patuhnya ia menjawab: "Ya."

Walaupun ia tahu juga apa yang akan terjadi atas diri perempuan yang menghambakan dirinya pada warung-warung kopi di pinggir jalan, namun kesucian hati yang dibawanya dari kampungnya selalu saja memperingatkan: engkau di sini akan menjual dirimu. Pergilah dari sini. Dan tiap peringatan itu terdengar, kembali airmatanya menitik lembut.

"Mengapa engkau menangis, nduk? Apa tak sanggup engkau tinggal di sini? Engkau di sini mendapat kamar sendiri."

Tukang warung itu menudingkan jarinya pada dinding berpintu yang melekat pada warung itu – hanya ditabiri dengan kain Jepang yang harganya enam sen semeter, berwarna merah berbunga besar-besar.

Dan Siti tambah menghebatkan tangisnya. Rumahnya sendiri lega. Dan di sini ia mendapat kamar sempit, yang hanya cukup diisi dengan sebuah balé tanggung. Ia menangis – tangis perempuan betul-betul. Tiba-tiba saja ia ingat pada anaknya yang barangkali sedang menangis minta disusui. Terbayang dalam kepalanya seluruh tetangga yang sedang ribut oleh kepergiannya. Dan mereka sama memaki-makinya sebagai perempuan terkutuk. Ia ingat segala-galanya. Dan ia ingat juga pada segala kebaikan suaminya. Ia ingat juga pada balé yang belum lagi dirapikannya. Dan barangkali juga anaknya yang berangkat sekolah akan pulang dengan tiada makanan di rumah. Dan ia menderaskan airmatanya.

"Biasa, nduk – itu memang biasa. Kalau perempuan bekerja ke mari, mula-mula menangis dahulu. Ya seakan-akan tangis jadi upacara pekerjaan yang menyenangkan ini. Mula-mula! Tapi sebentar kemudian – bila sudah menerima tetamu – bila sudah dapat mengumpulkan uang simpanan di bawah bantal – dia akan jadi gembira dan bersemangat seperti kanak-kanak."

Dan kata-kata seperti itu dingin saja untuk hatinya.

"Nah, hilangkan airmatamu. Duduklah di bangku itu manis-

manis. Atau berdirilah engkau di tengah-tengah pintu menarik penjaja. Barangkali sebentar lagi ada pedagang ikan laut lewat berkendara sepeda. Angkatlah mukamu yang manis itu. Para tamu selamanya takut pada airmata. Inilah yang harus selalu kauingat sebagai pelayan. Atau boleh juga engkau mengasoh sebentar di dalam kamarmu."

Dan sekali lagi tukang warung itu menunjuk pada dinding berpintu kain Jepang, merah berbunga-bunga besar itu.

Dengan tiada berpikir panjang Siti melangkah masuk ke dalam kamarnya. Segera direbahkan badannya, dan balé berkerait berbunyi. Dikucurkan air mata sebanyak-banyaknya. Ia merintih bertahan-tahan. Dan dalam hatinya ia minta ampun – ampun yang mahabesar dari lakinya, dari kedua orang tuanya yang telah meninggal, pada Tuhannya, dari segala-galanya. Tapi kembali? Ia tidak sanggup. Ia tak berani menerima pukulan dari lakinya. Dan lakinya kini sudah jadi begitu galak dan pemukul.

"Siman! Siman! Mengapa engkau kutinggalkan?" ia merintih pelahan.

Dan dalam kepalanya terbayang masa pengantin barunya. Siman mengenakan kain, baju hitam, kemeja putih, blangkon buatan kota dan kacamata hitam. Tampan juga. Tapi mengapa susah betul ia mencari rezeki? Ia tak tahu. Mengapa ia sekarang dengan tiba-tiba saja jadi galak dan pemukul?

"Haruskah aku kembali?"

Tapi bila kembali, ia akan menerima pukulan yang lebih banyak lagi. Dan kalau ia dicari? Dan kedapatan di rumah terkutuk ini? Ia tak tahu. Ia tak bisa memikir lebih panjang lagi. Dan tangisnya jadi tertahan-tahan oleh ketakutan dan kengerian pada hari depan.

Banyak sekali suara-suara yang mengamuk dalam kepalanya. Tetapi suara-suara itu tinggal jadi suara saja, dan sedikit pun tak berhubungan dengan niat pulang. Dan setelah ia kehabisan airmata, keluarlah ia dari kamar itu. Hati-hati duduk di bangku, dan mukanya dipasangnya di jendela agar tertampak oleh lalulintas.

Tukang warung perempuan itu sedang sibuk menggoreng pisang. Berkata: "Di sini engkau hanya mendapat makan, minum dan tempat tidur yang baik. Ada juga kepinding di balé itu, tapi engkau bisa membersihkannya sendiri. Aku takkan menggaji engkau. Tapi tiap perempuan bisa mendapat uang dengan gampang asal dia mau. Dan engkau manis. Engkau cantik."

Siti tak menjawab.

Kemudian datanglah seorang tamu. Segera saja tamu itu meraba dada Siti dan berkata girang: "Orang baru ini?"

Tukang warung perempuan yang sedang menggoreng pisang tertawa dari sudut warung yang dipergunakan sebagai dapur. Tapi tak berkata apa-apa.

Siti kebingungan, sekalipun lakinya sudah berbuat beratus kali terhadapnya seperti itu. Ia hanya duduk di sudut bangku. Dan tamu itu menjajarinya agak mendesak badannya sedikit. Dan Siti menundukkan kepalanya seperti pengantin baru di puadai yang kehilangan kepribadiannya.

"Ladeni kakak itu, Siti!" teriak tukang warung itu senang.

Barulah Siti berdiri dan berkata tanggung: "Kopi atau teh, tuan?"

Tamu dan tukang warung tertawa pahit mendengar sebutan itu. Segera saja tamu itu berkata girang: "Tuan? Di sini tidak ada tuan. 'Kan masih banyak perkataan manis yang boleh dipakai? Kak! Ya, kak lebih manis daripada tuan."

"Nah, dia bukan saja tamu, tetapi juga guru, nduk. Lama-kelamaan banyak pelajaran yang kauperoleh dengan sendirinya."

"Aku minta kopi kental, ning!"

Tapi Siti belum kuasa meladeni permintaan tamu itu. Buru-buru ia masuk ke kamarnya. Seluruh macam kecanggungan terbayang di dalam kepalanya. Seluruh isi rumah pun berbayang dalam ingatannya. Dan seluruh airmatanya tertumpah di atas pangkuannya. Juga Siman terbayang kembali. Siman! Siman yang baik hati dan jujur itu! Hanya kebodohannya jualah yang membuat dia jadi miskin dan tak terpandang oleh para tetangga.

Dari luar terdengar suara gembira: "Memang susah mengajar orang baru, kak, tapi sebentar lagi ia tahu jalannya sendiri."

Tamu itu tertawa senang. Kemudian terdengar suaranya: "Pintar betul engkau mencari orang. Baru datang dari desa?"

"Ya, baru tadi pagi. Dia seorang diri di dunia ini dan mertuanya menyia-nyiakannya, karena dia tak beranak dan lakinya mati."

Tamu itu terdengar tertawa pelahan. Kemudian berkata penuh kepastian: "Ya, itu banyak terjadi sejak dulu. Nanti malam aku menginap di sini."

"Menginap di sini? Aduh-aduh. Kontan saja. Tapi apa kata Wiro nanti?" perempuan itu berkata.

"Lakimu? Apa kaupikir aku mengharapkan badanmu?"

Ia tertawa terbahak-bahak. "Aku bosan padamu."

Dan Siti tak bisa menahan tangisnya lagi. Dalam hidupnya ia tak pernah mendengar kata-kata lelaki yang seperti itu. Siman – lakinya – pun tidak pernah. Dan sekalipun ia bodoh, namun ada juga ia merasai suatu kehinaan dalam suasana warung itu. Tapi ia memerlukan kebebasan. Ia memerlukan makan. Dan ia harus menundukkan dirinya.

"Ning! Ning! Mana kopinya?" seru tamu itu.

Tapi Siti terus juga menangis di balénya. Kemudian masuklah Markaban ke dalam kamarnya. Dengan tiada segan-segan, langsung saja ia duduk menjajari Siti. Dan Siti tidak melawan. Ia tahu: ia harus menyerahkan dirinya pada siapa pun juga. "Jangan menangis, ning. Nanti malam aku menginap di sini. Aku suka padamu. Atau, – maukah engkau turut denganku?"

Tapi Siti menggelengkan kepalanya. Ia takut pada pukulan. Karena itu ia takut pada suami. Dan apa yang selanjutnya terjadi adalah suatu adat yang lazim terjadi antara makhluk yang bisa bergerak.

PENDUDUK KAMPUNG kami yang tak pernah membaca buku, selamanya memperlihatkan tentangan yang hebat kala harus memasuki kebiasaan baru. Tapi bila kebiasaan itu sudah dimasukinya jarang ia bisa melepaskan diri dari padanya. Demikian juga halnya dengan Siti.

Air mata telah berganti dengan tertawa yang beruntun-runtun. Baju yang tak pernah berubah modelnya itu berganti dengan baju kutubaru, selembar kain yang menghiasi buah dadanya. Dan kalau dulu ia hanya berbaju dua lembar, kini ia telah dapat membeli kopor – dan penuhlah isinya. Sudah lama ia tak memegang-megang gincu merah. Muka selamanya berbedak tebal. Dan kadang-kadang juga hampir-hampir menyerupai tembok. Tapi semua itu sudah jadi kebiasaan di antara mereka – perempuan-perempuan yang hidup di warung-warung kopi antara Blora-Jepon. Tingkahnya pun sudah berbeda daripada dulu. Banyak tertawa. Banyak canda. Banyak bicara. Dan genit pula. Kehidupan kampung yang tak berubah-ubah itu kini berganti dengan kehidupan yang selalu berubah. Banyak lelaki datang padanya. Banyak mereka mengeluarkan cumbuan, rayuan dan segala perkataan yang enak didengar. Sungguh, dalam pergaulan seperti itu, daging muda dan baru selalu jadi rebutan. Dan kalau dulu ia terima uang sen-sen saja tiap hari, kini tak jarang ia menerima sampai serupiah atau serupiah setengah.

Semua perubahan itu memabokkan hatinya. Tak ada lagi teringat olehnya akan Siman dan ketiga anaknya. Dan sekalipun ia ingat, ia hanya ingat sedikit saja dengan bibir tertarik tanda menghinakan. Mereka itu boleh mampus satu-satu. Dan ia tak peduli. Di dunia ini banyak lelaki – dan bukan Siman saja yang lelaki.

Dan pada suatu kali datanglah Nawawi. Langganan itu duduk di pojok bangku. Dan Siti duduk di pangkuannya. Sebentar-sebentar ia pergi melayani langganannya itu. Dan sebagai biasanya Nawawi mabok oleh bau minyak rambut Siti. Tapi ia berdiam diri saja. Dan karena Siti tak mendapat uang secepeng pun

dari induknya, dicarinya berbagai akal untuk mendapat uang sebanyak-banyaknya dari langganan yang datang. Ia turut makan kué dengan langganan itu, dan langganan itulah yang membayarnya. Kelakuan seperti itulah yang terpuji benar oleh tukang warung. Laris, katanya.

Keduanya minum kopi kental sekarang. Di jalan raya menderum bis dari Cepu. Debu mengepul ke udara. Dan karena warung itu terlampau dekat pada jalan raya, debu itu pun masuk pulalah ke dalamnya. Hancuran tai kuda, hancuran ban mobil. Pasir. Hancuran kotoran manusia yang dibuang-buang di pinggir jalan. Semua turut terbang ke udara dan hinggap pada kué pisang, kué serabi. Dan sebagian masuk pula ke dalam kopi Nawawi dan Siti. Tapi mereka masih juga bercanda-canda dengan amannya.

Malam itu Nawawi menginap. Dan malam yang dingin itu lalulah dengan tiada terganggu dan terasa. Keesokan harinya Siti melayani langganan sebagaimana mestinya. Tapi pada jam dua-belas siang terasa sakit perutnya. Dan sakitnya ini kian lama kian terasa.

"Perutku sakit, bu," lapornya pada tukang warung.

Dan tukang warung itu tertawa menyengir.

"Sakit bukan main," Siti menyambung.

Dan tukang warung itu meneruskan tertawanya. Muka Siti sudah mulai pucat. Berkata pula ia: "Mengapa ibu tertawa saja?"

"Itu sudah adatnya di warung-warung. Sekali-sekali orang yang jadi pelayan terserang penyakit perut. Tapi itu tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa? Sakitnya tak tertahankan lagi."

Dan mukanya pucat juga. Tapi perempuan tukang warung itu hanya tertawa-tawa saja. Berkata lagi ia: "Si Mariam dulu sakit begitu juga. Aku juga. Dan Nining juga. Tapi obatnya mudah saja. Makan nenas muda. Habiskan sebuah. Dan penyakitmu itu akan musnah."

Hari itu Siti tak keluar dari kamarnya. Dihabiskannya buah

nenas muda. Dan betullah apa kata tukang warung itu. Penyakitnya mulai mengendur. Dan ia mulai melayani langganannya – siang dan malam. Tapi suatu kali ia kena penyakit lagi. Dan lima-enam buah nenas muda tak mempan lagi untuk obat. Kian lama kian kurus ia. Dan segala hal yang sudah terjadi terbayang-bayang dalam kepalanya. Siman. Ketiga anaknya. Rumah tangganya. Kerbau iparnya. Ya, semua yang telah ditinggalkan tiga tahun yang lalu. Dalam sakitnya itu kadang-kadang ia menerima langganan malam juga. Dan mukanya yang pucat itu ditutupnya dengan bedak tebal-tebal, dimerahinya kedua pipinya dengan gincu. Namun badannya yang kurus itu tak dapat menyembunyikan penyakitnya. Kesegarannya hilang. Gairah hidupnya hilang. Jarang ia tertawa. Uang simpanannya telah habis tandas untuk pembeli obat kampung. Tapi ia butuh uang. Uang dan uang. Karena itu ia terus juga menerima langganan malam. Perempuan tukang warung itu tak dapat lagi menarik keuntungan darinya. Siti berubah jadi tua dan rombeng. Orang tidak tertarik lagi. Sebaliknya malah, banyak langganan jijik melihatnya, dan menghindari warung yang menyebalkan itu.

Dan pada suatu kali jatuhlah putusan atas dirinya.

"Siti," tukang warung itu berkata, "karena engkau tak dapat bekerja lagi dan menarik tamu, lebih baik engkau meninggalkan warung ini. Aku tak bisa mengumpani engkau tiap hari dengan percuma. Aku sendiri bekerja setengah mati, dan untuk nafkahku sendiri, hampir-hampir tak mendapat sisa dari semuanya itu."

Belum habis ia berbicara, datang perempuan baru yang akan menggantikannya. Dan Siti memandangi perempuan baru itu dengan mata berkilat-kilat oleh kemarahannya sendiri. Tapi sifat penakut yang dibawanya dari kampungnya tak memboleh-kan ia melabrak perempuan baru itu. Juga tidak pada induknya. Diam-diam ia masuk ke dalam kamarnya. Dibukanya kopornya. Isinya telah habis terjual untuk mencari obat. Tinggal kopor

belaka. Dan atas kebaikan tukang warung itu, kopor itu boleh ditinggal dan ia mendapat setalen sebagai penggantinya.

"Jangan marah, Siti," kata tukang warung itu pula. "Kita ini sama-sama mencari nafkah. Engkau mencari nafkah. Dan aku pun mencari nafkah. Dan tak baiklah jadinya bila antara dua orang yang sudah bisa mencari nafkah, hanya satu saja yang mencarinya, dan yang lain hanya tidur enak-enakan saja."

"Tapi aku sakit, ibu."

"Dengan uangmu yang setalen itu engkau bisa datang ke kota – ke rumah sakit. Dan kalau engkau sudah sembuh kembali, engkau bisa mencari nafkah lagi sebagaimana mestinya."

Siti tidak membantah. Dengan badannya yang hampir-hampir tidak bertenaga itu ia berjalan menuju ke kota. Jalannya tak gesit dan gagah seperti dahulu. Ada gerak yang aneh terdapat dalam jalannya. Tapi ia berjalan dan berjalan juga untuk melampaui jarak yang empat kilometer itu. Angin yang meniup – angin sawah yang mengapit jalan raya itu – terlampau berat dan tebal dan tajam rasanya untuk badannya yang sudah jadi tipis itu.

IA DITEMPATKAN di bangsal yang paling rendah di rumah sakit itu – bangsal gratis. Tapi ia tak merasa dihinakan. Bangsal itu jauh lebih bagus dan bersih daripada kamar yang disediakan untuknya di warung. Juga jauh lebih bagus dan bersih daripada rumahnya – ya, dulu, waktu ia masih hidup bersama dengan Siman. Hanya yang disesalinya dalam hatinya ialah: orang-orang memperlakukan dia dengan buruknya. Tiap gerak dan ucapan yang ditujukan padanya selalu menyakitkan hatinya. Dan ia tidak bisa mengerti mengapa orang-orang memandang rendah padanya. Ya, sama sekali ia tak mengerti. Ia tak merasa pernah mencideraí orang. Tapi di rumah sakit itu ia dianggap tak ubahnya dengan hewan saja.

Perlakuan itu membuat ia jadi penyendiri. Namun para perawat itu tetap suka menertawakannya, mengejeknya dan kadang-kadang juga memaki-makinya dengan tiada diketa-

huinya apa sebabnya. Semua itu membuat ia tidak kerasan. Semua itu membuat ia ingin kembali ke rumahnya dulu – dengan Siman. Dengan anak-anaknya. Kembali bergaul dengan para tetangga. Dan bila senja sudah mati, duduk-duduk di teritis sambil mendengarkan santri-santri mengaji di langgar. Semua yang baik-baik di masa yang lalu terkenang kembali bila ia tidak bisa tidur. Atau bila baru saja ia disindir orang. Atau bila ia habis ditertawakan orang. Namun belum juga ia merasa, bahwa tindakan yang diambilnya – melarikan diri dari suaminya – itu suatu dosa belaka.

Waktu seorang tetangga dulu datang di rumah sakit karena borok tua, mula-mula ia malu menerimanya. Tetangga itu ditempatkan di satu bangsal dengannya. Dalam lima jam setelah ditempatkan di bangsal itu, tetangga itu belum juga mengenali Siti yang jauh sudah jadi tua dan berubah dan kurus itu. Akhirnya Siti tak bisa juga menahan keinginannya untuk mendengar kabar dari kampungnya. Berkata ia kemalu-maluan: "Ngadimun, bagaimana kabar dari kampung Jetis?"

Ngadimun – orang setengah tua itu mengawasinya. Kemudian menjawab tak acuh: "Kabar dari Jetis baik." Ia mengulangi pengawasannya. "Siapa, engkau?"

"Ya, tentulah engkau lupa padaku. Sudah tiga tahun aku belum lagi pulang ke Jetis. Aku Siti, – Siti bininya Siman."

Orang setengah tua itu terkejut. "O, Allah, engkaulah ini?" Ia diam dan mendoa. Menyambung, "tega, sampai hati engkau meninggalkan laki dan anak-anakmu. Anakmu mati dua hari setelah engkau pergi. Dan engkau tak juga datang."

Mendengar perkataan mati Siti jadi tertegun. Matanya menggerebak. Tapi ia lebih sedih pada kematian dirinya sendiri daripada kematian anaknya.

"Ya, Sariem anakmu yang paling kecil itu mati sudah," sambung Ngadimun. "Dan aku tak juga mengerti mengapa engkau sampai hati meninggalkannya."

Sebentar Siti mengumbar tangisnya. Kemudian menyusulkan

penjelasannya: "Aku takut pada Siman. Tiba-tiba saja dia sering memukuli aku. Dan aku takut pada pukulannya."

"Bukankah engkau tahu, bahwa karena kesedihannya juga Siman jadi matagelap dan berani memukul engkau. Selamanya Siman pendiam. Kalau dia berani memukul engkau – ya begitulah karena engkau sudah begitu keterlaluan."

"Aku selamanya setia padanya, Ngadimun."

"Aku tahu, tiap bini harus setia pada lakinya. Tapi, Siti, dengarlah sekarang. Ada saat-saat seorang lelaki itu tak memerlukan kesetiaan bininya. Tapi ia lebih memerlukan yang lebih penting daripada itu – bantuan lahir."

Siti menggeleng-geleng kepala tak mengerti. Ia berkata kaku: "Aku tidak mengerti."

"Ya, sampai seribu tahun perkataan itu kuulang-ulang, engkau tak juga akan mengerti. Kalau engkau mengerti barang sedikit saja, engkau takkan lari dari lakimu. Itu aku mengerti juga."

Dan Siti jadi tambah tak mengerti karena perkataan yang banyak itu. Ia diam saja sambil menghapus-hapus airmatanya. Kemudian meratap: "Sariem mati. O, anakku. Engkau sudah mati sekarang. Dan aku tak melihat engkau waktu dimandikan."

"Dan bagaimana sekarang? Akan pulangkah engkau ke Jetis?"

Siti tak menjawab. Ia tak mengerti. Ia malu. Dan malunya itu bergumul dengan kesedihannya. Ia terseret-seret oleh kedua perasaannya sendiri itu. Ngadimun berkata lagi: "Ya, lebih baik engkau pulang saja kalau sudah sehat. Uruslah Siman dan anakmu itu baik-baik. Siman belum juga kawin setelah engkau tinggalkan. Siapakah yang mau kawin dengan Siman di dunia ini selain engkau?"

Tapi Siti tak juga menjawab ajakan itu. Ia jadi bingung sekarang. Terbayang dalam kepalanya si Miah anaknya yang kedua. Ia bertanya malu: "Sudah besarkan si Miah?"

"Miah sudah disekolahkan pamannya. Dia sudah besar sekarang. Sudah kelas dua. Bapaknya sendiri tak sanggup menyekolahkan. Tujuh sen setengah tiap bulan berat juga."

Siti berhenti menangis.

"Kalau aku pulang ke kampung, apakah akan kata orang-orang nanti?"

"Apa kata orang-orang nanti?" Ngadimun berseru. "Mula-mula mereka heran. Ada juga yang menghina dan menertawakan engkau. Tapi itu sudah jamak diterima oleh perempuan yang berani melarikan diri dari lakinya. Kemudian keadaan berjalan sebagai biasanya. Dan kembali engkau hidup seperti dulu – mengambil air dari kali, mencari kayu bakar, masak, dan itu engkau tahu, lebih tahu lagi daripadaku. Siman akan bersenang-hati juga kalau engkau mau kembali. Apakah dia akan tahan makan nasi masakan emaknya? Engkau bisa mengerti sendiri itu. Siti, sungguh tak enak makan nasi orang lain, sekalipun orang lain itu emaknya sendiri. Pulanglah. Dan Miah pun akan bersenang hati karena engkau mau pulang. Dia akan mendapat emak lagi. Di manakah engkau selama ini?"

"Jadi babu di Cepu, Dimun!"

"Babu? Itu baik sekali. Jadi salahkah desas-desus yang mengabarkan bahwa engkau menjalani pekerjaan maksiat di warung kopi?"

Siti tunduk kemalu-maluan. Sekali lagi ia merasa, bahwa pekerjaan yang dikerjakannya selama tiga tahun itu tentulah dikutuki oleh orang kampung. Hatinya tertusuk. Tertusuk untuk sekian kalinya. Tapi ia tak membantah. Ia tak bisa membantah, bahwa pekerjaan itu memang jahat. Dari dulu juga ia pendiam seperti Siman – pendiam oleh kebodohannya sendiri. Terlampau banyak perkataan yang ia tak mengerti artinya. Jadi ia harus berdiam diri. Dan itu yang lebih baik untuknya. Dan terlampau banyak pula yang ia tak mengerti di dunia ini.

Dan pertemuan itu disusul oleh berbagai-bagai cerita yang buruk dan yang baik. Tentang Siman dan Miah.

Tapi pertemuan itu tak habis sampai di situ saja. Paling lama tiga hari sekali ada orang datang dari Jetis untuk mengirim nasi pada Ngadimun. Dan orang-orang yang datang mengirim itu

kenal belaka pada Siti. Dengan demikian nama Siti kembali disebut-sebut di kampungnya. Siti tak bisa menyembunyikan dirinya lagi. Dan yang paling aneh untuknya: ia tak dicari oleh siapa pun juga. Dan hal itu membuat dirinya berpikir: barangkali aku tak berharga lagi untuk mereka.

Dan pada suatu kali, seorang pengirim menyampaikan berita dari Siman kepadanya: "Siti, kalau engkau mau kembali pada lakimu, Siman tak merasa keberatan. Ia akan menerima engkau, sekalipun pak kiai dan famili-famili yang lain tak dapat mengiakan maksudnya. Tapi Siman sendiri mau menerima engkau kembali. Dan inilah yang lebih penting dari semuanya."

Siti tertawa senang mendengar berita itu. Matanya bersinar-sinar. Tiba-tiba saja ia memperoleh harapannya kembali. Ia akan punya rumah lagi. Ia akan punya laki lagi. Ia akan punya anak lagi.

"Dan kalau engkau sudah jadi bini Siman lagi, pastilah engkau tak kan menderita penyakit seperti yang engkau deritakan sekarang ini." Siti mengangguk lega.

"Tapi yang penting lagi ialah, Siman tak lagi makan nasi masakan emaknya yang sudah setua itu."

Sekaligus Siti teringat pada mertuanya perempuan yang sudah duapuluh tahun kena batuk kering itu. Perempuan itulah yang membangunkan para tetangga di pagi hari dengan batuknya yang beruntun-runtun. Dan batuknya itu baru reda bila matahari sudah beberapa puluh derajat di langit. Dan ingatan itu disusul oleh ingatan yang lain: kerbau adik iparnya. Kerbau itu adalah warisan satu-satunya untuk iparnya yang bungsu itu – buat ongkos perkawinannya. Bertanya ia: "Bagaimana kerbau Sipan itu sekarang?"

"O, Sipan sudah kawin, dan dengan sendirinya kerbaunya sudah dijualnya."

"Dapat siapa dia?" Orang itu tak menjawab. Namun Siti sudah mendengar desas-desus juga, bahwa Sipan mengawini sundal yang diperolehnya dari warung kopi di depan setasiun.

"Sudah beranakkah dia?"

"Belum," kata orang itu sunyi.

"Dan Miah, mengapa dia tak pernah diajak ke mari?"

"Dia tak suka. Dia takut. Maklumlah – sudah begitu lama tidak bertemu. Dan kalau engkau bertemu dengan anakmu itu, engkau pun sudah tak kenal lagi."

"Dan Siman, mengapa dia tak pernah datang ke mari?"

"Tentu saja dia tidak mau. Orang-orang bilang, bila Siman berani menengok engkau di rumah sakit, dia akan merendahkan dirinya."

Siti tidak mengerti betul ucapan itu. Bertanya ingin: "Mengapa merendahkan dirinya sendiri? Bukankah aku bininya sendiri?"

"Ya, engkau bininya sendiri, tapi selama tiga tahun itu engkau telah tersasar dari adat orang baik-baik. Selama itu engkau menjalani pekerjaan maksiat yang dilarang oleh agama."

Siti yang masih juga tak mengerti meneruskan pertanyaannya: "Dilarang oleh agama?"

"O, kerbau! Kerbau!" seru orang itu.

Dan Siti terdiam mendengar seruan itu. Kembali hatinya jadi tertusuk. Tapi sekali ini ia tidak berdiam diri saja. Sekali ini ia menitikkan air matanya oleh sakit hati. Ia kerbau, katanya. Ia berdosa, katanya. Ia menjalani pekerjaan maksiat yang dilarang oleh agama, katanya.Tapi ia sendiri tak merasa berdosa. Ia tak merasa bersalah. Tapi semua orang – ya, hampir semua orang saja menyalahkan dirinya. Dan Siman – lakinya – tak berani membantah semua perkataan orang itu. Dan ia sendiri tak tahu bagaimana caranya membantah. Ia diam. Diam saja sambil merasakan sakit hatinya. Namun semua itu tak memudarkan harapannya untuk kembali bisa punya rumah dan laki lagi. Tidak.

"Bagaimana sekarang, Siti, sudahkah engkau punya maksud untuk memperbaiki dirimu? Engkau sudah terlampau banyak berdosa, pada lakimu dan pada Tuhan."

Siti berhenti menangis oleh ketakutan. Berdosa pada lakinya,

katanya. Kalau ia melarikan diri takut dipukuli Siman, adakah itu berdosa? Ia bertanya dalam hati. Dan dosa pada Tuhan, katanya. Tuhan ini selamanya membayangkan raksasa yang memegang penggada api dalam kepalannya. Dan ia takut pada Tuhan yang disebut-sebut orang itu. Tuhan punya neraka dari api. Dan barangsiapa berdosa padanya akan dimasukkan ke dalam api hingga bertahun-tahun lamanya. Ia takut. Pelahan ia merintih.

"Ya, pastilah engkau menyesali perbuatanmu yang dulu-dulu itu." Tapi untunglah, jam bicara telah selesai. Dan penjenguk itu pulang ke Jetis. Siti memperoleh dirinya kembali. Ia duduk termenung-menung di teritis bangsal sambil mengenangkan dosa, Siman, dan Tuhan. Tapi tak ada sesuatu keputusan yang dapat diambilnya. Ia tak pernah mencari keputusan.

Waktu jururawat itu mengatakan padanya "engkau sudah sembuh sekarang, engkau boleh pulang", bukan main riang hatinya. Segera dilepas pakaian rumah sakit. Badannya sudah sehat kembali dan segar. Tubuhnya sudah berisi lagi. Dengan langkah orang sehat ia berjalan melalui jalan-jalan yang sudah tiga tahun ini ditinggalkannya. Kadang-kadang ada juga ia bertemu dengan kenalannya dulu. Kemudian terjadi percakapan sebentar di pinggir jalan. Akhirnya sampai juga ia ke rumah Siman. Masih seperti dahulu – tidak berjendela! Dari kiri kanan orang memandanginya dengan diam-diam saja. Dan ia pun tak menegur mereka itu. Ia malu. Ia menunduk saja. Sampai di beranda ia tak juga berani masuk. Ia berjalan mundar-mandir sebentar. Tak ada orang di dalam. Ia tak tahan lagi. Masuklah ia ke dalam rumah. Semua masih lengkap seperti dulu: balé kampung yang berpunggung, balé tidur yang lebar. Pelita yang dipasang di tiang guru, bangku dapur yang rendah. Ia mengucurkan airmata.

"Ya, mengapa engkau kutinggalkan, Siman?"

Lambat-lambat ia duduk di balé tidur itu. Dulu ia selalu tidur dengan laki dan anaknya di situ. Tapi kini semua sudah kosong. Siman sudah pergi mencari kerikil di kali. Anaknya yang sulung

turut dengan pamannya. Miah sedang bersekolah. Dan anaknya yang kecil sudah mati. Tiba-tiba menggigil seluruh badannya mengenangkan semuanya itu. Dan dengan tiada bertujuan sedikitpun juga, ia berbisik pelahan: "Ampun, Siman! Ampun, Tuhan."

Dan ucapan itu membuat hatinya lega sedikit. Rintih dan tangisnya mengendur. Akhirnya hilang. Ditelentangkan badannya di balé itu. Dan dengan tiada disadarinya, ia telah jatuh tertidur.

Lama rasanya ia tertidur itu. Suara gadis kecil membangunkannya. Anak itu bernyanyi-nyanyi menghafalkan nyanyian daerah yang baru didapatnya sebentar tadi. Dan waktu dilihatnya ada orang baru bangun dari balé, anak itu terdiam. Mengamat-amati. Segera Siti bersuara: "Jangan takut, Miah! Aku emakmu. Aku Siti."

Oleh suara itu Miah jadi ketakutan. Sambil mundur-mundur pelahan ia menjauh. Siti mendekati. Tapi Miah kian menjauh. Akhirnya sampai juga Miah ke pintu. Dan setelah ia keluar dari dalam rumah ia lari – lari – lari kencang-kencang ke rumah neneknya. Siti kembali menelentangkan badannya di balé. Dan dengan tiada disadarinya, ia sudah menjadi terlampau sedih.

Waktu mertua perempuannya datang, ia bangun, duduk saja di balé dan mengawasi perempuan tua yang berpenyakit batuk kering itu. "Siti! Jadi engkau kembali?"

"Ya."

"Kalau aku jadi engkau, kalau aku sudah rusak dan bejat-bejat, aku takkan kembali lagi. Sekalipun aku tidak rusak dan bejat-bejat, kalau aku berani melarikan diri dari lakiku, hmmmm, aku takkan pulang. Dan sekiranya aku berani pulang, bukannya aku hendak kembali jadi isteri lakiku lagi. Tidak! Tidak! Sama sekali tidak. Tahu? Aku akan terus langsung saja pergi ke sumur Bromo dan melemparkan diri ke situ sampai mati."

Siti tak bisa berkata apa-apa mendengarkan perkataan yang

begitu banyak itu. Kembali hatinya jadi sedih. Kemudian berkata ia – lebih pada dirinya sendiri daripada ke mertuanya:

"Mengapa semua orang memusuhi aku – itulah yang aku tak mengerti."

Mertuanya batuk-batuk sebentar. Badannya hingga membungkuk-bungkuk, kemudian menjawab:

"Siapa di antara perempuan sedunia ini yang bisa berbaikan dengan sundal kehabisan langganan?"

"Sundal?" Siti bertanya.

"Apa? Apa kau tak mengakui habis jadi sundal?"

Dan Siti jadi berpikir. Selama ia berada di warung, tak seorang pun pernah menamai dirinya sundal. Di rumah sakit pun tidak. Ya, dulu, waktu di rumah sakit. Tapi kini dengan langsung saja ia dinamai sundal. Dan ia tak mengerti sebabnya. Namun ada ia merasai kehinaan dalam perkataan itu.

"Engkau boleh bersarang di sumur itu," perempuan tua itu berkata lagi.

Miah muncul dari belakang badan mertuanya. Dan Siti berseru: "Miah! Miah! Lupakah engkau padaku?"

Miah mengintipnya dengan mata liar. Pada parasnya tergambar ketakutan.

"Emak seperti itu, Miah, lebih baik engkau bakar hidup-hidup," perempuan tua itu meneruskan siksaannya. "O, semua lelaki memang goblok, tak ubahnya dengan kambing. Mereka tak peduli lagi pada harga perempuan. Kalau suka .... O, anakku, orang seperti itu ...."

Tertatih-tatih ia meninggalkan rumah itu diiringkan oleh Miah. Dan di tengah jalan ia berbatuk-batuk sampai lama. Kembali Siti membaringkan badannya di balé sambil memikirkan semua ucapan mertuanya. Tapi ia tak begitu mengerti. Hanya ada terasa: mertuanya telah mengatakan sesuatu yang buruk padanya. Hanya itu saja.

"Aku mesti masak!" katanya pelahan.

Dan perkataan disusulnya dengan tindakan. Ia bangun dan

pergi ke dapur. Tapi di dapur sepi saja. Tak ada kayu. Tak ada air. Tak ada beras. Diambilnya buyung yang dulu selalu dipergunakannya. Ia pergi ke kali. Dan mata orang yang melihatnya memandang-mandang bertanya. Dan bila ada orang bertanya, dijawabnya dengan baik.

Banyak juga di antara mereka, yang sudah mengetahui riwayatnya, menyindir-nyindir. Tapi ia diam saja. Berulang kali ia naik turun tebing kali itu mengambil air. Akhirnya tempat air itu penuh jugalah. Kerajinannya dahulu datang kembali. Segera ia mencari batang-batang dan ranting-ranting kayu yang terbuang-buang di pinggir-pinggir kali untuk kayu bakar. Ya, ia ingat juga waktu dahulu bekerja seperti itu juga. Dan dalam bekerja itu, selamanya ia tak pernah merasa sengsara. Juga ia tak pernah merasa bersenanghati. Seakan-akan semua itu berjalan dengan sendirinya – seperti sudah semestinya. Ia memasak air sekarang. Tapi beras masih tetap tak ada. Ia beristirahat, duduk di balé sambil menantikan kedatangan Siman. Menelentangkan badannya. Dan dengan tiada terasa ia telah tertidur.

Waktu Siman datang, ia tak merasa dan tak tahu. Tahu-tahu ada tangan menarik bajunya. Di kala ia bangun, Siman telah berdiri di depannya tersenyum-senyum. Terlupalah ia pada segala sikap laki sejati. Dan waktu yang tiga tahun itu hilanglah dengan begitu saja. Semua menjadi beres kembali. Pertentangan yang dulu-dulu tiada berbekas lagi. Siman kini mempunyai tenaga tersenyum yang panjang sekali. Namun Siti masih juga takut, malu, dan kuatir bergaul dengan para tetangga.

Di waktu anaknya datang, ia menyambutnya dengan senyum, tawa dan cumbuan. Mula-mula anak itu merasa seperti orang asing di rumahnya sendiri, tetapi lama kelamaan ia tak merasa canggung lagi. Anak kembali pada ibu. Bini kembali pada laki. – Kunci dari beribu macam cerita dunia.

Jakarta, v-1950.

7

Hidup yang Tak Diharapkan

PERBANDINGAN ANTARA LUAS DAERAH DAN SEDIKITNYA penduduk – walau daerah kapur sekalipun – membuat daerah kami makmur. Tetapi keadaan tak mengijinkan berlangsungnya kemakmuran itu jadi abadi. Beberapa puluh tahun kemudian, daerah yang makmur itu telah kehilangan kemakmurannya. Orang makin berbiak. Dan orang-orang pensiunan – terdorong keinginan menghemat belanja – yang tidak menghasilkan sesuatu apa di dunia ini selain duduk bermalas-malasan di kursi-goyangnya telah menduduki daerah kami. Orang-orang yang tadinya mempunyai sawah berbahu-bahu setelah dua-tiga turunan, sawahnya telah menjadi ciut dan ciut. Akhirnya petani-petani daerah kami yang kaya-kaya lenyap dari muka bumi. Daerah pertanian yang lebar menjadi kerdil. Dan dengan sendirinya, kemakmuran jadi seret. Tani kaya jadi tani miskin. Tani besar jadi tani kerdil. Tani kecil kehilangan sawahnya jadi buruhtani yang tiada bersawah. Dan bila sawah tak memerlukankan tenaga manusia lagi, mereka menguli di kota.

Kemudian, daerah kami yang tadinya kaya dinamai daerah yang termiskin di tanah Jawa. Dan kemiskinan itu mencapai puncaknya: Jepang datang. Buruhtani tak mendapatkan hasil

semula. Jepang menyita hasil panen kaum tani, dan buruhtani hanya mendapat bahagian yang paling kecil.

Tapi orang beranak dan beranak juga. Dan anak-anak yang dilahirkan itu hidup juga, dan mereka menghendaki makan juga. Penduduk daerah kami yang sederhana itu belum lagi mengetahui *pembatasan kelahiran* yang diimpor dari barat. Dan sekiranya mereka tahu juga, kesucian dari daerah itu membatalkan ajaran dari barat itu. Dengan demikian orang beranak-anak juga. Dan daerah kami bertambah jadi miskin karenanya.

Zaman Jepang menggiring anak-anak para buruhnya ke kota. Kota kami pun kecil juga. Dan di kota mereka mengharapkan dapat makan selayaknya untuk penolak lapar. Orang di kampung kami mengerti juga, bahwa hasil panen daerahnya pergi ke kota. Tapi orang kota pun kekurangan beras. Dan mereka yang punya beras banyak takut pula kelaparan. Dan anak-anak kecil atau dewasa – mereka yang dilahirkan dari rahim ibu buruhtani – pergi mengembarai kota dari pojok ke pojok, dari sudut ke sudut, dari tempat sampah ke tempat sampah yang lain. Kadang-kadang pada suatu kali mereka jatuh sakit. Kawan-kawannya hanya bisa memandangi anak yang sakit itu. Dengan demikian mereka mati seorang demi seorang. Dan kematian mereka takkan mengherankan orang yang lalu di dekatnya, juga tak mengherankan bapak dan emaknya yang ditinggalkan di kampung: hidup yang tak diharapkan.

Dan ini terjadi di seluruh waktu – di masa pendudukan Jepang. Dan tak seorang mengerti adakah keadaan kelak akan jadi baik. Yang terasa hanyalah: ketakutan pada mati kelaparan – besok atau lusa.

Bukan anak-anak kecil saja yang tiap hari menggelimpang tak bernyawa di pinggir-pinggir jalan. Juga orang dewasa dan tua, laki perempuan dan terutama sekali orang-orang yang banci. Orang-orang yang kaya tak percaya pada kekayaannya. Adakah kekayaannya itu bisa menjaminnya takkan mati kelaparan? Adakah uang di hari besok bisa dibelikan beras yang susah didapat itu? Orang tak ada yang tahu.

Dan mereka yang bergelandangan itu pun mati seorang demi seorang, tiap hari bertambah banyak. Mereka seolah-olah untuk iseng-iseng saja hidup di dunia ini. Dan tak ada seorang pun di dunia ini yang menyesali keadaan itu.

Ada juga orang bertanya dalam hatinya, tak habiskah bangsa kita dalam lima tahun bila keadaan terus-menerus seperti itu? Tapi tak sepantun pun suara berani menjawab pertanyaannya sendiri itu. Dan penjajahan Jepang berjalan terus.

TAPI DI ANTARA segala kematian, kelahiran dan kelaparan itu, Kajan – anak buruh tani juga – bisa mengatasi keadaan buruk itu. Dengan mengurbankan seorang adik perempuannya untuk opsir Jepang, ia bisa bekerja di jawatan kereta api. Waktu itu ia baru berumur tujuh belas tahun. Dan kedua orang tuanya sangat mendewakan kejayaan nasib seperti itu. Semua itu membuat Kajan merasa dirinya jadi dewa – tak ubahnya dengan mereka yang datang dari negeri matahari.

Keluarga Kajan terdiri dari Pak Kumis – bapaknya. Karena kumisnya terlampau tebal untuk ukuran kumis itulah ia dinamai Pak Kumis. Dengan sendirinya bininya terseret oleh kumis itu pula dan dinamai Mbok Kumis. Kemudian Mini – anak pertama yang kawin dengan seorang agen polisi di Bojonegoro. Sesudah itu barulah Inem. Kemudian Kajan, dan paling akhir Sami. Barangkali karena kedua anaknya yang pertama itu perempuan, Kajan didewa-dewakan di rumahnya. Akibat dari pendewaan itu terasa benar waktu ia sudah berumur lima belas tahun. Di rumah maunya jadi raja. Kemauan yang tak terpenuhi membuat ia berani memecahi barang-barang pecah-belah. Tapi di luar rumah ia seperti lumut saja. Ia tak punya keberanian sebenang pun juga. Kemudian, bila ia bergaul dengan kawan-kawannya yang kurus atau jauh lebih muda daripadanya, kembali ia jadi raja dan dewa. Ditampari dan pukuli mereka itu bila tak mau meladeni kehendaknya.

Kemudian datanglah Jepang. Waktu itu ia berumur tujuh

belas tahun. Seperti juga halnya dengan keluarga-keluarga lainnya, keadaan keluarga Pak Kumis kocar-kacir oleh penduduk-an baru itu. Dan pada suatu kali datanglah Kajan ke rumah dengan seorang opsir Jepang. Dan kemudian Sami itu – yang waktu itu baru berumur lima belas tahun, dihidangkannya pada opsir Jepang itu. Tak ada orang yang menyesal karena ini. Pak Kumis tidak. Mbok Kumis tidak. Apalagi Kajan. Ia merasa berjasa pada Nippon malah. Dan Sami – Sami merasa bangga. Diangkatnya hidungya bila bertemu dengan para tetangga. Ia pun bangga jadi suguhan opsir Jepang. Untuk segala kebaikan ini keluarga Kumis selalu mendapat kiriman beras, pakaian, obat-obatan dan uang. Dan hampir setahun kemudian lahirlah anak Sami.

Makhluk baru itu dinamai Nippongiah. Kelahiran itu mengakibatkan perubahan baru dalam keluarga itu. Begini: Kasih Pak dan Mbok Kumis kini tertumpah pada Sami dan anaknya. Untuk Kajan – ia hanya mendapat sisa-sisa kasih saja. Dan ini kerap kali membuat hatinya mengkal dan keluar suara busuk dari mulutnya: "Aku yang membawa tuan Nippon ke mari. Aku yang berjasa untuk seluruh isi rumah ini. Tapi mengapa aku sekarang disia-siakan?"

Dan tak ada seorang pun berani membantah suara itu. Apabila ada sepantun suara saja berani mengatasi suara itu, keluarga itu pasti menderita kerugian. Jangan-jangan anak si Sami itu melayanglah jiwanya. Karena itu orang hanya berdiam diri saja.

Kakek dan nenek pak Kumis tadinya orang-orang kaya juga seperti petani-petani yang lain. Sampai pada pak Kumis harta-benda itu telah kikis. Dan ini membuat pak Kumis jadi buruh-tani yang selalu kekurangan, dan karena badannya besar dan kuat, akhirnya ia jadi perampok di hutan-hutan antara Blora dan Rembang.

Juga di hutan-hutan antara Blora dan Cepu. Keganasan dan kegalakannya telah terdengar di seluruh karesidenan. Dan inilah yang menyebabkan ia diangkat jadi polisi. Tapi darah-peram-

poknya tak mengijinkan ia diperintah oleh orang lain dan duduk diam-diam. Dengan demikian akhirnya ia jadi polisi yang paling malas di tangsinya. Tapi untuk sementara ia telah terkurung di tangsi dan tidak bisa merampok lagi. Ia dilepas dari kepolisian dengan uang pensiun yang memuaskan karena suapan. Dan sesudah lima tahun pensiunnya dicabut kembali oleh pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya, ia selalu pergi dan pergi. Tiap bulan, paling lama tiga hari ia tinggal di rumah. Ia datang hanya untuk menyerahkan uang hasil perampokan saja dan bertemu dengan kawan-kawannya sepenjudian.

Zaman Jepang membuat ia jarang keluar rumah. Penghasilan sudah cukup di rumah. Walaupun demikian ia tetap disingkiri oleh para tetangga.

Ada juga darah semacam ayahnya mengalir dalam tubuh Kajan. Dan ini membuat dirinya disingkiri pula oleh para kawannya. Ia merasa tak berarti bila ada di luar rumahnya. Dan sebaliknya, ia merasa jadi raja dan pahlawan di dalam rumahnya sendiri. Di rumah, sekolah, di langgar, dan sekarang – di kantor jawatan keretaapi – ia selalu disingkiri. Percakapannya selalu mengenai pembunuhan kejam, perampokan, pembakaran rumah, pencurian, lotre, uang dan perempuan.

KEPALA KAJAN selalu penuh oleh sandiwara yang mengerikan. Kadang-kadang ia berpikir begini: moga-moga kalau aku sampai di rumah, rumahku sudah menjadi istana. Dan kalau ia pulang, dan rumahnya masih tetap rumah bambu berlantai tanah, hatinya jadi kecewa, mendongkol dan mencurigai orang-orang seisi rumah. Dan tak jarang pula waktu berjalan menuju ke kantor ia berpikir: moga-moga tuan sep nanti memberi hadiah seribu rupiah. Dan sesampainya di kantor, sepnya selalu diawasinya. Kalau sep itu menarik laci meja, hatinya jadi berdebar-debar menantikan hadiah yang seribu rupiah itu. Tapi hadiah itu tak kunjung sampai. Dan bencilah ia pada tuan sep. Kemudian dikarangnya cerita-cerita yang keji tentang tuan sep. Tapi

kepuasan tak kunjung datang di dalam hatinya. Dan demikian terus-menerus.

Bila ia pergi dari rumah dengan perasaan mendongkol, sering ia berpikir: moga-moga seluruh isi rumah itu berlumuran darah dibunuh orang. Dan bila ia sudah sampai di rumah, dan keadaan tetap sebagai biasa saja, ia merasa kecewa. Mukanya memberengut kejam. Bila ia ditanyai mengapa memberengut ia tak menjawab. Dan bila ia menjawab, perbuatannyalah yang menjawab.

Di kala Kajan mentereng jadi pegawai, kawan-kawan yang sebaya dengannya seorang demi seorang jatuh di medan kelaparan. Dan ia tak ambil peduli. Gampang saja ia menetapkan harga mereka yang mati kelaparan itu. "Tentu saja dia mati kelaparan. Kalau orang mau bekerja dengan sungguh-sungguh, ia takkan mungkin bisa mati kelaparan." Dan penilaiannya itu diiakan oleh seluruh isi rumah.

Dan waktu berjalan terus dengan tiada jemu-jemunya. Dan dalam masa satu setengah tahun bekerja Kajan telah mendapat kepandaian banyak – baris, kakias[1], membuat lubang perlindungan[2], dan mencuri alat-alat kantor. Kepandaian-kepandaian baru itu membuat bualnya bertambah banyak dan panjang. Pak Kumis dan Mbok Kumis pun kian jadi bangga mempunyai anak yang sungguh-sungguh dapat dibanggakan itu.

Tetapi kemajuan Kajan tidak sampai di situ saja. Kerajinannya di kantor, semangatnya membantu Jepang dan kesukaannya membacai buku-buku membantu mengangkat dirinya – hingga ia melampaui derajat kawan-kawan sebayanya yang bergelandangan di jalan-jalan dan pojok-pojok dan yang kemudian mati kelaparan. Ya, ia telah kuasa melampaui derajat itu.

---

1. *kakias* (bhs. Jepang, *kakiashi*), olahraga berlari – *ed.*
2. *lubang perlindungan*, semasa pendudukan Jepang penduduk diwajibkan membuat lubang perlindungan terhadap serangan udara di halaman rumah masing-masing – *ed.*

Semangat, kerajinan dan kesukaanya membacai buku telah membuat ia menerima kasih sepnya. Dan pada suatu kali waktu diadakan pemilihan kader untuk memasuki kursus untuk pegawai yang lebih tinggi daripada kedudukannya ia terpilih. Kajan naik satu tingkat lagi. Kajan mempunyai nama di kampung sekarang. Dan orang yang benci pada sifat-sifatnya menyembur-nyemburkan kelicikannya sebagai penjilat pantat Jepang.

Dua kali ia lulus dari kursus. Dua kali ia naik pangkat dan gaji. Badannya kian gemuk sekarang. Lagaknya kian banyak juga. Dan tak jarang ia tak sudi menerima teguran kawan-kawan – apalagi kalau kawannya itu termasuk mereka yang harus mengembarai pojok dan jalan-jalan raya kota kami yang kecil. Dan waktu ada pengumuman pembukaan kursus baru untuk jadi guru gerak badan – walaupun tingkatnya lebih rendah daripada apa yang sudah dicapainya – ia masuk lagi, dan berhasil mendapat ijasah yang baik. Ia jadi pelatih gerak badan. Dan sebagai pelatih ia mendapat caci maki dan sumpahan para pegawai yang setengah kelaparan dan harus menjalankan gerak badan juga.

Kemudian jatuhlah Jepang.

Dan Kajan selayak batu dilemparkan ke tepi kali. Ia kehabisan tenaga. Ia kehabisan gerak dan lagak. Kadang-kadang nampak ia gugup. Sering juga terdengar ia mengamuk di rumahnya dan memukuli siapa saja yang pernah merasai nikmatnya rejeki yang diperolehnya dulu. Jarang ia keluar dari rumah. Dan oleh keadaan ini, bersoraklah hati mereka yang membencinya. Kabar pertempuran mengamuk di tiap detik. Kabar pengeboman, pembunuhan dan pembakaran meruyak seperti kudis di kulit yang tak pernah mencium air sabun. Dan Kajan menjadi ketakutan oleh semuanya itu. Kalau ia toh harus mandi di kali, selalu saja kepalanya menunduk. Dan kalau ada juga orang yang bertanya padanya, dijawabnya pertanyaan itu dengan suara yang hormat dan gugup. Kemudian terdengar Sura-

baya jatuh. Kemudian lagi Jakarta jatuh. Ia tambah ketakutan. Ia tambah ketakutan.

Tapi lama-kelamaan ketakutan itu bisa juga diatasinya. Dan ia mencari pekerjaan baru. Ia jadi guru gerak badan di sekolah rakyat. Tapi masa senang sudah jauh lampau. Sebagai guru gerak badan ia mendapat gaji kecil dan sumpah caci dari murid-murid sisa-sisa zaman Jepang yang kurus-kurus dan lemah. Ia sendiri tak tahu mendapat sumpah caci. Yang diketahuinya: gajinya kecil. Dan ini membuat ia jadi pendiam di luar rumahnya, tapi menjadi makin galak di lingkungan rumahnya sendiri. Badannya yang bagus dan kuat dulu menjadi kurus dan lemah. Dan karena ia harus juga turut bergerak badan di waktu mengajar, ia kian jadi kurus juga akhirnya. Tapi gaji itu – gaji itu memaksa orang sekehendak hatinya saja. Dan ia bergerak badan terus – tiap mengajar. Dan sumpah caci pun kian menghujan menjatuhi kepalanya. Tapi ia tetap tidak peduli. Ia hanya peduli pada gaji, dan gaji peduli padanya.

Kalau orang akan membangun rumah, ia kumpul-kumpul bahannya dulu. Dan ia mau membangun nasib baru. Ia kumpul-kumpul pula. Ia mencatatkan diri sebagai anggota partai demokrat. Ia tak tahu politik. Tapi masuk partai hanya tindakan darurat saja. Siapa tahu oleh keanggotaannya itu ia bisa naik gaji atau pangkat? Dan di samping itu ia membacai buku apa saja yang jatuh ke tangannya. Tapi buku politik jarang ada di kota kami. Dan karena Kajan di luar rumahnya sendiri penakutnya seperti kelinci ia tak banyak bertanya-tanya dalam pergaulan bebas. Dengan demikian ia mengambil kesimpulan – politik artinya kejahatan. Dan kesimpulan ini dipegangnya betul dan disiar-siarkannya di antara murid-muridnya di kala ia mengajar gerak badan.

"Politik penjajahan Belanda dan Jepang begitu keji, hingga kita dibiarkannya jadi kurus-kurus kelaparan," katanya selalu. "Tapi sekarang kita sudah merdeka. Politik penjajahan sudah hapus sekarang."

Dan keterangan-keterangan seperti itu agak menipiskan kebencian para murid padanya. Tapi ini pun tak diketahuinya benar. Beberapa bulan sesudah datangnya kemerdekaan, kota kami kebanjiran buku tipis-tipis berisi politik. Di antaranya banyak yang ditulis oleh pengarang yang tak tahu politik juga. Dan ada juga buku-buku karangan Tan Malaka. Kajan menyelami isi buku-buku itu – dan ia merasa matang. Pengetahuan yang didapatnya itu dengan tiba-tiba saja menghilangkan sifatnya yang penakut. Ia merasa kuat sekarang. Ia tak tanggung lagi di pergaulan. Di mana-mana disemburkannya pengetahuannya dari buku-buku yang pernah dibacanya. Ia mulai sanggup menelaah keadaan. Ia mulai sanggup menimbang baik-buruknya sesuatu peraturan yang diadakan oleh pemerintah. Kajan jadi terkenal di kota kami yang kecil itu.

Kajan hidup lagi. Di luar rumah dan di dalam rumah. Sekalipun pakaiannya tidak sebaik di masa Jepang dulu, tapi ia berani mengangkat kepalanya sekarang. Dan semua yang dapat dicapainya membuat para tetangga yang tahu dirinya sejak kecil bertambah benci. Orang berseru dalam hatinya: Kajan bertambah pongah sekarang. Tapi Kajan tak mendengar seruan hati para tetangga itu.

Ada juga orang berbisik-bisik: "Kawan-kawannya sama setengah mampus mencangkul di sawah; dia cuma memegangi buku saja tiap hari kerjanya."

Dan kedua orangtua Kajan bertambah bangga oleh kemajuan anaknya di dalam masyarakat. Kasih keluarga itu berpindah dari Nippongiah dan emaknya pada Kajan.

Waktu pasukan Merah mengamuk dan menduduki kota kami, ia jadi tenaga yang potensial buat kaum Merah. Karena itu ia selamat. Dan waktu Merah diusir oleh Siliwangi, ia segera turut memburu-buru Merah dan selamat pula. Akhirnya datanglah Belanda. Dan karena ia merasa dirinya bukan orang jajahan lagi, ia turut melarikan diri dengan pasukan gerilya ke luar kota.

KEADAAN SUDAH jauh berubah. Panen yang tak jadi di masa menunai yang lalu mencekik para pejuang dan pegawai-pegawai yang turut melarikan diri. Mereka yang tadinya aktif di masa pemerintahan republik – sekalipun di daerah gerilya – masih juga kembang kempis oleh ketakutannya sendiri, karena mereka itu tidak bersenjata. Hanya yang juga bersenjata bisa melemparkan ketakutannya. Dan sebaliknya malah, mau rasanya mereka menyerbu dan menduduki kotanya kembali. Dan karena daerah kami daerah masyarakat tani, di daerah gerilya pun terdapat ribuan orang berkalung sarung dan bertopi lontar berjalan mondar-mandir mencari keperluannya masing-masing. Kadang-kadang di bawah topi lontar itu berjalan mata-mata. Kadang-kadang juga pejuang sejati. Dan antara satu dan lain orang kadang-kadang terasa betapa tajamnya kecurigaan.

Di antara mereka yang berkeliaran tiada tujuan yang tetap itu terdapatlah dia – Kajan yang ketakutan kerena merasa dirinya aktif. Tiap hari yang dikerjakannya hanyalah keluar masuk hutan mencari isi kepompong yang menggerombol-gerombol di balik-balik daun guguran musim pancaroba. Dan binatang itu dibakar dan dimakannya. Kadang-kadang ia dapat juga umbi-umbian – dibakar dan dimakannya. Dan bila dalam satu hari ia tak mendapat makan apa-apa – karena hutan pun diisi oleh orang banyak yang mencari makan – dimakannya daun-daun muda. Hidup seperti itu memang tiada tertahankan. Dan lama-kelamaan badannya yang kurus bertambah jadi kurus. Matanya selalu jalang oleh ketakutannya sendiri. Kadang-kadang ia jadi kaget. Dan bila dari kota terdengar tembakan senapan atau mortir atau meriam, diruńdukkan badannya di balik apa saja yang dikiranya bisa melindungi dirinya, sambil menangis. Selalu ia tak berani berjalan sendirian. Bila ia ingin pergi ke mana saja, selalu ia menunggu sampai ada orang yang akan pergi ke tujuan yang ditujunya.

Karena waktu ia melarikan diri hanya berpakaian selembar saja, pakaiannya kini sudah jadi rompang-ramping. Kadang-

kadang gas bermain-main dalam perutnya, dan dengan tangannya dipaksanya agar gas itu keluar dari perut. Pada suatu hari badannya menjadi bengkak-bengkak. Tapi ia berhasil dapat mencuri vitamin dari palang merah tentara. Dan bengkak-bengkaknya jadi hilang. Tapi kesegaran badannya yang lenyap bersama lenyapnya tentara Jepang tak juga mau pulih.

Pada suatu hari yang bermendung orang-orang di daerah gerilya berkumpul-kumpul di langgar. Dan bila dalam keadaan, demikian bolehlah dipastikan ada sesuatu yang penting sedang dibicarakan, atau orang mendengarkan sesuatu dari kota. Tapi dalam kumpulan manusia itu tak terdapat sesuatu yang hendak diselesaikan. Tidak! Tapi, pada suatu hari kabar baru dibawa dari kota oleh orang yang baru saja menyelundup.

"Kajan dicari," kata orang itu.

Dan Kajan mendekat. Ia tak bertanya.

"Betul, Kajan dicari. Dan kalau dia tertangkap oleh Belanda, pasti ditembak pada kepalanya."

Kajan menggigil. Dingin seluruh punggungnya. Dan keringat dingin pun menyusul keluar.

"Aku sendiri dengar bagaimana ancaman mereka. Mereka menggeledah kampung Jetis. Dan tiap rumah diselidikinya sampai bawah-bawah lesung. Dan mereka bilang dengan ganasnya: Mana Kajan. Engkau kenal Kajan? Engkau tahu Kajan? Dan semua orang bilang tidak tahu. Memang mereka tidak tahu. "Aku sendiri tidak tahu di mana dia berada sekarang."

Kajan mengecilkan badannya. Matanya diredupkan seperti orang mengantuk. Dan disela-sela tapuk yang menyipit itu buah matanya mengintip orang sekelilingnya. Mukanya telah basah keringat dingin. Tangan kanannya ditekankannya pada dadanya agar detik darahnya tak terlampau keras berdebaran. Tapi usahanya itu tidak berhasil. Rambutnya yang sudah beberapa bulan lamanya belum dicukur jatuh di mukanya. Tapi ia tak juga bersuara.

Kemudian orang-orang Belanda memasuki rumah bapaknya

Kajan. Dan bapaknya waktu itu sedang buang air. Dan orang itu diseret sampai minta ampun dan minta hidup. 'Mana Kajan – Kajan, anakmu?' Dan bapak si Kajan menjawab, 'Di seberang kali, tuan.' Dan Belanda-belanda itu bertanya mendesak, 'Di daerah perampok, ya?' Dan bapak si Kajan menjawab ketakutan,'Ya, tuan, di daerah perampok.' Dan bapak si Kajan ditendang. Ia terjatuh menumbuk balé. Waktu Belanda-belanda pergi baru diketahuinya bahwa ia belum lagi cebok dan tahi baru meleleh di pahanya.

Orang tertawa bergegar-gegaran. Tapi Kajan tak tertawa. Mukanya memberengut oleh memperhatikan. Oleh kesehatannya yang terganggu, oleh kurang makan, oleh ketakutan, mukanya jadi pucat. Dan matanya pun turut jadi pucat pula. Dan muka yang pucat itu memberengut, memberengut terus sekalipun orang sedang tertawa terbahak-bahak.

"Kajan memang seorang aktif," terdengar orang lain berkata.

Tapi Kajan tak juga bergerak dari tempatnya.

"Walaupun dia hanya guru gerak badan, tapi pengetahuannya tentang politik luas, dalam dan tinggi," orang menyambungi.

Kajan tetap dalam keadaannya.

Tiba-tiba ada seorang tertawa terbahak-bahak dan berseru senang: "He, Kajan ada di sini sekarang."

Semua perhatian tertumpah pada sosok tubuh yang tak bergerak dari tempatnya itu. Tapi Kajan tetap berdiam diri. Sorak senang bergegaran pula tapi Kajan seperti tak mendengar segala keributan itu.

"Sudah lama engkau di sini, Kajan?" orang bertanya.

Ia tak menjawab.

Tertawa senang dan mengajak bercanda-canda itu sekaligus lenyap. Orang memperhatikan Kajan dengan sungguh-sungguh. Seorang lagi bertanya: "Mengapa engkau diam saja, Kajan?"

Ia tak menyahuti pertanyaan itu. Dan mukanya yang tadinya memberengut tetap memberengut, seperti urat-saraf mukanya telah jadi kapur. Orang jadi kaget sekarang. Terdengar ada yang bertanya lagi: "Mengapa, engkau?"

Tiada menjawab juga.

Kemudian ramai-ramai orang membangunkannya. Badan yang kurus itu terasa berat oleh mereka – seperti tubuh mayat. Terdengar lagi: "Panggilkan dokter tentara."

"Tentara sudah berangkat tadi malam, ke arah utara," terdengar jawaban.

Dan Kajan ditelentangkan di lantai langgar yang terbuat dari bambu. Tapi mukanya masih tetap memberengut juga. Dan mulutnya jadi kaku. Ia tak bisa bicara lagi. Matanya yang pucat mengagetkan orang banyak. Tiba-tiba suasana senja itu jadi kesungguh-sungguhan. Dan orang peduli pada kesungguh-sungguhan itu.

Kadang-kadang terdengar dari jauh. Hanya kadang-kadang. Dan waktu malam tiba, terdengar sebuah bom meledak. Sebuah lagi. Sebuah lagi.

"Ada konvoi masuk perangkap," terdengar suara orang yang menjaga Kajan.

"Biar mampus semua KL dan KNIL[3] itu," yang lain menyahuti.

Tapi Kajan masih tetap dalam keadaannya.

Hujan mulai turun rintik-rintik. Di sela-sela air yang bergemerisik menitiki daun-daunan dan alam sekitar itu terdengar konvoi berangkat kembali ke kota. Ada juga menyusul tembakan lima-enam kali. Derum konvoi kian menjauh. Kajan masih beraut muka kaku dan memberengut. Tiba-tiba kilat mengejap dan menusuk cakrawala dengan buntutnya yang panjang. Menyusul lagi ledakan yang hebat di langit. Dengan sendirinya

3. *KL* dan *KNIL*, tentara kerajaan Belanda dan Hindia Belanda – *ed.*

saja orang-orang yang masih berkumpul-kumpul di langgar menundukkan kepala, menutup kuping dan menyebut beberapa patah kata Arab.

Dan waktu orang-orang memandang Kajan, pemuda itu telah kehilangan berengutnya. Raut mukanya kembali jadi lembek seperti biasanya. Hanya ketakutan memancar pada kedua matanya. Terdengar ia bertanya: "Belanda tak menyerbu ke mari, bukan?"

"Tidak." Orang menyahuti.

Ia tak bertanya-tanya lagi.

Hingga jauh tengah malam orang masih menunggu Kajan yang sakit. Kemudian terdengar lagi Kajan bertanya: "Apa Ngadio tadi tak bercerita, bahwa istriku ditangkap? Atau diapa-apakan? Atau di.... " ia tak meneruskan.

Beberapa lubang mulut meneriakkan panggilan: "Ngadio! Ngadio!"

Tapi Ngadio sudah lama tertidur. Orang membangunkannya. Terdengar suara yang menanyai: "Ngadio, apa bini Kajan tak diapa-apakan oleh Belanda?"

Terdengar suara mengantuk menjawab: "Tidak. Betul, tidak. Seluruh isi rumah Kajan selamat. Selamat semua."

Diam-diam Kajan mendengarkan. Tapi ia tak juga bergerak dari tempat duduknya. Dan kesenyapan yang diisi oleh gemersik gerimis itu terus berlangsung dengan amannya.

LANGGAR ADALAH pusat pertemuan di daerah gerilya. Mata-mata yang dilepas – bukan mata-mata militer, tapi mata-mata sipil – selamanya terus saja menuju langgar untuk memberitahukan laporannya. Demikian juga halnya dengan malam itu. Seorang yang kerdil dan tegap masuk ke dalam setelah mencuci kakinya. Langsung saja ia mendapatkan wedana daerah gerilya dan berkata tegas, kehormat-hormatan daerah, menunduk-nunduk dan dengan tangan tersilang di depan badan: "Belanda sedang meronda di tepi kali Lusi. Parno yang membawa sepikul

minyak tanah tertangkap di sela-sela rumpun bambu. Dan kala ketahuan bahwa minyak tanah yang dibawanya, sekaligus ditembak dia pada dadanya dan dibiarkan begitu saja."

Diam-diam Kajan mendengarkan dari tempatnya.

"Rupa-rupanya pedagang minyak tanah gelap sedang dimusuhi Belanda sekarang, ya? Dikira mau membakari gedung-gedung."

Tertawa yang kosong dan beramai-ramai menyusul. Dan Kajan terus jua mendengarkan.

Mata-mata itu meneruskan dengan suara hati-hati: "Belanda sekarang sedang mencari pegawai. Guru-guru sekolah tak ada. Pegawai pemerintahan juga tak ada. Perhubungan telepon-telegram-pos putus sama sekali. Gedungnya sudah lama dihancurkan. Saluran air minum pun putus. Belanda mencari pegawai. Di tiap-tiap penggeledahan tentu ditanyakan pegawai-pegawai yang melarikan diri dari kota. Mereka membutuhkan orang Indonesia."

Ngadio menghadapkan mukanya pada Kajan. Berkata: "Belanda mencari engkau bukan hendak menangkap. Tidak, Kajan. Engkau dicari karena mau dijadikan pegawai."

Kesungguh-sungguhan orang lenyap. Dan terdengar suara setengah bercanda-canda: "Dan dapat distribusi susu, keju, roti, pakaian dan beras."

Tapi Kajan telah kehilangan tenaganya untuk mengetahui batas-batas antara pembicaraan yang sungguh-sungguh dan bercanda-canda.

"Ya, kalau saja tidak ditembak, alangkah senang jadi pegawai Belanda," Kajan berkata dengan kesungguhan hatinya.

Mendengar suara yang kesungguh-sungguhan itu orang tak meneruskan godaannya lagi. Pelahan-lahan orang jatuh tertidur seorang demi seorang dan akhirnya tertidurlah semua, berjajar di lantai langgar yang terbuat dari bambu itu – selain Kajan.

Kajan merenungi nasibnya. Sebentar-sebentar matanya diarahkan ke kiri atau ke kanan, ke atas atau ke bawah. Tapi

yang paling lama mata itu berhenti pada pantat lampu yang ada di atas matanya persis, tergantung pada kawat.

Pagi di daerah gerilya tak jauh bedanya dengan pagi di kota. Di sini pun ayam berkokok dan berkeruyuk. Hanya di daerah-daerah yang terlampau dekat pada perbatasan – pada kali Lusi – orang tak berani menumbuk di lesungnya, baik menumbuk padi maupun menumbuk tepung. Karena, bunyi-bunyian lesung itu sering membangkitkan kecurigaan tentara Belanda. Mereka mengira: itulah alamat tanda menyerang.

Pagi itu pun kabut menutupi daerah gerilya – seperti juga halnya di kota. Dan di kala surya mulai mengintip di ufuk timur, dan orang-orang masih juga tidur dengan dengkurnya dan menarik kakinya jadi lingkaran oleh kedinginan, Kajan masih juga belum memicingkan matanya. Tak juga terdengar keluh, atau aduh atau suara nafasnya, sekalipun dadanya turun-naik oleh nafasnya itu.

Dan di kala orang seorang-demi-seorang meninggalkan langgar untuk menjalankan kewajibannya sehari-hari, Kajan masih juga tetap menggelepak di lantai langgar.

SUDAH BERBULAN-BULAN orang-orang yang meninggalkan kota – orang-orang yang setengah kelaparan dan tetap menyangga kewajibannya itu – membangun pemerintahan republik di daerah gerilya. Beratus kabar, yang beribu macam isi dan maksudnya, tersebar. Juga kabar yang diselundupkan oleh tentara Belanda untuk mengacau. Majalah gerilya pun terbit dengan tidak teratur – seperti juga kadang-kadang terjadi di kota-kota besar. Buku-buku pelajaran sekolahan diangkuti keluar kota untuk membangunkan perguruan baru – dan ini tetap gagal.

Pada suatu hari terdengar kabar baru tentang keluarga Kajan. Ada juga Kajan, yang sudah sembuh dari penyakitnya yang mendadak itu, mendengar. Istrinya telah melahirkan jabang bayi. Dan makhluk baru itu lelaki. Dan Kajan tak tahu ataukah ia merasa berbahagia atau bersedih hati mendengar anaknya

yang dilahirkan di kota – di rumah sakit Belanda itu. Ia tak tahu. Betul-betul tak tahu. Dan ia tak mempedulikan betul-tidaknya hal itu.

Kabar baru menyusul pula. Sekali ini lebih hebat: Marjono jadi mata-mata Belanda. Ia kenal Marjono, kawan sekolahnya dahulu – dahulu, di sekolah rakyat. Dan anak yang berparas bagus itu sudah jadi pengkhianat, kata kabar yang meniup-niup itu. Marjono jadi buah percakapan. Orang menanya-nanyakan dirinya, tempat tinggalnya, dan sampai orang tuanya sekali. Marjono merajalela di kota.

Marjono! Marjono!

Kabar susulan: Marjono menangkapi tiap pemuda yang tidak dan belum bekerja pada Belanda – juga tukang cukur dan tukang jam, juga pedagang-pedagang kecil. Asal pemuda, dia tangkap. Seperti biasanya orang yang turut menyebarkan kabar baru ialah Kajan. Berseri-seri mukanya bila sedang meniupkan kabar baru, seakan-akan ia telah memberi kebaikan mahabesar pada kawannya. Karena itu nama Kajan jadi populer lagi di daerah gerilya: Kajan, tukang berita!

Dan suatu kali datang segerombolan pemuda bersenjata golok, pedang dan pestol mencari Kajan. Kajan, tukang berita yang membahayakan ketenteraman umum, kata mereka. Tapi waktu itu Kajan sedang ada di dalam hutan mencari ganyong pengisi perut. Dan gerombolan itu bergerak pula ke arah barat – ke induk pasukan dan ke pusat pemerintahan karesidenan gerilya. Keadaan tenang kembali.

Malam itu Kajan datang di langgar dengan perut sakit. Segera ia merebahkan badannya di lantai. Diam-diam orang menjajarinya tidur di samping-menyampingnya. Tiba-tiba terdengar suara seorang bekas pesuruh kantor pos: "He, Kajan, sudah datang engkau? Untung baru datang."

Kajan bangun dari tidurnya. Memandang dengan mata menyelidik pada pembicara itu. Bertanya kuatir: "Siapa mencari aku? Belanda?"

"Bukan. Pasukan yang bersenjata klewang, dan golok dan pestol."

Pandangnya yang menyelidik runtuh ke lantai. Ia mengeluh. Bertiduran lagi. Merenung. Bertanya menyerah: "Apa katanya?"

"Katanya, 'Mana Kajan tukang kabar'?"

"Dan apa katamu?"

"Aku sendiri tidak berkata apa-apa. Tapi orang-orang menjawab, 'Dia sedang ke hutan mencari makan'."

"Dan apa kata gerombolan itu selanjutnya?"

"Katanya, 'Kapan dia kembali'?"

"Ada engkau mendengar semua itu?"

"Ya, aku sendiri mendengar semua itu. Dan orang-orang bilang, 'Nanti jam satu malam dia datang'."

Kajan diam sejurus dan meneruskan pandangnya pada genting langgar. Kemudian ia bertanya dengan suara lesu: "Mengapa aku dicari?"

"Katanya engkau menyiar-nyiarkan kabar bohong."

"Kabar bohong apa yang kusiarkan?" tanyanya seperti orang yang kehilangan perhatian pada segala-galanya.

"Karena engkau menyiar-nyiarkan," katanya, "Pemuda ditangkapi di kota."

"Bukankah bukan aku saja yang menyiar-nyiarkan kabar itu?"

Ia bangun dari tidurnya dan duduk lagi mengawasi pembicara itu.

"Ya, tapi di sini engkaulah yang masyur sebagai tukang kabar."

"Akan diapakan aku kalau ditangkap?"

"Bagaimana aku bisa tahu? Hanya saja mereka kelihatannya ganas. Dan mereka membawa golok, klewang dan pestol."

"Mesti mereka mau membunuh aku," bisik Kajan pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba matanya jadi jalang, liar dan mencurigai segala-

galanya. Cepat-cepat ia bangun. Badannya yang tegap dalam zaman Jepang itu kini sudah jadi bongkok. Dan badan yang bongkok yang dibungkus oleh pakaian yang tak tentu warnanya, membuat ia kelihatan seperti pengemis di kota. Tapi ia tak peduli pada keadaannya. Dan matanya yang tiba-tiba jadi liar, jalang dan mencurigai itu tetap dalam keadaannya. Dipandangnya anak yang berbicara dengannya itu tajam-tajam. Kemudian cepat-cepat ia berbisik padanya: "Kalau gerombolan itu datang lagi ke mari, katakan saja aku sudah pergi ke Surabaya."

Ia balikkan badannya. Melangkah keluar langgar dan hilang dari ruangan itu.

Bergegas-gegas ia menyuruk-nyuruk dalam gelap. Di lalui-nya jalan-jalan setapak yang menjurus ke kali. Kadang-kadang kakinya tersangkut pada duri bambu. Tapi ia berjalan terus. Dituruninya tebing kali Lusi. Dan kali waktu itu agak banjir – sedalam satu setengah meter – diseberanginya. Ia masih ingat bagaimana cara berenang. Ya, waktu masih kecil dulu. Di antara kanak-kanak sebayanya, dialah jago berenang, dan ia berani menyeberangi kali itu dalam keadaan sebanjir-banjirnya sekalipun.

Sampai di seberang ia telah basah kuyup. Berdiri di tepi, memandang bulan yang baru timbul. Berkata: "Mereka takkan bisa menangkap aku. Mereka pikir aku sudah di Surabaya."

Ia berjalan terus mendaki tebing. Sampai di atas, dilihatnya atap rumah-rumah kampung, yang biasa dilihatnya sejak kecil, kekuning-kuningan oleh cahaya bulan yang kini telah melela di langit. Sunyi. Kadang-kadang terdengar olehnya gonggong anjing dari jauh. Sekali dua ia dikejuti oleh kucing yang melintas di depannya. Ia berjalan terus. Sampai di depan rumahnya ia diam-diam saja. Ia tak kuasa mengetuk pintu rumahnya. Sekali terdengar olehnya anaknya yang baru dilahirkan itu menangis. Ia mendengarkan sungguh-sungguh. Kemudian mengeluh, – mengeluh dengan tiada diketahuinya sendiri mengapa. Terdengar juga olehnya bininya membelai-belai anaknya dengan

suaranya yang lemah merdu. Ia mendengarkan juga. Sebentar terdengar bapaknya batuk-batuk, dan emaknya berkata: "Mengapa menangis saja anak itu?"

Dan bapaknya menjawab dengan suara yang terdengar lebih jauh: "Barangkali sedang dipikirkan bapaknya."

Kajan mengeluh. Ia memegangi pintu. Tapi tak jadi ia mengetuk. Ia duduk di lantai tanah dengan pakaiannya yang masih basah.

"O ...." terdengar keluh bininya.

"Aku di sini, manis!" bisik Kajan yang hanya terdengar oleh kupingnya sendiri.

Terdengar lagi bininya mengeluh.

"Aku sudah datang sekarang," Kajan berbisik. "Tapi apa ada Belanda di dalam rumah itu?" Ucapan yang tak terdengar orang di dalam rumah.

Angin keras meniup. Dan Kajan mengecilkan badannya. Kini baru terasa dingin bajunya yang basah. Ia berdiri. Pelahan pintu itu diketuknya.

"O – Allah," terdengar bininya menyebut, "siapa lagi yang datang begini hari? Kajan tak ada di rumah apa yang mau ditangkap?"

Dan Kajan berkata dengan suara agak dikeraskan: "Kajan di sini. Kajan – lakimu – di depan pintu sekarang. Bukakan."

Terdengar juga olehnya bapaknya menyahuti: "Siapa? Kajan di situ?"

"Kajan di sini," Kajan mengulangi. "Bukakan pintu."

Dan pintu pun terbukalah. Kajan masuk dengan pakaian yang basah. Segera ia menuju ke balé isterinya yang tak juga bangkit oleh kedatangannya. Kajan berkata: "Aku sudah sampai, manis."

"O, engkau, kang? Bagaimana engkau berani datang ke mari? Engkau dicari Belanda."

"Ya, sudah tiga kali engkau dicari Belanda," emak dan bapaknya menyambungi.

Sekali inilah Kajan baru mengumbar senyumnya.

"Jadi engkau tidak takut dicari Belanda?" emaknya bertanya.

Bininya memperhatikan dari atas balénya. Sebentar Kajan memandang bininya, tersenyum lagi, kemudian dengan suara ketua-tuaan dan berani berkata: "Belanda mencari bukan hendak menangkap – bukan. Mereka akan mengangkat aku jadi pegawainya."

Kadang-kadang semangat perjuangan yang besar itu membosankan juga bila orang dikurung kesengsaraan selalu. Jadi tak ada sesuatu yang patut mengherankan kalau mata bapaknya berseri-seri. Bertanya setengah memuji dan setengah menguji: "Betulkah itu, Kajan?"

"Ya, betul."

"Dari mana engkau tahu?" emaknya mendesak.

"Dari mana? Karena di daerah gerilya aku diburu-buru gerombolan yang bersenjata klewang, golok dan pestol."

Kedua orang tuanya kaget. Bayinya menangis.

"O – anakku yang paling berani," seru emaknya, "kalau begitu turut saja engkau dengan Balanda."

Tapi tiba-tiba saja adiknya perempuan – emak Nippongiah – teringat olehnya. Dan ia bertanya: "Mana si gundik Jepang itu?"

"Turut dengan lakinya," kata bapaknya cepat-cepat.

Dan kebencian yang meruyak dalam dadanya terhadap adiknya itu mengendur lagi. Berkata ia perlahan-lahan: "Kalau dia masih ada di sini, – sungguh, aku cekik dia sampai mati."

Dan ia teringat pada kasih yang berpindah darinya pada adiknya waktu adiknya jadi gundik Jepang. Kebencian itu masih terasa kuat saja dalam hatinya. Bukankah di zaman sebelum pendudukan Belanda dia makan keringatnya juga? Dan waktu sengsara di daerah gerilya, tak pernah ia datang mengirimkan rokok.

"Dia sudah jadi bini polisi Belanda sekarang. Dan dia turut dengan lakinya diam di tangsi – di pusat kota." Suara emaknya pindah jadi memperingatkan. "Bajumu basah."

Dan malam itu Kajan hidup kembali – sebagai juga halnya dengan orang-orang lain yang hidup di bawah atap, di antara keluarganya sendiri.

OLEH-OLEH YANG dibawa Kajan dari daerah gerilya ialah oleh-oleh yang biasa: malaria. Sudah kronis. Sekalipun di dalam daerah pendudukan ia mendapat makanan yang jauh lebih baik, tapi badannya tak mau kembali jadi subur seperti di masa Jepang dulu. Namun, kesukaannya belajar timbul kembali. Juga angkatan dari pemerintah pendudukan sudah diterimanya: jadi guru sekolah menengah. Kenang-kenangannya gelap dahulu lenyap. Kembali ia hidup senang dengan emak dan bapak dan Inem – kakaknya, dan bini dan anaknya.

Tapi keadaan tak mau berhenti sampai di situ.

Penyerangan dari luar kota kian hari kian menghebat. Hampir tiap hari ada truk Belanda terbang ke langit kena bom tarik. Kejahatan di dalam kota mengamuk tiap jam. Dan jarang orang mengerti mengapa banyak betul terjadi kejahatan sedang senjata pun banyak di pihak orang yang menamai dirinya penjaga keamanan.

Dan pada suatu kali, mulailah meniup kabar pertama yang menggoncangkan: barangsiapa bekerja pada Belanda tak diberi perlindungan lagi oleh gerilya. Suara itu meniup begitu cepat, deras dan mengancam-ancam. Dan mereka yang bekerja pada Belanda merasa dirinya kecil, sekalipun mereka tahu juga gerilya tak punya apa-apa dan Belanda punya.

Kabar itu diikuti oleh penggedoran tiap malam. Rumah-rumah mereka yang bekerja pada Belanda menjadi bulan-bulanan. Tapi guru lain halnya dengan pegawai-pegawai lain. Kabar meniup pula, guru tak termasuk mereka yang dimusuhi gerilya. Guru dianggap sebagai bapak oleh anggota-anggota gerilya, tak ubahnya komandannya sendiri. Barangkali ini sudah jadi adat sejak lima sepuluh abad yang lalu: guru adalah pesuruh dewa, ya, sekalipun guru-guru itu diangkat oleh Belanda sekalipun.

Dan kabar itu meringankan ketakutan Kajan dan seluruh keluarganya.

Di samping rumah Kajan berdiri rumah Marjono yang terkenal di antara penduduk daerah gerilya dan prajurit-prajurit: mata-mata musuh yang harus dimusnahkan. Dan pada suatu malam yang gelap pasukan penggedor pun menyerbu rumah Marjono. Tapi kekeliruan membawa mereka ke rumah Kajan.

Malam itu Kajan sudah tidur. Emak dan bapak dan kakaknya pun dan anak dan bininya sudah tidur. Sejak ia kerja sama dengan Belanda, keadaan rumah tangga sudah jauh berubah. Pembagian selalu didapatnya. Dan ia sudah mulai kumpul-kumpul uang untuk memperbaiki rumah, juga alat-alat perabot rumah tangga.

Malam itu terdengar orang memukul pintu dengan penggada dari kayu, dan orang berseru-seru kejam: "Buka pintu."

Ketakutan membuat Kajan menuruti perintah itu. Dan ia sendiri yang membukakan pintu. Dan di depannya, berdiri beberapa orang berpakaian hitam. Segera saja terdengar suara kasar: "Anjing Belanda. He, Marjono, sekalipun engkau telah mencelakakan beberapa puluh pemuda, tapi kami takkan menganiaya engkau. Hanya kalau engkau meneruskan perbuatanmu yang celaka itu, kami akan memukul kepalamu yang tak berharga itu dengan penggada ini."

Dan orang berpakaian hitam yang berdiri paling depan sendiri mengamangkan penggadanya. Dan pelan-pelan penggada yang diamangkan itu dijatuhkan pada kepala Kajan – pelan saja.

Kajan seperti sudah jadi bisu. Ia kehilangan suaranya. Dan seluruh isi rumah itu memandangi kejadian itu dengan mata kaget. Kajan hanya meringis. Dan ia meringis menunggu jatuhnya penggada itu keras-keras pada kepalanya. Tetapi penggada itu tak betul-betul dijatuhkan. Orang-orang berbaju hitam tertawa-tawa senang. Kemudian, uang yang selama itu dikumpulkannya habis diambili oleh orang-orang berpakaian hitam itu.

Dan Kajan sendiri, juga bapaknya, harus diam-diam duduk di lantai, dan di depan tenggorakannya: golok putih mengkilat kena sinar lampu dinding.

Malam itu beredar dan beredar saja seakan-akan tak terjadi apa-apa di dalam rumah keluarga Kajan. Dan angin pun meniup dan meniup saja seakan-akan mereka tak mau tahu apa-apa tentang keluarga Kajan. Dan malam itu Kajan kehilangan harta benda yang sudah dikumpulkannya selama itu. Ia harus lepas cita-citanya untuk membangun rumah yang agak baik. Ia pun harus melepaskan harapannya untuk dapat menyimpan lebih banyak lagi. Dan keesokan harinya Kajan tak bangun-bangun dari tempat tidurnya. Matanya merenungi atap yang tak disotohi. Dan dalam merenung itu nampak sesuatu yang kabur-kabur pada matanya.

Mbok dan pak Kumis menangis melihat keadaan anaknya itu – anak satu-satunya yang dapat diharapkannya selama ini. Tapi Kajan masih tetap dalam keadaannya. Juga waktu para tetangga datang, ia masih tetap merenungi atap. Hanya nafasnya dan turun-naiknya dadanya juga yang membuktikan ia masih hidup di dunia ini.

Dua hari kemudian badan Kajan jadi panas. Badannya susut. Ia jadi kurus menulang-nulang. Dan ia tak bangun-bangun dari tempat tidurnya. Panas badannya tak sampai di situ saja. Ia mulai berteriak-teriak mengigau. Banyak yang diteriakkannya: ketakutannya, harapannya, kenang-kenangannya, dendamnya, cita-citanya, golok, pestol, kerabin. Semua keluar dari mulutnya. Kadang-kadang orang yang mendengarkan igauannya segera pergi, kalau-kalau tentara Belanda datang berpatroli dan turut mendengarkan igauan tentang perjuangan, perampokan dan pembunuhan itu.

Seminggu kemudian Kajan mulai memuntahkan darah. Dan orang tuanya bilang: "Orang jahat telah membuat anakku jadi begini."

Dan kedua orang itu mengurus Kajan dengan sepenuh ikhlas

hatinya. Sami pun datang menengok. Dan di kala Kajan melihat Sami, segera ia melompat dari ranjangnya. Berteriak buas: "Gundik Jepang! Tampangmu yang sial itu mengotori pemandanganku."

Dan dicekamnya Sami pada lehernya. Sami tak bisa mempertahankan dirinya. Orang ramai-ramai menolong. Hanya dengan susah payah Sami bisa lepas dari cengkeraman itu. Kemudian Kajan ditangkap ramai-ramai dibawa ke kali dan direndam di situ sampai ia tak bisa berontak lagi.

Kemudian Kajan jadi pendiam. Kadang tertawa sendirian, kadang memberengut. Kadang menyerang orang serumahnya dengan tiba-tiba. Sejak pencekikan itu Sami tak pernah datang ke rumah orang tuanya.

Orang tuanya membawa Kajan ke rumah sakit. Sejak penarikan tentara Belanda rumah sakit nampak sunyi. Sedikit sekali orangnya. Jauh lebih sedikit daripada sebelum perang meletus. Di rumah sakit Kajan mendapat sarung dan baju pasien, gratis. Tiap hari ia duduk-duduk di bangku pendopo bangsal memandangi taman hijau di depannya. Tapi sedikit pun ia tak mendapat perawatan yang secukupnya.

Tiap kali kedua orang tuanya datang ke sana ia menerima mereka dengan acuh-tak-acuh seperti tak ada terjadi sesuatu di sekelilingnya. Hanya dengan susah payah kedua orang tua itu bisa minta pertolongan pada dokter dan Kajan mendapat perawatan sedikit. Lama-kelamaan kesehatan Kajan nampak agak baik hingga pada suatu kali ia boleh meninggalkan rumah sakit. Ia boleh bekerja lagi sebagai guru. Dan hasratnya untuk maju tumbuh pula dengan suburnya. Hanya tubuh jua tak tumbuh baik. Malaria telah berkerajaan dalam tubuhnya yang kurus itu. Kekurangan tenaga guru membuat ia mendapat kedudukan yang lebih baik dari semula. Ia mendapat angkatan sebagai guru bahasa Indonesia sementara. Dalam lapangannya yang baru itu ia berusaha menaikan harga dirinya. Dihambur-hamburkan pengetahuannya untuk mendapat pengaruh. Kemudian yakin-

lah ia: aku memang sudah pandai sekarang – betul-betul pandai. Ia lupa pada penyakitnya. Kembali ia menegakkan kepalanya sesudah sekian lama ditundukkan.

Pada suatu kali ia berpikir tentang kemegahan dirinya. Dan tiba-tiba timbul saja keinginannya untuk membuktikan kepandaiannya. Ia hendak memperlihatkan kecakapannya, bahwa ia bisa berbuat sesuatu yang baik untuk keuntungan seluruh masyarakat Indonesia. Dan keinginan mendapat pujian lebih besar daripada apa yang sudah didapatnya dalam hidupnya selama itu menyiksa pikirannya. Dan ada pula yang lebih-lebih lagi menyiksa dari pada hasrat mendapat pujian itu: kedudukan, pangkat dan penghasilan. Akhirnya ia memestikan dirinya jadi profesor, jadi organisator pengajaran seluruh Indonesia, jadi kenamaan di seluruh dunia, jadi tempat bertanya bagi para pendidik di seluruh pelosok bumi.

Beberapa minggu lamanya ia mencari-cari dalam kepalanya apa-apa yang sekiranya baik untuk organisasi pengajaran. Ia hendak memaksakan keadaan pengajaran itu dengan isi kepalanya. Tapi ia sendiri tak sadar akan itu. Ia tak melihat kenyataan. Dan ia tak peduli apa yang akan terjadi kelak bila rencananya sudah jadi kenyataan. Kemudian nampak ia selalu jadi gembira. Semua kemurungan lenyap. Orang selalu melihat ia tertawa-tawa. Ia selalu berdasi ke mana ia pergi. Tasnya tak pernah ketinggalan dibawanya ke mana-mana, juga ke kakus, juga ke kamar mandi. Dan di dalam tas itu tersusun lembaran-lembaran kertas yang berisi coreng-moreng buah pikirannya – hasil pemikiran selama beberapa minggu itu. Tubuhnya kembali jadi kurus. Tapi matanya bersinar-sinar penuh kemenangan.

Pada suatu kali pengalaman baru memurungkan parasnya kembali: semua rencananya akan gagal bila tak ada modal sedikit pun untuk ongkos. Dan anak pikiran timbul: kapital sungguh berkuasa di dunia ini. Di sekolah ia mengajarkan dalil yang didapatnya dalam kepalanya sendiri.

"Kapital sangat dibutuhkan dalam segala lapangan," katanya.

Sepatah kalimat yang tak berujung dan berpangkal itu membingungkan murid-muridnya. Mereka mengiakan dalam hati oleh tak mengerti. Dan pada suatu hari waktu ia mengajar, keluar pula dalil-barunya yang didapatnya dalam kepalanya juga: "Lebih banyak kapital, lebih cepat lagi kita dapat membangun."

Dan kalimat yang tak berujung dan berpangkal, diucapkan di tengah-tengah pelajaran itu, membingungkan murid-muridnya. Oleh kebingunan mereka itu ia berpendapat: mereka masih terlampau hijau untuk mengerti. Seminggu kemudian keluar lagi kalimat yang tak berujung berpangkal: "Murid-murid selain belajar harus juga bekerja di ladang."

Dua bulan kemudian lengkaplah sudah rencananya. Semua – sampai hal yang sekecil-kecilnya ditulisnya baik-baik di atas kertas. Sehari-semalam tulisannya itu, dibalik-balik, dan dibacanya. Tengah malam kedua orang tuanya mendengar ia bicara pada dirinya sendiri: "Tiap murid harus ikut menyumbangkan tenaganya membangun sistem pengajaran baru itu. Orang Indonesia orang tani. Mereka harus jadi petani semua sebelum memasukkan dirinya ke dalam masyarakat orang merdeka. Dan sumbangan tenaga mereka itu akan merupakan pengiritan ongkos negara."

Kedua orang tuanya yang melihat anaknya banyak menyebut-nyebut perkataan asing yang tak mereka pahami menganggap anaknya sudah jauh lebih pandai. Apa lagi Kajan kian sering menulis di malam hari hingga hari baru terbit di timur. Dan mereka berpendapat – pendapat yang tak pernah diucapkan: kelak kita akan hidup lebih senang. Tapi pendapat para tetangga jauh berlainan: Kajan sudah gila sekarang. Dan kedua pendapat yang berlainan – berlainan dari mana memandangnya dan apa yang diharapkan itu – tak pernah bertemu dan tak menimbulkan percekcokan. Semua berjalan dengan amannya. Dan Kajan terus sibuk dengan rencananya.

Semua orang ini, dalam pandangan Kajan, hanya anak-anak

kecil yang masih hijau. Gelar profesor sudah sepatutnya ada di depan namanya. Alangkah inginnya. Tapi untuk sementara ia harus menahannya dengan diam-diam. Rencananya belum lagi selesai. Kelak bila sudah selesai semuanya, ia mesti mendapat titel doktor kehormatan. Ia boleh mengajar di sekolah tinggi manapun. Indahnya kalau nama dihiasi dengan sejumlah gelar. Di kota kecil kami, Blora, hanya ada satu dokter. Dan kelak ia akan kembali ke kota kelahirannya dengan kemenangan yang gilang-gemilang, dan ia akan berteriak pada murid-muridnya dan bekas murid-muridnya: "Lihatlah, demokrasi mengaruniai pada rakyat apa saja yang dikehendakinya, asal saja jujur dan diusahakan dengan sesungguh hati."

Tapi sebelum titel-titel berbaris di depan namanya, untuk sementara ia akan berdiam diri. Dan ia terus memasak rencananya. Suatu kali, dengan air muka berseri-seri penuh kemenangan, ia datang ke rumah orang yang selama ini dianggapnya sahabat. Berkata penuh kepastian: "Serahkanlah organisasi pengajaran padaku, dan aku tanggung, dalam dua tahun saja Indonesia akan mendapat guru yang lebih dari cukup – dari sekolah tinggi hingga sekolah dasar di gunung-gunung." Ia mengejap-ngejapkan mata dengan pandang menantang. "Semua memang menghendaki kapital. Tiap sekolahan harus punya perusahaan sendiri. Ya, perusahaan yang dengan langsung akan mengajar para murid memasuki kehidupan praktis."

Sebagai biasanya kawannya itu hanya tersenyum-senyum mengejek. Dan selalu mulutnya mengiakan. Kajan terus saja mengabarkan rencana yang sudah masak dalam kepalanya dengan suara seperti takut kehabisan waktu. Dan sesudah mendapat sebatang rokok dan teh, ia pergi dengan tak minta ijin. Kepalanya penuh dengan rencana yang simpang siur.

KEHIDUPAN DENGAN isterinya tambah lama tambah renggang oleh rencana yang hebat dan banyak itu. Bila Kajan sedang bekerja menghadapi kertas tak ada seorang pun berani mendekat.

Terutama istrinya. Ia pun kian jauh dari anaknya yang seorang. Ia jarang tidur. Makannya terlampau sedikit untuk bekerja sebanyak itu. Bila anaknya menangis emaknya menyumbat mulut makhluk kecil itu dengan tangannya. Berkata: "Jangan menangis. Mengganggu bapak, engkau."

Beberapa kali dalam sehari hal itu terjadi. Akhirnya anak itu tidak berani mendekatinya. Juga bininya timbul ketakutan bila mendengar di tengah malam lakinya berbicara pada kertas yang dihadapinya. Tapi ia tak berbicara apa-apa tentang hal itu. Lama-kelamaan ia merasa hidup terasing di rumah mertuanya. Merasa sebagai orang yang cukup hanya diberi makan pagi, siang dan sore. Merasa tak mendapat yang selayaknya. Dan pada suatu pagi, orang tak melihatnya. Mbok Kumis bertanya pada Kajan: "Mana binimu, Kajan?"

Kajan menjawab acuh-tak-acuh oleh banyaknya pekerjaan dalam kepalanya: "Pertanyaan seperti itu boleh ibu tujukan pada orang lain."

"Bukan begitu Kajan. Bukankah itu penting juga? Bukankah dia istrimu. Bukankah dia manusia yang melahirkan anakmu?"

Dan Kajan sudah tak mendengar suara selanjutnya. Ia telah tenggelam dalam rencananya. Sehari itu bininya tak juga kembali. Dan emaknya bertanya: "Binimu belum datang juga, Kajan. Tidakkah engkau kuatir?"

"Orang punya kaki untuk berjalan. Dia tak perlu meminjam kakiku."

"Tapi ini sudah hampir malam, dan dia belum datang juga."

"Apa ibu kira waktu akan habis sampai malam ini saja?"

Dan emaknya pergi menghindar. Sampai keesokan harinya bininya tak juga datang. Emaknya berkata lagi: "Binimu tak datang juga, Kajan."

Dan segera saja Kajan menjawabi dengan suara gugup – takut kehabisan waktu, takut rencananya tak juga selesai dalam hidupnya: "Memang banyak lelaki di dunia ini. Bukan aku saja lelaki."

Percakapan mati. Bininya tak datang juga. Hari baru datang. Bininya tak juga datang. Dan emaknya yang tambah kuatir mendesak: "Binimu belum juga datang, Kajan."

"Manusia pada suatu kali mati," katanya.

"Dan anakmu itu? Engkau tak kuatir?"

Baru Kajan mengangkat kepalanya memandang emaknya. Berkata gugup: "Haruskah semua orang di seluruh dunia ini kupikirkan?"

"Anak itu anakmu sendiri, Kajan."

Kajan tak berkata apa-apa lagi. Ia meneruskan pekerjaannya. Emaknya pergi.

Dan di kala sudah duduk seorang diri menghadapi kertas-nya, ia berkata: "Anakku? Dia termasuk bangsa Indonesia. Dan aku sedang menyusun rencana untuk pendidikan anak bangsa Indonesia – seluruh anak bangsa Indonesia. Mengapa dia harus kuistimewakan? Itu tidak boleh. Itu berat sebelah."

Ia meneruskan pekerjaannya. Pagi-pagi betul ia sudah berangkat ke sekolah. Dasi tak lupa pasti berkait digombak kemejanya. Jalannya membungkuk-bungkuk oleh kurus dan lemah badan. Kadang-kadang ia merasai nafasnya yang sesak. Tapi ia tak peduli. Tak ada kesempurnaan untuk memikirkan kepentingan diri sendiri yang sekecil itu. Dan ini berjalan terus hingga pada suatu kali di depan murid-muridnya ia berkata: "Tiap anak bangsa Indonesia adalah anakku. Tiap orang di antara mereka itu adalah muridku. Anakku juga. Dan dengan sendirinya tiap wanita Indonesia adalah biniku."

Seorang murid yang selamanya tak pernah menghormati Kajan bertanya: "Dan ibu pak guru?"

"Juga biniku," katanya.

Semua murid bersorak riuh rendah, gembira. Murid-murid perempuan menunduk, membera malu. Dan anak itu menunjuk seorang perempuan: "Dan dia?"

"Dia juga biniku."

Orang bersorak kesenangan. Dan anak-anak perempuan

tambah jadi malu. Mereka masih tetap menunduk mengawasi pahanya masing-masing.

Perkataan-perkataan Kajan seperti itu dengan segera saja jadi populer di kalangan anak-anak muda. Dan pada suatu kali yang tak menyenangkan Kajan dipecat tak dengan hormat. Tapi ia masih tetap yakin pada kesucian kewajiban yang terletak pada bahunya. Ia bekerja terus. Suatu sore ia datang ke rumah sahabatnya yang seorang itu. Segera saja berkata ia gugup: "Aku sedang menunggu surat balasan dari Yogya."

"Dari siapa?"

"Kantor pusat pengajaran pendidikan kebudayaan RI. Dua tahun lagi Indonesia takkan kekurangan guru."

Dan setelah mendapat rokok dan teh ia buru-buru pulang untuk meneruskan pekerjaannya. Selama itu pula ia menunggu-nunggu surat dari Yogya atau utusan yang akan dikirimkan padanya. Semua sudah cukup jadi alasan bagi kedua orang tuanya untuk memperingatkan: "Kita sudah tak punya uang lagi, Kajan!"

"Uang itu boleh kauambil di mana saja engkau suka."

Dan kini kedua orang tuanya tak sangsi lagi: anaknya sudah betul-betul sakit. Tapi mereka tak berkata apa-apa dan dengan diam-diam pergi dari dekatnya.

Suatu kali yang baik datang ke rumahnya dua orang polisi, berkata: "Kami mendapat kewajiban mengantarkan tuan sampai ke Magelang."

Kajan menerima surat. Dibacanya dengan tersenyum-senyum. Bisiknya: "Baru sekarang yang kunanti-nantikan datang."

Dikenakan dasinya, setelannya yang terbagus. Ia berangkat dengan mobil dalam antaran kedua polisi itu. Para tetangga kagum juga melihat Kajan masuk ke dalam mobil dengan membawa kopornya. Kedua orang tuanya mengantarkan dengan kepercayaan penuh anaknya akan kembali membawa kebesaran. Waktu mobil itu hilang dari pemandangan, baru

dirinya dalam pandangannya sendiri. Dan tak ada segelintir polisi atau malaikat berhak menghalangi atau menangkapnya karena pendapat-pendapatnya sendiri itu.

Bila ia bertemu dengan gadis – terutama sekali kalau wanita itu cantik dan menarik hatinya, segera saja hatinya berseru-seru seperti jagoan menentang gelut: "Inilah lelaki yang harus jadi suamimu! Dia tahu keburukan masyarakatnya. Orang-orang lain itu hanya kerbau dan tong kosong belaka. Inilah lelaki tandingan yang seharusnya kau pilih. Dia tahu bagaimana menyingkiri keburukan masyarakat itu. Ikutilah dia. Ikutilah jejaknya."

Dan bila ia bertemu dengan seorang nyonya, dan karena yang diperhatikannya hanya yang cantik saja – lantas saja hatinya meneriakkan ejekan: "Aah – apalah lelakimu itu! Orang polos saja, lelaki yang buta. Lelaki yang kaku mati dalam libatan keburukan-keburukan masyarakatnya. Dan dia tak lagi sadar – itulah gilanya. Lelaki yang membatu dalam jepitan kesopanan yang kaku, agama, dan pemerintahan yang beku. Cobalah pilih aku ini. Engkau akan berbahagia untuk selama-lamanya. Pasti! Si Soleman boleh jadi jaminan. Engkau pasti berbahagia."

Dan karena ia terlalu banyak berpikir tentang masyarakat dan tentang manusia, kegembiraannya yang dulu-dulu – kegembiraan orang yang punya semangat hidup – pindah jadi kegembiraan menentang pendapat umum. Dalam pergaulan selalu ia menunjuk-nunjukkan kebekuan dan kekurangan-kekurangan masyarakat itu.

Pemuda-pemudi kota kecil kami – penduduk yang tak begitu cerdas karena terpencil dari perpustakaan daerah dan dunia – mereka mengagumi Soleman belaka. Dan bila pemuda-pemudi itu anggota parlemen, pasti akan keluar mosi baru yang disiar-siarkan ke seluruh tanah-air: kami berdiri di belakang Soleman sekali pun dia tak bisa jadi perisai oleh kurusnya dan pantatnya yang tepos. Dan sesungguhnyalah: Soleman punya daya-cipta yang besar. Dan karena ia tak banyak membaca buku baik dari barat maupun dari timur, dan karena ia banyak membaca otak

dan hatinya sendiri – memang banyak ciptaan-ciptaannya yang orijinal.

Pendapat-pendapatnya tentang masyarakat dan tentang manusia membuat Soleman jadi sombong, angkuh dan tinggi-hati. Ia meremehkan masyarakat dan manusia. Ia tak menghargai kerbau-kerbau dan tong-tong kosong itu. Tapi karena ia masih takut mati kelaparan, ia terpaksa juga bergaul dengan mereka dalam masyarakat kecil kota kami. Dan dalam pergaulan itu ia selalu bersikap manis dan ramah – bukan karena kemauannya sendiri, tetapi karena paksaan ususnya. Dan ia merasa menderita karena semua itu.

Kadang-kadang, bila ia sedang duduk-duduk seorang diri, dan teringat betapa ia harus menunduk-nunduk dalam pergaulan hanya karena takut mati kelaparan, dan bila terkenang bahwa ia masih membutuhkan masyarakat dan manusia – ia merasa dirinya sehina binatang cacing yang lebih baik diinjak oleh kaki babu atau lebih sempurna bila disiram dengan air sabun bekas mencuci daripada hidup terus, hidup langsung menjulur-julur dan takut kena sinar matahari.

Cerita pembukaan tentang Soleman telah habis.

Kemudian cerita ini akan sampai pada dongeng yang sebenarnya. Tetapi, karena sesuatu cerita tak begitu menarik kalau tak ada selingannya, jadi dia punya selingan juga. Dan karena suatu perjalanan hidup manusia terlampau gersang bila tak digarami dengan lagu cinta yang nyaring bunyi dan kata-katanya, maka cerita ini pun diberi selingan percintaan sedikit. Sedikit saja. Terlampau banyak orang akan jadi bosan karenanya. Begini selingan cerita ini ...

•

DINGIN SAJALAH rasanya dunia ini bila isinya hanya lelaki saja atau perempuan saja. Jadi, lelaki ada di dunia, dan wanita pun ada di atas bumi ini. Dan juga, bukan Soleman saja dilahirkan oleh hawa nafsu kedua orang tuanya. Tidak! Juga Tijah diturunkan ke dunia yang sudah banyak orangnya – dunia yang ada Solemannya ini.

Sejak kecil Tijah tak pernah meninggalkan kota kecil kami. Tak ubahnya dengan Soleman yang lelaki itu. Dan ia pun dilahirkan di dunia dengan tiada hak memilih sedikit pun. Ia ada, dan ia perempuan. Ini sudah hak nasibnya yang kelak akan memainkan peran penting dalam hidupnya. Dan ia pun tak tahu mengapa harus dilahirkan dalam masyarakat yang ada Solemannya. Soleman yang lelaki! Soleman yang kurus berpantat tepos!

Juga waktu dilahirkan ia tak tahu, bahwa di dunianya ada Soleman yang bukan wanita seperti dia, tapi lelaki – lelaki seperti bapaknya yang hawa nafsunya turut menjadikan dirinya. Ya, ia tak tahu apa-apa kala dilahirkan itu. Tapi ia lahir saja di dunia ini.

Ia bayi juga dulu. Lambat-laun ia jadi besar, jadi perawan yang cantik pada perasaannya sendiri. Ia tahu benar dirinya perawan, sekalipun ia tak tahu samasekali bahwa dalam hati para pemuda yang menaruh minat padanya ada terdapat kesangsian tentang keperawanannya.

Berbeda dengan Soleman yang berpantat tepos, Tijah berpantat besar, berdaging dan lebar. Dadanya berisi dan besar – suatu pertanda perempuan duniawi, kata sebagian orang. Tapi ia sendiri tak pernah mendengar kabar tentang pertanda itu. Yang ia tahu, ia wanita, cantik dalam pandangannya sendiri, dan berkeyakinan pada suatu kali yang menakjubkan ia mesti dicium oleh pemuda. Siapa pemuda itu ia tak tahu. Namun ia puas dengan keadaannya. Dan di mana ia bakal mendapat cium itu, ia tak bisa menentukan betul.

Sebagai pemudi-pemudi dewasa lainnya dengan diam-diam ia pun menantikan datangnya cium itu pada pipinya – karena yang diketahuinya dari orang tuanya, mencium selamanya pada pipi. Ya, dengan harapan besar, penuh dan diam-diam. Diam-diam! Karena sekalipun ia hasil hawa nafsu kedua orang tuanya, kalau harapan itu dikabarkannya pada mereka, ia tahu pasti mereka akan marah dan mendamprat dan memukul. Dan ibunya akan berteriak: "Perawan tak tahu malu! Tak tahu diri! Tak tahu diuntung! Perawan yang salah dilahirkan!"

Dan semua tetangga akan mendengarkan dengan senangnya. Kemudian berita itu akan berlonjak-lonjakan mengedari kota.

Ya, ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau harapan itu dikabarkannya pada mereka. Ia lebih baik memberangus mulut.

Kemudian perang pun pecahlah.

Peperangan selalu mengendurkan kungkungan kejenisan – sebentar atau lama. Dan dalam masa perang itu ia mendapat kesempatan berkeliaran ke seluruh kota kecil kami dengan bebasnya. Dan dengan harapan besar yang diam-diam: mendapat cium yang disembunyikannya di ujung hati. Ia tak tahu betul di mana ia menyembunyikan harapan itu. Tapi ia mengharap, dan harapan itu ada terasa – sangat terasa. Dan kadang-kadang ia membesar segedé keranjang. Ada kalanya mengecil sebesar butir pasir.

Selama itu ia tak berhasil mendapat apa yang diidamkannya. Ia masih terlampau kecil untuk membangkitkan nafsu lelaki. Dan ia pun masih penakut dan liar.

Kemudian revolusi menyusul: Lepas sama sekali rantai kungkungan. Dan ia boleh mendapat cium yang hangat dari seorang sersan TNI. Mula-mula menggigil juga ia dicium oleh Mahlani, tapi karena sudah diniatinya diterimanya juga cium dan rangkulan itu.

Selain mereka berdua, tak ada orang yang menyaksikan pertemuan daging dengan daging itu. Seringkali Mahlani datang ke rumah orang tua Tijah. Dan kedua orang tua itu menyambutnya dengan gembira. Dan walaupun mereka tahu juga, anaknya sering diciumi pemuda itu bila ada dalam keadaan sepi, mereka tak pernah menanyakan hal itu. Juga tak pernah melarang – tak sopan kata orang.

Dan Tijah, ia pun tak pernah mengabarkan pada siapa pun juga. Tidak sopan, kata orang. Tetapi kejadian itu berulang lagi dan berulang lagi dan berulang lagi. Ia tetap tak menceritakan pada siapa pun juga.

Bila ia kesunyian seorang diri, terutama bila malam telah tiba, dan susah ia dapat memicingkan mata, pasti ia membayangkan Mahlani dalam kepalanya. Tapi bukan mengenangkan Mahlani sebagai sersan TNI. Bukan Mahlani yang beruniform hijau. Juga bukan Mahlani bersepatu berat bersamak besi, berpici terlalu miring dan bersenjata parabellum Jepang tak ada pelurunya! Tidak. Yang ada dalam bayangannya, ini: Mahlani yang telanjang bulat! Dan dalam bayangannya ia mengagumi sudut-sudut tubuh kekasih yang menggairahkan itu. Dan biasanya ia jatuh tertidur dengan tak membawa pemuda itu ke dalam impiannya

Perhatian manusia selamanya tak berpusat pada satu hal saja. Jadi Tijah pun membayangkan pemuda-pemuda lain dalam kepalanya. Bukan Mahlani saja. Dan hal itupun tak pernah dikabarkannya pada siapa pun juga. Tak sopan, kata orang. Namun, Mahlanilah yang paling sering dibayang-bayangkannya. Anehnya – dan inilah yang tak pernah disadari oleh Tijah – ia tak pernah membayangkan tubuh wanita, terutama ibunya sendiri.

Peran selamanya berpindah tangan dalam cerita dunia. Dan pada suatu kali, Mahlani yang selalu dikagumi sudut-sudut tubuhnya dalam bayangan kepalanya – tak kembali dari medan pertempuran. Hanya kabar saja sampai padanya dan pada kuping-kuping lain di kota kecil kami: setelah Mahlani kena peluru pada rahangnya dan jatuh terkapar di mulut jurang, ia kena ditangkap oleh musuhnya. Diseret, kemudian dilemparkan ke dalam jurang itu.

Mahlani takkan kembali untuk selama-lamanya.

Sekiranya pemuda itu dapat diketemukan dan diserahkan padanya, ia takkan lagi mengagumi sudut-sudut tubuhnya. Untuk sebagian orang, kematian adalah suatu aib yang menakutkan. Dan Tijah, sekalipun tak ada guna segala harapan untuk mendapat cium lagi, kadang-kadang juga ia pernah memperpanjang uluran harapannya.

Begitulah selingan cerita ini.

DALAM CERITA ini Tijah harus kawin dengan Soleman. Dongeng yang mengharuskan. Karena itu salah benar bila perkawinan itu tak didahului dengan pertemuan-pertemuan diam-diam yang misterius, tentang hawa nafsu yang menggelagak dan tentang sesuatu yang lebih indah bunyinya dari hawa nafsu, yakni cinta! Cinta, ya, cinta yang sebetulnya nafsu juga itu. Jadi pertemuan-pertemuan yang misterius itu harus diceritakan juga.

Beginilah cerita tentangnya: Sungguh suatu kejahatan bila orang berpendapat bahwa peran itu akan tetap abadi di satu tangan saja. Peran adalah barang yang licin. Bukan saja ia berpindah-pindah dari seorang ke seorang, tapi juga dari gerombolan ke gerombolan, dari bangsa ke bangsa, dari negara ke negera, dari masa ke masa yang lain. Dan pada suatu kali, Belandalah yang pegang peran di kota kami yang kecil itu. TNI diusir dari kota. Belanda menduduki.

Dan karena Soleman merasa orang republik sejati, ia membuang diri di bagian kota yang terpencil untuk menghindari kerja sama. Ada masanya dalam hidup manusia ini, bahwa persahabatan merupakan dan menjadi kejahatan.

Tijah pun merasa dirinya orang republik murni. Karena itu ia sering pergi ke tempat-tempat yang terpencil tempat pemuda-pemuda republik sipil menyembunyikan diri mereka. Dan ia pun berkenalan dengan Soleman. Sudah lama ia kenal nama Soleman – Soleman pengarang kota yang kenamaan! Perkenalan itu membesarkan hatinya. Kalau saja ia tak malu, mau ia berteriak: "Soleman mesti jadi lakiku. Mesti! Mesti!"

Memang bukan barang baru, bahwa perkenalan kita dengan seseorang bukan sekali saja terjadi, tapi beruntun-runtun. Dan setelah Tijah mengenal nama Soleman, mengenal orangnya, kini ia kenal hatinya. Kemudian, percakapan-percakapan yang menyusul perkenalan itu memberi kesan pada pemudi itu: Soleman adalah pemuda yang tercerdas dan terpandai di seluruh dunia. Mungkin juga di seluruh jagat. Dan sekiranya ia tak malu, mau rasanya ia memuji-muji pemuda itu di depan orang tuanya agar

pemuda itu cepat-cepat dapat dipungut mereka jadi menantu. Tapi sungguh, perasaan malu adalah pengkhianatan keinginan manusia yang paling licin.

Hanya kadang-kadang saja Tijah menyebut nama Soleman di depan orang tuanya. Dan dengan tidak langsung pemudi itu memaksa-maksakan seling-selingan percakapan tentang kebesar-an-kebesaran Soleman. Dalam percakapan itu ia mengharap-harapkan reaksi dari mereka. Tapi ibu dan bapaknya bukanlah ahli ilmu jiwa. Dan ia pun bukan. Kedua orang tuanya lebih tertarik pada soal-soal dapur.

Di depan pemuda itu sendiri Tijah sekaligus jadi pendiam, patuh, penurut dan penyerah. Dilulurnya apa saja yang dikata-kan oleh Soleman. Ia tak pernah membantah. Suara Soleman adalah suara dewa, suara harapan yang mahabesar. Dan bila ia membantah, ia akan membuat hukuman atas diri sendiri. Dan sekiranya ia menyadari kehendaknya, pastilah ia akan mendengar suaranya sendiri yang berbunyi: "Soleman, akulah pemudi yang tercantik di kota ini. Akulah pemudi yang berpantat besar. Ambillah aku. Perbuatlah sekehendak hatimu atas diriku."

Tapi karena ia tak sadar akan keadaan dirinya, ia hanya jadi takzim dan pemanut. Dan ia jadi begitu dengan rela, dengan seluruh senang hatinya.

DALAM CERITA ini Soleman terlampau disia-siakan. Jadi cerita ini kembali pula pada pemuda itu dalam pembuangan-dirinya.

Begini: Sebagai pemuda-pemuda sipil lainnya yang mem-buang diri, Soleman pun hidup sengsara. Lebih kompal-kampil daripada sebelum Belanda datang menyerbu. Dan ini sudah cukup baginya untuk modal memperlihatkan penderitaan itu pada Tijah: untuk menarik simpati! Ya, diperdengarkannyalah pidato panjang-panjang lagi indah, kadang-kadang diselingi de-ngan pengertian-pengertian filsafat! Dan Tijah pun mengerti akan itu. Antara keduanya sudah ada saling mengerti. Namun antara keduanya belum ada hubungan langsung. Maulah Tijah

menarik simpati Soleman dengan menyerahkan pemberian-pemberian yang sekiranya akan mampu melupakan pemuda itu pada penderitaannya.

Penderitaan yang bukan sebenarnya. Karena, bila penderitaan itu telah diucapkan, dia bukan merupakan penderitaan lagi. Dia hanya fantasi.

Dengan demikian Tijah melepaskan perasaannya sebagai orang republik dan bekerja pada Belanda. Dan sebagai orang-orang lain juga yang bekerja pada Belanda tapi mau bertanggungjawab, ia pun bersemboyan: dalam hati tetap republikein.

Gaji yang diterimanya itulah yang dipergunakannya untuk pembeli makanan, sigaret dan pakaian. Untuk pemuda Soleman berpantat tepos! Dan dengan diam-diam barang itu diberikannya sebagai sogokan cinta. Tapi ia sendiri tak tahu dan tak insaf bahwa itu sogokan cinta. Kalau dia tahu dan insaf, mungkin dia akan takut pemuda itu akan menyumpahinya. Memang kebutaan itu kadang-kadang membahagiakan orang.

Ia banyak mendengar tentang orang-orang yang mempergunakan sogokan cinta. Terutama bila yang satu tua dan yang satu remaja. Tapi apa yang diperbuatnya sendiri dia tak tahu.

Sebaliknya, Soleman tahu barang-barang itu tak lain daripada suapan cinta. Tapi kadang-kadang perjalanan hidup itu begitu baik bila dia berjalan dengan membabi buta. Sudah lama Soleman kepingin kawin. Ya, tak ubahnya dengan pemuda-pemuda lain dan pemudi-pemudi lain yang ketiaknya mulai ditumbuhi rumput hitam. Tapi ia tak punya benda apa-apa yang bisa menarik hati pemudi. Ia hanya punya ketangkasan bicara. Dan ia tahu, ketangkasan bicara adalah modal yang mahal dan manis. Dengan ketangkasan orang dapat menipu dengan gampang. Dengan tiada ketangkasan bicara orang akan dihujani pukulan bila mencoba-coba menipu. Dan ia hanya punya sebutan pengarang. Tak lebih dari itu.

Kerap ia berpikir: "Hanya pemudi pemabok pada kata-kata jualah akhirnya mau jadi biniku."

Tijah dimasukkannya dalam golongan itu. Namun ia tetap mempunyai pendapat bagus dalam kepala: "Alangkah akan berbahagia perempuan yang jadi biniku kelak."

Dan karena di zaman pendudukan Belanda banyak orang hidup kocar-kacir – maksudku ialah mereka yang merasa dirinya orang republikein sejati – Soleman melihat keadaan kelilingnya dengan hati besar. Ia mendapat semangatnya kembali. Dan hatinya berseru-seru sangat riangnya: "Mati kau sekarang. Aku tak punya saingan lagi."

Dan waktu suatu kali Tijah datang padanya dengan membawa sogokan cinta ia bilang dengan suara lembut – yang paling lembut dalam seluruh hidupnya: "Tijah, mengapa engkau selalu bersusah payah memikirkan daku?"

Dan Tijah yang sudah lama menyangka bahwa perkataan seperti itu akan didengarnya juga, mengulangi jawaban yang sudah lama dihafal-hafalkannya baik-baik: "Ya, mas Soleman, bukankah itu sudah kewajiban manusia?"

Jawaban itu membuat Soleman berpikir – pikiran yang diperindah-indahnya sendiri: "Alangkah akan senang hatiku bila bisa memperistri dia. Dia tahu tentang kewajiban manusia. Bukankah tidak semua pemudi tahu hal itu?"

Dan di saat itu juga Tijah berdiam diri sambil memikir: "Sekarang datang waktunya. Dia mesti minta aku jadi bininya."

Pikiran seperti itu membuat ia menggetar sedikit. Kemudian kesunyian itu lenyap oleh suara rayu Soleman yang merasa tak punya saingan lagi itu: "Memang susah buat orang miskin untuk membalas budi orang." Diam menimbang-nimbang. Kemudian, "Tijah, apa akan katamu kalau aku mengajak kawin dengan engkau?"

Dan sebagai juga halnya dengan ayam yang menjauh-jauh bila didekati jago walaupun sebenarnya mau, Tijah menjawab dengan dalih yang datang saja di kepalanya sebelum dipikirkan: "Apalah yang engkau harapkan dari diriku, mas Soleman? Aku tak punya apa-apa. Orang tuaku miskin."

Kemudian ucapan yang diberinya tekanan yang kebimbang-bimbangan: "Dan aku pun jelek. Tidak sebanding dengan banyak pemudi lain. Aku pun bodoh. Tidak sepadan dengan kepandaian mas Soleman. Apakah yang engkau harapkan dariku?"

Dan seperti pemuda-pemuda lainnya yang sedang merayu, tangan Soleman menggerapai saja memegangi tangan Tijah – manusia perempuan itu. Dan Tijah? – ia karena ketakutannya kalau-kalau Soleman yang lelaki itu menarik perkataannya kembali, tak membantah dipegangi. Ia menarik nafas dalam-dalam untuk mengatasi debaran jantung. Tapi jantung itu punya hukum dan kewajibannya sendiri. Jadi dia tetap berdebaran kencang.

Ini adalah sejarah abadi, klasik, berpindah dari tubuh ke tubuh, dari detik ke detik. Tak ada suatu peraturan yang dapat melarang. Ia bermusim dari diri ke diri. Ia punya sejarahnya sendiri.

Dan sebagai pemuda-pemuda lain yang takut dan malu menyebut perkataan *nafsu* di depan pemudi yang diharapkannya, berkatalah Soleman yang lelaki itu dengan suara penuh musik: "Adikku Tijah, engkau harus tahu betapa besar cintaku padamu."

Dan ia tahu, bila tiba-tiba Tijah bukan terbuat dari daging yang menggairahkannya lagi, serta merta ia takkan merayu cumbu lagi. Tapi perkataan itu belum cukup. Ditambahinya ucapan itu dengan kebanggaan yang agak muluk juga: "Sejak aku bertemu dengan engkau, aku sudah jatuh cinta padamu."

Dan karena rayuan seperti itu selamanya kurang-kurang saja walaupun suatu kebohongan besar dan lagi belum cukup menikmatkan perempuan kalau dia belum mati, Tijah minta dirayu cumbu lagi dengan ucapan yang lebih indah, lebih banyak musiknya, dan lebih panjang bertélé-télé: "Apakah yang mendorong hatimu mencintai daku yang seburuk ini?" Tapi dalam hatinya ia masih tetap yakin dan percaya pada kecantikannya.

Karena Soleman pun takut kalau-kalau Tijah menarik diri dan

ia tak jadi kawin kelak, segera saja menyambung rayuannya: "Ya, adikku Tijah. Hidup manusia ini begini pendek. Dan kita wajib mempergunakan sebaik-baik mungkin. Aku tahu bahwa engkau inilah yang jadi pilihan hatiku. Aku tahu, engkau kelak akan jadi istri yang setia dan tahu kewajiban."

Tiba-tiba saja Tijah insaf, ia kelak akan jadi istri yang setia dan tahu kewajiban. Jantungnya tambah kencang berdebaran – seperti ada gendang-pencak di dalamnya. Tapi rayuan sependek itu kurang cukup dan kurang lengkap untuk mencandui dirinya. Ia minta dirayu lebih berat lagi, lebih panjang dan mengayunkan: "Dari mana engkau tahu itu, mas Soleman?"

Dan segera saja Soleman yang takut takkan jadi kawin menyahuti: "Aku tahu ini dari matamu, Tijahku. Dengar? Dari matamu. Dan mata adalah pencerminan jiwa manusia, adikku."

Tijah berseri riang karena mengetahui, pada matanya dapat dibaca ia akan jadi istri yang setia dan tahu kewajiban. Dan ia lebih suka percaya pada omongan itu daripada tidak. Mau ia merangkul Soleman yang lelaki itu mesra-mesra hingga dua tubuh itu jadi satu takkan terpisah-pisah lagi. Tapi ia perempuan. Dia lelaki. Dan di antara keduanya ada kesopanan umum.

Tetapi: Percintaan antara manusia lelaki dan manusia perempuan tak ada yang baru di dunia ini. Karena itu dongeng selingan tentang cinta ini mungkin akan terlampau membosankan. Jadi lebih baik diputuskan sampai di sini saja. Dan orang-orang lain boleh menyambungnya dalam lamunannya masing-masing.

Kemudian cerita ini diseling-seling oleh hal-hal lain untuk menyempurnakan pancaragamnya.

SELINGAN SELANJUTNYA adalah begini: Dalam peperangan di Indonesia, akhirnya Belanda – yang menang di medan perang – bertekuk lutut di medan meja. Dengan tersipu-sipu mereka menarik pasukannya. Dan orang-orang yang membuang diri kembali turun ke kota dengan sorak penuh kemenangan: "Kita tetap setia mempertahankan republik."

Dan ada pula jeritan yang lebih nyaring, lebih keras: "Aku menyediakan jiwa-raga dalam perjuangan ini."

Dan dalam berteriak itu mereka tak perlu tahu lagi apa yang sudah diperbuatnya untuk republik. Mereka turun ke kota dengan pengharapan besar dalam dada: "Kami berhak mendapat kursi empuk dan gaji tinggi!"

Kemudian mereka menuntut penghargaan – menuntut hidup senang sebagai pembeli zaman susah yang dijalaninya di tempat pembuangan diri. Ini mantika mereka. Peperangan baru yang tak kurang sengitnya menyusul: rebutan kursi! Ada yang mendapat kursi empuk lunak. Ada yang mendapat keras. Ada yang mendapat sisa-sisa saja, karena kursi itu dibuat tarik-tarikan waktu menguasainya. Malah ada pula yang mendapat pukulan dengan kaki kursi.

Waktu peperangan sengit memperebutkan kursi berjalan dengan jalangnya, Soleman dengan diam-diam mencita-citakan tempat tidur. Ia sudah biasa tak menduduki kursi dalam pemerintahan apa pun. Karena itu ia tak peduli pada peperangan sengit itu. Sekali ini ia hanya peduli pada tempat tidur. Tempat tidur! Tidak boleh kurang satu kaki pun jua!

Untuknya, tempat tidur adalah lambang mutlak dari percintaan suci dan tidak suci, sekalipun kedua-duanya sama saja isinya – nafas alam yang ditiupkan ke dalam diri mahluk hidup.

Sekarang – dalam dongeng ini – Soleman mulai naik bintangnya.

Pada suatu kali ia bertemu dengan kawan lama yang baru pulang dari kota besar. Kawan tersebut bisa bercerita banyak tentang buku dan tentang penerbitan. Kedatangannya tak ubahnya dengan turunnya lampu duaratus-limapuluh watt yang menerangi kegelapan kamar Soleman. Dari percakapan-percakapan itu Soleman terpaksa mengerti ke mana naskah-naskahnya harus dikirimkan. Dan cerita kawannya itu dengan diam-diam diikutinya.

Pada suatu kali yang baik, ia mendapat surat dari sekretaris

redaksi sebuah penerbit besar. Kata surat itu: "Naskah tuan kami terima. Dan bila tuan ada membutuhkan uang, tuan boleh memajukan permintaan mengambil voorschot[2] dari honorarium karangan tuan, paling banyak limaribu rupiah."

Ia membaca surat itu dengan kepercayaan penuh pada dirinya sendiri: aku sudah bekerja keras dan sebaik-baik dapat, dan aku ada hak untuk menikmati buah pekerjaanku itu. Pendeknya, sekaligus ia punya uang. Sekaligus cita-citanya untuk mendapat tempat tidur terkabul. Dan kontan pula ia kawin dengan Tijah. Tijah sendiri tak menolak ajakan itu. Kawin! Ya, kawin!

Dalam buku peringatannya, Soleman meletakkan tanda dengan tinta hijau yang meleleh dari vulpen Parker: "Hari ini adalah hari penutup dari seluruh sejarah hidupku yang telah lalu. Aku jadi manusia baru dengan kewajiban baru sekarang. Dan dengan sendirinya aku, mulai detik ini, mempunyai sejarah permulaan di atas bumi ini."

Dan betul-betullah Soleman jadi manusia baru dengan sejarah baru di atas bumi ini. Ia tak pernah membayang-bayangkan Tijah dalam keadaan telanjang bulat. Tidak. Itu tak perlu lagi. Tijah sudah jadi kepunyaannya sekarang. Ia pun tak perlu menerima dan menyerahkan sogokan cinta lagi pada bininya, sekalipun untuk itu ia tak perlu kehilangan apa-apa. Betapa kan kehilangan! Sogokan cintanya hanyalah pidato-pidato kosong. Dan sekarang ia tahu: semua pidatonya selama itu memang kosong. Juga nasehat-nasehat dan penerangan-penerangan sedikit tentang politik dalam negeri. Dan ia sendiri yakin, semua suara yang dahulu jadi sogokan cinta itu akan menaikkan derajat diri dalam pandangannya sendiri dan pandangan Tijah. Dan tak salahlah apa yang sudah diperbuatnya selama itu.

Segala omongan Soleman itu memang menarik simpati Tijah. Dan bertambah Tijah tak mengerti suara yang muluk-muluk melambung itu, tambah ia percaya padanya. Dan dalam hati ia

---

2. *voorschot* (bhs. Bld.), pembayaran di muka – *ed.*

menyanyikan lagu kemenangan hidupnya: "Soleman pemuda yang terpandang di dunia ini. Dan akulah yang kelak memilikinya. Akulah yang bakal jadi bininya."

Dan dengan diam-diam ia percaya bahwa Soleman pun lelaki yang insaf akan kewajibannya sebagai lelaki, sebagai manusia, sebagai suami – manusia yang juga tahu darma budi, manusia yang tahu keburukan serta kejahatan masyarakat.

Pidato-pidato itu sedikit atau banyak mulai mempengaruhi jiwanya. Tijah menjelma jadi manusia baru. Tijah mulai curiga pula pada masyarakat beserta isinya. Kadang-kadang ia pun curiga pada diri sendiri. Dan ini membuat ia gelisah.

Tapi kini keduanya telah kawin. Penghulu agama yang mengesahkan. Sogok-menyogok cinta tak punya tempat lagi dalam hidup keduanya. Tijah mendapat apa yang diinginkannya selama itu. Soleman tak perlu lagi menaruh ketakutan dalam hati kalau-kalau tak bisa kawin dalam hidupnya.

Kedua orang itu sudah berubah. Tijah yang tadinya suka berkeliaran ke seluruh kota kecil kami Blora kini jadi orang rumahan betul-betul. Ia mengeram saja di rumah dan membereskan rumah tangganya. Dan Soleman tiba-tiba saja jadi ketua-tuaan dalam pergaulan dengan kawan-kawannya. Sering ia menasehati mereka tentang hal-hal berlaki bini. Dan pemuda-pemudi yang kepingin kawin mendengarkan semua itu dengan penuh perhatian dan kekaguman. Dengan tiada yang menyadari, perkawinan Soleman dan Tijah menjadi perkawinan yang ideal untuk mereka.

Tidak ada tempat lagi untuk sogok-menyogok cinta sekarang. Dan kemudian masalah penghidupan sehari-hari mengisi hidup mereka. Bulan-madu membuat Soleman jadi lebih kurus dan pantatnya kian tepos lagi. Dan masalah keuangan tiap detik tergeong-geong di depan muka itu membuat kelopak matanya mencekung ke dalam. Sering – dengan tak semau sendiri – ia berkata pada dirinya: "Bisakah engkau memberi belanja binimu untuk seterusnya – seterusnya sampai nenek-nenek? Barangkali

enampuluh tahun lamanya? Barangkali juga tujuhpuluh atau lebih? Sanggupkah dirimu?"

Dan Soleman yang baru saja mendapat semangat hidupnya kembali, riang pula dalam menentang pendapat umum, kini jadi kecut menghadapi masalah belanja yang harus dipenuhinya selama tujuhpuluh tahun mendatang itu.

"Inilah hadiah kawin," bisiknya untuk pertama kali dalam hidupnya.

Di kemudian hari bisikan itu mendesis berulang-ulang bila ia sama sekali tak punya secepeng pun di saku untuk pembeli rokok.

Kadang-kadang ia pun menyesali diri: "Inilah hadiahnya kalau engkau kepingin kawin dan keinginan itu terkabul. Engkau mendapat bini, tapi engkau kehilangan diri sendiri."

Dan penyesalan itu kuasa membuat ia lebih jadi pengimpi lagi. Kepraktisannya yang diperolehnya dari dunia perdagangan hilang. Tadinya ia memang sudah jadi pengimpi oleh kerasnya kenyataan-kenyataan dalam zaman perang. Kini lebih lagi – lebih lagi. Ia sering melamun jauh. Akhirnya ia berpendapat, bahwa dirinya tak ubahnya dengan benda-benda lain di dunia ini – yang hidup dan yang tak hidup. Disorakinya kesengsaraan sendiri. Dipujinya sakunya yang kempes pesek. Dan disyukurkan dirinya yang dapat memperoleh hadiah kawin yang tak diharapkannya itu. Ia jadi pendiam. Tapi jalan kembali tak ada terlihat.

Berdiam-diam sambil mengimpi kadang-kadang tak tertahankan lagi oleh seseorang yang masih punya sisa-sisa semangat kerja, masih punya sisa kemauan untuk maju dan masih punya sedikit cita-cita untuk mendapat yang lebih baik dripada apa yang sudah dapat diraih dalam hidupnya. Dengan demikian Soleman mengurung diri dalam pekerjaannya.

Siang malam ia mengarang dan mengarang. Dan karena ciptaan-ciptaannya dianggap oleh umum punya harga yang tinggi oleh percikan-percikan pikiran yang orijinal, ia mendapat sukses selalu. Dan sukses itu sungguh kurang menyedapkan bila

tak menunggangi kuda. Dan kuda itu adalah uang. Jadi selain sukses, Soleman pun dapat memperoleh uang. Dan karena ia sudah jadi seniman, ia merasa berhak juga mengemukakan pendapatnya tentang kesusasteraan.

Sekali ia berkata pada kawan yang dengan tiada sadarnya telah jadi muridnya dalam mengarang: "Engkau jangan percaya pada seniman-seniman yang bersemboyan seni untuk seni. Sebab paling sedikit dengan keseniannya mereka mengharapkan uang. Bila tidak, mereka mengharapkan kemasyuran. Tahu kau apa isinya kemasyuran? Kosong – nol. Tak ubahnya dengan emas dan berlian. Nol. Tapi orang tergila-gila padanya. Orang suka padanya. Dan mereka berebutan untuk menguasai jadi miliknya."

Karena Soleman telah masyur, orang-orang lain harus mendengarkan bualannya. Ia tak suka dipatah tengah. Meneruskan: "Tahu kau apa sebabnya mereka bersemboyan seni untuk seni? Mereka adalah seniman yang tak mendapat pasar dalam masyarakat."

Dan murid-muridnya yang pernah juga melihat nama Soleman di majalah-majalah dan buku-buku membenarkan ucapan itu. Dan bila ia telah mendapat perhatian dan kepercayaan, segera saja ia menyambungi: "Tiap tulisan hendaklah jadi pencerminan masyarakat. Hendaknya dia mengandung segi-segi kemasyarakatan. Dan karena manusia ini mahluk penyangga budi, hendaklah pula karangan itu juga mengandung budi manusia yang luhur."

Bila ia sedang bicara dan tak ada yang mengganggu, ia merasa ringan seperti bulu di angkasa. Tapi setelah kawan bicara tak ada, ia merasa, bahwa segala yang diucapkannya itu bukan keyakinannya tetapi semboyannya sendiri yang baru diwujudkannya. Dan akhirnya ia merasa berdosa berbuat demikian. Atau dengan kata-katanya sendiri: "Ini lebih mendekati kejahatan daripada pelanggaran. Lebih berat pada kebebalan daripada kesalahan."

Tapi ia lebih merasa mujur bila membanding diri dengan cerita-cerita orang lain. Cerita seseorang yang terlalu banyak cenderung pada kepentingan dan perhatiannya sendiri: tentang kantornya, tentang bengkelnya tentang perdagangannya, dan lain-lain lagi. Percakapan seperti itu membekukan daya cipta– membosankan – mengajak orang membatu dalam masyarakat sendiri.

Tetapi cerita tentang ini tak penting dan lebih baik dipenggal habis.

APA YANG belum didongengkan di sini ialah betapa kehidupan Soleman dan Tijah dalam perkawinan dan bulan-madunya. Sekarang sudah sampai waktunya untuk mendapat tempat. Begini ceritanya:

Banyaknya mengarang itu membuat Soleman menerima uang lebih banyak lagi. Tapi bagi tubuhnya ia mendapat pembalasannya juga. Pipinya tambah cekung. Dan pernah sekali mertuanya yang bangga padanya bilang: "Jangan terlampau memburu uang. Lihat, pipimu tambah lama tambah cekung seperti orang kehabisan sungsum."

Soleman adalah semacam orang yang mau memberi nasehat banyak-banyak tapi tak sudi menerima nasehat orang lain. Jadi ia hanya tersenyum sopan menyetujui dalam prinsip belaka.

"Peliharalah tubuhmu itu. Main sport amat penting untuk anak-anak muda."

Ia menyambung senyumnya. Kemudian nasehat itu tak punya hak hidup dalam kepalanya. Ia tetap Soleman yang dulu juga, yang tiap hari bergumul dengan cita-citanya.

Sekarang Soleman mendapat tempat yang kuat dalam dunia kesusasteraan, seperti paku mendapat papan. Dari kota-kota besar datang surat-surat perkenalan. Dari kritikus-kritikus dapat kata-kata anjuran yang memberanikan untuk menulis lebih banyak lagi. Tapi, jangan sampai nilainya surut, kata mereka. Kadang-kadang datang surat yang minta penjelasan bagaimana

caranya mengarang dengan baik. Mula-mula kiriman-kiriman semacam itu disambutnya dengan senang hati yang mendekati kebanggaan. Dan ia membalasi dengan rela. Tapi lama kelamaan hilang nafsunya untuk menulisi mereka. Dan pada suatu ketika yang kurang baik, dari suatu penerbit langganannya ia menerima surat yang menarik-narik. Dan surat itu bercerita semau hatinya sendiri. Begini: "Kalau tuan mau mengindahkan nasehat kami, janganlah terlalu banyak menulis. Kalau terlampau banyak nilai karangan tuan akan surut. Bila tuan sudi mengindahkan, kekanglah nafsu menulis itu. Sebaliknya isilah perbendaharaan jiwa tuan dengan banyak-banyak membaca, karena hanya dengan jalan membaca saja tenaga cipta tuan yang telah hilang tuan pergunakan di masa-masa yang sudah akan bangkit kembali."

"Kami punya harapan besar. Dan kami menunggu tulisan baru tuan dalam keadaan yang jauh lebih tinggi nilainya daripada yang sudah-sudah."

MULA-MULA SOLEMAN tak dapat mengekang hatinya dan memaki: "Dia menasehati agar aku dan istriku mati kelaparan. Apa dia sendiri yang berperut di dunia ini? Sungguh tak tahu diuntung."

Parasnya keruh waktu memaki itu. Dan untuk memberi tekanan pada makiannya, ia datang mendapatkan istrinya dan menyemburkan kekesalannya: "Mereka hanya bisa memberi nasehat saja. Lain tidak. Cobalah memberi uang kalau mau. Pasti tidak mau."

Kedua mahluk waktu itu sedang duduk-duduk di tepi ranjang. Dan istrinya yang tak tahu-menahu tentang apa yang dikesalkan suaminya bertanya: "Mengapa, mas?"

"Mengapa?" seru Soleman.

Dan karena ia belum mampu berumah tangga sendiri, jadi ia masih menempel di rumah mertuanya. Dan karena ia masih ada di bawah atap rumah mereka, seruannya hanya pelahan keluar dari mulut: "Mereka beri nasehat supaya aku jangan terlampau

banyak mengarang. Turun nilainya nanti, katanya. Yang aku tak mengerti mengapakah orang lain mau turut campur dalam urusan perut kita. Biadab, bukan? Ya, sungguh biadab orang seperti itu. Mereka mau merampas nasi kita."

Tiba-tiba Soleman terdiam.

Waktu istrinya bertanya mengapa ia terdiam, tambah terang-lah gambaran dalam kepala Soleman: ia terlampau banyak memberi nasehat pada orang lain. Dan kini ia baru dapat merasakan pahitnya nasehat yang tak diharapkan itu. Jangankan mengerjakannya, mengikutinya pun sudah memayahkan. Terutama bila nasehat itu bertele-tele pula. Mendadak ia tersenyum. Ia insaf.

"Mengapa mendadak tersenyum?"

Dan urat-urat muka Soleman yang tegang oleh kemarahan lambat-lambat tapi pasti mulai mengendur. Berkata ia: "Aku berjanji takkan memberi nasehat lagi."

Kali ini – karena istrinya sudah merasa berhak atas sekian prosen dari diri Soleman – Tijah tak perlu mendengarkan ucapan Soleman selalu. Berkata ia sungguh-sungguh dan penuh harapan pula: "Mereka, orang kota besar itu, lebih tahu dalam segala hal daripada kita. Terutama dalam soal karang-mengarang. Lebih baik engkau turutkan nasehat mereka. Bukankah nasehat tak perlu dibeli?"

"Apa?" bentak Soleman dengan gagahnya. Dan karena ia masih juga ada di bawah atap rumah mertua, bentakannya hampir-hampir tak terdengar oleh istrinya. Dan kegagahannya pun tak nampak betul. Dan kalau nampak, bukanlah sikap yang kepahlawan-pahlawanan. Tidak. Sebaliknya malah: tersipu-sipu!

Dengan bisikannya kemudian ia meneruskan: "Ya, Tijah, karena nasehat tak perlu dibeli itulah sebabnya mual benar akan mengambilnya."

"Aku kira mereka memberi nasehat dengan maksud baik. Mereka pun turut memikul risiko dengan penerbitan buku-bukumu itu. Lebih baik kau turutkan nasehat mereka. Bukankah lebih baik bertambah pengetahuan daripada tidak?" kata Tijah bermanis-manis.

Dan betul-betul Soleman kehilangan kekangan sekarang. Merangsang: "Dan nasi kita? Perut kita?"

Tijah mencoba hendak melunakkan hati lakinya. Tapi tak ada sepantun pun suara keluar dari mulutnya.

"Tijah! Engkau juga mau memberi nasehat padaku?"

Tapi rangsangan itu segera mati. Selintas ia melihat mertuanya lelaki lalu di depan pintu kamarnya. Ia menunduk dengan bermuka manis. Pelahan-lahan ia berdiri, berjalan ke pintu dan daunnya dirapatkannya. Cepat-cepat ia mendapatkan istrinya kembali. Dengan suara teratur dan hati-hati meneruskan rangsangannya: "Engkau juga berdagang nasehat sekarang?"

Dan Tijah yang sudah memperhitungkan dalam kepala, bahwa ada harapan besar kelak bila lakinya lebih pandai daripada kini, berkata memutuskan: "Engkau harus menurutkan nasehat mereka."

"Harus berarti patah untukku."

"Engkau kepala batu."

"Engkau juga kepala batu."

Tapi Tijah lebih sigap daripada Soleman yang kehilangan sekian prosen dari kepraktisannya itu. Dirangkulnya lakinya, diciuminya sambil berbisik cepat-cepat: "Dengarkan nasehat mereka. Aku tak mengharuskan. Aku meminta padamu, dengarkan nasehat mereka. Dan turutkan. Aku sebagai binimu yang meminta. Bukan mereka."

Dan Soleman merupakan susis mentah dalam pelukan Tijah. Pikirannya hilang oleh ciuman dan rangkulan itu. Hatinya lenyap juga. Diri sendiri pun musnah. Dan yang mengamuk hanya nafas alam, berpuing-puing dan membadai dalam dada. Maka pintu kamar pun terkuncilah.

Dalam udara di ruang yang terbatasi dinding itu menggetar suara cepat-cepat, kepayahan, di antara nafas yang terburu-buru – suara lelaki: "Ya-ya. Ya-ya. Ya-ya ... nasehat itu mesti kuturuti."

Sekarang Soleman tak banyak menulis lagi. Tiap jam di siang

hari nampak ia memegang buku. Buku-buku tentang kesusasteraan! Malam hari pun, bila dengan tiada sadarnya ia menggelepak tertidur, kadang-kadang tangannya masih memeganginya. Dan dari kertas-kertas itulah ia mengetahui, atau dapatlah ia meraba-raba, bahwa di Jakarta tumbuh aliran baru: aliran berterus terang.

Mula-mula ia mengagumi aliran tersebut. Tapi hanya dua jam saja kekaguman itu boleh bermain dalam benaknya. Kemudian, dengan sekaligus saja, lenyap – lenyap begitu saja. Begini sebabnya:

Ia membaca tentang aliran itu pada jam dua siang. Ia membaca di tempat tidur – capek sehabis mengarang. Kemudian Tijah datang dan duduk di sampingnya. Dan ia terpaksa mengunci pintu kamarnya. Waktu itulah ia merasa beruntung: belum lagi bersumpah jadi penganut aliran berterus terang. Karena ia belum lagi bersumpah, bolehlah ia mengunci pintu kamar sekalipun di siang hari.

Setelah pintu terbuka lagi, ia merasa betapa besarnya untung yang didapatnya bila tak membacai buku-buku itu. Buku-buku yang mengajak pembacanya terseret-seret oleh aliran-aliran orang lain! Istrinya cuma tertawa-tawa genit mendengarkan kicau lakinya itu. Ya, tertawa saja – tertawa yang menimbulkan gairah dalam dada Soleman untuk kembali mengunci pintu kembali.

Dan Tijah bilang dengan suara lunak: "Bukankah belajar itu bukan berarti untuk diseret-seret oleh aliran orang lain? Dan bukankah belajar itu sekedar untuk mengetahui apa yang sudah terjadi di luar lingkungan kita?"

Dan oleh tertawa genit Tijah itu – tertawa yang menggairahkan – datang saja jawaban dari mulut Soleman: "Ya, memang begitu."

Oleh ketakutan Soleman akan tak mendapat tempat pelarian bila nafas alam mulai meniup dan berpuing-puing dalam diri, terus-menerus ia mengalah dan mengalah pada bininya. Ada juga

ia merasai ini. Dan ada juga ia mengutuki dirinya yang berhasil dapat kawin untuk jadi kalahan bini – kalahan anak orang lain. Tapi ia tak bisa melawan. Kadang-kadang timbul sesalannya atas diri sendiri. Kadang-kadang ia lebih suka jadi cacing yang lebih baik diinjak oleh kaki babu atau disiram air sabun bekas mencuci daripada mengalah selalu: perasaan waktu ia masih bujang! Tapi ia masih membutuhkan bini. Ia masih membutuhkan tempat pelarian bila nafas alam mulai memuyuh.

Sekali ia pernah bermurung-murung dan berkata dalam kepala: "Inilah hasilnya kalau engkau kepingin kawin!"

Tiba-tiba kemurungannya hilang. Hilang karena ditertawakannya sendiri. Kemudian ia berkata betul-betul melalui mulut dan bibirnya: "Hadiah kawin! Inilah hadiah kawin namanya."

Dan waktu istrinya muncul di ambang pintu dan bertanya: "Mengapa, kak?"

Segera ia menyambung: "Engkau sungguh manis, Tijah."

Dan Tijah tersenyum – senyum yang selalu menggairahkan hatinya untuk segera mengunci pintu kamar. Tapi waktu Tijah segera pergi lagi, ia mengeluh setengah mentertawakan diri: "Allah-allah – beginilah hidupku sekarang. Ya, beginilah. Dan untuk berpuluh-puluh tahun lamanya. Mungkin juga tujuh atau delapanpuluh kalau dia tak segera mati."

HADIAH KAWIN itu tak sampai di situ saja. Ada lagi tambahnya dalam cerita ini. Dan semua itu lebih menyengsarakan hidup Soleman di dunia ini. Begini dongengnya:

Dalam waktu satu setengah bulan kawin itu, kepala Soleman selalu gatal. Kadang-kadang kutu kepala berjatuhan di leher dan kemejanya. Malah suatu kali seorang sahabatnya menjentik binatang itu sambil bilang: "Kepalamu kutuan."

Soleman tak kuasa menahan malunya. Dan kutu kepala sama saja memalukannya dengan kutu busuk yang jalan-jalan dibaju. Juga sama dengan penyakit gudik yang menggatali sela-sela jari. Berhari-hari ia di buru-buru oleh perasaan malu itu. Ada juga ia

merasai kekuatiran kalau-kalau namanya yang mulai bersemarak di kota kecil itu akan rusak oleh berita orang tentang kutu kepala yang jalan-jalan di kemejanya. Dan pada suatu kali yang penuh rencana ia menyalahkan kepala bininya: "Kutumu menjalar di kepalaku."

Dan Tijah hanya tersenyum, karena ia mendapat keinsafan baru selama ini: dalam senyum itulah terletak kemenangannya. Atau: dalam senyum itulah terletak kekalahan Soleman. Memang sudah jadi adat di dunia ini, bila ada yang menang, pasti pula ada yang kalah. Itu diketahuinya benar. Kali ini dengan meminta-minta Soleman berkata: "Apa pikirmu kalau aku gundul saja?"

Karena mereka baru kawin, mereka masih suka berjalan-jalan bersama-sama mempertontonkan tampang pada seluruh kota. Tijah bangga mempunyai Soleman, Soleman bangga mempunyai Tijah. Bukan itu saja: masing-masing lebih bangga lagi bila kepunyaannya tambah cantik atau tambah gagah dipandang mata. Dengan alasan sejadinya saja tanpa direncanakan, Tijah bukan saja merasa berhak atas sekian prosen dari diri Soleman, tapi juga merasa berhak atas seluruh rambut lakinya.

"Apa kata orang kalau aku berjalan di samping orang gundul?"

Dan dalam kepala Tijah terbayang Soleman sudah gundul dan berjalan di sampingnya. Dan orang yang menontonnya tersenyum-senyum senang mendapat pemandangan baru dengan tiada perlu beli karcis. Dalam kepala, Tijah merasa kecewa karena suaminya tidak lagi gagah. Dan sebelum Soleman berkata apa-apa ia sudah berkata lagi: "Jangan."

Kemudian ia tersenyum.

Oleh senyum itu untuk sekian kalinya lelaki itu mengalah. Setelah itu – setelah sekian bulan lamanya – kepalanya jadi alat pengangkutan sarang kutu. Kemana pun ia pergi, sarang serta kutunya dibawa. Dan ia bisa bercerita baik betapa sengsara menggaruki kulit kepala tiap saat terasa gatal, sedang kutu tak

pernah kena garuk. Dan sebagai biasanya kalau ia sedang merasa jadi mahluk tercelaka di dunia ini, disorakinya dirinya. Kemudian ia tersenyum seorang diri.

Pada suatu waktu – kali ini waktu yang baik – datanglah sejarah baru dalam kehidupan Soleman dan istrinya. Istrinya berkata: "Mas Soleman – mengapa engkau tak pernah bersembahyang?"

Dan betul-betul Soleman terkejut. Serunya – dan sebagai biasa karena ia masih bernaung di bawah atap rumah mertuanya – pelahan dan hati-hati: "Sembahyang? Aku? Aku harus sembahyang?"

Sekali lagi, untuk mengalahkan suaminya, Tijah tersenyum manis. Tapi kali ini lelaki yang bernama Soleman itu sungguh-sungguh tak dapat dikalahkan dengan senyum saja. Betul-betul ia berontak. Dan berpidatolah ia: "Apa gunanya sembahyang? Kalau orang kurang ajar, sekalipun ia bersembahyang delapan-puluh satu kali tiap hari, ia tetap saja kurang ajar. Dan kalau ia buaya, sampai buluan ia tetap buaya. Sembahyang. Sembahyang. Apa gunanya? Tiap orang punya bahan-bahan jiwa masing-masing. Dan bila jiwanya bejat, dia akan tetap bejat sekalipun para dewa sendiri datang memperbaikinya."

Dan rentetan kata-kata yang tangkas mengakibatkan Tijah kehilangan otak sendiri. Ia kehabisan perkubuan. Ia tak dapat menangkis. Dan ia pun tak menyangka Soleman bisa berubah jadi garang dan gagah. Ia mencoba berpikir. Ia mencoba memberi balasan yang lebih sengit. Tapi yang bisa diperbuatnya hanya memberengut. Dan sebelum ia bisa mengeluarkan isi hatinya, Soleman membuka pidatonya pada babak kedua: "Aku tak mau bermain-main dengan harapan baik yang dijanjikan oleh orang-orang tukang sembahyang. Tidak! Tidak! kataku. Soleman tetap Soleman, sekalipun dia dilahirkan empatpuluh satu kali."

Nafas terburu-buru sebentar. Akhirnya pidato itu sampai pada kuncinya: "Dan kalau engkau berani – sekali lagi – memaksa aku bersembahyang ..." ia tak meneruskan.

Dalam kepala terbayang beribu-ribu gadis. Semua cantik. Sebelum kawin Soleman tak tahu betul di mana letak kecantikan wanita. Tapi setelah ia punya Tijah dengan pengesahan tuan penghulu, tiap wanita untuknya berparas cantik dan berdaging menggairahkan. Dan ia masih ada hak untuk mencintai mereka. Ia sudah punya modal sekarang: ia sudah terkenal di mana-mana. Dan gadis-gadis itu – menurut perasaannya sendiri – mengagumi dirinya belaka. Dan dirinya – menurut perasaannya sendiri juga – berhak mendapat balasan cinta dari mereka semua.

Segera ia menyambung penutup pidatonya: "... aku akan meninggalkan rumah ini untuk selama-lamanya."

Tijah menunduk. Ia kalah sekarang. Ia takut jadi janda. Dan ada juga ia punya perhitungan dalam kepala: Perempuan lebih banyak daripada lelaki sekarang. Ini adalah pengaruh yang diperolehnya dari membaca suratkabar. Ia gelisah. Dan satu-satunya ia bisa perbuat ialah: berdiam diri, dan semua akan jadi beres.

"Sekiranya engkau menghendaki aku pergi," sekarang Soleman memindahkan pidatonya ke arah urusan rumah tangga, "engkau boleh mengulangi ucapanmu itu. Sekali saja – dan, ... cukuplah untukku."

Tijah tak juga memperlihatkan tangkisannya. Ia masih berdiam diri. Dan kepalanya tunduk.

"Dunia ini masih lebar untukku."

Tijah tetap menundukkan sarang kutu di kepalanya. Sebaliknya Soleman mengangkat sarang kutu kepala dengan pandangan menentang. Ia tak tahu mengapa marah. Tapi ia merasa ia sedang marah.

"Perempuan masih banyak di dunia ini," katanya lagi. "Dan kalau engkau menghendaki aku pergi ..." ia diam, kecut dan tunduk.

Mertua perempuan datang dan duduk di kursi di depan Soleman. Sesudah mengobrol panjang, bibirnya yang setua badannya menggetarkan suara: "Dalam pernikahan dulu, nak, engkau berjanji membayar emas kawin dalam setengah tahun setelah pernikahan. Sekarang tinggal tiga bulan lagi."

"Aku masih ingat. Masih ingat betul-betul."

Kemudian mertua yang bibirnya setua badannya itu pergi. Dan Soleman berkata menggembirai diri sendiri: "Ya, aku masih ingat. Ingat betul-betul. Aku masih bertenaga. Aku masih lelaki seperti kemarin," ia tersenyum asam.

Tijah tambah ketakutan kalau-kalau kehilangan lakinya. Berkata ia terbata-bata: "Apa yang masih kau ingat, mas?"

"Bahwa karena perkawinan ini aku mendapat hutang. Dan hutang itu harus kubayar dalam tiga bulan ini. Bahwa aku masih bercita-cita akan gundul. Bahwa di dunia ini masih banyak terdapat gadis."

Ketakutan Tijah menjadi-jadi. Dipegangnya lengan Soleman. Berkata bermanis-manis: "Aku sudah mengandung sekarang, mas."

"Engkau?" seru Soleman.

Lelaki yang bernama Soleman itu berdiri. Ditariknya Tijah. Dan dibawanya perempuan yang jadi bininya itu ke dalam kamar. Dikuncinya pintu dengan terlampau amat sangat hati-hati. Kemudian Tijah mendapat cium. Dan akhirnya lelaki itu berbisik: "Aku tetap cinta padamu, Tijah. Tetap!"

Dan Tijah masih tetap ketakutan kalau-kalau kehilangan laki. Dipeluknya lakinya itu erat-erat. Berbisik kembali: "Apa kiramu anak kita kelak?"

Dan karena Soleman juga membaca kabar tentang kelebihan perempuan dari suratkabar, segera saja ia menjawab: "Moga-moga lelaki."

"Ya, moga-moga lelaki seperti bapaknya."

TAMBAH LAMA kandungan Tijah kian membesar. Dan dengan makin membesarnya kandungan itu ia nampak jadi pemarah. Ia mulai mengidam. Nafsu-makannya lenyap. Sering ia muntah-muntah. Perutnya tak sehat, katanya selalu. Ia merasa sehat sebentar bila makan asam-asaman. Ia tak pernah membayangkan begitu sengsaralah rasanya orang mengandung. Badannya selalu

tak nyaman – dibuat tidur, dibuat berjalan, dibuat duduk. Dan ia marah saja – marah saja. Kebanyakan dengan tiada sebab. Sering ia menampakkan kebenciannya pada Soleman.

Dalam dunia wanita, Soleman masih buta. Karena itu bukan salahnya kalau ia berpikir kesombong-sombongan: "Aku sudah bersusah-payah mencarikan rezeki. Tapi yang kuperoleh hanya kemarahan saja. Ini juga semacam hadiah kawin."

Kemarahan perempuan yang bernama Tijah itu betul-betul memberi pengaruh besar pada lelaki yang bernama Soleman. Ia jadi pemarah juga akhirnya. Ia tak betah lagi tinggal di rumah. Ia sering pergi berputar-putar ke seluruh kota. Dicarinya kawan-kawan dahulu. Dengan demikian ia dapat memperoleh hiburan barang sedikit. Mereka itu selalu satu saja yang ditanyakan: "Apa yang sedang kau tulis sekarang, mas Soleman?"

Dan dengan jawabannya yang berdaulat ia menjawab seperlunya: "Ada saja 'lah."

Tetapi kalau dahulu ia sering menganjurkan pada kawan-kawannya supaya kawin dengan perempuan yang seperti Tijah, kini ia tak pernah mengusik-usik soal perkawinan lagi. Malah sekali ia pernah bilang: "Bujang-bujang itu lebih baik tinggal membujang."

Tinggal membujang belum lazim di kota-kota kecil. Karena itu untuk sebagian besar penduduk kota kecil kabar seperti itu adalah suatu hal baru. Dan bukan mengherankan lagi kalau orang bertanya: "Mengapa, mas?"

Ia tak menjawab. Ia tak mau membuka rahasia perkawinannya sendiri.

Dalam pergaulan dengan kawan-kawan itu sikap pemarah dan gelap pikir Soleman nampak benderangan oleh mereka. Tiap keluarga merasa mendapat kunjungan tamu agung bila kedatangan Soleman. Dan kini Soleman banyak pergi dari rumah. Karena itu segera tersiar kabar, bahwa pengarang Soleman yang lelaki itu kelihatan mesum dan kehilangan semangatnya.

Suatu kali lagi bertanyalah seorang kawan: "Engkau pema-

rah betul sekarang. Dan kecerdasanmu hilang tak kelihatan ditutup kemarahan itu."

Kawan itu adalah manusia lelaki yang sudah berpengalaman banyak. Tidak heran kalau keluar dari mulutnya yang berbunyi begini: "Barang kali istrimu sedang mengandung."

Luarbiasa heran Soleman mendengar ucapan seperti itu. Bertanya: "Apakah sudah biasa begitu?"

"Begitu bagaimana, mas?"

"Kalau bininya bunting lakinya marah-marah saja?"

"Itu pengalamanku sendiri waktu anakku yang pertama sedang dibuntingkan. Dan barangkali engkau begitu juga. Aku hanya meraba-raba."

Soleman berpikir dan berpikir. Satu kenyataan yang tak dapat dihindarinya: kawan itu memang orang berpengalaman dalam berlaki-bini. Kemudian ia ingat ucapan Tijah sendiri, bahwa ia sedang mengandung.

"Ya, barangkali memang begitu," akhirnya Soleman membuka kunci rahasia rumah-tangganya. Kawan itu tersenyum mengerti.

"Karena itu bininya marah-marah saja. Dan dia tak mau dikendalikan lagi. Itulah sebabnya, mas Soleman, bila sang istri sedang bunting, sang suami harus memaafkan segala kesengitannya."

"Ya-ya, ya-ya," kepala lelaki yang bernama Soleman itu mengangguk-angguk seperti burung dara jantan mencumbu betinanya.

"Dan biasanya – kata orang tua-tua – kalau sang istri amat benci pada lakinya, bisa diraba bakal lelakilah anak itu."

Dan Soleman jadi bertambah mengerti sekarang. Segera saja ia melompat di sadel sepeda. Pulang! Ditemuinya Tijah sedang menjahit popok untuk anak yang belum dilahirkan.

Waktu dilihatnya Soleman datang, segera air-muka Tijah jadi keruh. Dengan tiada berkata sepatah pun juga dimasukkan jahitannya ke dalam keranjang, ia sendiri pergi berbaringan dengan anak yang dikandungnya itu.

Sekaligus hilang kegembiraan Soleman melihat tingkah istri itu. Kabar baru yang hendak diberitakannya beku di tenggorokan.

Sore-sore keduanya telah tutup pintu. Dikunci pula. Radio tetangga masih menembangkan lagu-lagu Batak. Di ranjang, terasa betul oleh Soleman betapa hebatnya nafas alam meniup dalam dada. Dan ada juga terasa olehnya bahwa bininya mendemonstrasikan pemogokan umum dan pemboikotan terhadap dirinya.

Ia mulai menjadi gila oleh mengamuknya nafas alam. Dan perempuan yang pertama Tijah itu memberontak melawan nafas alam yang menghendaki jalan lepas. Kemudian terdengar gertakan yang pelan tapi sengit: "Kalau begitu aku mau cari gadis lain," gertakan yang sama lemahnya dengan nafas kambing.

Mau ia mengamuk berteriak mengumbar nafsu amarahnya. Tapi atap kedua mertuanya itu sungguh terkutuk. Dan karena atap itu pula ia kehilangan sebagian dari kemerdekaannya untuk berteriak.

"Apa peduliku? Semaumu-lah," bisik Tijah dengan beraninya.

Dan kemarahan Soleman berpindah jadi keheranan sekarang. Menyerang pula dengan kedaulatan lelaki dan suami: "Masih banyak perempuan di dunia ini, Tijah!"

"Aku takkan menghalangi. Sebentar lagi anakku akan lahir. Anakku sendiri. Dan sudah cukuplah buatku bila sudah punya anak. Engkau boleh pergi sekarang. Boleh pergi ke mana saja engkau suka."

"Betulkah itu, Tijah?"

"Pergilah untuk selama-lamanya, dan aku takkan merasa kehilangan."

Soleman terdiam. Dalam kepalanya ada teriakan tinggi: "Anak! Anak!" Dan kemudian terdengar lagi. "Dan anak itu anakmu juga, Soleman. Engkaulah bapaknya. Bukan orang lain."

Lampu kamar yang tak pernah dipadamkan siang-malam itu

membuat lelaki itu bisa melihat langit-langit klambu nyata-nyata. Kemudian ia memiringkan badan, menghadap pada Tijah. Berbisik: "Anakku anakmu juga, Tijah. Dan anakmu anakku juga. Tijah! Tijah! Barangkali engkau masih membimbangkan cintaku pada mu."

Tijah mendengarkan bisikan itu dengan tiada bergerak. Baru waktu Soleman memelukkan tangan pada tubuhnya, ia menggertak dengan bisikan: "Jangan dekati aku."

Dan sebagai otomat Soleman memunggungi istrinya, menghadap ke dinding sambil merasakan kekesalan hati sendiri. Gerutunya dalam kepala: "Yang di perutnya itu anakku. Anakku sendiri."

Kemudian dihiburnya dirinya dengan kalimat-kalimat yang bagus dan mengagumkan diri sendiri: "Biarlah. Dia anakku. Dan aku harus berbuat sebanyak-banyaknya untuk dia – dia, anakku sendiri. Aku rela berkurban untuknya. Karena dia anakku sendiri."

Dan kalimat-kalimat seperti itu mengayun-ayun dirinya hingga ia jatuh tertidur. Perkataan anak itu pula yang membuat ia bertambah rajin mengarang. Bila ia mendapat uang, segera ia beli barang-barang untuk persiapan. Mahluk yang nanti disebut anaknya itu harus disambut dengan segala kebesaran. Dan barang-barang itu diterima Tijah dengan riangnya – keriangan yang terendam saja dalam dada.

KANDUNGAN TIJAH bertambah tua juga. Sejak kandungan itu berumur empat bulan, kedua laki-bini itu jarang ke luar berjalan-jalan bersama. Dan dengan bertambah besarnya perut Tijah – bertambah hebat pula pemarahnya. Sementara itu gatal-gatal di kepala Soleman bertambah meruyak seperti gudig mendapat ketiak.

"Barangkali sudah ada limaratus kutu bersarang di kepalaku," pikirnya pada suatu kali mendapat kesempatan merenungkan nasib kulit kepalanya – suatu kali yang bermendung.

Kemudian, dengan tak minta ijin dari Tijah yang berhak atas seluruh rambutnya – diambilnya pici yang tak pernah dipakainya selama ini. Dan dengan diam-diam saja ia pergi ke tempat potong-rambut.

"Potong!" perintahnya gagah.

"Potong apa, Tuan?"

"Gundul!"

Dan barbir itu melihat paras Soleman melalui kaca cermin.

"Gundul?" tanyanya tak percaya.

"Gundul kataku."

"Gundul polos?"

"Gundul polos. Gundul sama sekali."

Waktu Soleman bilang ya, gunting pertama berkecap. Sejumput rambut lepas: pembersihan umum dimulai. Sarang-sarang kutu dan kutu-kutunya sendiri mengalami serangan besar-besaran. Soleman bersorak dalam hatinya. Aku menang. Aku tak akan kegatalan lagi.

Sepuluh menit kemudian kepala lelaki yang bernama Soleman – kepala yang hitam dirimbuni rambut subur itu – berubah warna jadi hijau. Hijau yang menarik pemandangan – seperti padang rumput yang mendapat hujan di permulaan musim.

Lelaki itu menghafalkan paras barunya di cermin. Tertawa bingung. Hilang kegagahannya yang tadi. Seperti merak kehilangan buntut! Kemudian diraba-rabanya batok kepalanya. Tertawa gembira sekarang – seperti disontakkan. Akhirnya tertawanya bergulung lepas-lepas. Ia berdiri, membayar, dan pergi. Di tengah jalan ia berbisik geli pada diri sendiri yang sudah jadi gundul itu: "Tahulah aku sekarang mengapa banyak orang berambut pendek sesudah kawin!"

Barangkali memang sudah menjadi kelakar dunia, bahwa orang yang mendapat sesuatu dibarengi oleh kehilangan sesuatu yang dimilikinya. Soleman tahu benar akan kelakar dunia itu. Ia dapat mengendalikan keamanan umum di kulit kepala, tapi ia kehilangan sekian prosen dari kegagahannya. Tapi ia tak begitu

peduli. Dengan langkah pahlawan menang perang ia masuk ke rumah. Waktu Tijah melihat lakinya sudah jadi gundul ia tak marah. Ia pun tak menyesali pelanggaran haknya atas ladang rumput hitam di kepala suaminya. Ia pun tak kecewa karena lelakinya kehilangan sekian prosen dari kegagahannya. Ia tersenyum sedikit. Dan kedua mertuanya tertawa sedikit. Kemudian Soleman boleh membawa kepalanya yang gundul itu barang ke mana ia mau pergi.

Cerita tentang Soleman gundul itu mati sampai di situ saja. Tak ada tempat untuk sejarah gundulnya manusia di dunia ini, juga tidak dalam dongeng ini. Kemudian hal-hal lain akan datang berduyun-duyun, untuk menyempurnakan cerita ini.

PADA SUATU kali yang tak disangka-sangka Soleman mendapat surat dari penerbit langganannya. Katanya secara famili: "Kalau saudara ada waktu terluang, kami harap saudara bisa berjalan-jalan ke Jakarta. Kami bersedia menanggung ongkos perjalanan itu."

"Akan terpenuhilah keinginan kami selama ini bila bisa berkenalan dengan saudara berdepan-depan."

"Banyak yang akan kami bicarakan dengan saudara, terutama sekali tentang penerbitan naskah-naskah saudara yang baru itu. Bisa, bukan?"

"Lagi pula, kami dari anggota-anggota staf redaksi ingin bercakap-cakap sekedarnya dengan saudara."

"Patutlah kami ceritakan, bahwa nama saudara tak asing lagi di sini, terutama setelah buku saudara yang terakhir ini terbit ..."

Surat itu ia perlihatkan pada bininya. Dan Tijah tersenyum bangga penuh harapan. Katanya: "Engkau pergi, bukan?"

Soleman berbimbang-bimbang. "Engkau harus pergi. Engkau harus mengabulkan permintaan mereka."

Soleman belum juga memberikan jawabannya.

UNTUK MENYEMPURNAKAN cerita ini, Soleman harus pergi ke Jakarta. Memang sudah jadi pikiran umum di kota kecil tempatnya, belum sempurnalah orang jadi warga-negara Indonesia murni bila belum mengunjungi Jakarta. Kemudian: "Barangkali lebih baik kalau aku berangkat."

Kedua mertuanya turut mencampuri percakapan itu. Dan mereka memperlihatkan ketuaan masing-masing dengan kata-kata lama: "Moga-moga selamat dalam perjalanan dan tercapai segala cita-cita."

Tiga hari kemudian lelaki suami Tijah itu berangkat. Orang serumah mengantarkan sampai di setasiun. Waktu kereta api berangkat setangan melambai-lambai. Lama-kelamaan kereta hilang dari pemandangan. Dan waktu mereka naik ke dokar tua, Tijah menitikkan air-mata.

"Engkau!" tusuk ibunya. "Baru bepergian sekali sudah ditangisi."

Tijah tak ada maksud untuk memengkalkan hati ibunya. Karena itu berdiam diri sambil mengapus-apus air-matanya.

"Kalau dia pergi ke kota besar, dia akan mendapat kesempatan berkenalan dengan orang-orang penting," katanya kebapak-bapakan. "Dan itu akan baik sekali buatnya. Tak lama engkau berpisah, Tijah. Tak perlu engkau menangis."

Tetapi untuk Tijah sendiri, mulai detik Soleman dibawa keretapi timbul kesadaran padanya: ia cinta lelaki Soleman – cinta betul-betul. Dan oleh kesadaran itu ia merasa menyesal telah begitu kerap mengecewakan hatinya. Ia berjanji takkan mengecewakan orang yang dicintainya itu. Dan hari ini adalah hari permulaan.

Di sini lebih baik ditinggalkan dongeng tentang pergaulan rumah-tangga yang sama saja di mana-mana itu. Dan cerita ini kini sudah sampai waktunya diarahkan pada Soleman dan ikut dengan perjalanannya.

Pendeknya dengan sikap gagah karena gundulnya telah hilang, Soleman menaiki tangga gedung penerbitan yang dituju-

nya. Mula-mula pegawai yang menyambutnya bilang dengan suara tawar: "Ada keperluan dengan siapa, tuan?"

"Dengan tuan direktur."

"Nama tuan?" kata pegawai itu sambil menyodorkan karcis tamu untuk diisi.

Soleman tak menjawab. Hanya menuliskan namanya dengan huruf cetak besar dan nyata. Pegawai itu membaca nama itu dengan mata dibuka lebar-lebar.

"Tuan Soleman pengarang?"

Lelaki yang jadi laki Tijah itu mengangguk bangga. Tahulah ia sekarang, ia sudah terkenal. Percakapan pun terjadi. Isinya sederhana saja; pegawai itu mengaguminya. Dan ia suka dikagumi orang. Tapi ia tak membutuhkan pegawai kecil penerima tamu. Ia datang ke tempat tuan direktur. Dan direktur gembira menerimanya. Segera ia diperkenalkan dengan pegawai-pegawainya. Terutama pada anggota-anggota staf direksi. Percakapan tentang kemasyurannya, tentang hasil-hasil pena, tentang kemajuan tulisan dewasa itu, tentang tetek-bengek juga, melonjak-lonjak dari mulut ke mulut. Dan sebagai penutup pertemuan pertama itu ia menerima honorarium yang ada di luar dugaannya.

Dengan kepercayaan penuh ia meninggalkan gedung itu. Tujuan mula-mula: ke toko berbelanja. Pertama-tama yang masuk perhatiannya ialah keperluan anaknya yang belum dilahirkan, kemudian oleh-oleh untuk bininya, untuk iparnya, untuk kedua mertuanya, untuk diri sendiri juga. Dan dari penerbit itu sendiri – karena ia mengabarkan sebulan lagi akan dikaruniai anak pertama – ia mendapat hadiah perlengkapan bayi komplit yang diantarkan dengan diam-diam ke hotelnya.

Barang-barang itu dipaknya dalam peti kayu besar – besar dan berat – lebih dari semeter persegi. Sebagian dari pakaian-pakaian bayi disimpannya dalam kopor. Hatinya gelisah saja. Sering kopor itu dibuka-bukanya. Dan baju-baju bayi itu dikeluarkan lagi dan diamati dengan kagumnya. Ia kepengin lekas-lekas pulang.

"Anakku mesti lelaki," katanya meyakinkan diri.

Berulang-ulang ia berkata begitu – hanya untuk meyakinkan harapannya agar anaknya sungguh-sungguh jadi lelaki.

Selimut yang halus dan lebar untuk istrinya pun sering dikaguminya sendiri. Malah pernah ia berkata pada selimut itu: "Tijah, engkau akan senang berselimutkan ini. Halus, lunak, lebar, hangat dan berwarna biru-muda pula."

Ia senang melihat warna biru-muda. Bersih dan rapi untuk perasaannya. Juga sarung yang halus dibelinya untuk istrinya. Kerudung tak pula ketinggalan. Ia tak bisa melupakan: Tijah anak saleh yang taat pada agamanya. Dan sekali pun kesalehan itu pernah menjengkelkan hatinya, karena ia disuruh bersembahyang, ia takkan bisa melupakan bahwa Tijah istrinya dan bakal ibu anaknya yang belum dilahirkan. Dan Tijah pun tak boleh diganggu dalam memenuhi perintah agamanya. Malah seboleh-boleh – sekali pun ia sungguh-sungguh tak mau bersembahyang – mengusahakan agar perempuan yang jadi bininya itu bisa senang dan bertambah damai dalam beribadah.

Di kota kecil kami, Blora, harga makanan tak begitu tinggi. Itulah sebabnya Soleman tak begitu terpaksa menyediakan uang belanja banyak-banyak untuk tiap hari atau tiap minggu atau tiap bulannya. Itulah yang menyebabkan ia tak segan membeli barang banyak-banyak. Tetapi Jakarta lain pula halnya. Harga makanan sampai di puncak kemahalannya di Indonesia, pikirnya. Ia ingin lekas-lekas pulang.

Untuk rukuh[3] mertua perempuan dan juga Tijah ia membeli lena sutera putih. Untuk mertua lelaki yang pemadatan rokok ia membeli geretan luar-negeri yang tak ada bandingannya di kotanya dalam bagus dan mahalnya.

Di kota besar Jakarta itu pula oleh penerbit ia diperkenalkan dengan berbagai seniman yang telah punya nama. Sebulan lamanya ia ada di Jakarta. Tapi di kota besar itu tak ada mata yang

3. *rukuh* (Jawa), mukenah – *ed.*

gampang mengaguminya. Tidak seperti di kota kecil! Namun ada juga seorang gadis pegawai kantor penerbitan itu yang begitu simpati padanya hingga jatuh tergila-gila. Dan mereka pun bergaul. Pergaulan yang aneh: gadis itu karena bersimpati padanya. Ia: karena gadis itu perempuan. Dan ada juga ia tergiur pada orang perempuan itu. Mau ia rasanya takkan kembali ke kotanya yang kecil. Mau ia meninggalkan bininya yang tidak modern itu. Kemudian ia akan hidup bersama dengan gadis cantik itu membuat sejarah baru di Jakarta. Tapi ia ingat saja: kandungan Tijah sudah sampai saatnya untuk berakhir, dan mahluk baru akan dilahirkan.

"Tijah telah menanggung sekian bulan karena aku," katanya meyakini dirinya agar tak tergiur lagi. "Dan anak yang ada dalam kandungan itu ialah anakku sendiri. anakku dan juga anaknya. Dan dalam masyarakat yang seburuk ini." karena ia masih tetap memandang masyarakatnya buruk, "anakku yang tak lain daripada diriku sendiri itu tak boleh terseret-seret oleh keburukan itu."

Tapi tiupan nafas alam itu terasa di tiap jengkal tanah selama ia masih ada di atas kedua kakinya yang selama masih ada dua jenis mahluk yang berlainan. Jadi, akhirnya Soleman sering juga bercengkerama dengan gadis pegawai penerbitan itu di taman hotelnya. Kadang-kadang ia lupa pada Tijah. Sering datang ajakan untuk tak kembali lagi ke Blora. Tak jarang pikirannya terdesak oleh hasrat hendak memiliki perempuan baru – gadis yang mengaguminya.

Dalam dongeng ini Soleman yang lelaki dan pegawai yang perempuan itu sudah jauh mendayung ke tengah-tengah laut alam. Dan sekelumit dari segala pergaulan baru itu ada pentingnya untuk diceritakan di sini. Begini:

Pada suatu malam, di kala sang candra sedang memancar, di kala kedua mahluk itu duduk-duduk di bangku restoran hotel, gadis itu berkata: "Kalau kelak kita punya anak, hendaknya dia seorang pengarang juga."

Dan perkataan gadis itu mengingatkan Soleman pada anaknya yang belum dilahirkan. Dalam kepalanya melonjak-lonjak Tijah. Juga terbayang olehnya anaknya lelaki yang belum juga dilahirkan itu menangis merengek-rengek minta digoncengkan di sepeda. Tiba-tiba ia mendapat jalannya yang lama, yang sudah ditempuhnya selama itu. "Besok aku akan pulang." katanya pasti.

Dan gadis yang ketakutan takkan kawin dengan Soleman itu bertanya gugup: "Kapan engkau balik ke mari, kak?"

"Aku takkan balik ke mari," kata Soleman penuh ketentuan.

"Kalau begitu aku berkemas-kemas malam ini."

Soleman tak menanggapi. Ia membungkam.

"Atau akan kau tinggalkan begini saja aku ini?" gadis itu mencoba menarik-narik persetujuan.

"Sepanjang pengetahuanku, aku tak pernah berjanji apa-apa padamu. Juga aku tak pernah merugikan dirimu. Juga tidak hartamu. Bila engkau merasa kehilangan, kehilangan itu hanyalah karena engkau menyerahkannya padaku dengan sukarela dan aku mau menerimanya. Biarlah kita putuskan pergaulan ini sampai di sini saja."

Dan gadis itu insaf, bahwa ia takkan mungkin bisa kawin dengan Soleman. Ia menangis – menangisi kemauannya sendiri yang tak terkabul – menangisi nafas alam yang mengamuk dalam dada, dan nafas itu tak mendapat jalan lepas. Juga ada terasa oleh Soleman air-mata menitik-nitik di tangannya. Tapi ia tak berkata apa-apa. Tijah dan anaknya timbul tenggelam dalam bayangan pikirannya sekarang.

Keesokan harinya ia pun berangkat dengan keretaapi pertama ke Blora. Peti yang sebesar semeter persegi dan kopornya yang penuh berisi pakaian sendiri, oleh-oleh dan buku itu tak lupa dibawanya serta. Di setasiun didapatinya gadisnya datang mengantarkan. Dan perempuan itu bilang: "Sekali pun aku sudah tahu engkau ada beristri, dan bahwa engkau akan punya anak, apabila engkau menghendaki, aku bersedia turut membantu mencapai cita-citamu yang lebih besar lagi."

Dan walaupun sekali ini Soleman merasa jadi pemain lenong, tak urung ia bertindak sebagai lenong juga dan menyahuti: "Kita anggap hidup kita ini berlintasan di dalam hutan, adikku, dan kita tak tahu jalan lagi untuk bertemu karena lebatnya tumbuh-tumbuhan. Aku sudah punya bini. Dan bila aku berani mengkhianati biniku, aku pun akan berani mengkhianati engkau, sekiranya kelak engkau jadi biniku."

Keretapi pun berangkatlah.

Sungguh terlampau pendek kisah percintaan yang baru dan panas itu. Tapi memang dalam dunia tak selamanya terdapat kisah panjang. Kisah pendek terlampau amat banyak, dan dia pun punya hak diceritakan. Jadi tambahan percintaan yang gagal itu dipenggal sampai di sini saja. Dan tak seorang pun yang akan merugi karenanya, sebab ini hanya cerita untuk diriku – pengarangnya

SEKARANG CERITA tentang hadiah kawin ini akan sampai pada akhirnya. Begini: Sampai di rumah, dengan sikap yang berdaulat Soleman masuk ke dalam rumah. Diperintahnya kuli dengan sikap berdaulat juga. Dan barang-barang bawaan pun dimasukkan ke ruang depan. Segera ia masuk ke dalam kamarnya. Penuh kamar itu oleh manusia. Ia mencongakkan kepala di antara kepala-kepala orang banyak. Dan nampak olehnya Tijah tidur di samping anak yang dinanti-nantikannya selama ini. Ia tak sanggup mengekang hatinya. Berteriak bersemangat minta perhatian: "Tijah! Aku datang."

Orang-orang menengok memandanginya. Tapi yang dipanggil diam saja. Dan orang-orang malahan berbisik lemah: "Tijah jatuh di pelataran belakang waktu menyapu."

Ia tak mendengar kabar yang disampaikan padanya itu. Ia menguak ke kiri dan ke kanan. Tijah tidur dengan tenangnya. Dan anaknya lelaki yang masih merah itu pun tidur dengan tenangnya. Ketenangan abadi. Kedua-duanya telah melayang jiwanya: kelahiran yang mencelakakan.

Kehabisan tenaga lelaki itu memegangi tepi ranjang. Badannya yang berdiri lambat-lambat menurun ke bawah. Ia berlutut di samping istri dan anaknya. Tak terdengar suara apa-apa ...

Yang terdengar hanya keluhku sendiri. Kemudian aku berseru: "Mengapa sampai-hati aku membunuh mahluk-mahluk dalam ceritaku yang seharusnya hidup senang di dunia ini?"

Waktu seruanku hilang ditelan malam, datang percikan pikiran: "Engkau harus berani bercerita tentang hancurnya pengharapan. Orang harus berani merasakan penderitaan orang lain. Kesenangan? Kesenangan adalah tanda bahwa kematian mulai meraba jiwa manusia."

Kumiringkan badanku. Kupeluk istriku. Oleh pelukan itu ia terbangun.

"Tijah tak boleh mati sebenarnya. Dan anaknya pun tidak," keluhku menyesali cerita untuk diriku sendiri itu. "Seharusnya mereka hidup berbahagia. Ya, mengapa aku bunuh Tijah dan anaknya yang menunggu Soleman pulang dari Jakarta?"

"Engkau mengigau!" biniku menuduh.

Dari luar kamar kami mendengar mertuaku membaca takbir: "Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar walillahil hamd."

Benar, besok hari lebaran.

Aku tertidur lagi.

Jakarta, vii-1950.

9

Anak Haram

PAK GURU MENGGELENGKAN KEPALA. HATINYA KESAL. MAU ia memukul kepala gundul si Ahyat. Tapi Ahyat bukan anaknya sendiri. Dan anaknya sendiri pun segoblok Ahyat. Karena itu dipukulkan tongkatnya pada papan tulis keras-keras dan kemudian ia pergi ke jendela – mengisap udara jernih, menyabarkan diri. Kapur yang sudah jadi tulisan di papan rontok berguguran ke lantai. Dan tak ada satu pun mulut bersuara. Semua murid ketakutan. Semua mata mengikuti pak guru yang kesal di jendela. Pikiran mereka gugup dan menebak-nebak sejadi-jadinya, ke kiri dan ke kanan. Dan murid-murid perempuan yang duduk di bangku depan gugup memegangi bangku tulisnya.

Ahyat, anak lelaki berumur dua belas tahun yang duduk di baris paling belakang menunduk. Dan bila ia mengangkat pandangnya, tak tahulah ia apa yang ia harus pandang. Ia anak terbesar di kelas. Dan ia anak yang tergoblok. Dan ia pun anak yang paling penakut.

Ruang kelas sunyi sekarang. Dengung ruang kelas tiga dan lima menyerbu ke dalam kelas empat itu. Dan pikiran yang bukan-bukan pun turut menyerbu ke dalam benak para murid. Dan tiba-tiba saja mereka ingat: pak guru jadi kalahan bininya

di rumahnya. Dunia memang penuh dengan pembalasan dendam. Di saat-saat seperti itu kadang-kadang para murid mencaci makinya dalam benak mereka. Memaki sesuka hati. Kadang-kadang para murid berdoa dalam kepalanya: moga-moga besok pak guru mati. Moga-moga dia sakit keras dan tak bisa mengajar. Apa yang mereka tahu: pak guru pemarah. Tak peduli siapa: yang bodoh kena, yang pandai kena juga, yang buruk, yang cakap, yang bopeng, dan si tolol Ahyat pun kena dan terutama sekali, papan tulis juga, dan kerap mejanya tak luput dari tongkatnya.

Anak-anak – tak ubahnya dengan anak sebaya kelas empat lainnya – terlalu suka pada kabar urusan pribadi guru-gurunya yang galak. Dan dengan jalan menyiar-nyiarkan kabar pribadi ini mereka membalaskan dendam pada guru. Suatu kali sesudah pak guru marah-marah seorang mengabarkan: kemarin pak guru utang di warungku. Dan pernah juga seorang memberitakan: tadi pagi pak guru diburu anjing tetangganya. Dia lari ketakutan. Dan apa yang mereka ketahui sungguh-sungguh: pak guru selalu mau jadi raja di kelas dan di rumahnya sendiri tak ubahnya dia dengan ayam yang tak berbulu di depan isterinya. Namun, mereka yakin, pak guru adalah sepandai-pandai orang di dunia ini.

Kini pak guru masih berdiri di jendela. Anak-anak masih diam oleh ketakutannya masing-masing.

Kemudian datang perubahan.

Pak guru membalikkan badan dan memandang melalui kepala murid-muridnya pada Ahyat. Berkata ia disabar-sabarkan: "Barangkali engkau tak ingat lagu kebangsaanmu lagi."

Ketakutan murid-murid menghindari pandang pak guru. Dan Ahyat tak menjawab. Ia tetap menunduk memandangi bangkunya.

"He – tulikah engkau?" teriak pak guru.

Ahyat tak menjawab juga. Ia makin ketakutan.

"Hafalkah, kau?"

Ahyat tergagap-gagap. Diangkatnya kepalanya sedikit. Menjawab pelan: "Hafal."

"Coba ulangi syairnya."

Gugup Ahyat mengulangi. Tapi karena biasanya ia menyanyikannya dan kini tidak, ia tak bisa. Sebentar-sebentar ia berhenti untuk mengingat-ingat. Dan sebelum ia habis mengulangi, pak guru memotong: "Lihat. Lihat! Syair lagu kebangsaan pun tak bisa. Dan sudah di kelas empat pula. Berapa tahun engkau di kelas tiga?"

"Dua."

Pak guru tertawa menghinakan, berseru pahit: "Mau engkau kembali ke kelas tiga lagi?"

Tak menjawab. Murid-murid mulai mengangkat kepalanya dan memandang Ahyat yang diamuk kemarahan pak guru. Kemudian: "O – mengapa engkau masih segoblok itu?" Diam sebentar. "Berapa tahun engkau di kelas dua?"

"Satu."

"Di kelas satu?"

"Dua."

"Otak udang! Sebaiknya engkau tinggal saja di kandang babi. Itu baik untuk babi dan untukmu sendiri. Berapa tahun engkau minta di kelas empat ini?"

Ahyat tak menjawab.

"He – jangan menunduk saja. Jawab, kataku!"

Ketakutan Ahyat membalas pandang gurunya. Cepat-cepat dan gugup ia menunduk kembali. Tapi ia tak sanggup menjawab. Dalam kepalanya bersimpang-siur bermacam-macam ingatan. Ia ingat pada ibunya, pada bapaknya, pada anjingnya, pada kebunnya – manusia, benda dan binatang yang dikasihinya. Ia ingin melarikan diri. Ia ingin kembali dan bergaul dengan manusia, benda dan binatang yang dikasihinya itu. Tapi ia tak berani pergi. Ia tinggal saja di tempat duduknya.

Dan pak guru berkata lagi dengan suara dilembutkan: "Sejarah harus dikenal betul oleh setiap murid, Ahyat. Tulis syair

lagu kebangsaan itu duapuluh kali dan serahkan besok padaku. Serahkan besok sebelum arak-arakan. Kau dengar?"

"Ya, pak guru."

"He ... tanggal berapa besok?"

"Tujuh belas Agustus seribu sembilan ratus empat puluh sembilan."

"Ulang tahun ke berapa?"

"Empat."

"Berapa umurmu?"

"Dua belas."

Sekarang ketakutan murid-murid agak berkurang – jauh lebih berkurang daripada sebelumnya. Sebentar-sebentar mereka mencuri pandang pada Ahyat dan pak guru. Mereka tak mengerti mengapa. Hanya merasa: pak guru sudah jadi raja. Sudah menjatuhkan hukuman pada yang bersalah. Dan tak ada alasan sama sekali pada mereka untuk takut lebih lama lagi.

"Itulah," pak guru meneruskan, "kalau engkau anak pengkhianat. He ... jadi apa bapakmu waktu revolusi?"

Ahyat tak menjawab. Ketakutan murid-murid lainnya hilang sama sekali sekarang. Sebaliknya malah. Dan dengan kegembiraan yang menumbuh mereka melihat Ahyat dengan pandang turut menghina, dan pada pak guru dengan pandang turut bersuka hati.

"Tulikah, kau?" pak guru berteriak.

Ia tetap membisu. Dan kembali kepalanya penuh dengan benda-benda yang dikasihinya: ayahnya, ibunya, kebun dan anjingnya.

"Haruskah tongkat ini membuka mulutmu?"

Gugup Ahyat memandang gurunya. Sebentar saja. Kemudian pandangnya pecah belah terhambar ke mana-mana.

"Jadi apa bapakmu waktu revolusi?" pak guru berteriak dari belakang mejanya.

Malu, takut dan sedih ia menjawab – pelan sekali: "Mata-mata."

Matanya merah berkaca-kaca. Tapi tak ada orang yang peduli pada matanya. Juga tak ada yang peduli pada badannya, pada kenang-kenangan yang bermain dalam kepalanya. Semua murid tertawa senang. Dan pak guru betul-betul merasa jadi guru sekarang. Ia pun turut tertawa-tertawa besar.

"Anak-anak," katanya kemudian. Ia diam sebentar, mengawasi Ahyat lama-lama. Akhirnya meneruskan bicaranya seakan-akan Ahyat tak termasuk dalam lingkungan mereka. "Kita semua hidup atas rahmat perjuangan pemuda-pemuda Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Juga anak mata-mata diperkenankan mengecap jerih-payah para pejuang itu." Suaranya jadi ringan dan ditujukan spesial pada Ahyat. "Dan engkau juga, Ahyat!"

Anak-anak meriuhkan tertawanya. Pak guru lupa pada kemarahannya. Ia pun lupa pada kewajibannya sebagai guru.

"Coba ...", ia menunjuk pada Ahyat seperti menunjuk kambing yang mau dibelinya di pasar hewan, "kalau revolusi tak digerakkan, kalau para pemuda tak merelakan daging dan darahnya, barangkali dia sudah jadi tukang cuci piring Belanda. Atau tukang memandikan anjingnya. Anak-anak, engkau tak mengalami penjajahan Belanda dulu. Aku ada merasai sampai umurku yang delapan belas. Dan engkau tahu? Mereka lebih menghargai anjingnya daripada jongos atau babunya."

Ia tertawa senang. Dan murid-murid pun tertawa senang. Sebentar. Kemudian mereka mengagumi bayangan otaknya sendiri: tentang Belanda yang berkulit putih, tentang anjing yang lebih berharga daripada manusia Indonesia. Mini – murid perempuan yang duduk di bangku terdepan – tertawa juga. Kemudian, dengan tiba-tiba saja tertawanya hilang. Diamat-amatinya pak guru yang sedang tertawa kesenangan itu. Kemudian bertanya kesungguh-sungguhan: "Pak guru, perlukah itu diajarkan juga?"

"Tentu."

"Apa itu termasuk pelajaran sejarah juga?"

"Ya, ini termasuk pelajaran sejarah juga."

Mini tak meneruskan pertanyaannya. Ia menengok ke belakang mencari muka Ahyat. Dan dilihatnya Ahyat sedang menunduk. Ia hanya melihat rambutnya yang tersisir rapi. Bertanya pula dengan suara keanak-anakan: "Bukankah itu menyakiti hati orang, pak guru?"

"Tidak – sama sekali tidak. Ini adalah contoh dari sejarah. Dan tiap-tiap sejarah punya contohnya." Suaranya jadi menyelidik sekarang. "Jadi apa bapakmu waktu revolusi mengamuk?"

"Aku tidak tahu."

"Mata-mata juga?"

"Bapak meninggal sebelum aku dilahirkan."

Orang tak senang pada Mini. Terdengar usul dari bangku belakang – dua baris di depan Ahyat: "Teruskan, pak guru."

Pak guru mengawasi Mini. Dan murid-murid mulai mengobrol semau-maunya. Kesunyian di kelas empat hilang. Ahyat masih tetap menunduk. Dan mukanya nampak kering dan kurus. Sebentar-sebentar hidungnya tersenik-senik seperti menahan sedan: ia merasa dianggap sebagai pengkhianat revolusi seperti bapaknya.

Pak guru memukulkan tongkatnya pada meja. Keributan berhenti.

"Dan sejarah," katanya, "harus diketahui betul oleh tiap warganegara. Kalau orang tak tahu sejarah bangsanya sendiri – tanah airnya sendiri – engkau gampang jadi orang asing di antara bangsamu sendiri. Engkau gampang kesasar di tanah airmu sendiri. Engkau besok harus hafal lagu kebangsaan dan terutama sekali syairnya. Harus! Tahu?"

"Ya, pak guru."

"Sebelum turut arak-arakan ke alun-alun, besok kulihat dulu."

Kemudian bel mengaso berdering. Gairah murid-murid meninjau pelataran dari jendela dan pintu.

"Ya – engkau semua boleh keluar sekarang."

Kini semua murid berdiri tegak, seperti prajurit dalam apèl pagi. Pak guru menutup bukunya dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian keluarlah ia dengan membawa tas dan tongkatnya. Dan dengan gembira murid-murid berlompat-lompatan pergi ke luar. Semua pergi ke luar. Pelahan-lahan Ahyat, yang berjalan dengan termangu-mangu, keluar pula dari kelas.

ANAK-ANAK PUN PUNYA musim dalam permainannya. Kini mereka sedang gila main maling-malingan. Gundu dan karet, dan perang-perangan, sudah membosankan mereka. Dan Ahyat duduk seorang diri di dekat kakus. Matanya masih juga berkaca-kaca. Dan tak diketahuinya bu guru yang mengajar nyanyi sudah ada saja di sampingnya. Ia mendengar suara: "Ahyat? Engkau tak turut main-main dengan mereka?"

Ahyat menengadahkan mukanya. Dipandangnya muka bu guru yang berdiri di sampingnya. Menunduk lagi. Kemudian menjawab: "Tidak, ibu," katanya.

"Mengapa tidak? Aku lihat engkau turut main-main juga kemarin. Bukan?"

"Tapi sekarang tidak, bu."

"Engkau dimusuhi lagi, bukan?"

Ahyat tak menjawab. Ia melihat langit, kemudian menunduk dalam-dalam. Tenang di tempat dekat kakus itu. Dan tak jauh dari mereka teriak dan pekik keriangan terdengar nyata.

"Anak-anak harus banyak bermain-main. Engkau juga. Ahyat! Kalau tidak, nanti engkau sakit. Engkau tak boleh sakit. Engkau tak mau sakit, bukan?"

"Tidak, bu, aku tak suka sakit. Satu kali aku jatuh sakit, dan ibu dan bapak jadi bersedih hati karenanya."

"Kerap aku lihat engkau dimusuhi anak-anak. Dan di kelas – kata pak guru – engkau tak pernah bertanya apa-apa. Mengapa, Ahyat?"

"Tak berani, bu."

"Tak berani? Mengapa tak berani?"

"Karena semua memusuhi aku, bu."

"Tapi aku tak memusuhi, bukan?"

"Tidak, bu."

"Apa ada di antara bapak-bapak guru yang memusuhi juga." Dan kembali Ahyat tak menjawab.

"Takut engkau menjawab?" Dan waktu Ahyat tak menjawab juga bu guru mengalih pertanyaannya. "Barangkali engkau tak suka bersekolah."

"Ibu, aku lebih suka tinggal di rumah. Di sana tidak ada orang yang memusuhi aku. Tapi di sini aku dimusuhi saja, sekalipun aku tak bersalah. Cuma bapak dan ibu tak pernah memusuhi aku. Di sini aku dianggap yang paling bodoh. Ibu dan bapak tak pernah bilang aku bodoh. Dan cuma ibu dan bapak saja yang bilang padaku: "engkau bisa memainkan piano dengan baik sekali dan suara nyanyimu pun bagus juga."

"Memang. Memang begitu, Ahyat." Ia duduk mendekati dan berkata lagi. "Engkau pandai memainkan piano dan menyanyi."

"Selain bapak dan ibu cuma bu guru yang berkata begitu. Terima kasih, bu. Aku di rumah punya kebun cabai dan tomat yang bagus. Aku pun punya anjing yang kurawat baik-baik. Tapi mereka di sini bilang: 'kalau tak ada revolusi engkau jadi tukang cuci piring Belanda atau jadi tukang memandikan anjingnya'."

Bu guru memperhatikan pencurahan perasaan anak yang terpencil di lingkungannya sendiri itu. Ia tak menengahi. Dirasakannya pencurahan itu sampai ke dasar hatinya. Kemudian Ahyat meneruskan: "Kalau aku bisa meninggalkan sekolah ini dengan tiada menyusahkan ibu dan bapak," anak itu berkata seperti pada dirinya sendiri, "pastilah sekolahan ini sudah kutinggalkan. Tapi kalau aku tak mau sekolah, bapak dan ibu mesti bersedih hati, dan bapak mesti menghadap ke depan pengadilan. Aku lebih suka jadi orang bodoh daripada jadi musuh orang, bu. Aku lebih suka bergaul dengan piano dan anjingku dan tanamanku di kebun dan dengan bapak dan ibu di rumah. Aku lebih suka bergaul dengan mereka daripada dengan kawan-kawan di sini."

"Tidak, Ahyat. Itu tidak boleh. Engkau harus sekolah terus. Engkau tidak boleh jadi penyendiri. Itu tidak boleh. Dan kelak engkau jadi orang pandai, Ahyat, pemain musik yang pandai."

Mata Ahyat bersinar-sinar mendengar perkataan itu. Tapi tiba-tiba sinar itu lenyap dan kembali matanya jadi murung.

"Apakah gunanya kepandaian, bu? Bapakku dulu jadi mata-mata Belanda. Semua orang tahu belaka. Tapi dengan sengaja mereka bertanya padaku dan aku harus menjawabnya. Ya, bapakku memang berdosa pada bangsa dan tanah airnya. Tapi mengapa aku dianggap berdosa juga seperti sampai sekarang. Barangkali juga sampai tiga turunan."

"Tidak, Ahyat, engkau tak boleh berkata seperti itu. Engkau pasti jadi orang pandai. Engkau bukan anak bodoh."

"Dua tahun aku di kelas satu dan dua tahun lagi di kelas tiga. Di kelas empat ini mungkin dua tahun lagi. Ibu, aku tak bisa mengikuti pelajaran. Pikiranku selalu melayang pada anjing dan pianoku. Dan pada ibu dan bapak. Dan pada tanamanku yang bagus. Alangkah senangnya kalau kelak aku pandai memainkan piano. Tapi mustahil. Mustahil!"

"Itu bukan barang mustahil, Ahyat. Engkau bisa jadi ahli musik besar nanti," bu guru menghibur.

Ahyat menggelengkan kepalanya. Kemudian bersuara: "Siapakah yang mau mendengarkan permainan piano anak pengkhianat, bu?" katanya murung.

"Aku pasti mau ..."

"Ya, bu guru dan bapak dan ibu dan anjingku saja." Diam sebentar.

"Maukah engkau nanti jam lima datang ke rumahku, Ahyat?"

"Terima kasih, bu, tidak."

"Mengapa tak mau? Aku ada lagu baru ciptaan kakakku sendiri yang dinamainya *Gunung Kembar*. Aku kira jadi populer lagu itu nanti. Engkau harus mempelajarinya sendiri di rumah, Ahyat."

"Aku tak bisa datang, bu."

"Mengapa engkau masih murung juga? Engkau harus bergembira, Ahyat. Bersendiri-sendiri itu membuat orang jadi berpikir yang bukan-bukan."

Kini keduanya diam memandangi anak-anak yang sedang berkejar-kejaran dan gadis-gadis yang main lompat tali.

"Tidakkah engkau ingin bermain seperti mereka?"

Ahyat mengeluh.

"Tentu saja," katanya. "Tapi lebih baik tidak."

"Cobalah bermain-main sebentar."

"Hanya sebentar saja mereka lupa, bahwa aku anak pengkhianat. Kalau mereka ingat lagi pasti sebagai biasanya, ditudingnya hidungku dan mereka berteriak,'sih, anak haram, kau'. Dan aku disoraki seperti lawak di atas panggung. Kemudian semua mencemooh aku. Tidak, bu – aku tak mau diperlakukan seperti itu."

"Engkau harus memaafkan mereka itu, Ahyat."

"Aku? Tentu saja aku memaafkan mereka, ibu."

"Itu baik sekali. Tapi, Ahyat, aku takut engkau nanti jadi sakit karena tak mau bermain-main."

"Bolehkah aku pergi sekarang, bu?"

"Tak sukakah engkau kukawani?"

"Terima kasih, bu, aku ingin sendirian."

Ia berdiri, mengangguk pada bu guru. Kemudian dengan tangan tersilang di belakang ia berjalan menunduk ke pagar jalan raya melihat lalu lintas.

Bu guru mengikuti dengan pandangannya. Tak ada tergambar apa-apa pada parasnya dan matanya, seperti orang sedang kosong otak karena terkejut. Kemudian berdiri dan berbisik lemah: "Kasihan," itu saja.

Ia pun pergi pula dari situ. Dan murid-murid lainnya terus dengan keriangannya. Akhirnya bel masuk berdering. Keributan berubah jadi seruan tak keruan. Kemudian keriaan waktu mengasoh lenyap. Seorang demi seorang masuk kembali ke ruang kelasnya dengan muka merah, keringatan dan kegerahan.

DI WAKTU-WAKTU berangkat atau pulang sekolah, keduanya – Ahyat dan Mini – berjalan bersama-sama. Kini keduanya pun demikian. Mereka melalui jarak yang tak jauh. Di sepanjang jalan nampak gedung-gedung baru dan bakal pabrik minyak yang sedang dibangun.

"Ahyat," Mini berkata, "barangkali dengan sengaja mereka mau mengganggu engkau."

"Aku berpendapat begitu juga, Mini. Tapi biarlah. Aku sudah terbiasa. Biarlah mereka mendapat kesenangan dengan itu."

"Tapi tak enak rasa hatiku mendengar hal yang seperti itu, Ahyat. Mengapa orang tuanmu tak kaupinta supaya mengajukan pengaduan pada direktur?"

"Biarlah, Mini, aku tak suka kalau mereka mendapat kesusahan karena itu. Dan aku sendiri pun tahu, aku tak punya hak apa-apa di tanah air ini sebetulnya. Bukankah semua orang tahu juga bapak dulu pengkhianat?"

"Ya, aku tahu juga, Ahyat. Aku sendiri tak mengerti tentang semuanya itu, tapi perlakuan terhadap dirimu tak enak terasa oleh hatiku. Maukah engkau besok sebelum arak-arakan menghadap direktur bersamaku?"

"Biarlah. Biarlah. Biarlah mereka mendapat kesenangan dari mengganggu itu, Mini. Barangkali lama-kelamaan mereka akan lupa dan tak mengganggu aku lagi. Barangkali itulah yang lebih baik, Mini."

Keduanya berdiam diri dan terus berjalan di terik matahari. Murid-murid lainnya telah berpencaran dalam gerombolan-gerombolan. Di sepanjang jalan ditumpuk orang besi, batu, tong-tong aspal, kayu bakar. Tanah yang mengandung minyak dan selama itu tak pernah diolah, kini mulai dibor. Beberapa pengeboran telah berdiri. Teng-teng minyak yang besar telah tersebar di seluruh daerah. Mobil dan kendaraan lain bersimpang siur. Mereka terus juga berjalan. Di angkasa, pesawat terbang meneru-deru.

"Alangkah baiknya kalau kita semua bisa hidup rukun dan

damai dan tak ganggu-mengganggu," Mini berkata pelahan seorang diri. "Kita tak perlu memaki-maki satu-sama-lain. Dan kita semua jadi saudara."

"Ya, alangkah baiknya," Ahyat berkata dengan suara tawar.

Segerombolan unggas terbang dan hilang di balik-balik rumpun bambu kala kedua anak itu lalu. Dan Mini berkata pula: "Kadang-kadang binatang itu hidup lebih senang daripada kita, bukan, Ahyat? Lihatlah, gerombolan unggas itu hidup rukun dan mereka tak perlu berkelahi dan caci-mencaci seperti kita."

"Ya," Ahyat mengiakan.

"Engkau tak benci padaku, bukan, Ahyat?"

"Mengapa aku benci padamu, Mini?"

"Karena aku tak bisa menolong engkau di waktu mereka mengganggumu."

"Mengapa aku akan benci, Mini? Aku takkan benci padamu. Juga aku tak benci pada mereka yang mengganggu aku. Barangkali juga sudah hak mereka mengangguku, karena bapak mereka telah berjuang betul-betul untuk tanah air kita."

Mereka berjalan terus tanpa berkata-kata. Kedua-duanya berhadap-hadapan. Dan Mini mengulang, "engkau tak benci padaku, bukan?"

Ahyat menggeleng.

"Dan juga tidak pada mereka, bukan?"

"Tentu saja aku tidak benci pada mereka, Mini."

"Besok berangkat bersama-sama, lagi, ya? Aku tunggu engkau di sini."

Ahyat mengangguk.

"Kapan engkau datang ke rumah kami, Ahyat? Ayah tanya, kapan engkau datang. Ibu juga. Dan aku pun ingin engkau datang ke sana."

"Besok habis arak-arakan, Mini. Katakan pada bapak dan ibumu."

"Betul ya, Ahyat, ya?"

Dan mereka bercerai melalui jalannya masing-masing.

DI MEJA makan bapak memperhatikan air muka anaknya. Kemudian pelan bertanya: "Yat, baik-baik engkau di sekolah tadi?"

Ahyat menelan nasinya cepat-cepat. Dipandangnya bapaknya. Menjawab: "Aku tak tahan. Aku tak tahan," katanya menyerupai teriak yang tertahan-tahan.

"Diganggu lagi?" tanya bapak murung.

Ahyat tak meneruskan makannya. Dan ibu begitu juga. Dan bapak pula. Ketiganya berdiam-diam saja sekarang. Akhirnya bapak berkata lagi: "Ya, Ahyat, pikiran manusia terlampau lembek untuk meraba tiap hal yang mungkin terjadi dan yang mungkin menimpa diri seseorang. Karena itu engkau pasti mengerti, aku telah salah pilih di masa dulu waktu revolusi sedang mengamuk. Dan kini bukan saja kami – orang tuamu – juga engkau sendiri kena akibat salah pilihku itu."

"Mengapa bapak memilih jadi mata-mata, dulu?" Ahyat bertanya dengan suara kosong.

"Ya, mengapa?" susul ibu.

Bapak tersenyum getir. Ia batuk-batuk buatan. Kulit mukanya mengendur. Kemudian menjawab terbata-bata: "Oh, Oh. Itu hanya perkataan saja. Mata-mata hanya perkataan saja. Sudah lama juga aku tahu. Itu hanya perkataan saja."

"Bapak tak menyesal?" Ahyat menyesali.

"Aku terlampau menyesal, anakku. Itu memang betul. Sudah teranglah itu. Tapi bahwa aku jahat itu hanya fitnah saja. Itu hanya perkataan saja."

Ahyat berdiri. Dia minum airnya. Ditinggalkan makanannya. Dan pergilah ia ke ruang sebelah kamar makan. Kemudian dari ruang sebelah itu berdengung piano memainkan *Barcarole*. Bapak tak meneruskan bicaranya. Ia menunduk melihat nasinya yang belum habis. Dan ibu memperhatikan bapak. Bunyi piano terus jua mengalun menguasai seluruh suasana rumah. Akhirnya matilah piano itu. Bapak mengeluh berat.

"Ahyat bukan anak bodoh," katanya. "Dia pun bukan penakut. Aku tahu. Dengarkanlah betapa mantap bunyi piano

itu. Dan kemantapan suara itu takkan mungkin terjadi sekiranya dia tak punya keberanian. Dengarkanlah. Dia pun punya perasaan halus – dan itu sudah cukup untuk jadi seorang seniman kelak."

Ibu masih tetap memperhatikan bapak. Ia tak menyusulkan suaranya. Dan bapak masih juga memandangi nasinya yang belum habis. Akhirnya terdengar andante Gounod: *Avé Maria.* Bapak terdiam. Ibu terdiam. Kemudian: "Aku kira, suatu kali ia akan timbul sebagai orang luar biasa."

Ibu menajamkan pandang pada bapak. Berkata pahit: "Engkau menipu pikiranmu sendiri."

Dan bapak diam lagi sekarang.

"Aku seret engkau waktu Belanda masih jaya," sambung ibu menyesali. "Tapi aku – sebagai juga dengan engkau dulu – tidaklah berpikir, kejayaan Belanda hanya sinar sekarat belaka. Dan kalahlah Belanda. Dia rubuh. Dan kita? Kita turut rubuh juga bersama dia. Dan kita lari ke gunung ..."

"Ya, kita lari ke gunung," bapak menyesali.

"Aku heran, siapa yang menggerakkan hatimu lari ke gunung itu."

"Ketakutan membuat orang bertindak yang aneh-aneh. Tapi mata-mata hanya perkataan saja, kasihku. Hanya nama belaka. Ada beribu-ribu orang yang lebih jahat lagi daripada itu." Ia batuk-batuk. "Ah, mengapa kita bongkar-bongkar lagi yang dulu-dulu? Bukankah aku sekarang bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan bersama? Bukankah itu sudah cukup?"

Ibu tak memperhatikan suara bapak. Ia meneruskan penyesalannya: "Kita lari ke gunung. Tapi engkau salah terka lagi. Engkau mengira Westerling akan menang dengan Apra-nya. Tapi Westerling rubuh juga seperti Belanda. Dan kita tak mempunyai daerah baru melarikan diri. Dan kita menyerahkan diri pada takdir. Kita turun ke kota. Dan orang kota tak berbuat sesuatu kekejaman terhadap kita. Mereka tidak merejam engkau, seperti engkau merejam anak-anak perjuangan dulu. Dan lagi...."

"Sudahlah. Sekarang aku bekerja sungguh-sungguh. Bukankah itu sudah cukup, kasihku?"

"Cukup? – Coba, hukuman ini belum habis-habis juga. Lihat! Lihat! Kita tak bisa beramah-tamah dengan para tetangga sebagaimana harusnya. Kita tak bisa bergaulan sebagai orang-orang lain. Di dalam hati kita selalu merasa bersalah. Kita selalu merasa tak berharga dibandingkan dengan mereka yang dulu berjuang untuk tanah airnya. Dan bila kita bertandang ke rumah kawan, kita merasa, mereka bersikap baik hanya di lahirnya saja. Di dalam hati mereka mencaci dan menghinakan kita. Cukupkah itu? Cukupkah itu untuk seorang manusia yang ingin hidup dengan baik di antara manusia-manusia lainnya? Kita bertiga sebagai tikus mati terkurung dalam perangkap. Coba – cukupkah itu untuk seorang manusia yang menghendaki yang lebih baik dari semua itu?"

"Apa hendak dikata ..."

"Apa hendak dikata? Ini belum lagi. Lihat! Ahyat, baru anak kemarin, harus juga menerima akibat perbuatanmu."

"Apa hendak di kata ..."

"Apa hendak dikata? Gampang saja engkau berkata apa hendak dikata. Ahyat itu – barangkali ia tak punya kawan bermain di sekolah."

Diam sebentar. Dari ruang sebelah *Avé Maria* masih juga berdengung dengan dibarengi suara Ahyat.

"Senang betul ia pada lagu itu," ibu berkata lagi.

Baru bapak mengangkat kepalanya. Memandang ibu. Berkata: "Dicarinya hiburan dalam lagu itu."

"Kasihan."

"Ya, kasihan."

"Kita belikan dia biola. Sudah lama dia minta biola. Apa pikirmu?"

Bapak terkejut.

"Biola?" katanya. "Jangan. Aku takut mendengar jeritan biola. Apalagi kalau memainkannya di waktu sunyi di malam hari. Jangan."

Ibu tersenyum pahit. Bibirnya tertarik kaku. Berkata: "Aku tahu – engkau ketakutan pada perbuatanmu sendiri. Biola itu membuat engkau ingat pada pemuda berambut panjang di Puncak yang kautangkap malam hari waktu memainkan biola. Dan akhirnya pemuda itu ditembak di pinggir jalan. Ditembak oleh engkau sendiri! Dan bangkainya kaulemparkan ke hutan. Dan engkau menyaksikan perbuatan itu. Engkau sendiri mengerjakan itu. Dan engkau yang jadi saksi perbuatanmu sendiri ternuduh-nuduh selalu bila engkau mendengar biola. Bukan? Bukan?"

"Jangan belikan biola dia. Jangan."

Ibu mengalih percakapan: "Apa jadinya anak kita nanti?" katanya lembut.

"Dia anak pandai. Dengarkan permainannya. Lagu klasik semua. Dan lagu-lagu setengah klasik – lagu seriosa. Aku merasa dia sudah dewasa dalam dadanya yang masih kanak-kanak itu."

Dengan *Avé Maria* lepas hilang. Dan Ahyat muncul di pintu. Air mukanya nampak jernih dan matanya bersinar kesungguh-sungguhan.

"Ahyat, engkau bersedih hati aku lihat," bapak berkata. "Ada juga aku rasai kesedihanmu itu bila engkau memainkan *Avé Maria*."

"Bapak – besok hari raya kebangsaan."

Dan bapak batuk-batuk. Tapi ia tak berkata apa-apa.

"Besok – kuingin memainkan lagu-lagu nasional. Tapi aku takut – aku takut dihinakan mereka." Bapak masih juga diam dan ibu tak berani memandangnya.

"Mereka nanti pasti akan bilang, 'anak pengkhianat memainkan lagu nasional!' Alangkah inginku memainkan lagu-lagu itu. Ingin sekali. Tapi aku tak berani. Aku takut."

Baru ibu memandangnya. Berkata: "Kalau begitu, lebih baik tidak saja, Ahyat."

"Tapi aku ingin sekali. Ingin sekali."

Ia pergi lagi.

Ibu dan bapak berpandang-pandangan. Piano di ruang sebelah berbunyi lagi. Kali ini Ahyat memainkan lagu *Kepada Arwah Pahlawan Kemerdekaan*. Dan bapak dan ibu menunduk mendengarkan. Tiba-tiba saja suasana jadi berat – lagu itu menyiksa suami-isteri itu. Kedua makhluk itu tak berpandang-pandangan lagi. Mereka merasa terpencil, sunyi merana batin dan sendirian di dunia ini. Sinar surya tak selamanya kuasa menerangi batin manusia. Demikian pula halnya sekarang. Dan lagu itu terus jua menyetan dalam jiwa keduanya. Juga dalam jiwa yang sedang memainkannya. Kemudian lagu itu mati. Kedua orang tua itu mengeluh berbareng. Akhirnya berpandang-pandangan – tak seorang pun berkata-kata.

Akhirnya ibu berdiri dan mengintip ke ruang sebelah. Dan bapak memperhatikan ibu dari kursinya. Dan di waktu ibu menengok pada bapak, mukanya nampak sedih dan kepala itu digeleng-gelengkan lemah. Kemudian pelahan-lahan berjalan menuju ke kursinya dan duduk lagi.

"Kasihan si Ahyat itu," katanya.

"Ya."

"Piano itu dipeluknya," ibu menerangkan.

Bapak kaget. Dan tahulah ia: anaknya merindukan sesuatu yang ia sendiri tidak tahu. Dan tak ada manusia yang bisa memuaskan kerinduannya itu. Pelahan ia berkata: "Kita pindahkan saja ia ke kota yang sejuk."

"Engkau gila. Engkau akan lebih-lebih lagi menyiksa dia."

"O ...?"

Bapak tak bicara lagi. Ibu juga tidak. Pelahan-lahan keduanya berdiri dan pergi ke ruang sebelah melalui pintu yang tadi dilalui oleh Ahyat. Kini hanya lalat yang bermain-main di meja makan dengan riang dan sigapnya.

AHYAT BANGUN oleh bunyi langkah kaki di ambang pintu. Di kala dilihatnya ibu dan bapaknya, ia bangun dari tempat duduknya. Berkata: "Bapak tidak berangkat kerja?"

Bapak tersenyum oleh pertanyaan itu. Menjawab bermanis-manis: "Tiga jam lagi."

"Ahyat!" Ibunya bertanya: "Mengapa engkau begitu sedih nampaknya? Engkau sakit barangkali?"

"Tidak, ibu, aku baru menghafalkan not-not lagu dalam kepalaku. Mengapa ibu menyangka aku sakit?"

"Aku lihat engkau begitu lemas."

"Aku sehat. Sungguh-sungguh sehat. Bu, aku belum lagi dengar si Minggu."

"Sedang tidur di kandangnya. Dia sudah diberi makan tadi. Aku sendiri yang memberinya makan."

Bapak dan ibu duduk di dipan. Ahyat duduk di bangku piano dan ia menghadapi mereka itu. Kemudian bapak bertanya sayang: "Engkau ingin punya apa. Ahyat?"

Air muka Ahyat berseri-seri. Menjawab senang: "Sudah lama aku ingin punya biola, bapak."

"Biola!" bapak hampir memekik. "Aku tak bisa membelikan biola untukmu. Sayang. Sungguh sayang." Ia terdiam.

"Sayang. Justru itulah yang kuinginkan."

"Harmonika, barangkali?" ibu menyusulkan suaranya.

Ahyat menggeleng. Berkata pelahan: "Aku tak begitu suka pada bunyi harmonika. Kurang dalam dan kurang tinggi bunyinya. Harmonika terlampau datar. Hanya biola aku ingin memainkannya. Mengapa tak bisa, bapak?"

"Aku ngeri mendengar jeritan biola," bapak berkata.

"Justru jeritannya itulah yang kusukai, bapak."

Dan bapak berdiri. Pelahan-lahan ia mendekati Ahyat. Ditepuk-tepuk bahu Ahyat. Tapi ia tak berkata-kata apa-apa.

"Suling, barangkali?" ibu bertanya.

Ahyat menggeleng.

"Hanya biola yang aku hendaki," Ahyat berkata. "Mengapa biola tak dapat? Bukankah ada juga biola yang murah?"

"Aku takut mendengarkan teriak biola. Sudah kukatakan juga tadi, Ahyat."

Ahyat diam dan berpikir. Kemudian berkata lagi: "Kalau begitu tak usah bapak belikan. Piano ini sudah cukup untukku." Ia diam. Di punggunginya kedua orang tuanya. Ia menghadapi piano sekarang. Dan jari-jarinya mulai menari-nari di atas tuts-tuts. Kemudian membubungkan iringan bersama dendang pelahan dari mulut Ahyat menyanyikan *Avé Maria*, lambat-lambat dan pelan, kemudian menggairahkan seperti sedang berteriak dan memanggil-manggil dan mencapai-capai sesuatu yang takkan tercapai oleh suara manusia.

Bapak mengawasi kuduk Ahyat. Ibu mengawasi bapak. Kemudian, di antara lagu yang sedang membubung, ibu berbisik: "Betul-betul engkau tak kuasa membelikan biola?"

Bapak tak menjawab. Dengan gerak lesu ia kembali ke dipan, duduk, diam termenung-menung mendengar lagu yang sedang dimainkan. Pada mukanya nampak suatu pergulatan dalam ingatannya. Raut mukanya tertarik-tarik kaku. Dan di antara lagu yang sedang membubung itu ia menarik nafas keluh dalam-dalam. Ibu memperhatikan bapak. Kemudian memperhatikan Ahyat. Ia pun menarik keluh nafas. Dan *Avé Maria* telah mencapai puncak teriakannya. Kemudian mengendur, terengah-engah seperti nafas orang kepayahan habis lari. Akhirnya lagu itu jadi menyerah menghiba-hiba. Kemudian lagi matilah bunyi piano dan nyanyian pelahan itu.

"Ahyat!" suara bapak.

Ahyat menengok. Mukanya berseri-seri mengharapkan pujian.

"Engkau sudah cukup pandai memainkan lagu gereja itu. Aku tak sanggup mendengarkannya. Sungguh – kecakapanmu sudah cukup. Aku tak tahan mendengarkannya. Apa pula kalau biola yang engkau mainkan dengan iringan piano besar. Aku takkan sanggup mendengarkan. Pemuda itu sedang memainkan lagu itu juga waktu ...." Bapak kaget. Ia tak meneruskan bicaranya.

"Mengapa pemuda itu, bapak?" Ahyat bertanya ingin.

"Tidak. Tidak apa-apa. Ahyat. Mainlah terus. Mainkan aku lagu yang riang. Mau engkau, bukan?"

"Siapa pemuda itu?" Ahyat mendesak.

Ibu memperhatikan bapak. Dan bapak menyenyum-nyenyumkan bibirnya minta kepercayaan.

"Siapa pemuda itu?" Ahyat mendesak.

"Apa aku tadi bicara tentang pemuda?"

"Ya, bapak bilang, pemuda itu sedang memainkan lagu itu juga."

"Ya-ya, memang pemuda itu memainkan *Avé Maria* juga waktu aku datang padanya. Dialah yang tadinya memiliki piano itu. Tadinya dia kekurangan uang dan menawarkan pianonya padaku. Dan waktu piano itu sudah kubayar, ia menangis. Dirangkulnya papan tuts. Kemudian bilang, 'Biarlah aku memainkan *Avé Maria* dulu sebelum berpisah dengan kekasihku ini.' Begitulah katanya. Dan sehabis dimainkannya, aku bertanya mengapa berat betul hatinya berpisah dengan benda yang tak bernyawa itu." Bapak diam, tak menyambung ceritanya.

"Alangkah cintanya dia pada piano," seru Ahyat kagum.

"Ya, Ahyat. Ia bercerita, bahwa sebelum kedaulatan diserahkan oleh Belanda pada bangsa Indonesia, ia bertunangan dengan seorang gadis Belanda. Waktu kedaulatan diserahkan famili gadis itu pulang kembali ke Nederland. Dan gadis itu harus turut pergi. Dan sebagai kenang-kenangan piano itulah yang ditinggalkan gadis itu pada pemuda itu. Kisman nama pemuda itu. Di bawah piano itu ada tertulis namanya juga. Dan waktu ia habis bercerita ia minta memainkan lagu itu pula untuk penghabisan kalinya. Aku perkenankan permintaannya. Aku terharu juga oleh bagusnya permainannya. Dan waktu lagu itu selesai, ia memandang aku seperti minta kasihan. Juga waktu piano itu diangkat ke atas gerobak sudah jauh dari tempatnya, aku lihat ia berdiri di tengah jalan memandangi pianonya, sampai aku tak melihat badannya lagi."

"Kasihan pemuda itu, bapak," kata Ahyat pelahan sambil menundukkan kepala.

Ibu memandang bapak dengan pandang tak mempercayai. Tapi bapak tak mengerti akan pandang itu. Berkata ia pada anaknya: "Karena itu engkau wajib memelihara piano itu baik-baik."

"Tentu, bapak." Ia diam sebentar mengawasi paras bapak. Bertanya hati-hati. "Tapi bapak takut pada teriakan biola?"

"Karena itu mengenangkan aku pada masa buruk yang lalu, Ahyat."

"Hebatkah masa buruk itu, bapak?"

"Ya – engkau tak perlu mengetahui, masa buruk apa yang kualami waktu itu. Itulah sebabnya aku takut mendengar teriakan biola."

"Sedihkah hati bapak bila mendengar teriakan biola?"

"Sedih, Ahyat. Dan takut juga. Dan kuatir juga. Dan gugup juga."

"Kalau begitu tak perlu benar aku punya biola."

Nampak bapak tersenyum mendengar ucapan anaknya. Didekatinya Ahyat. Diciumnya pada rambutnya, berkata kasih, "engkau anak bakti. Engkau mengerti penanggunganku, Ahyat. Aku tak bisa tinggal di rumah di mana selalu dimainkan biola."

"Aku takkan membunyikan biola di rumah ini, bapak."

Kemudian bapak pergi. Dan ibu berkata lembut: "Engkau tak makan lagi, Ahyat?"

Bunyi piano mendengung-dengung di udara siang yang menyesakkan nafas oleh panasnya. Ibu merenungi anaknya. Merenungi saja. Dan kedua makhluk itu tak tahu apa yang sedang dipikirkannya sendiri.

GONGGONG ANJING membangunkan Ahyat dari tidurnya. Kemudian di depan ranjang terdengar suara yang manis: "Bangun, Ahyat. Gurumu dan Mini datang ke mari."

Ahyat melompat bangun. Dari luar terdengar olehnya suara

tertawa bu guru dan Mini. Segera ia pergi ke kamar mandi, berdandan, menemui.

Kemudian: "Kami datang, Ahyat! Kami ingin main musik dengan engkau," kata bu guru.

"Engkau suka, bukan, Ahyat?" tanya Mini. "Bu guru membawa biola."

"Biola?" seru Ahyat kaget.

"Mengapa engkau kaget mendengar biola, Ahyat?"

Ibu yang turut juga menemui memandangi anaknya dengan pandang hati-hati. Tapi ia tak berkata apa-apa. Bu guru menyambung: "Aku tahu, engkau terlampau girang karenanya. Bukankah ...." ia memandang ibu, meneruskan. "Sudah lama anak nyonya ingin mempunyai biola."

"Ya, nona guru, Ahyat memang ingin punya biola," kata ibu dengan suara gembira tapi penuh kekuatiran.

"Bolehkah kami main, nyonya?"

"Silakan. Silakan." Ia memandang Ahyat. "Bawa bu guru ke ruang sebelah, Ahyat."

Mereka bertiga masuk ke ruang sebelah.

"Kita mainkan *Kepada Arwah Pahlawan Kemerdekaan*, Ahyat. Engkau yang memainkan piano. Aku biola. Mini yang menyanyi."

"Bu guru, biarlah aku saja yang main di piano. Biola itu tak perlu dibunyikan, dan kita bertiga menyanyi bersama."

Lagu *Kepada Arwah Pahlawan Kemerdekaan* segera berdengung untuk segera mati kembali. Lagu yang lain menyusul. Mati pula. Berganti-ganti lagu dimainkan. Akhirnya sampai juga mereka pada lagu-lagu sekolahan.

"Lebih baik kita barengi dengan biola," bu guru mengusulkan.

"Ya, lebih baik dengan biola, Ahyat," Mini menyambungi.

Ahyat diam merenung-renung.

"Biola," bisiknya. "Perlukah biola itu dibunyikan juga?"

"Tentu saja, Ahyat, dan Mini sendiri yang menyanyikannya.

Aku yang memainkan biola dan kau di piano." Dan bu guru melihat suatu perubahan pada air muka Ahyat. "Mengapa engkau terdiam? Tak sukakah engkau mendengarkan biola? Bukankah lebih baik dengan biola, Mini?"

"Tentu saja," Mini berseru riang. Tapi di kala dilihatnya Ahyat tak menyambut keriangannya, ia mendekati sahabatnya. Bertanya: "Sakitkah engkau, Ahyat?"

"Aku tak suka mendengarkan biola."

"Apa?" bu guru berseru. "Bukankah engkau selalu ingin mempunyai biola? Engkau bilang juga dulu, engkau ingin memainkan biola. Dan sekarang engkau tak suka. Barangkali engkau patah hati padaku, Ahyat?"

"Tidak! Tidak!"

"Barangkali patah hati padaku, Ahyat?" Mini menyusulkan suaranya.

"Tidak, Mini. Tidak, bu." Dilemparkan pandangnya melalui jendela.

Keriangan dalam kamar itu lenyap. Suasana menjadi lesu.

"Mengapa engkau tak suka pada biola, Ahyat?" bu guru bertanya.

"Aku – aku tak sanggup mendengarkan jeritan biola."

"Barangkali engkau sakit," bu guru.

"Ya, barangkali engkau sakit, Ahyat," Mini dengan suara kasihnya.

"Kalau aku mendengar jeritan biola, dan biola itu memainkan lagu *Avé Maria* juga dalam iringan piano, aku ingat pada suatu kesedihan yang tak dapat kuterangkan."

"Engkau ingat pada kawan-kawan yang memusuhi engkau, Ahyat?" bu guru bertanya dengan suara kasihan.

"Ya, lagu yang dimainkan oleh biola, lagu *Avé Maria* itu, selalu mengingatkan daku pada kawan-kawan yang sudah memusuhi daku. Maaf, bu, aku tak bisa mendengarkan jeritan biola. Barangkali di kemudian hari bisa mendengarnya lagi dan memainkannya sendiri pula."

Bu guru menarik nafas keluh. Kemudian: "Ahyat, tadinya biola ini akan kuberikan padamu. Engkau ingin sekali punya biola sendiri dan memainkan segala lagu yang engkau sukai. Bukan? Tapi engkau sekarang tak suka."

Bu guru membuka peti biola. Dan Ahyat memandangi biola itu dengan mata yang menyinarkan kegairahan. Dan bu guru melihat juga hal itu.

"Aku tahu, Ahyat, ingin juga engkau memiliki biola ini. Mengapa engkau tak suka?"

Ahyat tersenyum malu. Tiba-tiba senyumnya hilang.

"Barangkali karena engkau malu menerimanya?" Ahyat menggeleng. "Mengapa engkau tak suka?" Keinginan mau tahu timbul dalam dada bu guru. "Mengapa?" desaknya kemudian.

"Bapak tak sanggup mendengarkan jeritan biola," katanya. "Dan aku telah berjanji takkan memainkan biola di rumah ini. Bapak jadi terkenang pada suatu masa menderita bila mendengarnya, apalagi kalau biola itu memainkan *Avé Maria*."

"Tapi biola ini boleh engkau simpan di rumahku, dan engkau boleh membunyikannya di sana. Bukankah begitu, Mini?"

"Dan kita main di rumah bu guru tiap sore, Ahyat. Engkau juga. Dan aku juga." Ahyat mengangguk, – anggukan yang kosong.

"Atau aku tinggalkan saja biola ini di sini, dan bila engkau ingin mempergunakannya, engkau datang saja ke rumahku?"

Ahyat mengangguk. Kemudian bu guru memainkan lagu-lagu sekolah di piano. Ahyat dan Mini menyanyi bersama-sama. Suasana riang timbul kembali. Lebih dari satu jam mereka main musik. Kemudian sampai juga saatnya mereka harus berpisah. Lengang pula kamar itu. Ahyat melihat-lihat biola yang sudah lama di kenang-kenangkannya dalam harapannya. Kini benda itu telah dimilikinya betul-betul. Ingin ia segera mempergunakannya. Tapi anjingnya si Minggu telah menggonggong-gonggong pula: bapaknya datang dari kantor.

MALAM ITU Ahyat meninggalkan tempat tidur. Dibawanya biola pemberian bu guru. Ia pergi ke pojok pekarangan – suatu tempat yang terjauh dari rumah. Mula-mula ia duduk seorang diri di bawah pohon jambu. Ia termenung-menung oleh ketakutan dan keinginan menggesek biola. Dalam kepalanya terbayang bu guru dengan segala kemanisannya. Terbayang juga Mini dengan keramahannya. Ia ingin segera menggabungkan diri dengan mereka dan memainkan *Avé Maria* bersama-sama, dengan piano dan biola. Mini pandai memainkan harmonika. Dan Mini akan menyanyikan lagu-lagu koboi. Tapi malam telah menghalang keinginannya itu. Ia ingin menggesek biola itu seorang diri. Pelahan dibukanya biola. Diciumnya biola itu dengan kasihnya. Pelahan dan hati-hati digeseknya. Bunyi yang lemah mendayu-dayu terdengar di tengah malam buta. Sebuah lagu membubung ke udara malam yang dingin. Dan suasana yang mati berubah jadi suasana yang mendesak-desak dalam dada.

Ahyat berhenti menggesek. Kembali ia duduk di tanah. Di atas cuma ada bintang yang berkedip-kedipan. Dan bila awan lalu, bintang-bintang itu hilang tersaput dan kemudian muncul pula. Kemudian ia berdiri lagi. Bunyi biolanya kembali membubung ke udara. Dan keasyikan itu telah menghilangkan ingatannya, bahwa ia takkan memainkan biola. Ia tak ingat lagi. Ia turut terseret oleh lagu yang dimainkannya sendiri. Malam hilang. Dingin hilang. Langit di atas hilang. Juga bintang-bintang hilang. Alam pun hilang. Yang ada hanya suatu ketidakadaan.

Ahyat terkejut. Sekejut badannya jadi dingin dan menggigil.

"Ahyat!" suara bapaknya. "Jadi engkau mainkan juga biola itu?"

Ahyat tak menjawab. Ia mengeluh.

"Aku mengganggu engkau, bukan? Ya, tentulah aku mengganggu engkau," kata bapaknya.

Ahyat tak juga bicara.

"Begini malam, Ahyat, dan engkau meninggalkan tempat tidur – hanya untuk dapat menggesek biola."

"Bapak, aku menyiksa ingatanmu, bukan?" Ahyat merintih. Dan waktu rintihnya hilang, terdengar dua rentetan nafas besar yang berbareng. Dan bintang di atas mengerdip-ngerdip juga aman dan damai. Bapak batuk-batuk sebentar. Kemudian terdengar pula nafasnya yang besar-besar. Dan antara sebentar saja angin desir malam meniup lembut.

"Mari kembali, Ahyat," kata bapak. "Barangkali lebih baik engkau menggesek biola di rumah."

"Marahkah bapak?"

"Mari masuk, Ahyat," kata bapak dengan suara lembut berisi kegemasan.

"Bapak marah, barangkali?"

Tak ada suara lagi. Bunyi peti bila ditutup terdengar. Kemudian menyusul bunyi langkah kaki.

Di ruang tempat piano, duduk ibu di dipan – menangis. Dan waktu bapak dan anak terdengar olehnya mendekati rumah, segera matanya dihapusnya kering-kering. Ia menjenguk ke luar pintu. Bapak berjalan di depan dan langsung saja merebahkan badannya di dipan. Kemudian muncul Ahyat dengan muka pucat menjinjing biolanya. Ia berdiri lama-lama – tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Ibu menghampiri Ahyat. Berseru: "Ahyat!" Diam sebentar, akhirnya: "Bukankah engkau sudah mengatakan takkan menggesek biola? Bukankah baru tadi siang engkau berkata seperti itu?"

Bapak rebahan di dipan. Matanya tertutup. Dan nafasnya besar-besar dan teratur. Kadang-kadang nafas itu dihembuskan keras-keras seperti orang sedang meniup-niup.

"Aku ingin melagukannya di biola," kata Ahyat pelahan minta maaf.

"Bukankah engkau tahu, biola itu membuat ingatan bapakmu terganggu?"

"Aku tahu, ibu."

"Mengapa engkau memainkan juga?"

Bunyi kerikit dipan mematikan percakapan antara ibu dan anak. Bapak bangun dan menghampiri Ahyat. Diambilnya peti biola dari tangan Ahyat. Kembali ia pergi ke dipan. Dibukanya peti itu dan dikeluarkan biola dari dalamnya. Kedua tangannya memegangi kedua ujung benda itu. Kemudian diangkatnya dengkulnya, ditekankan pada perut biola. Dan Ahyat memekik: "Jangan patahkan biola itu!"

Ibu terkejut. Ia terpaku di lantai. Biola mulai berdetak, dan ibu dan anak melihat biola itu telah hancur. Pelan-pelan Ahyat pergi ke pintu – memasuki malam yang hitam.

"Ahyat!" ibu memanggil.

Bapak pergi ke kamarnya kembali.

Ibu keluar, masuk ke dalam malam yang hitam. Didapatinya Ahyat sedang duduk tersedan-sedan di teritis. Ibu duduk di sampingnya.

"Biola pemberian gurumu itu telah hancur sekarang. Bapakmu marah. Engkau kehilangan. Ahyat!"

Tapi Ahyat tak menjawab. Ia meneruskan sedan-sedannya.

"Ahyat," ibu berkata pelahan, "bapakmu bangun seperti orang kaget waktu mendengar jeritan biolamu itu. Kemudian bapakmu duduk di tepi ranjang. Berkali-kali ia mengangkat kepalanya yang selalu mau tunduk saja dan aku memperhatikan dia. Kemudian bapakmu berkata: 'Lagu itu hanya mungkin begitu ngeri jika dimainkan oleh si Ahyat'. Buru-buru ia bangun dan pergi ke tempat tidurmu. 'Engkau tak ada,' katanya. Ia kembali ke kamar dan bertanya padaku. 'Dari mana Ahyat dapat biola?' Dan aku bilang. 'Dari gurunya.' Waktu itu aku pun heran, Ahyat, mengapa engkau jadi aneh betul malam itu: tengah malam meninggalkan tempat tidur, pergi ke pojok kebun, hanya untuk dapat memainkan *Avé Maria* pada biola. Mengapa ingin betul engkau memainkan lagu itu?"

"Ibu. Siapakah yang mengerti mengapa orang menyukai sesuatu lagu?"

"Untukku sendiri, Ahyat, tak ada satu pun lagu yang kusukai

benar-benar. Sekalipun engkau suka pada lagu itu, Ahyat. Engkau tahu, bukan, lagu itu dibenci oleh bapakmu. Bukan dibenci saja – lagu itu menjadi momok yang menakutkan bagi bapakmu. Engkau tahu juga, bukan, lagu itu selalu membangkitkan kenang-kenangan yang menyedihkan dalam diri bapakmu. Mengapa engkau mainkan? Dan di malam hari pula?"

"Aku tidak tahu mengapa, ibu. Aku ingin sekali memainkannya. Dan aku pun tak mengerti mengapa aku ingin sekali memainkannya. Sekarang ..." ia memuaskan sedu-sedannya, "– biola pemberian bu guru itu telah rusak. Bu guru pasti akan tak bersenang hati karenanya. Dan dia takkan mengajar aku memainkan lagu-lagu yang bagus lagi. Apakah kesalahan *Avé Maria*? Mengapa aku tak boleh memainkannya? Mengapa bapak tak boleh mendengarkannya? Dan biola dari bu guru itu dihancurkan bapak pula."

"Ingin betulkah engkau memainkan lagu itu pada biola, Ahyat?"

"Tentu, ibu. Aku sudah mencari kesempatan memainkannya di tengah malam agar bapak tak mendengarnya."

"Mengapa engkau memainkannya begitu keras?"

"Keras? Pelahan sekali aku memainkannya, ibu."

"Pelahan? Dari kamar kudengar juga biolamu menjerit-jerit."

Ahyat diam.

"Sudahlah, Ahyat. Mari tidur. Sudah malam sekarang. Besok engkau masuk sekolah, bukan?"

HARI RAYA nasional selalu dirayakan secara besar-besaran oleh tiap orang. Baju yang paling baru dikenakan. Dan dengan muka berseri-seri orang menghadiri tiap keramaian yang diadakan. Semua merayakannya, juga buaya-buaya dan tukang-tukang copet tak lupa pada hari kebangsaannya. Semua orang mabok. Juga mereka yang dulu memusuhi kemerdekaan negaranya sendiri. Dan terutama sekali mereka yang mempunyai kenang-kenangan bagus di masa revolusi – di masa mudanya.

Tetapi seperti di hari-hari nasional lainnya, selalu keluarga bapak Ahyat merasa lebih terpencil. Terutama Ahyat sendiri. Demikian pula halnya kali ini. Bersamaan dengan menggelegarnya bunyi meriam di alun-alun seluruh isi rumah bangun dan membersihkan diri.

Hasrat Ahyat yang terbesar dalam hidupnya – turut perlombaan memainkan lagu-lagu nasional di piano – tiadalah sampai. Sebaliknya ia harus menyerahkan hukumannya: menulis syair lagu kebangsaan dua puluh kali. Dan kawan-kawannya tertawa-tawa gembira melihat kekecewaan yang tergambar pada paras Ahyat.

Hari itu anak-anak tak mendapat pelajaran. Sebentar saja bu guru yang mengajar menyanyi datang padanya dan bertanya mengapa matanya merah dan bengkak. Dan Mini pun menanyakan mengapa matanya jadi begitu. Ia menjawab, "semalam aku menangis."

Kemudian meluncurlah cerita tentang *Ave Maria*. Dan bu guru dan Mini menunduk. Ada sesuatu yang meruyak di dalam dada. Tapi semua itu lenyap kala bel sekolahan berdering. Murid-murid bersorak-sorak masuk ke dalam ruang kelasnya masing-masing. Sebelum berangkat arak-arakan suasana tiap kelas tak bisa dikendalikan lagi. Semua murid berpakaian serba baru. Sebagian dari anak-anak menyindir-nyindir Ahyat. Ahyat tak kuasa membela diri atas hujan sindiran itu. Mini mendengarkan segala sindiran itu dari bangkunya. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Antara sebentar ia menengok ke belakang ke tempat duduk Ahyat. Kadang-kadang keduanya bisa berpandang-pandangan. Dan pada mata kanak-kanak itu memancar sesuatu yang tak dapat dipahami. Semua itu sudah tak tertahankan lagi oleh Ahyat. Tiba-tiba saja ia merasa tak dapat lagi membiarkan dirinya dianak-tirikan. Meledaklah keberaniannya yang selama itu masih terpendam saja – keberanian yang mendekati kenekatan. Ia melompat berdiri di bangkunya dan berteriak tinggi: "Tidakkah ada sedikit keadilan dalam hatimu sekalian?"

Dan sebagai periskop kapal silam kepalanya ditengok-tengokkan ke kiri dan ke kanan. Suasana kelas tiba-tiba jadi berubah. Sebentar semua orang diam. Dan murid-murid lainnya tak berani menentang pandang Ahyat yang berapi-api. Tenang. Diam.

"Bukankah kita tidak perlu memusuhi seseorang?" Mini berseru.

Ketenangan dan kediaman itu pecah. Anak-anak meribut kembali. Dan Ahyat masih juga berdiri di bangkunya. Akhirnya salah seorang guru yang mengajar ilmu hayat berkata mengancam: "Turun!" teriaknya. "Sini bukan panggung sandiwara. Turun!"

"Aku minta keadilan," kata Ahyat membabi buta.

"Dari mana engkau mendapat pelajaran tentang keadilan?"

Ahyat tak menjawab. Semua mata tertuju pada Ahyat. Dan mata Mini berkaca-kaca memandangi kawannya yang nekat itu.

Pelahan-lahan pak guru datang menghampiri. Dipegangnya tangan Ahyat dan ditariknya kasar. Ahyat terlompat ke lantai dan badannya menumbuk bangku meja.

"Ini bukan kumidi tahu? Ini sekolahan – tempat murid mempelajari pengetahuan dan budipekerti. Engkau tahu juga itu."

Tangan pak guru yang perkasa itu mencekam kuduk murid nakal itu dan diayun-ayunkan ke depan dan ke belakang. Dan Ahyat pontang-panting oleh tangan perkasa itu. Dadanya sesak. Ia tersedan-sedan. Akhirnya terdengar juga tangisnya. Dan air matanya meleleh bengkok-bengkok di pipinya. Ya, ia menangis – menangis anak yang terpencil minta keadilan di lingkungannya sendiri. Dan anak-anak lainnya tertawa-tawa girang. Sebagian diam-diam kasihan melihat Ahyat.

Di tempat duduknya, Mini menutup matanya dengan sapu tangan. Kemudian kepalanya diletakkan di meja bangkunya. Di antara keriuhan itu samar-samar terdengar ia tersedan-sedan. Dan kawan-kawan yang ada di dekatnya terdengar bercakap-cakap: "Mengapalah Ahyat jadi nekat?"

"Dan pak guru jadi benci padanya?"

Tapi Mini tak mau mendengarkan percakapan itu. Ia ribut merasakan sesuatu yang sedang mengamuk dalam dadanya. Guru-guru dari kelas lainnya yang datang melihat, terdiam mengawasi peristiwa itu. Mereka mendapat masalah baru dalam pendidikan. Dan bu guru – guru nyanyi – memandang kawan-kawannya seorang demi seorang minta pertimbangan. Tapi pertimbangan itu tak diperolehnya. Kemudian ia menghampiri Ahyat dan berdiri seperti tonggak.

"Ahyat, engkau tak boleh bersikeras," katanya keibu-ibuan.

Ahyat menggeleng-gelengkan kepala dan lehernya tegang oleh kemarahan. "Biar," katanya nekat. "Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Aku tidak mau diperlakukan begini."

Dan guru ilmu hayat yang menanganinya tertawa mengejek.

"Suruh dia berdiri di belakang papan tulis sampai arak-arakan selesai," katanya kasar dan menggigit.

Lemah lembut bu guru berkata menghibur: "Engkau harus berani, Ahyat! Engkau harus berani bersabar hati. Engkau menyukai *Avé Maria* bukan? Bukankah dalam lagu itu terkandung keberanian bersabar hati, dan dengan diam-diam mencapai-capai sesuatu yang tinggi? Bersitegang ini bukan keberanian. Ini tindakan orang habis akal. Bukan?"

Sekali lagi Ahyat menggelengkan lehernya yang tegang.

"Tidak," katanya membatu.

"Berdiri di belakang papan tulis, setan kecil!" teriak pak guru memerintah dan dipelototinya Ahyat tajam-tajam.

"Tidak," suara yang pasti dan membatu.

"Apa? Tidak?"

Tak menjawab.

"Harus aku memaksamu?"

Tak menjawab.

"Baik," kata pak guru mengandung ancaman. "Engkau akan mendapat angka jelek untuk kelakuanmu."

"Aku tak perlu angkamu."

Dan sekarang pak gurulah yang jadi marah. Ditariknya kuping Ahyat ke kiri dan ke kanan hingga memerah. Kemudian didekatkan mulutnya pada kuping Ahyat yang merah itu dan berkata dengan kemarahan yang tertahan: "Apakah yang bisa engkau harapkan dengan kelakuanmu yang seperti ini?" katanya pelan. "Engkau harus tahu, setan kecil! Sekolah rakyat inilah gedung nasibmu kelak. Tahu, kau? Tahu, kau? Kalau di sekolah rakyat ini engkau tak bisa diharapkan, apa pula di kemudian hari."

Mendengar itu Ahyat jadi agak terharu. Dan kemarahannya agak mereda. Ketegangan lehernya mengendur. Tapi ia tak menjawab. Dan tertampak-tampak di pandangan batinnya: hari depan! hari depan! dan ia jadi ahli musik yang masyur. Kembali ia menangis.

"Inikah didikan yang kaubawa dari rumah?" pak guru meneruskan. "Inikah macamnya?"

Mendengar itu tertusuk lagi hati Ahyat. Ia berteriak keras: "Apa pedulimu? Engkau tak perlu turut campur dengan rumah tanggaku."

Dan kembali lehernya jadi tegang dan pandangnya kabur oleh kemarahannya. Ditentangnya pak guru dengan sikap menantang.

"He – engkau berani?"

"Aku minta keadilan. Aku tak butuh dianak-tirikan di sini. Aku hanya belajar di sini. Dan engkau semua menganak-tirikan daku."

Bel berdering. Semua murid keluar dan berbaris di pelataran. Meriam telah berdentuman sekali lagi dan sekali lagi. Tinggallah bu guru dan guru ilmu hayat dan Ahyat yang tinggal di kelas sekarang.

"Minta maaf, Ahyat," bu guru berusaha menghabisi peristiwa itu.

Ahyat menggeleng.

"Engkau mesti mendapat angka jelek untuk kelakuanmu," pak guru mengancam lagi.

"Apa peduliku? Aku tak perlu dianak-tirikan di sini."

"Adakah kami menganak-tirikan engkau di sini?"

"Mengapa mereka menyindir-nyindir aku dan memanggil-manggil aku *anak pengkhianat*?" Ahyat berkata kacau.

"Karena engkau memang anak pengkhianat. Bukankah begitu?" kata pak guru menekankan. Dan dalam suaranya terasa suatu kemenangan.

Kini kemarahan Ahyat sampailah di puncaknya. Ditariknya botol tinta dari bangku tulisnya dan dilemparkannya ke muka pak guru.

Muka pak guru yang merah oleh kemarahannya sendiri, tiba-tiba saja jadi biru oleh tinta. Dan tinta itu menetes-netes pula di seluruh baju dan celananya.

Sunyi-senyap ruang itu. Dari luar kelas masuk keriuhan anak-anak yang sedang berbaris menuju ke alun-alun. Pak guru tak berkata apa-apa dan disekanya matanya dengan saputangan. Dan saputangan itu turut jadi biru kena tinta. Kemudian pelahan-lahan ia keluar dari ruang dan hilang dari pemandangan.

Ahyat tinggal berdiri di tempatnya dan ditentangnya seluruh benda yang ada di kelas itu. Kawan-kawannya telah habis pergi arak-arakan ke alun-alun. Dan Mini tak ada nampak olehnya. Bu guru yang masih juga ada di dekatnya dan juga kena percikan tinta berkata menyesali: "Ahyat," katanya lembut, "aku tidak menyangka engkau akan berbuat seperti itu."

Tapi Ahyat tak peduli lagi pada kelembutan siapa pun juga. Ditentangnya bu guru dengan pandang nekat, berkata kasar: "Aku tak peduli lagi. Aku tadi bilang juga, mengapa aku dianak-tirikan? Aku tak mau dianak-tirikan. Aku tidak mau."

"Tapi engkau harus memikirkan akibat segala perbuatanmu itu."

"Aku tahu. Aku tahu."

"Apa yang akan terjadi dengan dirimu?"

"Penjara kanak-kanak," kata Ahyat hampa.

"Ya – aku tahu juga. Engkau mesti masuk ke penjara kanak-

kanak, Ahyat. Itulah yang sangat kusesalkan. Kita tak bisa memainkan *Avé Maria* bersama-sama. Dan sekalipun bapakmu tak suka mendengarkan lagu itu, kita bisa memainkannya di rumahku, atau di rumah Mini, bukan?"

"Apalah gunanya sekarang? Bapak melarang aku menyimpan biola di rumah. Dan tiap saat timbul keinginanku memainkan biola – tak boleh aku memainkannya. Dan biola yang baru kuterima itu telah membangkitkan kemarahan bapak. Benda yang sangat kukasihi telah dihancurkannya, dengan begitu saja. Biar! Biar! Aku tak peduli lagi pada penjara kanak-kanak."

Bu guru memandang Ahyat dengan diam-diam. Ada ia merasai sesuatu pergulatan dalam diri muridnya – murid yang dicintainya karena jarang di antara kawan-kawannya mencintainya.

Mini muncul di pintu dan mendekati mereka.

"Mini, engkau tak turut pergi arak-arakan?"

Mini hanya menunduk. Kemudian ia memandang Ahyat. Dan Ahyat memandangnya. Dan dalam pandangnya itu memancar kasihnya – seperti biasanya.

"Mengapa engkau tak turut pergi?" bu guru bertanya lagi.

"Tidak, bu." Sekali lagi ia memandang Ahyat. "Lebih baik aku tak pergi."

"Tidakkah engkau merugi tak turut pergi?"

"Tidak, bu." Dan sekali lagi ia memandang Ahyat.

"Dengan sendirinya Ahyat tak bisa pergi, Mini," bu guru berkata. "Aku kira dia harus tinggal di penjara kanak-kanak."

"Mengapa dia harus masuk ke penjara, bu?" Mini bertanya dengan suara setengah menangis. "Bukankah Ahyat yang dimusuhi mereka?"

"Ya, Mini, tapi dia telah melemparkan botol tinta ke muka gurunya."

"Dan mereka? Apa tidak dihukum mereka yang memusuhinya?"

Bu guru terdiam memikir. Nampak ia menggeleng. Kemudian ia berkata pelahan-lahan, sungguh-sungguh dan hati-hati:

"Ya, Mini, mereka itu sesungguhnya tak boleh memusuhi Ahyat. Ahyat tak mempunyai kesalahan apa-apa. Dia tidak boleh dimusuhi. Begitulah harusnya. Kalau *ada* kesalahan itu, bapaknyalah yang salah. Tapi kesalahan bisa dimaafkan, bukan? Tiap kesalahan bisa dimaafkan. Tapi Ahyat tak bersalah sama sekali. Kesalahannya ialah, ia telah melempar muka gurunya dengan botol tinta."

Ahyat berdiam diri mendengar percakapan itu. Kemudian dengan diam-diam pula ia duduk di bangku. Dan Mini meneruskan: "Bolehkah aku turut masuk ke penjara, ibu?"

"Tentu saja tidak, Mini. Orang tuamu takkan mengijinkan dan direktur penjara pun takkan mengijinkan. Tapi engkau boleh mengunjungi Ahyat di hari-hari yang telah ditentukan. Aku pun akan datang mengunjunginya kelak." Ia memandang Ahyat. Berkata lagi, "bukan begitu, Ahyat?"

Ahyat mengangguk.

"Di dalam penjara pun ada disediakan biola dan piano, Ahyat. Dan engkau boleh memuaskan hatimu memainkan *Avé Maria* di sana."

Baru Ahyat berkata pelahan-lahan: "Kalau begitu, biarlah aku tinggal di sana saja. Tak ada kepuasan untukku daripada memainkan *Avé Maria* dengan biola, di malam hari, dan sendirian pula dan mulutku berdendang pelan – pelahan sekali." Ia diam.

Bu guru diam. Dan Mini pun diam.

ARAK-ARAKAN ITU dilangsungkan menurut rencana semula.

Semua murid dari sekolahan kota minyak yang kecil itu turut arak-arakan belaka. Semua berair muka berseri-seri berangkat ke alun-alun. Sekali lagi meriam berdentum. Hanya seorang murid saja ketinggalan: Ahyat. Dan hanya seorang murid saja tak suka pada arak-arakan itu: Mini. Sebentar tadi Ahyat diangkat oleh mobil hijau tanah – mobil polisi – ke penjara kanak-kanak. Bu guru ikut pergi dalam mobil itu – mengantarkan. Dan Mini juga.

"Ibu, sampaikan pada ibu dan bapak, aku tidak menyesal atas perbuatanku tadi. Aku hanya menyesal kalau ini membuat kesedihan ibu. Lain tidak. Katakan pada mereka, di penjara aku bisa melagukan *Avé Maria* dengan biola sesuka hatiku."

"Engkau harus jadi orang baik, Ahyat. Pesanmu akan kusampaikan."

Mini memegangi lengan baju bu guru sambil menangis. Kemudian di antara tangisnya ia berkata putus-putus: "Ahyat – aku akan datang mengunjungi engkau."

Pintu penjara kanak-kanak tertutup kini. Dua tetes air mata menitik di mata Ahyat.

"He – cepat menghadap direktur!" teriak orang di sampingnya.

Bingung Ahyat segera menghapus mata. Membalikkan badan. Kemudian masuk ke kantor tuan direktur penjara kanak-kanak.

Penjara Bukit Duri, iv-1949.
Jakarta, vii-1950.

10

Dia yang Menyerah

JEPANG TAK MELUPAKAN KAMPUNG-KAMPUNG YANG SERING dilupakan oleh ilmu bumi. Dan karena kampung kami terletak di kota kecil yang merupakan suatu terusan yang menghubungkan pantai Rembang-Lasem dengan daerah pedalaman yang penting, maka pasukan Jepang pun menusuk kota kami – kampung kami yang damai itu.

Aku masih ingat betul.

Waktu itu Jepang datang membawa dua truk serdadu bersenjata lengkap. Di belakangnya mengiringi empat truk berisi mayat yang disusun tumpang-tindih. Di atas mayat-mayat itu digelarkan tenda truk. Tak rapi menggelarnya hingga mayat-mayat dengan mulutnya yang kejang itu menganga-nganga menantang langit. Tapi bukan itu yang penting. Inilah yang penting: Jepang datang. Para pegawai kebingungan seperti ayam menghadapi sekaratnya. Kota kami yang kecil, yang miskin, penuh dengan penipu dan orang baik hati itu, jadi goyah.

Tiap hari rakyat membalaskan dendamnya pada undang-undang pemerintahan Hindia-Belanda marhum. Penggedoran terang-terangan mengisi minggu pertama pendaratan balatentara Jepang. Kota kami kebanjiran manusia yang berduyun-duyun dari tepi-tepi hutan dan kaki-kaki pegunungan untuk menyak-

sikan ajalnya sejarah kebesaran Belanda di tanahair. Dan di samping itu mereka beramai-ramai menggedori toko-toko, kantor dan rumah sekolah.

Suatu runtunan detik sewaktu orang tak mau mengerti lagi apa gunanya ada pemerintah dan pemerintahan di atas bumi ini.

Tapi akhirnya kekosongan pemerintahan itu diisi oleh pemerintahan militer. Bulatan-bulatan merah tergambar di tiap surat plakat. Hukuman mati dan berat jadi penggada yang teramang-amang di depan tiap keselamatan di tiap detik. Penggedoran mati. Kembali kota jadi tenang dan aman seperti seabad yang lalu – sebelum perdagangan modern memorak-porandakan kehidupan. Toko – pusat pembagian dalam pengertian perdagangan bebas – habis digedori. Perdagangan matilah sekarang. Pemborosan barang gedoran sebentar saja membanjiri pasar. Dan tiga minggu kemudian – semua barang itu lenyap habis dari peredaran. Kota kecil kami mulai goncang dan gelisah selayak ikan dilemparkan ke darat. Perdagangan menghadapi ajalnya.

Kemudian, kekacauan lahir dan batin timbul bersusun-tindih. Dan seorang demi seorang mulai mati oleh kesedihan dan kelaparan. Dan di waktu itulah ibunya meninggal.

Tapi waktu itu Sri masih kecil. Jadi dia hanya menangis sedikit. Kemudian tangis itu hilang dengan sendirinya. Dan kesulitan rumah-tangga belum jua terasa olehnya. Kala itu Sri berumur sebelas tahun. Mei 1942. Dan dia baru duduk di sekolah dasar kelas lima – sekolah rakyat partikelir.

Karena Jepang betul-betul berusaha membunuh Belanda dan sekolah-sekolah partikelir yang berdasarkan kebangsaan, sekolahannya itu pun akhirnya merana dan kemudian mati dengan sendirinya: ditutup! Berat hatinya begitu besar untuk meninggalkan bangku rumah sekolah yang sudah sekian lama berdiri – lama sebelum ia dilahirkan! Juga tempat semua kakaknya memperoleh ijazah. Karena perasaan yang halus, ditangisinya juga tempat belajar yang gugur di masa pendudukan itu. Tapi air-

mata seorang gadis kecil tak ada harganya buat balatentara Dai Nippon.

Dia pindah ke sekolah pemerintah. Pelajarannya setiap hari ialah mencabuti rumput dan memasakkan nasi buat para roomusha[1] yang seminggu atau tiga lagi akan harus mati.

Dan selama itu kakaknyalah yang menyelenggarakan rumahtangga. Kakaknya itu berumur dua tahun lebih tua daripada Sri. Setengah tahun yang lalu dia tamat dari sekolah rakyat kebangsaan yang telah mati merana itu.

Sebulan sesudah ibunya meninggal, kedua kakak Sri yang lelaki lagi merantau. Dengan demikian yang ada di rumah tinggallah ayahnya, kakaknya perempuan, adik perempuan yang bernama Diah, dan tiga anak lelaki bernama Husni, Hutomo dan Kariadi. Dan mereka hidup sebagai sebatang pohon kering di tengah-tengah hutan yang kehabisan air.

PENDARATAN BALATENTARA Dai Nippon membuat lapisan muda jadi dinamis. Mereka mengagumi Jepang. Dan Jepang telah meruntuhkan seluruh kebesaran dunia kulit putih di daratan Asia dan pulau-pulaunya. Terutama ini sangat terasa oleh kalangan para murid dan mereka yang baru saja meninggalkan bangku sekolah. Berbagai kursus timbul. Mula-mula: kursus bahasa Jepang – mereka ingin berkenalan dengan jiwa Dai Nippon. Kemudian pemberantasan butahuruf hingga pelajaran memegang-buku. Juga kursus-kursus lain tumbuh seperti dalam musimnya sendiri.

Dan di masa seperti itulah Is dapat memperoleh ijazah mengetik. Ijazah sekolah dasar dan mengetik cukup jadi senjata buatnya untuk menguasai pekerjaan sebagai juruketik di sebuah kantor pemerintahan. Dan karena tak ada seorangpun yang menyelenggarakan rumah-tangga, Sri jadi kurban perjuangan

---

1. *roomusha* (bhs. Jepang), tenaga kerja-paksa – *ed.*

hidup keluarga. Dia harus mengundurkan diri dari bangku sekolah.

Mula-mula ia berontak juga karena dua bulan lagi dia boleh meninggalkan sekolah dasar pemerintah dengan ijazah dengan angka dan kata-kata yang baik. Tetapi anak yang berumur duabelas tahun itu tak berani melawan kehendak kakaknya yang dua tahun lebih tua daripadanya.

Hampir setiap sore setelah Is pulang bekerja, Sri merajuk: "Mbak, cobalah engkau berhenti kerja untuk dua bulan, biar aku meneruskan sekolah dulu. Dua bulan saja. Kalau aku sudah tamat, engkau bekerja lagi."

Dan sebagai biasanya Is menggelengkan kepala tanpa berkata sepatah pun jua – terus makan, kemudian tidur seperti juga adat pegawai-pegawai lainnya. Dan seperti biasa juga, Sri merasa diabaikan oleh kakaknya. Dan matanya yang besar jadi berkilau-kilau merah. Dia lari ke pojok rumah dan mengucurkan airmata sepuas-puasnya. Dia merasa jadi mahluk yang sia-sia dan disia-siakan. Dan apabila dia jadi terkenang pada ibunya – pada orang tempat dia mengadukan untung – ibunya yang baru meninggal itu, tambah deraslah airmatanya.

Pada bapaknya dia tak berani mengadukan apa-apa. Antara bapak dan anak sudah sejak mulanya terdapat penceraian yang jauh. Bapak terlampau banyak bekerja untuk kebaikan masyarakat. Dengan demikian rumah-tangga sendiri kocar-kacir. Dan antara anak dan bapak kemudian membentang jarak yang jauh – beberapa puluh mil.

Bila adik-adiknya datang bertanya mengapa menangis – dia menjawab sambil mengusap airmata, jawaban yang hampir tak terdengar: "Keadaan sudah begini berubah."

Atau segera ia membuka-buka isi lemari untuk menikmati kenang-kenangan peninggalan mendiang ibunya di lemari itu: surat gadai duabelas lembar yang tak tertebus dan jadi tak berharga oleh penyerbuan balatentara Dai Nippon. Barang-barang emas di pegadaian sudah digondol oleh tentara Belanda sebe-

lum mereka melarikan diri ke Australi. Dan surat-surat gadai itu membuat tangisnya kian mengamuk. Kertas-kertas itu memaksa hatinya berteriak-teriak: "Ibu juga menderita! Dia menderita!"

Dan yang tertinggal di dalam lemari hanya sepasang markis dan dua pasang anting-anting, spesial tak digadaikan oleh ibunya agar anak-anaknya ada beremas sedikit.

Kota kecil kami punya dalilnya yang klasik: emas membuat wanita jadi berharga. Dan dalil itu selalu melonjak dan merangkak-rangkak di kalangan kaum wanita. Juga dalam kepala perawan-perawan kecil yang belum balig. Maka peninggalan yang tak berharga itu dibagi untuk ketiga anak perempuan itu.

Is mendapat markis dan kalung yang sudah sejak kecil dipakainya. Sri mendapat anting-anting emas duapuluh dua karat dan seberat empat gram, dan Diah demikian pula.

Selain emas, *kain* untuk wanita kota kecil kami menjadi barometer harga diri pula. Tapi kain dan kebaya ibunya yang banyak itu telah hilang begitu saja waktu para pelawat datang di kala ibunya itu meninggal dunia. Dan ketiga perawan kecil itu tak kebagian sebagaimana mestinya. Tetapi mereka tidak mengeluh. Orang-orang tua di kota kecil kami selalu merasa berhak untuk dihormati orang yang lebih muda. Juga merasa berhak mendapat bagian yang terbaik, bagian yang terbesar dan yang paling menarik. Mereka yang merasa dirinya lebih muda, tak punya hak penuh untuk membantah – melanggar kesusilaan, kata golongan tua-tua.

Kalau kakak Sri telah bangun dari tempat-tidur, biasa hatinya masih menyimpan kejengkelan-kejengkelan yang dipungutnya dari percakapan dengan adiknya. Dihampirinya Sri dan berkata menusuk: "Menangis? Mengapa menangis?"

Sekali Sri memberanikan diri mencoba membela kepentingannya: "Mbak, kurang dua bulan lagi aku lulus. Aku harap engkau mau ke luar dari pekerjaan dulu. Untuk dua bulan saja. Engkau yang menyelenggarakan rumah-tangga mengganti daku. Dan biarlah aku bersekolah lagi. Kalau aku sudah tamat, engkau

boleh bekerja lagi dan aku yang mengurus rumah-tangga kembali. Mau bukan, engkau, mbak?"

Is memberengut. Berkata lagi menusuk: "Engkau adikku – dan engkau harus mengalah."

Dan insaflah Sri pada istiadat kampung kami. Ia pun mengalah. Is boleh bekerja terus untuk bisa menguasai gaji tigapuluh rupiah sebulan. Dan Sri harus menyerah – harus membiarkan mati citanya untuk dapat memperoleh ijazah sekolah dasar.

Kali ini Sri menyerah untuk pertama kali dalam hidupnya. Dengan seluruh kesadaran dan kerelaan ia menyerah. Dan gadis kecil itu mengharuskan dirinya jadi kurban yang jatuh untuk mengurus kepentingan bapaknya, kakaknya dan keempat adiknya. Ia hanya bisa mengeluh pelahan – keluhan yang kosong: "Alangkah baik kalau ibu masih ada. Tapi keadaan sudah jauh berubah. Dan kita semua sudah berubah pula karenanya."

Tidak jarang ia berdoa sehabis mengeluh: "Moga-moga mereka dapat mencapai yang mereka citakan."

Dan dirinya sendiri – kian lama ia kian tertanam pada tempat dan kewajiban yang tertentu dalam rumah-tangga. Dan tak ada ruang lagi untuk bergeser tempat.

Kadang-kadang, bila teringat ia bisa memperoleh yang lebih baik daripada yang sudah didapatnya sekarang, ia menangis. Menangis lagi dan menangis. Tangisan yang tidak lagi pergi kepada penyesalan. Tidak – ia menangis hanya untuk menangis belaka. Ia menangis bukan untuk dirinya yang jatuh jadi kurban perjuangan rumah-tangga. Dan keadaan memang sudah jauh berubah. Tak ada tempat lagi untuk mengadu. Pabila keadaan itu diadukannya pada adik-adiknya, ia takut kalau-kalau terjadi pertentangan keluarga satu-sama-lain. Kalau berani, maulah rasanya ia mengadukan pada bapaknya. Tapi orang itu sama saja dengan momok baginya. Bapaknya hanya mengurus pekerjaan sehari-hari dan kepentingan masyarakat. Kepentingan keluarga samasekali tak berarti untuknya.

Ia pun tak berani mengadu pada bapaknya, mengapa uang

belanja diterimakan pada Is dan bukan padanya yang menyelenggarakan rumah-tangga. Ya, ia tak berani mengadu. Mau, tapi tak ada keberanian. Dan sekiranya dicobanya juga, barangkali ia mendapat salah pula: ia lebih muda daripada Is. Bukankah Is dua tahun lebih tua daripadanya? Tapi pikiran kanak-kanaknya telah dapat meraba kebesaran uang belanja untuk orang yang menyelenggarakan rumah-tangga. Semua itu membuat dia jadi pendiam dan penangis.

Sebagai seorang yang berdarah panas, haus akan perbaikan masyarakat, benci pada penjajahan Belanda dan belum sadar akan kejahatan penjajahan Jepang, bapak mereka terlampau bersimpati pada penjajah baru yang berpanji-panji kemakmuran bersama itu. Siang-malam ia mempelajari bahasa Jepang hingga jadi juara kedua di keresidenan.

Sebelum Jepang menyerbu, ia pun sudah mempelajarinya dari kursus tulisan yang diselenggarakan oleh sekolah Ksatrian Bandung. Tapi pelajaran itu tak dapat terus oleh panasnya politik di masa itu – panas politik yang terasa di selingkupan dunia.

Orang tua itu pun berangan-angan ingin punya anak yang besar seperti pahlawan-pahlawan Dai Nippon. Dengan demikian tiap jam setengah lima pagi anak-anak harus sudah bangun: taiso dan kakiashi[2].

Karena Is sudah berumur empatbelas tahun, sudah sampailah saatnya untuk menghias diri. Dan karena semangat bapaknya itu mendatangkan berpuluh-puluh buku bahasa Jepang, maka semua itu membuat uang belanja bertambah tipis. Dan Sri yang sejak berumur duabelas tahun harus bertanggung-jawab atas makannya tujuh orang, kian jadi kurus, pendiam dan penangis.

Tiap hari ia mendapat belanja dari kakaknya. Dan dengan penetapan besarnya belanja, Is bisa tahu berapa rupiah uang boleh dipergunakannya untuk diri sendiri.

---

2. *taiso* dan *kakiashi* (bhs. Jepang), senam dan olahraga lari – *ed.*

Dan keadaan kian lama kian buruk. Bahan makanan kian susah didapat. Bahan pakaian hanya ada dalam angan-angan belaka. Dan untuk orang jujur serta tak bermodal, uang pun susah. Beras berganti jagung. Jagung berganti gaplek. Dan akhirnya gaplek berpindah ke ubijalar – daunnya! Semua itu bisa diatasi bila orang mau jadi jahat sebentar saja. Tetapi keluarga Sri turun-temurun takut pada kejahatan. Jadi dengan kejujuran yang tak kenal kompromi mereka menjalani kesengsaraannya.

Untuk bapaknya dan juga untuk Is, semua itu tak begitu terasa. Mereka punya uang belanja sendiri di kantong masing-masing. Dan mereka bisa duduk-duduk di bangku warung bila saja mau.

Sri dan adik-adiknya harus bisa menelan apa saja yang bisa ditelan dan menghilangkan lapar barang sebentar. Tapi akhirnya habis juga daging Sri dan keempat adiknya. Tinggal kepala mereka jua yang masih gemuk – seperti gerundang kering.

Semua keadaan buruk yang menimpa diri anak gadis kecil belum balig itu membuat pikirannya jauh lebih tajam daripada seharusnya. Perasaannya pun jadi runcing, halus dan terasah. Dan selain itu semua: jiwanya telah kejangkitan perasaan *menyerah*. Ya, anak sekecil itu telah tahu apa artinya menyerah. Dan ada terasa olehnya suatu ketegangan batin dalam penyerahannya itu. Kemudian dipandangnya segala keadaan yang bermain di depan matanya dengan sikap tinggi hati dan menertawakan. Dan bila kakaknya berkeluh-kesah kehabisan uang, dia tersenyum lembut dan berkata merendahkan diri: "Apa arti semua ini, mbak? Tak ada artinya samasekali. Anggaplah diri ini sebagai sedang bertirakat saja."

"Apa? Engkau mau menggurui aku?"

Dan tangkisan itu selalu membuat dia insaf, ia cuma seorang adik saja. Dan ia berdiam sambil menggelimangkan senyum yang disembunyikan di ujung hati.

Suatu kebiasaan di kota kecil kami – juga di antara keluarga orang-orang kecil di tempat kami: apabila pertentangan terjadi

antara kakak dan adik, adik harus mengalah. Umur menjadi modal perkasa dalam pergaulan. Dan orang-orang yang lebih tua mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Dan dalam keadaan seperti itu lekas-lekas Sri pergi dari dekat kakaknya. Untuk menghibur diri, ia pergi ke kamar adik-adiknya. Pakaian-pakaian mereka yang robek dijahitinya dengan benang serat nenas. Dan bila pakaian itu dilubangi tikus, dicarikannya tambalan. Kalau tambalan tak ada, disobeknya rok sendiri bagian bawah. Dan dengan pengurbanan yang kecil itu ia merasa berbahagia. Ia merasa jadi seorang ibu yang cinta pada anak-anaknya. "Walaupun jaman ini diperuntukkan dunia buat Jepang, anak sekolah tetap harus berpakaian bersih," kata perasaannya. Ia mengerti perasaannya itu. Tapi ia tak dapat mengucapkannya. Ia tak punya bahasa untuk itu.

Waktu berjalan dengan lambatnya sebagaimana biasanya di hari-hari yang tak menyenangkan.

SERINGKALI RUMAH tak berlelaki dewasa. Jepang menghendaki manusia yang dinamis – dinamik yang diperlukan untuk kemenangan Dai Nippon dalam peperangannya. Dan bapaknya orang dinamis. Sebentar-sebentar satu-satunya orang lelaki dewasa itu didetasir ke kota-kota keresidenan lainnya. Kadang-kadang lama ia tak pulang. Tak jarang ia pergi berkonferensi ke Jawa Timur atau Barat. Dan dalam keadaan seperti itu, bila malam datang dan pelita menyalakan minyak tanah masakan kampung – minyak-tanah gelap – dan kesunyian, kejahatan serta kematian berpatroli merangkak-rangkak di luar rumah, isi rumah yang belum dewasa semua itu berkumpul jadi satu di ruang tengah dan tidur berjajar-jajar di tikar yang sudah robek-robek.

Juga tak jarang salah seorang dari mereka menangis oleh kesunyian dan ketakutan dan ingatan pada ibu mereka yang telah tak ada lagi. Dan bila seorang saja mulai menangis, yang lain-lain pun turut menyumbangkan sedu-sedannya. Rumah mereka terpencil di pojok kota dan terpisah dari para tetangga.

Tetapi, lama-kelamaan mereka tak takut lagi pada malam. Mereka tak gentar lagi pada kegelapan dan kesunyian. Dan ahirnya kesunyian serta kegelapan dan malam itu sendiri jadi kawan mereka yang tak pernah mengkhianati. Ingatan pada mendiang ibu mereka akhirnya menjadi sesuatu yang merupakan penghormatan daripada rindu dan kesedihan. Cuma kelaparan merajalela, di tiap saat, di tiap pojok usus dalam perut. Namun mereka telah memiliki kebesaran: menertawakan perut masing-masing bila sedang berkeruyuk minta isi. Kadang-kadang sambil berkata mengejek: "Tirakat, perut – tirakat!"

Tertawa yang meriah pun menyusul.

Apa yang agak menguntungkan dari keluarga-keluarga lain ialah, keluarga Sri punya kebun lebar. Tidak seperti tanah kami di Blora yang terlampau kurus untuk ditanami. Dan kebun itulah yang mereka usahakan beramai-ramai. Ini membuat kakak-beradik itu menjadi jengkel pada tanam-tanaman mereka. Dan buah atau umbi yang mereka harapkan hanya menghasilkan kekecewaan, mereka membohongi kekecewaan itu dengan memuaskan diri memaneni daun-daunnya.

Suatu kali yang tak dapat mereka lupakan seumur hidup, mereka bongkar kakus keluarga. Isinya mereka pergunakan untuk jadi pupuk. Bukan main tertawa para tetangga mendengar kabar pemupukan dengan kotoran manusia itu. Tetapi keluarga Sri telah pandai penutup kuping. Akibatnya: tanaman mereka hidup subur, hijau, cepat besar, dan buah serta umbinya menggairahkan hati dan perut.

Kemudian – para tetangga datang seorang demi seorang hanya untuk meminta. Tapi keluarga Sri tak sedikit pun merasa tersinggung oleh tingkah laku mereka. Justru sifat pengasih itu diwarisinya dari bapak dan ibu mereka. Dan mereka merasa berbahagia bila bisa meneruskan sifat-sifat warisan itu. Namun sementara itu, perkakas makan dan dapur dan pakaian sebuah demi sebuah turut membantu menggembungkan perut. Lemarinya yang tadinya padat, berkurang waktu ibu mereka mening-

gal, kini merongga hitam dan menyayukan. Dan untuk wanita – Sri, Is dan Diah terutama – lemari kosong telah cukup untuk menitikkan airmata mereka.

SUDAH SEKIAN lama kedua kakak yang lelaki tak juga ada kabarnya. Kadang mereka mengingat-ingat sedikit. Tapi tak ada seorang berani mengatakan ada di mana mereka berdua sekarang. Malah waktu sekali datang tamu dari jauh dan menanyakan, mereka tak berani berkata sedikit pun jua. Dari seorang nenek yang menyebut dirinya telah kenyang garam dunia, mereka dipaksa untuk mengendalikan mulut.

"Dalam jaman kacau seperti ini, jangan engkau mengumbar mulutmu tak berkendali. Maut sekarang amat murah – di mana-mana dan di waktu apa pun jua. Hati-hati, anak-anak," kata nenek tetangga itu.

Dan mereka menaati nasehat itu.

Kemudian, pada suatu kali yang tak tersangka-sangka, datanglah surat mereka: "Sekarang kami ada di suatu tempat di Birma. Engkau, semua, baik-baik saja, bukan? Kadang-kadang kami ingat pada kalian semuanya. Tapi kami pikir, ingatan kami itu lebih baik dihilangkan. Kami selalu yakin engkau semua selamat selalu."

Dan pada mereka ada terasa kesayuan yang tak terkatakan dalam surat itu. Berganti-ganti mereka membacanya. Tapi yang terasa hanya kesayuan itu jua. Akhirnya: "Alangkah jauh," suara mengeluh. Dan sedikit air mengaca di mata.

Keenam anak itu membalasi surat itu. Alamat kakak-kakak mereka ditulis dengan huruf cetak terang dan tak mungkin salah lagi. Kemudian mereka menunggu surat balasan dari negeri jauh itu. Tak datang. Mereka gelisah. Tak datang. Kecurigaan terhadap nasib kedua kakak itu pelan-pelan mulai merangkak mencekik hati. Sebulan! – balasan pun tak datang. Akhirnya mereka lupa bahwa sedang menunggu surat. Dan kembali hari bersambung hari.

Satu peristiwa lagi. Dengan tiada disangka-sangka datang kiriman dari kelurahan: dua karung beras, sepuluh meter bahan pakaian kasar, uang duaratus rupiah. Mereka tak mengerti seluk-beluk kiriman itu. Mereka tak mengerti mengapa harus menerima barang dan uang sebanyak itu. Ada juga Sri yang waktu itu sendirian di rumah bertanya pada pembawa kiriman, siapa yang memberi. Tapi pembawanya hanya menggaruk kepala dan bilang: "Sayang, aku sendiri tak tahu."

"Barangkali salah alamat," Sri berbisik.

Dibacanya kertas yang lekat pada karung beras dan amplop yang membungkus uang itu. Tidak salah: kepada yang terhormat keluarga Sumo. Sumo adalah bapaknya.

"Barangkali salah sangka," kata Is setelah pulang kerja.

Dan segera ia pergi ke kewedanan. Jawaban yang didapatnya ialah: "Kedua kakakmu gugur sebagai sakura di medan perang Birma."

Ia pulang ke rumah membawa tangisnya yang berkelik-kelik. Dan tangis itu dengan tiada sengaja telah kuasa memanggil para tetangga. Beras pun dituang dari karung. Dan para tetangga sekali ini mengecap nasi sekenyang-kenyang dapat. Dalam hati mereka merasa berterimakasih atas kematian kedua kakak itu. Di samping terimakasih ada juga harapan sedikit: "Moga-moga ada pemuda dari kampung kami satu atau dua lagi yang masuk Heiho gugur sebagai sakura."

Beberapa hari kemudian nama kedua kakak itu tersiar di harian-harian. Juga tertulis betapa garang mereka menangkis perlawanan musuh dari segala sasaran. Dan kebanggaan memancar sedikit.

Bapak mereka jadi pendiam oleh gugurnya kedua anaknya itu. Sering kelihatan ia duduk termenung-menung seperti menimbang-nimbang sesuatu yang tak dapat ditimbang oleh manusia. Lambat-lambat kelihatan kemundurannya dalam membantu pemerintahan militer balatentara Dai Nippon. Tak lagi memesan buku-buku Jepang. Juga tidak lagi segiat dahulu ke sana

ke mari menghadiri konferensi. Tak lagi ia berteleku mendalami buku-bukunya dan menelan *kanji* dalam kepala. Dan hanya dengan lambat saja ia mulai melihat kekurangan-kekurangan dalam rumah tangganya. Mulailah ia membantu anak-anaknya mengurus ladang dan mencarikan kayu bakar.

Bapak mulai jarang meninggalkan rumah. Pada parasnya terbaca isi hatinya: perèk persetan dengan konferensi! Dan oleh ini seluruh isi rumah merasa sukur karena merasa punya bapak kembali. Mereka merasa lebih aman bila malam datang, dan kegelapan mulai menyelimuti bumi dan segala kejahatan dan maut berkeliaran di luar rumah. Ia mulai mendekati anak-anaknya. Ia mulai mengurus mereka. Kadang-kadang terdengar ia menyanyi untuk memberi semangat baru pada keluarganya yang telah lesu oleh pendudukan balatentara Dai Nippon itu. Namun, dalam tiap pembicaraan dengan para tetangga kadang-kadang masih terselip pernyataan kebanggaannya karena kedua anaknya lelaki gugur sebagai bunga sakura – gugur sebagai prajurit yang mempertahankan cita-cita kemakmuran Asia Timur Raya. Atau dengan kata-katanya sendiri: "Suatu permulaan yang baik untuk modal bila kita mulai bangun jadi bangsa merdeka."

Jaman dan dunia tak memanjakan Dai Nippon dengan balatentaranya. Sebagai negara dan balatentara lain-lainnya yang jaya, akhirnya ia mengalami keruntuhan juga. Dan kekalahan yang dideritanya takkan bisa diperbaikinya lagi. Dai Nippon dipaksa untuk memulai sejarah baru. Dai Nippon menyerah. Tak ada tempat lagi untuk para dewa dan dewi di Indonesia dan orang bersorak riang.

Perubahan datang! Perubahan datang!

Sudah jadi watak manusia selalu merindukan perubahan bila ia ada dalam keadaan yang menyesakkan. Perubahan! Sekalipun apa yang ada di balik perubahan itu baru merupakan kabut tak berangka dan tak bertepi yang mengawang antara bumi dan langit.

BERITA KEMERDEKAAN meledak – berdengung ke tiap penjuru kota kami yang kecil. Dan dengung itu bergema-gema hingga menjilati tepi-tepi hutan dan pegunungan. Orang-orang datang berduyun-duyun ke kota untuk melihat-lihat barangkali juga boleh merampoki toko-toko, rumah sekolah dan kantor. Tetapi pemuda-pemuda telah bergabung dalam barisan. Dan mereka merasa tak sanggup melawan penjagaan barisan itu. Namun mereka telah berhak bersenang hati membawa kabar baru untuk dusun dan kampungnya masing-masing: raja kita sekarang adalah raja Jawa – raja yang berpici.

Di langgar-langgar diadakan sembahyang memberkahi negara baru. Dan kiai-kiai berkhotbah dengan kemauan mulutnya sendiri-sendiri. Ayat-ayat dicari-cari untuk mencocokkan keadaan dengan agama. Dan seperti biasa, akhirnya meniup angin ajaib dari mulut mereka: orang Indonesia memang termasuk bangsa luarbiasa di dunia ini – gagah perwira. Dan agama Islam adalah agama yang paling sempurna di seluruh jagat. Orang pun mengamini dengan patuhnya.

Sebagai keluarga-keluarga yang lain juga, keluarga Sri jadi hidup kembali oleh kemerdekaan itu setelah sekian lama suram oleh pendudukan balatentara Dai Nippon. Harapanlah yang meniupkan ceria pada keluarga-keluarga di kota kecil, di kampung kami. Dan rata-rata orang Indonesia sudah senanglah hatinya bila mempunyai harapan. Sekalipun ia kosong berisi kabut.

Kemerdekaan negara datang dengan megahnya – seperti kedatangan pahlawan yang menang dalam cerita purba. Tapi lama-kelamaan ia menyelinap dengan diam-diam ke dalam belukar kesukaran hidup. Menyelinap dengan tiada terasa. Orang tak lagi tahu mana yang senang: di dunia penjajahan atau di alam kemerdekaan. Hanya segolongan manusia yang berideologi dan penangguk ikan melompat-lompat bersemangat menyemburkan isi dada masing-masing.

Dan keluarga Sri, yang selalu menelan ajaran-ajaran tentang kebangsaan dari sekolahan dan pergaulan rumah, turut menyam-

but kedatangan kemerdekaan itu dengan senang hati sampai dasar-dasarnya. Juga hutan kesukaran hidup itu dihadapi dan dimasukinya dengan riang.

Bapak dari keenam anak itu segera masuk jadi anggota Komite Nasional. Dan sekalipun keluarga itu sudah jadi kocar-kacir oleh pendudukan balatentara Dai Nippon, hidup itu nampak nyata dan bersinar-sinar – menyinari keluarga-keluarga yang suram di sekeliling rumah mereka.

Barangkali memang sudah jadi hukum: mereka yang kuat jiwanya selalu terpandang oleh jiwa-jiwa lemah di sekelilingnya. Ya, seakan-akan jiwa-jiwa lemah itu sengaja datang untuk melindungkan diri. Dengan demikian keluarga itu sekaligus terpandang di kampung kami. Dan tiap orang pastilah bisa membayangkan betapa keadaan orang atau keluarga yang terpandang di lingkungannya – sekalipun keadaan kemakmurannya tak begitu menyenangkan.

Hari-hari merdeka itu berjalan juga – seperti matahari yang tiada jemu-jemunya menyinari alam. Perhatian penduduk – sekalipun dia cinta pada kemerdekaan – tiadalah bisa terikat pada satu hal saja. Kesulitan hidup oleh adanya blokade Belanda sungguh mencekik orang – terutama mencekik mereka yang tak bisa dan tak berani berbuat jahat. Dan dengan tiada ditulis di buku undang-undang manapun jua, dengan sendirinya saja orang merasa: di waktu seperti ini kejahatan menjadi hak tiap orang. Tapi mereka tak pernah mempercakapkannya.

Dan isi rumah keluarga Sri kian lama kian menipis juga.

Di kala itu pula, pemuda-pemuda kami yang sudah kehabisan harapan, buru-buru masuk ke dalam ketentaraan – sekalipun apa yang dinamakan tentara itu tiada lain dari laskar revolusi yang miskin senjata. Dan ini memperkuat barisan pencipta harapan baru. Mereka meninggalkan tanahnya yang kurus, sambil menelani kekayaan negara, butir nasi. Itu pun tak ada yang bisa menyalahkan. Orang selamanya cenderung pada tindakan yang ekonomis.

Di jalan-jalan selalu mondar-mandir pemuda-pemuda bukan militer yang kemiliter-militeran. Bila mereka tiada bersenjata api – dan senjata api ini sedikit sekali terdapat di kampung kami, karena Jepang tak pernah membuat tangsi militer di Blora – apa saja diselitkan di pinggang mereka: pisau, golok, cambuk dari kawat baja. Semangat membunuh telah disiramkan di dalam ladang benak mereka oleh pidato-pidato salah. Kemudian datang akibatnya: senjata jadi kapital untuk jual tampang di tiap kesempatan.

Di waktu seperti itu gelumbang gila-politik mengamuk pula. Tiap orang rasa-rasanya tak bisa hidup bila tak berpolitik, tak berdebat tentang politik. Ya, seakan-akan mereka bisa hidup dengan tiada beras lagi. Guru-guru yang selama itu hidup netral, pun kejangkitan penyakit gila-politik – dan seboleh-boleh mempengaruhi murid-muridnya dengan politik yang dianutnya. Masing-masing berjuang mencari anggota baru buat partai. Dan sekolahan adalah medan perjuangan yang empuk sekali. Politik! Politik tak ubahnya dengan beras di jaman Jepang. Kursus-kursusnya pun timbullah. Dan mereka yang baru saja mendapat pengertian tentang kapitalisme-sosialisme-komunisme berebutan memberi ceramah di warung-warung, pinggir-pinggir jalan dan di gedung-gedung yang menggarang dalam benak masing-masing.

Dan Pesindo, pemuda sosialis Indonesia, pun tumbuhlah di tanah kampung kami yang kering mengandung kapur itu.

Is telah mengenal masyarakat yang dimasukinya. Ia telah mendapat pergaulan yang jauh lebih luas daripada yang didapatnya dengan semua adik-kakak-orangtuanya. Ia sudah menduduki tempat yang pasti dalam masyarakat itu: sebagai wanita, sebagai juruketik kantor pemerintahan, sebagai pribadi bebas. Kemudian, ia pun masuk Pesindo.

Bila ia pulang ke rumah, banyak yang dapat diceritakan pada adik-adiknya tentang harapan di hari depan bila negara bercorak sosialistis. Ia telah jadi manusia baru sekarang, dengan penge-

tahuan baru, dengan dongeng baru, dengan pandangan baru, dengan sikap baru, dengan perhatian baru – kebaruan yang dapat dipungut dan dikumpulkannya dari pergaulan. Dan semua itu berjalan dengan amannya di antara kesukaran hidup sehari-hari.

Kemudian keadaan segera berubah.

KARENA BAPAK dan Is jarang di rumah, ia hanya diisi oleh Sri, Diah, Husni, Hutomo dan Kariadi. Diah selalu belajar. Ia sudah menginjak dewasa sekarang dan mengerti apa artinya hari depan buat seseorang.

Di tempat kami, buku-buku yang berguna untuk menggampangkan pelajaran hampir-hampir tak bisa didapat. Anak-anak murid hanya diajar melalui diktat. Dan untuk menyalin diktat ini sekolahan dan muridnya mengurbankan setengah dari jam-jam pelajarannya.

Di antara anak-anak sekolah telah meniup kabar angin, bahwa bila mereka pindah ke daerah pendudukan seperti Semarang atau Jakarta atau Surabaya, mereka akan diturunkan satu kelas ke bawah. Ini membuat Diah tak mau lepas dari diktat-diktatnya di samping membantu kakaknya menyelenggarakan rumah-tangga. Waktu baru yang juga tak begitu menyenangkan itu berjalan saja dengan tiada terasa.

Sri telah berumur delapanbelas sekarang. Dan umur adik-adiknya bertambah tujuh tahun sejak ibu mereka meninggal dunia. Diah dan Husni sudah menduduki bangku sekolah menengah. Hutomo di bangku sekolah dasar yang tertinggi, sedang Kariadi di kelas tiga.

Ketiga anak lelaki itu – Hutomo, Husni dan Kariadi – masih jauh dari soal-soal hidupnya sendiri. Mereka belum lagi tertarik pada pelajaran yang diajarkan pada mereka di sekolah dan juga di rumah. Kegilaan mereka dalam bermain-main, terutama main bola, kadang-kadang mendesak jam-jam belajar di rumah. Dan inilah yang sangat menyedihkan hati Sri. Juga hati semua kakak-kakak mereka.

Kadang-kadang Sri memperingatkan mereka: "Belajar, dik! Belajar! Jadi apa nanti kalau tak mau belajar?"

Dan peringatan seperti itu biasa mereka sambut dengan tantangan lelaki: "Apa? Belajar? Engkau menyuruh belajar? Engkau tak membayar uang sekolahku. Bukan engkau – bapak yang membayar."

Tetapi Sri sendiri mempunyai hasrat besar untuk belajar. Tiap malam dipinjamnya buku-buku Diah, dan ia minta pelajaran dari adiknya itu. Ia sudah dekat pada soal-soal hidupnya sendiri. Dan ia kuatir tentang apa yang terjadi atas nasib adik-adiknya kelak bila mereka tak juga mau belajar. Inilah yang mendorong hatinya memperingatkan mereka akan hari depan masing-masing. Kekuatiran itu begitu memuncak. Dan pada suatu kali diambilnya sapu dan dipukulkan pada mereka sambil berseru: "Apa akan jadinya engkau semua ini kalau tak mau belajar juga?"

Tetapi kesukaran hidup dan tanggungjawab atas keluarga yang menyita sebagian dari musim kembang kanak-kanaknya sejak ia berumur dua belas tahun itu, membuat Sri terganggu pertumbuhan tubuhnya. Badannya kecil dan sering terserang oleh penyakit.

Waktu ia mendapat serangan, dan pembalasan mendadak datang dari ketiga adiknya, ia tak bisa mempertahankan diri untuk melawan. Segera ia lari ke pojok kamar dan membantingkan diri. Ia mau sendirian. Ia mau merasakan puingan yang menggila di dalam dada. Ia mau memuaskan suatu kegersangan yang tak punya nama dalam bahasa-bahasa manusia di dunia ini. Dan untuk wanita yang kehilangan dirinya, tak tahu keadaannya lagi – bukan barang baru bila ia menitikkan sedikit air.

Semua itu tak dapat ia adukan pada siapa pun. Dan dalam menangis, ia membela kebenarannya. Namun anak-anak itu membuka-buka juga buku mereka tiap pelita dinyalakan – kewajiban batin sebagai murid yang untuk mereka lebih dekat pada syarat daripada kesedaran akan kewajiban itu sendiri. Biasa mereka belajar sampai setengah atau satu jam. Keletihan oleh

bermain-main menuntut mereka untuk segera beristirahat. Dan tidurlah mereka.

Bila malam telah sunyi, dan tinggal Diah saja masih belajar di kursi tua bejat-bejat, keluarlah Sri dari pojok kamar dan menemani adiknya itu. Ia pun turut belajar dan minta diberi penerangan hal-hal yang kurang difahaminya.

"Biarlah aku jadi muridmu, Diah."

Dan Diah membantunya dengan segala senanghati. Ia ada merasai besarnya pengurbanan kakaknya – untuk kepentingannya, kepentingan adik-adiknya, bapak, dan seluruh keluarga. Dan ucapan kakaknya itu membuat ia terharu, memerahkan mata kadang-kadang. Kemudian malam berjalan dengan diam-diam seperti tak ada yang mengharapkan di dunia ini. Dan di saat-saat seperti itu, Is sering tak pulang ke rumah. Tak jarang ia tidur di asrama bersama kawan-kawannya sekepercayaan – mereka yang jatuh cinta pada isme yang baru dikenalnya. Perhatiannya pada dunia besar mulai terbuka. Hatinya selalu riang. Dan badan yang menaungi dirinya sanggup memberinya makan. Kawan lelaki pun banyak. Dan semua itu membuat bertambah meriahnya semangat hidup di masa muda. Mendadak saja badannya tumbuh begitu baik – gemuk dan sehat. Cekung-cekung di seluruh tubuh warisan pendudukan Jepang lenyap. Mukanya merah berseri. Mulutnya selalu menyanyikan *Internasionale*. Ia jadi pemudi revolusioner – menurut istilah golongannya. Dan ia merasa mempunyai hak untuk mengecap seseorang kolot atau maju, pengacau atau pembangun, patut dilenyapkan atau baik dipakai sebagai alat. Sesungguhnya ia berubah jadi manusia lain daripada dahulu.

Jaman republik itu membuat bapak mereka jadi dinamis sekali. Jarang ia tinggal di rumah. Dengan semangat pemuda dibentuknya berbagai badan untuk memberantas butahuruf, badan pembantu keluarga prajurit, badan penampung orang cacat yang dipulangkan dari medan perang Semarang. Kemudian badan-badan seperti itu tumbuh segar: badan penyokong prajurit di

garis depan, badan penghibur pahlawan, kursus politik, bahasa Inggris dan Indonesia. Ya, kota kami yang kecil itu mulai gelisah seperti kota besar dengan pelbagai mesin dan perdagangannya.

Tetapi keadaan segera berubah lagi. Badai mengamuk dari jurusan timur. Dan tak ada seorang pun dari penduduk kota kecil kami yang pernah meraba-raba, bahwa badai itu begitu cepat datang dan menyapu apa saja yang dapat disapunya.

Kursus-kursus yang tumbuh seperti jelatang di ujung musim hujan habis dicabutnya – dicabut untuk membiarkan mereka mati kering terganggang panas matari.

WAKTU ITU matahari telah beberapa jam meninggalkan ufuk. Jalan-jalan yang biasanya berisi banyak prajurit berkeliaran kini sepi. Orang belum sampai menyadari hal itu. Pasar berjalan aman seperti di hari-hari biasanya. Kemudian terdengar teriak ngeri: "Merah datang!"

Dengung pasar mengendur sedikit.

"Merah datang!" teriak sekali lagi. Kemudian teriakan itu diulangi oleh beberapa kerongkongan. Dengung pasar mati.

"Merah datang!" teriak berbareng.

Sunyi senyap.

Kemudian seperti disontakkan orang berteriak-teriak berbareng. Terlampau ribut. Sekaligus lalulintas mati. Seperti kehilangan jiwanya orang-orang berhenti dan menengok ke kiri dan ke kanan. Tak ada nampak pasukan Merah. Tetapi pasar sudah kacau. Orang di dalamnya berebutan keluar cari jalan lepas – menyelamatkan diri. Dan tiap kepala membayangkan pasukan Merah seperti yang dibacanya dari surat kabar atau didengar dari percakapan setengah bercanda.

Dan sebelum orang sempat menyimpan dirinya di tempat-tempat yang aman, pasukan Merah telah menduduki kota kami yang kecil itu. Satu jam. Dua jam. Tiga. Keadaan tetap tenang. Hari baru pun menyusullah.

Sejak pasukan Merah datang, bapak mereka tak pernah meninggalkan rumah. Ia, menantikan apa saja yang akan terjadi. Biasa ia datang terus tidur. Tapi kini tidak. Ia kelihatan gelisah. Telah lima kali terdengar ia berseru: "Segelas air, Sri, Diah, Riadi!"

Sudah berapa kali ia ke luar ke beranda dan berjalan mondar-mandir dengan gerak gugup, dengan kedua tangan tersilang di belakang badan. Mukanya berombak-ombak oleh kerut-mirut. Banyak yang ia pikirkan.

Memang sudah jadi adat dalam rumah-tangga itu, bila si bapak ada di rumah, anak-anak menggerombol di ruang belakang atau melayap di kebun. Dan sekali ini mereka sedang menggerombol di ruang belakang, ribut bercerita tentang kedatangan pasukan Merah.

Tiba-tiba Hutomo berseru: "Besok kita mengibarkan bendera Merah!"

Oleh seruan itu, bapaknya yang sedang mondar-mandir di ruang depan berhenti. Sebentar ia mendengar seruan itu dengan hati-hati. Tiba-tiba ia membalikkan badan dan buru-buru pergi ke ruang belakang. Di saat itu jualah anak-anak melihat muka bapaknya yang nampak kurus dan pucat dan kendur.

"Tidak ada seorang pun di antara anak-anakku yang boleh mengibarkan bendera Merah. Dan engkau semua pun tak boleh berkalung setangan Merah. Tidak ada gunanya kita memerahkan banteng untuk menanduk dada kita."

Mereka tak mengerti apa yang dimaksudkan bapaknya. Tapi mereka terdiam. Semua tunduk menekuri lantai. Dan mata bapak mereka tajam-tajam memandangi anaknya seorang demi seorang. Meneruskan: "Di sini ada pemerintah yang sah. Dan barangsiapa membuang bendera Merah Putih dan mengibarkan bendera Merah adalah pemberontak. Engkau dari mana, Tomo?"

Ketakutan Hutomo menjawab dengan tiada memandang bapaknya: "Dari alun-alun, pak."

"Hmmmm. Melihat anak-anak Merah yang berpita janur kuning dan bergelang janur kuning di lengannya itu?"

"Ya, pak."

Seketika itu juga bapak mereka terhuyung-huyung ke sudut ruang-belakang. Sri dan Diah menolongnya. Bapak tak jadi rebah ke lantai. Nafasnya memberat terisak-isak. Dan setelah didudukkan di ambin, nampak airmatanya meleleh. Oleh airmata itu semua anaknya turut menangis.

Bapak mereka berbisik: "Di sini ada pemerintah yang sah, anak-anakku."

Ia diam lagi. Disusunnya nafasnya baik-baik. Kemudian: "Engkau tak boleh turut berontak dengan mereka. Engkau tak boleh jadi saksi pemberontakan mereka. Dahulu engkau semua telah berjanji setia pada republik. Walaupun janji itu tak tertulis dalam surat dan juga tak kau ucapkan, tapi ada dalam hatimu masing-masing. Engkau pun pernah turut mengibarkan dwiwarna. Mengerti semua? Mengerti? Bukan?"

Tak ada yang menjawab.

"Bukan?"

Tak ada yang menjawab.

Sepasang airmata menyusul berlinang di sudut mata bapak mereka. Buru-buru Diah mengeluarkan suaranya: "Ya, bapak."

"Engkau tak perlu membohongi aku. Bilang tidak atau ya – presis seperti yang ada dalam hatimu masing-masing."

"Ya, pak," Sri menyumbangkan suaranya.

Mereka berdiam-diam sekarang. Kecurigaan orangtua itu menyelidik dari hati ke hati. Matanya merah dan liar. Dan anak-anak kecil itu – mereka telah dewasa untuk kecurigaan yang tak dapat dikendalikan lagi.

Tiba-tiba saja: "Mana Is?" orangtua itu bertanya.

Diam.

"Mana dia?," sekali lagi.

Pelahan-lahan Hutomo mengangkat kepalanya. Sekilas memandang bapaknya. Kemudian memperdengarkan suaranya dengan lagu bimbang: "Di markas Pesindo."

"Di markas Pesindo? Betul? Betul? Allah-allah. Pasti dia sudah jadi Merah pula. Anakku! Anakku!"

Kembali bapak mereka kehilangan tenaganya. Dan anak-anaknya menidurkannya di ambin. Di atas segala kebingungan Sri berseru pada Hutomo: "Panggil kakakmu."

Hutomo lari ke luar dan hilanglah dari pemandangan. Sekali ini ia jadi anak penurut. Dengan mendadak saja badan bapak mereka jadi panas. Diah lari ke kamar mandi mengambil air dingin. Dengan air dingin itu ia mencoba menolong ayahnya. Kening tua itu dikompresnya, juga muka dan kuduk.

Pak Sumo tak sadarkan dirinya.

Tenang di ruang belakang itu – ketenangan yang hanya berisi kegugupan. Seperempat jam kemudian terdengar ia mengigau: "Moga-moga tak ada seorang pun dari anak-anakku kehilangan jalan. Ya, kita semua menderita. Jepang, Republik, kekacauan karena kosongnya kepala. Berontak! Mengapa berontak menambahi kekacauan? He, si Is sudah jadi Merah. Aku baru tahu. Sudah datangkah polisi Merah?"

"Polisi Merah?" Sri bertanya kembali. Mata pak Sumo berputar-putar dan berhenti pada sudut lubang pintu.

"Polisi Merah tak ada di sini, bapak," ia meneruskan. Kemudian berkata pada Kariadi, "Ambil selimut ayah."

Dan sekali ini Kariadi pun jadi penurut. Segera saja ia pergi mengambilkan selimut. Dan lekas-lekas barang itu ditebarkan di atas tubuh ayahnya.

Sri, Diah dan Husni merubung. Masing-masing melelehkan airmata. Kariadi berdiri agak menjauh. Dilihatnya segala yang terjadi di depannya dengan mata tidak mengerti. Dan matanya sendiri tetap kering. Ia tak berani bercakap dan membuat ribut seperti biasa.

"Bapak," rintih Sri. Tapi pak Sumo meneruskan igauannya sendiri.

"Husni! Pergi ke rumahsakit. Panggilkan dokter!" perintah Sri.

Bapak mereka terus mengigau dan mengingau. Tentang politik. Tentang militer. Tentang teror. Tentang hancurnya kemakmuran rakyat; isi dada kepala orang-orang di daerah yang belum diduduki Belanda pada waktu itu. Tentang kehancuran individu. Tentang segala-galanya. Anak-anak yang masih tinggal di lingkungannya mendengarkan segala igauan itu sambil mengompres. Lama kelamaan igauan itu mengendur, tak bertenaga, lambat-lambat akhirnya tak terdengar lagi. Pak Sumo tertidur.

"Di mana kakakmu sekarang?"

Hutomo yang baru datang menjawab gugup: "Dia tak ada di markas. Markas Pesindo telah mengibarkan bendera Merah."

"Aku tak menanyakan bendera Merah. Mana mbak Is?"

"Tidak ada di markas."

"Tidak ada? Di mana?" tanya Sri dengan suara mengeras oleh gugup. Tapi kemudian ia ingat pada bapaknya yang sakit, dan mengendurkan suaranya. "Tak bertanya engkau pada penjaga markas?"

"Orang yang kutanyai bilang ... bilang ... bilang ... bilang mbak Is dikirim ke luar kota untuk berlatih naik kuda."

"Siapa yang mengirim?"

"Merah."

Tenang di ruang belakang itu.

Mata Sri melotot. Kegugupan dan kesedihan sekaligus hilang berubah jadi perasaan lain: kemarahan yang berkobar-kobar. Ia marah pada Is – adat keluarga dan kekeluargaan yang menimbulkannya. Keringatnya meleleh-leleh di jidat. Terdengar ia mengeluh pelahan. Tiba-tiba kegugupannya datang kembali.

"Kasihan bapak," bisiknya sangat pelahan sambil menundukkan kepala. Lambat-lambat ia pergi ke ruang belakang menunggui bapaknya lagi. Diah sedang sibuk mengompres dan mengompres.

"Bapak tidur," kata Diah.

"Syukur kalau bapak bisa tidur."

Kedua gadis itu menunduk dengan tak semau sendiri. Tapi mereka tak juga mengerti mengapa bapaknya begitu kaget mendengar berita Is di markas Pesindo. Mereka tidak mengerti. Tidak mengerti. Tidak habis-habis mengerti.

Kariadi mendekati dan bertanya dengan suara kanak-kanaknya: "Mengapa bapak, mbak?"

"Diam, kau! Jangan tanya apa-apa," larang Sri dengan suara pelan.

Dan Kariadi pergilah ke luar. Sebentar kemudian terdengar ia bernyanyi-nyanyi memanggil kawan-kawannya untuk bermain bola. Atau tidak bermain bola, tapi ke alun-alun melihat pasukan Merah sedang berbaris.

Kedua gadis itu duduk di lantai. Matanya mengawasi bapaknya yang tidur di atas ambin kayu jati keras tiada beralas. Dan di luar, matari telah mulai beringsut-ingsut condong ke barat. Kabut sore mulai turun mengembara seperti berkaki di atas bumi, dan tiap benda yang disaputinya kabur-kabur tiada nyata. Dan siang hari yang terangbenderang dan panas tadi telah berubah jadi senja yang suram.

"Husni belum juga datang," bisik Sri lagi. Diah tak menyambut. Dan lelaki kecil di sampingnya pun tidak.

"Lebih baik engkau memasang pelita," Sri berkata lagi.

Diah pergi. Kemudian, hati-hati Sri meraba kaki bapaknya. Berbisik: "Sudah mulai mendingin."

Ia duduk lagi di lantai. Dan malam pun datang dengan diam-diam. Di luar sunyi senyap. Bapak mereka tetap tidur. Tapi pada air mukanya nampak ketakutan, kekesalan dan kegelisahan. Sinar putus asa menari-nari menyela. Namun Sri tidak maklum akan semua itu. Ia masih terlampau muda untuk mengerti. Yang diketahuinya hanya: bapaknya dengan mendadak saja jatuh sakit.

Pelita telah terpasang. Dan nyala yang samar serta gelisah menyayukan pemandangan. Pojok-pojok rumah masih tetap gelap. Dan cericip margasatwa menyerbu masuk ke dalam rumah dari ladang di samping rumah.

Kemudian datanglah Husni. Nafasnya kepayahan oleh berlari-larian. Berkata ia berbisik: "Pak dokter diseret oleh Merah. Aku lihat sendiri tadi. Rumahnya dikepung dan ia ditarik-tarik pada bajunya. Sunyi di keliling rumah dokter itu. Cuma aku sendiri yang tahu. Dan aku tak berani masuk ke pekarangannya."

Sri mengeluh dengan tiba-tiba. Hanya keluhan saja. Husni meneruskan ceritanya dengan bisikan gugup: "Aku dipegang oleh serdadu Merah. 'Mau apa, kau!' gertaknya. Kataku, 'Bapakku jatuh sakit. Aku mencari pak dokter.' Dan serdadu itu meneruskan, 'Bapakmu nasionalis?' Dan aku bilang, aku tak tahu. 'Jangan pura-pura, jangan pura-pura,' katanya lagi. Bukan main takutku dituduh pura-pura. Senjata mereka masih baru, mengkilat dan hitam."

"Apa katanya lagi?" tanya Diah.

"Katanya lagi, 'Kalau bapakmu nasionalis seperti dokter itu, tak perlu dia diobati. Besok atau lusa, aku sendiri yang akan datang mengobati. Dengan ini!' katanya, dan diperlihatkannya padaku senjatanya yang masih baru itu. Aku ketakutan."

"Ya, ampun," Sri menyebut.

"Nasionaliskah bapak?" Husni bertanya.

Tak ada yang menjawab.

"Tapi mereka tak tahu rumah kami, bukan mbak?" Husni menghibur diri.

"Jangan bilang pada siapa pun tentang bapak – apa nasionalis apa tidak," Sri melarang. Dan tiba-tiba seperti orang kaget, "Betul-betulkah dia bilang begitu?"

Husni mengangguk.

Anak-anak itu pun berpandang-pandangan satu sama lain. Paras mereka pucat. Dan kepucatan itu menjadi kebiru-biruan oleh sinar pelita yang murung. Kedua gadis itu menggigil sedikit. "Bapak!" Sri berbisik, dan diciumnya kaki bapaknya pelahan-lahan.

Husni duduk di samping Diah – tak tahu apa yang harus diperbuat dan dikatakannya lagi. Dan melihat bapaknya yang

terbaring seperti telah mati, juga melihat perbuatan Sri, Diah tak dapat menahan airmatanya lagi. Perlahan ia berbisik pada Husni: "Bapak terlalu banyak bekerja untuk engkau semua. Dan engkau menyia-nyiakan jasa beliau. Engkau tak mau belajar baik-baik."

Tiba-tiba saja suara Husni jadi besar dan parau. Menjawab: "Aku bersalah, mbak. Ya, aku bersalah."

Kemudian terdengar ia menangis terisak-isak. Di saat itu jualah Kariadi masuk. Mulutnya terbuka – siap akan berteriak mengabarkan sesuatu yang sudah dilihatnya sebentar tadi. Tapi kala dilihatnya bapaknya masih terbujur di ambin seperti telah lama mati, dan ketiga kakaknya sedang menangis, pelahan-lahan mulutnya tertutup. Lambat-lambat ia mendekati mereka dengan langkah bimbang dan goyah. Terus saja ia duduk di lantai dengan mata memandang ke sana ke mari.

Dan malam kian mendesak dengan membawa kemurungannya. Nafas bapak mereka sambung-menyambung dengan teratur. Dan tak ada ketakutan yang begitu besar menguasai diri kedua gadis itu selain: apa jadinya kelak kalau bapak meninggalkan dunia ini. Tetapi orang tak bisa memilih nasibnya masing-masing. Dan pintu depan yang telah terkunci diketuk orang. Mula-mula pelahan. Waktu tak ada jawaban dari dalam, ketukan itu dikeraskan.

Diah pergi ke ruang depan. Dan dari luar terdengar percakapan beberapa orang lelaki. Di ruang belakang itu pun ada tertangkap sepatu yang bergeseran di lantai – sepatu bot!

"Pak Sumo ada di rumah?" terdengar suara lelaki bertanya.

"Ada. Sedang sakit," anak-anak di ruang belakang dengar Diah menjawabi.

Perhatian Kariadi, Husni, Hutomo tertuju pada suara-suara di luar itu. Sri mencoba menulikan pendengarannya dengan menyelimuti bapaknya. Kemudian menyusul langkah sepatu – banyak. Gadis itu tak kuasa menulikan pendengaran lagi. Ia pun turut mendengarkan. Ada sepuluh pasang sepatu. Dan waktu

gerombolan itu masuk ke ruang belakang, lalu saja terdengar suara oleh Sri dalam kepalanya: "Polisi Merah."

Dan ia bertambah gugup. Apalagi waktu seorang dari gerombolan itu datang padanya, berkata tak acuh: "Jangan takut. Kami takkan mengganggu saudara-saudara di sini."

"Mengapa datang begini malam?" Sri bertanya. Tapi suaranya terlalu lemah hingga tak terdengar oleh siapa pun selain dirinya sendiri.

Seorang lain lagi ke luar dari gerombolan itu dan menuju ke ambin – membangunkan bapaknya. Sri menahannya: "Bapak sedang sakit," ia memandang orang itu. Dan nyata olehnya, bahwa orang itu tak lain dari tetangganya lelaki.

"Engkau?" tanyanya.

"Ya, aku. Engkau semua tak perlu kuatir."

"Engkau tahu bapak sedang sakit," Diah menengahi. "Mengapa engkau bangunkan? Jangan ganggu dia."

"Tapi pemerintah menghendaki demikian."

Dan tetangga lelaki itu meneruskan niatnya. Bapaknya bangun. Lambat sekali ia membukakan matanya. Kemudian duduk sambil mengocok matanya. Dan mata itu merah hitam nampak dalam caya pelita suram. Waktu dilihatnya banyak orang melingkunginya, sekaligus menyembur dari mulutnya: "Polisi Merah?"

Tapi tak ada seorang pun di antara gerombolan orang itu menjawab. Cuma tetangga lelaki itu berkata langsung: "Pak Sumo dipanggil oleh bapak bupati."

Tiba-tiba semangat Pak Sumo kembali bangkit. Tanda-tanda penyakitnya hilang sekaligus. Lambat-lambat ia berdiri dan mendekati Tukijan. Dipandangnya tetangga lelaki itu lama-lama. Kemudian: "Pak bupati? Sudah meninggalkan kota dia?"

Tukijan mengangguk.

Tanpa melihat anak-anaknya lagi, pak Sumo berangkat mengikuti gerombolan itu. Dan tetangga lelaki itu sebentar memandang Sri, berkata lemah lembut mengambil hati: "Aku sendiri tak tahu apa yang hendak mereka perbuat."

"Bukankah engkau komandan polisi Republik?"

Gerombolan itu mulai berjalan melalui pintu ke ruang depan.

"Ya, kemarin pagi. Tapi ..."

"Engkau mengkhianati tetanggamu yang tak pernah mengkhianati engkau."

Husni meraung: "Bapak! Bapak! Jangan pergi. Mereka bukan polisi Republik."

Tetapi bapak mereka terus berjalan. Tidak peduli.

Seorang dari gerombolan kembali masuk ke ruang-belakang. Menarik Tukijan pada lengan kemejanya. Keduanya menyusul gerombolan yang telah berangkat. Hilanglah mereka.

"Moga-moga mereka bukan polisi Merah. Moga-moga mereka tetap polisi Republik," doa Sri dengan penuh kecemasan – doa yang lebih dekat pada penghiburan diri sendiri daripada harapan. Dan malam pun kian merasuk seperti malam-malam biasanya.

KEADAAN SUDAH jauh berubah setelah seminggu lamanya pak Sumo ditangkap.

Tiap hari Sakidin – tukang gerobak yang punya gerobak sendiri dan sapi sendiri, dan mendapat limabelas rupiah tiap angkutan – memukul canang dan meneriakkan perintah-perintah pasukan Merah yang harus ditaati dan dikerjakan oleh penduduk. Dan hari itu ia memukul canang lagi. Berteriak berulang-ulang:

> "Semua anggota Partai Nasional Indonesia – semua anggota Masyumi – semua anggota Hizbullah – semua anggota Nahdatul Ulama – semua anggota dewan perwakilan rakyat daerah, kabupaten, keresidenan dan propinsi yang bukan Merah – semua dari mereka itu – semua harus mendaftarkan diri di markas besar balatentara Merah."

Lama suara itu mati. Kemudian menyusul teriakan sambungannya:

"Dan barangsiapa tak mempedulikan pemberitahuan ini akan dihukum berat. Para pendengar yang terhormat – mereka akan dihukum berat bila tak mau mendaftarkan diri ..."

Terdengar ia tertawa-tawa senang. Mukanya merah oleh kegirangan mendapat tugas dari gerombolan yang menang perang. Dan ia pun riang karena berhasil dapat menakut-nakuti orang banyak.

Sri belari-larian ke pelataran. Bertanya: "Apa artinya hukuman berat, pak?"

"Artinya, anak manis? Ayam-ayam selalu kau hukum berat bila engkau mau enak makan." Dan Sri menundukkan kepala. Kembali dua titik airmata meleleh.

"Jadi mengerti juga engkau."

Ada juga di antara para tetangga yang sudah jadi Merah dengan mendadak saja. Bertanya dia: "Bapaknya kemarin ditangkap. Akan diapakan dia itu?"

"Merah tak banyak rewel seperti Belanda dan Sukarno," jawab Sakidin menang. "Merah hanya punya dua perbedaan: Merah dan tak Merah. Merah adalah manusia. Karena itu punya keadilan pembagian rezeki. Yang tak Merah bukan manusia. Mereka hanya ayam. Dan setiap waktu mereka boleh dipergunakan untuk pesta-pesta di markas." Dan tetangga yang jadi Merah mendadak itu tertawa-tawa senang.

Terhuyung-huyung Sri masuk ke dalam rumah. Dan Sakidin terus berjalan memukuli canang dan berteriak-teriak. Juga manusia dan ayam disebut-sebutnya terus menerus. Akhirnya suara dan bunyi canangnya kian lemah masuk ke dalam rumah itu. Mati.

Diah bertanya: "Engkau menangis lagi, mbak? Bukankah engkau sendiri sudah bilang, bapak memang betul dipanggil bapak bupati?"

"Ya, tukang canang Merah tadi membisikkan padaku, bapak memang dipanggil oleh bapak bupati. Semalam juga bapak pergi bersama beliau dengan jeep ke Pati."

"Dan mengapa engkau menangis juga, mbak?" Diah bertanya.

"Bukankah engkau tahu juga, Diah? Mbak Is belum juga datang. Engkau maklum pula, dia masuk ke dalam barisan kuda Merah. Dan engkau lihat sendiri, besok atau lusa pasti ada perang di sini. Perang besar, Diah. Dan mbak Is – o, apakah yang akan terjadi atas dirinya nanti?"

"Ya, mbak, aku mengerti. Dan bapak bilang, kita masih punya pemerintah yang sah. Jadi bapak masih setia pada Republik mbak?" Sri tak menjawab. Ia menderaskan tangisnya.

"O, perang," Diah mengeluh. "Perang yang membuat perpecahan." Ia diam lagi. "Kalau mbak Is datang, mbak, apa yang harus kita katakan padanya tentang bapak?"

"Jangan katakan apa-apa padanya. Biar aku sendiri yang bercerita," jawab Sri di sela-sela sedu-sedannya.

Dan di kala itu pulalah Sarmini – tetangga perempuan dan kakak Tukijan – masuk ke dalam rumah. Melihat Sri sedang menangis, ia tertegun sebentar, kemudian berjalan pula mendekati. Berkata: "Selama bapakmu tidak ada, neng, biarlah aku menemani engkau semua."

Dan dengan tiada dipinta, ia telah tinggal bersama-sama dengan anak-anak itu. Pekerjaannya tiap hari ialah mencuri barang-barang yang masih dapat dijualnya. Ini diketahui juga oleh anak-anak. Tetapi mereka pura-pura tidak tahu. Dan pada suatu kali Sri bilang pada adik-adiknya berbisik-bisik: "Jangan bilang apa-apa tentang bapak di depan Sarmini. Dia akan mengakibatkan bencana baru buat kita semua." Dan mereka maklum semua.

Dalam masa yang kacau itu tak ada sebuah sekolah pun di buka. Dengan demikian semua adik Sri tinggal di rumah. Dan sejak bapak mereka ditangkap oleh polisi Merah, Husni, Hutomo dan Kariadi jadi rajin belajar.

Dan pada suatu kali yang tidak penting, berkata Sarmini pada Sri: "Ya, neng, si Tukijan harus menjalankan perintah Merah. Kalau tidak, dia sendiri yang dibunuh."

"Penakut. Pengkhianat!" Diah berteriak. Tapi Sri tidak berkata apa-apa.

SEMINGGU SESUDAH pendudukan pasukan Merah, datanglah Is dari luar kota. Ia menunggangi kuda Sumba, bercelana kuda coklat, bersepatu lars hitam sampai di bawah lutut dan berpacu besi, berkemeja putih dari lena dan pada kepalanya terikat kain merah yang berkibar-kibar bila kena angin.

Hutomo dan Kariadi menyambut dengan perasaan kagum. Dan berseru senang: "Mbak Is datang berkuda."

Husni melompat ke luar rumah. Dan di saat itu Is mencancang kudanya pada batang pisang. Dibiarkannya mulut binatang itu menggerumiti batangnya. Diah dan Sri berjalan pelahan-lahan beriring, menyambut kakaknya Is dengan senyum. Dan kepahitan yang tersembunyi dalam senyum itu mereka cabarkan dalam kata-kata: "Selamat, mbak?"

"Selamat. Selamat. Terimakasih," suara yang gagah, berdaulat dan kelaki-lakian.

Kemudian Is tertawa riang berisi kemenangan hidup. Bersama-sama mereka masuk ke dalam rumah dan duduk-duduk di balé kayu jati di ruang belakang. Terdengar Is bercerita: "Kemajuan rakyat jembel tidak dapat ditahan. Merah mesti menang. Merah mesti menguasai seluruh dunia. Kapitalisme harus hancur – juga hamba-hambanya. Aku pun pejuang Merah. Engkau semua harus turut menghancurkan budak-budak imperialisme uang Amerika. Dan bila engkau semua tak sanggup turut berjuang, engkau semua turut jadi pengkhianat rakyat. Burjuisme sudah tercekik, sekarat, mampus, kelabakan, di sini. Nasionalis-nasionalis picisan harus dibasmi. Lenyapkan nasionalisme! Lenyapkan sifat katak dalam tempurung. Kita membangun negara dunia."

Ia mengatur nafasnya. Tergagap-gagap ia bangun dari tempat duduknya, dengan suara bersemangat menyanyikan *Internasionale*. Kemudian: "Mengapa engkau tak membarengi?"

"Tak bisa aku," Sri berkata.

"Barengi aku, engkau bisa sendiri nanti." Ia menyanyi lagi. "Mengapa tak ada yang mau membarengi?"

Tak ada yang menjawab. Kecewa ia duduk kembali di balé. Bertanya: "Aku belum lihat bapak." Pandangnya jadi menantang. "Mana bapak?"

Mata Sri jadi berkaca-kaca dan menjawab dengan suara tenang: "Bapak turut dengan pasukan Merah menyerbu ke Pati."

Dan Is tertawa senang. Berteriak girang: "Nasionalisme harus dibongkar sampai ke kutu-kutunya sekali. Untunglah bapak sudah insaf. Engkau tahu? Pasukan Merah sudah mendirikan pejagalan di sini – di Blora ini. Penjagalan orang. Itu yang paling penting untuk tindakan pertama. Ada engkau pernah dengar tentang ayam?"

"Ya, ada," jawab Sri.

"Kalau begitu ada engkau mengerti sedikit. Ayam-ayam yang cuma bisa berkais untuk perutnya sendiri itu harus segera dimusnahkan. Kita hanya membutuhkan manusia yang sedar, bekerja untuk kemakmuran dan kepentingan bersama. Mereka yang cuma tahu kepentingan diri sendiri tak kami butuhkan. Mereka hanya menghabiskan kekayaan bumi kita. Sama sekali tidak berguna."

"Engkau sekarang jadi apa, mbak?" Diah bertanya.

"Anggota pasukan ordonans berkuda."

"Alangkah hebat!" Husni berseru.

"Tentu. Dalam negara Merah, hak lelaki dan perempuan sama. Itu harus engkau ketahui dan ingat benar-benar. Dan engkau Husni, Hutomo dan Kariadi, bila tak giat, hargamu lebih rendah daripada harga wanita yang paling rendah. Engkau harus jadi Merah juga." Ia tak menunggu sambutan. Meneruskan dengan semangat berapi-api dan pasti: "dan kalau pasukan TNI berani datang ke mari, akupun punya hak untuk menembak mereka."

"Jadi engkau lawan Merah Putih sekarang?" Kariadi bertanya kagum.

"Merah Putih hanya bisa berteriak dan mencium kaki Amerika – ya, seperti dahulu, perempuan harus menyembah kaki lakinya – ya, seperti dahulu anak harus menyembah kaki orang-tua atau neneknya."

Mendengar itu Sri tak bisa lagi menahan tangisnya. Berkata terisak-isak: "Bukankah kita menyembah orang-tua tanda menghormati?"

"Engkau sisa feodal. Untuk apa itu airmata? Seharusnya engkau mengeram dalam pingitan. Huh! Cuma bangsawan-bangsawan feodal saja yang membuat perbedaan harga antara tua dan muda, antara perempuan dan lelaki. Dan tahu engkau apa pekerjaan bangsawan-bangsawan feodal itu? Berjudi, hutang, merampasi perempuan kampung dan perempuan orang lain, mengajarkan tata susila yang kosong, merampasi kekayaan rakyat. Dan yang lain-lain lagi yang semacam dengan itu. Tapi semua bangsawan sudah habis sekarang. Yang ada kini hanya: buruh, tani dan prajurit – pasukan Merah."

Adik-adiknya diam saja mendengarkan ajaran itu.

Kala itu Sarmini tak ada. Dan anak-anak pun tak kuatir percakapan kakaknya terdengar orang lain. Kemudian terdengar Kariadi berseru: "Kalau begitu aku turut dengan kau."

"Tenagamu masih terlampau lemah untuk membantu kami, Adi! Kalau Husni boleh. Dia sudah berumur empatbelas dan sudah di sekolah menengah pula."

Pelahan-lahan dan disopan-sopankan Husni berkata: "Terima kasih, mbak! Banyak yang kulihat di hari-hari belakang ini. Lebih baik tinggal di rumah."

"Jadi engkau tak mau membantu pasukan Merah?" ia berteriak.

"Terimakasih, mbak! Aku masih kecil."

"Cih! Penakut. Lelaki banci. Orang Merah tak kenal takut. Tiap orang Merah adalah pelindung rakyat. Camkan! Betapa mulianya jadi pelindung rakyat."

Husni tak berkata apa-apa lagi.

"Apa yang sudah banyak kau lihat?" tiba-tiba Is mendesak.

"Tidak apa-apa."

"Harus kau katakan. Kalau tidak, aku cambuk mulutmu dengan cambuk kuda ini."

"Dan penjagalan orang itu?" Diah menengahi.

"Itu hanya untuk ayam-ayam yang cuma dapat berkais, makan untuk diri sendiri – bukan untuk para pelindung rakyat."

"Bukankah mereka itu rakyat juga?" Diah mendesak.

"Mereka bukan rakyat. Mereka pun bukan manusia lagi. Mereka bukan apa-apa. Mereka tak berguna buat kepentingan bersama," jawab Is berkobar-kobar mengandung kepastian.

"Bukankah mereka itu punya perasaan sakit juga?"

"Mereka tak punya perasaan sakit sedikit pun. Kalau mereka punya perasaan sakit, mereka pasti turut dengan pasukan Merah. Mereka pasti jadi pelindung rakyat."

"Mengapa Dimin kemarin ditangkap dan ditembak di alun-alun?" Husni turut mengepung Is – dengan suara pelahan-lahan dan hati-hati.

"Dimin? Dimin dalang itu?" Is diam sebentar. Kemudian meneruskan: "Wayang tak ada gunanya untuk orang Merah. Dalang hanya menyita waktu kerja saja. Dan waktu bekerja yang penting untuk produksi hilang percuma – hanya untuk mendengarkan ocehan yang tak keruan ke mana perginya. Dia pun termasuk dalam golongan ayam."

"Dan kiai Nursewan, mengapa dia diseret dan dibunuh di alun-alun juga?" Sri bertanya. "Dia orang baik-baik."

"O, dia termasuk golongan ayam. Dia hanya penyebar candu. Oleh ajaran-ajarannya itu rakyat jadi lemah. Dan bila rakyat lemah, ayam-ayam nasionalis itu bisa menyerahkan mereka pada buaya Amerika." Matanya melotot mengawasi adiknya seorang demi seorang. "Jadi bapak sudah....."

"Aku percaya mereka punya perasaan sakit juga seperti engkau," kata Diah terus mendesak.

"Tidak".

"Bukankah mereka berteriak kesakitan bila dipukuli?"

"Tidak. Mereka tidak kesakitan. Kaleng pun berteriak-teriak bila dipukuli, tapi kesakitan? Tidak."

Diah tak bisa mendesak lagi. Ia terdiam. Dan hatinya mendongkol. Dan Is memandangi adiknya seorang demi seorang. Pada matanya memancar kemenangan. Sri tak dapat berkata apa-apa – ia kehabisan bahasa. Hanya ada pergumulan terjadi dalam hatinya.

Kemudian: "Jadi bapak sudah turut dengan pasukan Merah menyerbu ke Pati?" Ia memandang Sri.

Oleh pandang itu Sri melemparkan matanya pada Diah. Dan oleh lemparan pandang Sri, Diah memandang Is. Sebentar, kemudian menunduk memandangi kaki telanjangnya yang sedang menari-narikan jari jempol. Berkata sopan: "Ya, segera setelah pasukan Merah menduduki kota ini."

"Kalau begitu aku tak perlu menginsafkan beliau."

"Tidakkah pasukan Merah datang ke mari dan mengambil bapak yang sedang sakit? Dan Tukidjan komandannya," tanya Hutomo sambil memandang Diah.

Tapi Diah tak menjawab. Ia memandang Sri. Dan sekarang Sri menundukkan kepala. Pada matanya tergenang air.

Kariadi menyusulkan suaranya: "Dan bapak menanyakan engkau, mbak Is. Dan mas Hutomo mengatakan engkau ada di markas Pesindo. Kemudian bapak menyebut-nyebut – 'O Allah-allah' kemudian beliau jatuh sakit."

Mereka seperti paku yang tegak pada sebatang kayu. Hanya mata liar pandang-memandang. Dan dengan tiada mereka kehendaki kecurigaan memainkan peran dengan semau-maunya. Is merenungi jendela yang terbuka di depannya. Lambat ia menggelengkan kepala, rambutnya yang terurai bergeparan. Pelahan setangan merah yang melingkari kepala dilepasnya.

Terdengar Kariadi bertanya: "Untuk apa setangan merah itu?"

"Tanda, bahwa yang memakainya orang Merah."

"Mengapa merah?"

"Mengapa merah? Merah! Darah! Api! Daging! Perang dan pembakaran."

"Dan darah dalang Dimin dan Kiai Nursewan juga merah," Sri berkata pelahan tapi menggigit. "Mungkin darahku juga merah. Juga darah Diah dan juga darah bapak, Husni, Hutomo dan Kariadi."

Ada juga terasa sindiran itu oleh Is. Ia terdiam. Mengalihkan arah percakapan: "Betulkah bapak dibawa pasukan Merah?"

"Betul. Ya, betul," Sri berkata.

Diam. Tenang. Ketenangan yang mengiris-ngiris. Kemudian terdengar lagi Is bertanya: "Dan apa lagi katanya?"

"Bahwa kita punya pemerintah yang sah. Dan bahwa tak seorang pun di antara anak-anak bapak yang boleh mengibarkan bendera Merah ...."

Ia melempar pandangnya ke jendela. Keringat membasahi jidatnya. Dan keringat itu dibiarkannya menitik-nitik. ".... bilang juga, barangsiapa membuang bendera Merah Putih dan mengibarkan bendera Merah adalah pemberontak ...."

Is melangkah ke jendela. Terdengar nyata ia menghembuskan nafas panjang. Dan semua mata adik-adiknya mengikuti gerak Is. Tiba-tiba Diah berkata: "Tolonglah .... merdekakan bapak. Engkau dari pasukan Merah."

Ia membalikkan badan dan melangkah kembali ke tengah adik-adiknya. Larsanya diketuk-ketukkan pada lantai dengan irama yang gugup. Ia tak berkata apa-apa. Kemudian bergegas ia berjalan ke luar rumah. Semua adiknya mengikuti dari belakang. Ia menghampiri kudanya. Dilepas talinya. Dengan tiada berkata apa-apa pula dan dengan tidak menoleh ia melompat ke atas binatang itu. Lari! Lari! Lari! Kencang. Debu mengepul di belakang kaki kuda. Ia hilang dari pemandangan. "Bisakah dia diharapkan pertolongannya, mbak?" Diah bertanya pada Sri. Hanya airmata yang menjawab.

"Bisakah itu?" ulangan. "Tidak. Ia tak bisa berbuat apa-apa.

Dan ia pun takkan berbuat apa-apa." Sekaligus Sri lari bersembunyi ke pojok kamarnya. Dicurahkan air-matanya banyak-banyak. Dan waktu hatinya bisa berkata: "Menyerahlah diri, menyerahlah," ia mendapat kesabarannya kembali. Dihapusnya air-matanya. Kemudian ia pergi ke kali mengambil air minum.

Dari jauh terdengar tukang-canang meneriakkan peraturan-peraturan baru – gung! gung! gung!

KABAR MENIUP-NIUP sampai di ujung-ujung kampung – sekarang Sakidin tukang-canang menjadi galak seperti singa kelaparan. Ke mana saja ia pergi ada tersandang penggada karet di pinggang. Dan tiap orang yang dianggapnya nasionalis diseretnya ke jalan raya, dipukuli pada muka dengan penggadanya hingga minta ampun. Dan ia teramat gembira bila ada orang minta ampun padanya. Ia merasa sebesar komandan-komandan resimen. Dan kalau orang telah minta ampun, diserahkannya pada polisi Merah untuk dibawa ke pejagalan – di alun-alun. Kabar yang meniup-niup itu dalam waktu sebentar bukan lagi merupakan kabar. Orang dapat membuktikannya sendiri. Tapi kabar yang mendesas-desus dan dikatakan orang dengan bisikan lemah mengikuti di belakangnya: Pejagalan orang yang baru sedang dikerjakan. Belum selesai. Dan orang tak tahu ada di mana.

Kabar lain pun meniup-niup: mereka yang mendiami gedung-gedung bagus diusiri. Pegawai-pegawai pemerintah yang kelihatan bersikap anti Merah disereti untuk dijadikan tontonan jaman perang. Kabar-kabar itu membuat penduduk kota kecil kami yang jauh dari pengertian politik mengurung dalam rumah masing-masing. Dan yang punya pengertian segera menggabungkan diri dengan Merah atau melarikan diri ke tempat-tempat yang terpencil.

Mereka yang terseret oleh arus Merah memencak-mencak seperti serigala dapat mangsa. Dan kabar yang paling baru datanglah: seorang anggota dewan daerah ditangkap dan disuruh memilih: hukuman seumur hidup atau mati. Dan anggota dewan

itu memilih mati. Ia ditembak di alun-alun. Dan dirinya yang banyak mengeramkan banyak rencana itu kini telah kosong dari segala perasaan dan pikiran.

Penangguk-penangguk keuntungan berkeliaran mencari kurban – mencari muka. Ideologi boleh disepak. Tapi semasa waktu memberi keuntungan mereka memasang tangguknya. Memang sudah jadi adat dunia: kesenangan adalah pembiusan yang berbahaya.

Dan di saat-saat kabar dan desas-desus bersimpang-siur, datanglah Is ke rumah. Diam-diam saja ia memasuki rumah tempat ia dahulu dilahirkan, dan di mana ia dibesarkan. Dengan diam-diam pula diulurkan sepasang gelang emas, kalung dan anting-anting emas kepada Sri.

"Apa ini, mbak?" Tapi Is tak menjawab.

"Untuk apa ini, mbak?"

"Pergunakanlah untuk belanja. Aku tak butuh barang-barang emas."

"Engkau sendirikah yang punya?" Sri bertanya lagi.

"Engkau tak perlu bertanya. Pergunakan saja."

"Dan engkau?"

"Aku?" ia diam sebentar. Kemudian dengan suara yang kehilangan semangat: "Pasukan pemerintah terus mendesak. Dan aku tak tahu apa yang akan terjadi kelak. Tapi aku yakin, aku berjuang untuk keselamatan rakyat."

Setelah itu ia pergi ke luar, naik ke atas kudanya dan berpacu kencang. Hilang dari pemandangan mata. Sri memandang Diah. Di kala itu hanya dua orang saja yang tinggal di rumah. Adik-adik kedua gadis itu sedang pergi ke setasiun melihat dan mengagumi pasukan Merah baru yang sedang turun.

"Lebih baik kita tanam saja barang-barang ini," Diah memberikan usul. Dan usul itu tidak dibantah. Barang-barang itu pun ditanamlah. Diam-diam, dengan menengok ke kiri ke kanan. Tak ada yang mengintip. Dan hilang perhiasan-perhiasan itu dari jangkauan pancaindera.

Baru keduanya habis menanam datang pula Is bersama rombongannya. Kepala pasukan ordonans berkuda yang berparas cantik, hitam manis berambut pendek tergerai-gerai itu segera saja menunjuk Sri. Bertanya: "Nama?"

"Sri," jawabnya hormat. Dan ia tak tahu mengapa ia hormat padanya.

"Umur?"

"Delapanbelas."

"Begitu kurus dan kecil." Ia memandang Is, "Betul?"

Ia mengangguk.

"Dia harus masuk ke dalam pasukan kami," komandan rombongan berkuda itu berkata sambil memandang Is lagi. Kemudian pandangnya dialihnya pada Diah. Berkata, "Engkau?" Diah tak menjawab.

"He – berapa umurmu?" ulangnya.

"Enambelas."

"Engkau harus juga masuk pasukan. Hei – kalau ditanyai, engkau harus menjawab semestinya."

Kembali komandan pasukan berkuda itu memandang Is. Dan Is termenung saja memikir. Tiba-tiba terdengar suara Sri: "Engkau tak perlu memerintah aku. Kalau aku suka, dengan tiada kau perintah aku akan masuk ke dalam pasukanmu."

Dan gadis yang berumur duapuluh dua – komandan pasukan itu – melototkan mata. Berkata garang: "Itu bukan jawaban Merah. Itu jawaban burjuis. Di negara Merah, hidup dan mati rakyat ada di tangan pemerintah. Aku memerlukan anggota banyak lagi. Dan engkau ....", ia menunjuk Sri dan Diah, "harus masuk pasukan. Mengerti?"

Sri dan Diah berpandang-pandangan. Tapi mereka menghindari mata Is. Pada kakaknya mereka takkan mengharapkan sesuatu yang menguntungkan. Terdengar Is berkata: "Kedua adikku itu mengurus rumah-tangga di sini. Keduanya mencarikan makan untuk ketiga adik-adiknya."

Dan komandan itu berkata gampang: "Kalau begitu salah

seorang di antara yang dua harus masuk." Ia tak menantikan jawaban. Dengan sikapnya yang gagah ia ke luar dari rumah dan para pengiringnya turut pula pergi. Is masih tinggal di ruang belakang.

"Aku nasionalis," teriak Sri. "Bukan karena bapak nasionalis. Tidak. Aku kira aku nasionalis. Aku tak tahu mengapa. Hanya mau membilangkan padamu saja."

"Aku pun nasionalis," teriak Diah mengimbangi. "Aku tak butuh Merah. Tidak! Aku cinta pada bapakku. Aku takkan mengibarkan bendera Merah untuk selama-lamanya. Aku masih ingat pesan bapak waktu jatuh sakit."

Is membalikkan badan memunggungi kedua adiknya. Menggerutu: "Aku harap, lebih baik engkau mencintai keselamatan. Dan bila engkau semua mau mengurbankan keselamatan itu, aku takut takkan ada sesuatu kebaikan yang kita peroleh. Aku sudah tahu, bahwa sikap yang membabi-buta itu terlampau sering hanya membuat celaka saja."

Sri dan Diah berpandang-pandangan. Diah berbisik: "Kalau toh untuk keselamatan kita semua, biarlah aku yang mengurbankan diri turut dengan mereka."

Kembali Sri – yang belum juga lulus kelas enam sekolah rakyat itu – melelehkan air-mata. Ia berbisik kembali: "Engkau lebih pandai dari aku, Diah. Sayang aku pada kepandaianmu itu. Dia akan jauh lebih berguna untuk adik-adikmu. Lebih baik engkau tinggal saja di sini. Urus mereka. Dan biarlah aku yang pergi, ya? Biarlah aku yang pergi. Engkau tinggal, ya?"

Dan untuk ke sekian kalinya Sri menyerahkan dirinya untuk keselamatan keluarga dan adik-adiknya.

"Apa pikirmu sekarang?" tanya Is sambil membalikkan badan kembali.

"Bah. Polisi Merah telah membawa bapak," dengus Diah, "dan engkau...." telunjuknya menunjuk Is, ".... engkau membantu pekerjaan polisi Merah yang sudah menyeret bapak dalam keadaan sakit. Dan sekarang? Sekarang engkau menjual adikmu kepada Merah. Engkau menjual adikmu dan dirimu sendiri."

Muka Is jadi merah oleh kemarahan sendiri. Dikepalkannya tinjunya dan berkata garang: "Kita harus bisa mengatasi kepentingan diri sendiri untuk kepentingan bersama." Ia melotot pada Diah. Kemudian menyemburkan ucapannya lagi: "Tubuh orang satu takkan berarti apa-apa untuk sekian juta manusia. Dan lagi, barangsiapa tidak tahu kepentingan umum – itulah dia ayamnya."

Dan Diah insaf akan bahaya yang terkandung dalam perkataan ayam itu. Seluruh kota pun sudah insaf, apabila perkataan itu diucapkan oleh mulut orang Merah, orang yang mendengarkannya harus berdiam diri kalau tak menghendaki bencana. Is melihat juga perubahan airmuka Diah. Kepalanya diangguk-anggukkan dan berkata pahit: "Ya, engkau mesti mengerti. Masanya Sukarno sudah habis. Mulai sekarang engkau harus menginsafi keadaan baru ini. Kita bersaudara. Ya, kita ke luar dari satu rahim. Tapi itu cuma kebetulan saja yang membuat kita jadi saudara. Dan aku tak menghargai ikatan yang adanya hanya karena soal kebetulan." Ia bernafas cepat-cepat. "Aku hanya menghargai ikatan yang terjadi karena kepentingan bersama, perjuangan bersama – dan dengan perhitungan yang menguntungkan sebagian terbesar manusia."

"Sudahlah, mbak!" Sri menengahi perbantahan antara kakak dan adiknya itu. "Engkau banyak mengikuti kursus politik. Karena itu engkau banyak mengetahui. Dan Diah hanya keluaran sekolah menengah yang belum tahu apa-apa selain buku-buku pelajarannya. Aku hanya dari kelas enam sekolah dasar. Biarlah aku saja yang menggabungkan diri pada pasukanmu. Biarlah Diah saja yang tinggal di rumah mengurus adik-adiknya."

Dan perkataan Sri itu sungguh-sungguh telah dapat menghabiskan pertengkaran itu. Di saat itulah komandan pasukan ordonans berkuda itu masuk kembali ke dalam rumah. Berkata membantu: "Nah, kita berangkat sekarang."

Ia memandang Sri dan berkata memerintah: "Dan engkau juga. Engkau yang pergi, bukan?"

"Sebentar mbak Is, aku mau mengambil pakaian dulu."

"Pakaian?" komandan itu berseru. "Pasukan Merah tak terikat pada pakaian. Kita berangkat sekarang."

Dengan semau sendiri air-mata kembali bermain di ujung mata Sri. Cepat dirangkulnya Diah. Keduanya bercium-ciuman – bukan karena mereka punya adat berciuman, tapi karena hati dan hati, tubuh dan tubuh mau mempersatukan diri barang sejenak.

Dalam pada itu komandan pasukan kuda itu tertawa terbahak-bahak. Berkata menghina: "Burjuis! Burjuis kecil! Burjuis gagal!" ia tertawa lagi. "Sebentar lagi engkau akan jadi gadis Merah yang murni. Engkau akan mendapat kepandaian melenyapkan air-mata. Dan itu sangat berguna untukmu – untuk selama-lamanya."

Is menarik Sri, dan dibawa adiknya itu ke luar rumah. Semua anggota pasukan kuda ke luar belaka. Diah mengantarkan hingga di pintu pagar. Diiringkan pasukan yang berangkat itu dengan pandangnya. Dan tampaklah oleh Diah, Sri sebentar-sebentar menengok ke belakang dari atas kuda Is. Dan di depannya, duduklah Is memegangi kendali. Kemudian debu tebal menjadi tabir yang menutup hilang rombongan itu. Dan waktu mereka hilang sama sekali, cepat-cepat Diah lari masuk rumah. Tersenak-senaklah suaranya di antara sedu-sedan: "Lalu apa yang harus kuperbuat sekarang?"

Ia menangis sepuas hati. Kemudian berbisik seorang diri: "Dan bagaimana aku harus mencarikan makan adik-adikku?"

Ia meneruskan tangisnya. Hari itu sedang panas-panasnya. Setelah belajar sedikit, adik-adiknya berangkat pula bermain-main di tanah lapang. Dan kini mereka belum lagi kembali pulang. Kepalanya penuh oleh berbagai pertanyaan: nasib kakaknya, nasib bapaknya, nasib adik-adiknya, dan diri sendiri, dan makan tiap harinya. Tapi keadaan punya peraturannya sendiri. Dan manusia punya jalannya masing-masing.

BUKAN BARANG rahasia lagi: penangkapan dan pembunuhan berjalan tiap hari. Dan kabar-kabar itu berpuing-puing tiap ada kesempatan orang mempergunakan pendengarannya. Orang-orang desa jarang datang ke pasar – takut pada hukuman mati. Pasar jadi sepi. Dan kesepian ini membuat keadaan jadi semakin buruk. Dokter Republik telah diganti oleh dokter Merah. Dan dokter yang digantikannya telah terbang ke alam jauh. Tapi semuanya tidak penting benar. Ada yang lebih penting dari segala-galanya: keselamatan diri sendiri. Mau rasanya orang menggadaikan seluruh harta benda – dan barangkali juga diri sendiri – bila saja orang tahu dengan pasti, bahwa keselamatan diri sendiri terjamin. Terjamin dalam arti yang sungguh dan sebenar-benarnya. Tetapi terlampau banyak orang yang lupa bahwa tiap orang hidup dengan tiada jaminan siapa pun juga sejak dilahirkan oleh ibunya.

Pemuda-pemuda Pesindo dengan sekaligus telah jadi Merah. Pemudi-pemudinya demikian pula. Pula sebagian dari anggota angkatan perang Republik yang telah jemu pada keadaan diri dan keadaan kelilingnya. Dan bagi mereka yang bukan Merah, rasa dunia ini telah mulai terbakar. Tiap hari anggota-anggota pasukan Merah bergelandangan di kampung-kampung untuk memaksa penduduk jadi mengeluh: rantaiku dirampas, kainku peninggalan jaman aman disita. Penyakit pendaratan Jepang timbul ke permukaan kembali. Dan orang yang merasa dirinya kaya, diganggu oleh harta bendanya sendiri.

Dan di antara segala keributan yang menyesakkan pendengaran dan perasaan dan pikiran itu, Diah membanting tulang untuk kepentingan adik-adiknya. Ia pun menyerah – tak ubahnya dengan Sri. Dia berjuang. Tapi perjuangan yang tak memberi kesempatan sesuatu padanya. Ia berjuang dalam penyerahannya. Pencahariannya tiap hari ialah mengumpulkan daun pisang di kebun. Dan daun inilah yang dijualnya kepada pembuat témpé. Kadang-kadang ia bertanya dalam hati: "Apa akan jadinya pohon-pohon pisang itu, bila daunnya habis dikikis tiap hari?"

Dan dalam hati ia ada merasai bencana yang ditimpakannya pada tumbuh-tumbuhan itu. Tapi ia dan adik-adiknya harus terus dan terus mengambili daun itu. Kalau tidak, Sarmini dan pencuri-pencuri lainnya akan menghabiskannya. Jadi dikurbankannya juga pohon-pohon itu untuk hidup merana dan tiada berbuah. Suatu kejahatan! pikir Diah. Tapi jalan lain belum nampak olehnya. Dan untuk pengganti nasi, dicabutinya pohon-pohon singkong yang umbinya masih merupakan akar merah.

"Tirakat, perut, tirakat," kadang-kadang adik-adiknya mengulangi perkataan kakaknya Sri.

Dan bila seorang saja mulai menertawakan kesengsaraan diri sendiri, tertawa terbahak-bahak berbareng menyusullah. Dan dalam pada itu mereka sadar, bahwa mereka menyerah – menyerah dengan seluruh *adanya*. Mereka menyerah pada keadaan. Mereka menyerah pada peraturan dunia. Dan untuk mereka, penyerahan itu bukan suatu kejahatan. Suatu kemestian yang lebih cenderung pada usaha melindungi kelangsungan hidup masing-masing.

Waktu tidak pernah mati. Dunia tidak pernah mati. Dan hari pun tak pernah mati. Waktu dan tempat hanya ruang belaka untuk diisi oleh berjuta macam perubahan. Perubahan-perubahan baru datang dengan megahnya. Yang lama memberi tempat pada yang baru dilahirkan. Dan sebagaimana orang tak menyangka, bahwa Merah akan masuk, penduduk pun takkan menyangka, bahwa perubahan baru akan datang. Dan datang dengan segera.

Hari itu masih pagi benar. Lalulintas mati. Beribu-ribu pasukan Merah yang datang dari jurusan timur dan selatan memadati jalan-jalan kota kami yang sempit itu – dengan tiba-tiba saja. Warna merah berkibar-kibar di tiap kepala mereka. Juga gelang dan kalung janur kuning tanda pasukan yang sedang menyerbu dengan seluruh kepercayaan akan datangnya kemenangan di pihaknya. Para pengikut Merah bersorak gegap-gempita menyambut induk pasukan yang datang itu. Dan dengan tiada

mereka ketahui sendiri, jenderal besar mereka ada pula di tengah-tengah pasukan yang sedang datang itu.

Anak-anak kecil berteriak-teriak kegirangan melihat begitu banyak manusia dengan warna-warninya. Dan ada juga sebagian kecil dari mereka yang malah melarikan diri, menyembunyikan badan di bawah-bawah kolong ambin atau di balik-balik pintu. Mereka adalah anak-anak yang bapak atau saudaranya telah diseret kemarin, kemarin dulu atau beberapa hari yang telah lalu. Dan sekali saja orang diseret oleh pasukan Merah, orang tak berani mengharapkan kapan dia dikembalikan ke rumahnya lagi. Mungkin baru pulang bila keadaan sudah damai, atau mungkin juga takkan kembali untuk selama-lamanya. Di masa kacau, kepastian sama mahalnya dengan emas di masa damai.

Sorak yang gemuruh itu tak membangkitkan reaksi apa-apa di kalangan pasukan yang sedang datang itu. Muka mereka kuyu-kuyu seperti banyak hal yang wajib mereka pikirkan. Kadang-kadang di tengah-tengah barisan yang bersaf-saf duabelas-duabelas itu terdapat usungan. Dan di atas usungan itu: mait atau orang yang mengerang kesakitan.

Senjata yang ada pada mereka hampir seluruhnya baru – senjata yang sepanjang pengetahuan penduduk kota kecil itu belum pernah dimiliki oleh angkatan perang pemerintah. Dari mana senjata-senjata yang masih baru dan mengkilat-kilat itu, tak ada seorang pun berani menanyakan. Memikirkan pun barangkali tidak berani. Langsung saja barisan itu menduduki gedung-gedung yang bagus, mengusiri isinya – hidup atau tak hidup – dan segera saja tiap tubuh di antara mereka merebahkan diri di lantai dingin.

Sebagian dari penduduk yang datang untuk melihat atau mengelu-elu, bubarlah dengan ributnya ke tempat masing-masing. Kabar kedatangan itu melebar ke mana-mana mengisi waktu-waktu yang kosong. Keadaan kembali menggelisahkan.

Tiba-tiba kabar mengamuk dari kuping ke kuping: pasukan Merah terpukul mundur dari medan perang Cepu, tigapuluh

kilometer di tenggara Blora. Menderita kekalahan hebat, kabar itu punya tambahan. Dan pasukan-pasukan Merah di tempat-tempat lain sekitarnya telah dihancurkan oleh Siliwangi. Siliwangi! Tiba-tiba hati penduduk bersorak mendengar nama itu. Bukan nama asing. Nama yang sudah sering didengar mereka. Siliwangi! Siliwangi! Dan orang ingin melihat pasukan Siliwangi dari dekat.

Di saat-saat seperti itu, Diah dan adiknya mendengarkan kabar yang berpindah-pindah itu dengan hati-hati. Diah telah melarang adik-adiknya untuk menyiar-nyiarkan kabar. Kabar bisa membunuh orang setiap waktu, kata Diah selalu. Dan nasihat itu mengembalikan ingatan adik-adiknya pada bapaknya yang belum juga kembali. Dan mereka itu pun ingat pada Sri yang juga belum kembali. Ingat pada kiai Nursewan. Pada pegawai-pegawai pemerintahan Republik yang disereti tiap hari. Dan mahluk-mahluk yang belum dewasa itu ada juga memperhitungkan laba-rugi antara menyiarkan kabar dan keselamatan diri sendiri. Dan ini membuat Diah merasa berterimakasih.

Sorehari itu, pasukan Merah yang terpukul mundur oleh Siliwangi bergerak dari semua asramanya: mencari mangsa! Tiap rumah dimasuki. Penggeledahan berulang! Penggeledahan selalu dan selalu berulang dalam tahun-tahun peperangan itu. Tiap benda yang terbuat dari emas dan perak disita. Kemudian: kambing, sapi, dan ayam, dan buah-buahan yang sedang memasak di pohon-pohonnya. Semua diangkuti ke markas untuk pengisi perut yang lapar. Sementara itu mereka pun sibuk menanami kawan-kawan yang sudah tak bernafas lagi – kawan-kawan yang jiwanya telah habis dimakan peluru Siliwangi. Penduduk yang tahunya hanya takut pada peluru dan senjata tajam melarikan diri ke pinggir-pinggir sungai dan di bawah-bawah rumpun bambu rimbun yang disangkanya akan dapat melenyapkan diri dari mata mereka yang ditakutinya.

Juga Diah dan adik-adiknya menyembunyikan diri. Mereka membawa tikar dan menghilang di bawah rumpun bambu yang

berduri-duri. Kala itu berbagai macam doa terdengar. Dan tiap orang ingat pada maut, pada daging keraman perasaan, pada sakit, pada harta benda yang sedikit, dan: Tuhan. Dari jauh terdengar pintu-pintu rumah digedor-gedor dan dibongkari.

Mereka yang merasa diri ulama, segera mencari perlindungan di sawah-sawah. Sawah dan ladang tak diperhatikan oleh pasukan Merah. Di bidang-bidang tanah seperti itu takkan ada tersimpan emas dan perak. Dan para pegawai pemerintah Republik yang selama pendudukan Merah berhasil menyembunyikan diri di dalam rumah masing-masing, kali ini terpaksa melarikan diri melalui pintu belakang ke tebing-tebing kali atau – bila kesempatan lari tak ada dan rumah telah terkurung – menyimpan dirinya di loteng di bawah atap.

Dalam tiap persembunyian, orang-orang dewasa sibuk menyumbat mulut anak-anak kecil. Mereka tak boleh bersuara. Mulut mereka yang nyinyir tak boleh jadi pengkhianat keselamatan masing-masing – tak boleh jadi penunjuk jalan untuk pasukan Merah di tempat mereka sedang menyembunyikan diri. Tapi anak-anak itu berteriak-teriak juga. Dan tiap kesempatan menjerit dipergunakannya baik-baik – sekencang-kencangnya di belakang tapak tangan mereka yang melarangnya. Ya, anak-anak yang belum tahu dunia itu, dan yang diketahuinya baru ketakutannya sendiri. Kanak-kanak yang agak mengerti meniarapkan badan seperti bangkai kadal. Bergerakpun takut. Kadang-kadang terdengar gigi mereka menggeletuk di antara tembakan keraben yang terdengar satu-satu antara sebentar. Namun, di kala itu tak ada yang berani satu mulut atau otak menyumpahi Merah. Dan juga tak ada yang berani mengharapkan kedatangan Siliwangi. Sungguh: antara maut dan Tuhan tak ada satu nama pun yang tepat, tak ada satu nama pun diperlukan. Mereka semua takut. Dan ketakutan mematikan segala-galanya yang ada dalam otak dan hati mereka.

Kadang-kadang ada juga terdengar derap kuda lari. Dan segala bunyi itu membuat Diah dan adik-adiknya terkenang pada

Sri, pada Is, pada bapaknya, dan pada mereka yang telah diseret oleh pasukan Merah. Terutama pada Kasibun yang seperti beberapa orang lainnya diadili oleh hakim Merah dan mendapat tawaran: hukuman mati atau seumur hidup. Dan Kasibun menjawab: barangkali mati lebih baik untuk diriku. Dan menjelempahlah ia di alun-alun di bawah pohon beringin jadi bangkai. Dan anak-anaknya tak berani menangisi. Barangkali mereka tahu juga, menangisi matinya pengkhianat pasukan Merah berarti jadi pengkhianat Merah dan memanggil peluru untuk menembusi kepala dan dada sendiri. Dan Kasibun sudah begitu tua, dengan gigi tinggal beberapa biji. Ia pencinta Republik dan Presidennya, sekalipun ia tak tahu apa gunanya cinta pada keduanya. Dan kecintaan itu membuatnya jadi fanatik. Tiap-tiap kali ia membesar-besarkan hati kawan-kawannya dengan perkataan: sesuatu keadaan tak bisa dibangun di atas perampokan. Dan kekuasaan Merah yang didapatnya sekarang adalah hasil perampokan semata. Mengapa mereka tak mengambil kekuasaan dari tangan Belanda? Atau Jepang? Mengapa justru dari tangan Republik? Dan oleh mulutnya yang tak mau dikendalikan lagi itu, orang tua itu memperoleh ganjaran: peluru!

Pasukan Merah yang terpukul mundur dari medan pertempuran Cepu dan sekitarnya tak perlu mencari harta benda di pinggir-pinggir kali, sawah atau ladang. Mereka cukup keluar-masuk rumah saja. Dengan demikian, waktu matari tenggelam di balik tebing kali, penduduk pulang kembali ke rumah masing-masing. Berpuluh cerita meniup ke mana-mana: kehilangan! kehilangan! Dan mereka yang harta bendanya telah habis tandas oleh pendudukan Jepang, Republik, dan Merah itu mencurahkan kesedihannya dalam hati saja. Sekiranya disuarakan, tak ada kuping mau mendengarkan. Kemudian dengan diam-diam mereka mencari keadilan dari hatinya sendiri – dari sejarah hidup masing-masing.

Dan, tak seorang pun di antara yang dewasa berani menangis. Mata-mata Merah terlampau banyak. Mereka yang dengan

tiba-tiba jadi pengkhianat dan yang pekerjaannya menciderai nasib kawan-kawannya sendiri itu termasuk golongan yang juga sudah habis tandas harta bendanya. Tapi mereka ada melihat kesempatan baik untuk memperbaiki nasib dan membangunkan kepercayaan pada hari depan.

Malam buta menyusul – dengan dalilnya sendiri.

Dan di waktu hitam kelam itu kadang-kadang pun terdapat serdadu Merah yang masih berkeliaran. Tak jarang terdengar pintu digedor-gedor dan suara yang parau dan beku minta dibukakan pintu. Para tetangga di selingkungan keluarga yang mendapat gedoran pintu tak ada yang berani memunculkan diri untuk memberikan pertolongan. Mereka hanya bisa berdoa untuk keselamatan keluarga masing-masing. Beduk langgar tak kuasa berdansa-dansa dalam suasana senyap itu. Sejak Merah datang, beduk-beduk itu turut ketakutan dan menghilang di kolong-kolong. Sudah beberapa Jumat mesjid pun sunyi. Tiada orang berani berbondong-bondong ke sana. Kitab-kitab agama disembunyikan dari pandangan mata Merah. Para santri banyak yang melepas pici dan sarungnya.

KEMUDIAN MENYUSUL peristiwa baru lagi. Waktu itu pagi juga. Di seberang kali Lusi, dekat jembatan, mengamuk tembakan keraben dan mitraliur. Kembali orang-orang jadi kebingungan. Dari rumah Diah yang dekat dengan kali itu bunyi-bunyian yang mengerikan itu terdengar nyata-nyata. Di kala itu banyak nampak prajurit menyeberangi kali dengan tiada melalui jembatan sambil berteriak-teriak: "Tenang! Tenang! Siliwangi datang!"

Tiba-tiba saja orang bersorak lega: "Horé! Siliwangi datang," dengan suara yang langsung ke luar dari hati riang. "Siliwangi datang! Selamat datang. Selamat datang. Siliwangi!" Dan pasukan-pasukan yang datang terus juga menembak-nembak ke udara. Bondongan ledakan dekat jembatan tambah menghebat. Orang-orang yang merasa dirinya tak berdosa pada Republik segera saja ke luar dari rumah masing-masing menyongsong

pasukan negaranya yang baru tiba. Sorakan riuh segera mereka sumbangkan di antara dentuman bedil dan rentetan mitraliur. Suasana tiba-tiba jadi hidup, bergerak, berjiwa.

"Merah tidak membalas," tiba-tiba terdengar lengkingan menantang.

"Mana berani Merah membalas."

Kemudian sorak mengejek menyusul, menggulung suasana pagi. "Merah lari – sudah lari. Merah sudah lari. Horé!!"

Dan kesatuan Siliwangi pun turun ke daerah kota. Tiap muka jadi berseri-seri. Prajurit-prajurit itu cepat bergerak merangkak-rangkak maju menusuk ke pusat kota.

Tiba-tiba dari rumah tetangga Diah terdengar seorang nenek berteriak kuat-kuat: "Jangan sembunyi di sini ..."

Perhatian orang selingkungan rumah Diah tertarik pada teriakan itu. Setelah orang berlari-lari ke rumah nenek itu, terdengar lagi: "Jangan sembunyi di sini. Nanti kami serumah disangka Merah." Dan sebelum orang-orang itu sampai di rumah yang ditujunya, orang telah melihat Sakidin – tukang canang Merah – berlari-larian gila. Kemudian dengan tubuhnya yang dilarikannya itu hilang ia di ladang Diah. Ada juga perawan itu melihat ini. Tetapi ia diam saja. Dan para tetangga bersorak riuh seperti sudah jadi kawanan orang gila: "Sembunyi di rumah Diah dia!"

Dan pemburuan pun menyusullah. Di saat itu juga datang seregu prajurit dari Siliwangi. Bertanya mereka: "Apa? Ada apa?"

"Merah bersembunyi di tempat itu!"

"Merah?"

"Ya, Merah. Tapi yang punya rumah bukan Merah."

Dan regu itu pun turut pula memburu. Beratus-ratus orang membanjiri ladang Diah. Dan pohon-pohon singkong patah-patah dan rebah-rebah oleh terjangan kaki dan tangan orang. Tapi orang tak peduli pada pohon singkong. Dan orang pun tak peduli pada hati Diah yang menyesali keadaan itu. Orang terus memburu. Orang hanya peduli pada Sakidin tukang canang

Merah. Dalam buruan itu Sakidin menumbuk-numbuk pada pagar berduri. Sekali ini terpegang. Tetapi kekuatan orang nekat itu sanggup melemparkan lima orang yang memeganginya. Dan ia lari terus. Lari terus. Lari terus. Dengan tiada tujuan. Dengan tiada bimbingan maksud. Ia lari karena nekat. Kehilangan segala-galanya yang ada dalam jiwanya. Dan mulutnya yang kering mengapur berteriak-teriak sejadi-jadinya: "Ampun, Siliwangi! Ampun, Siliwangi!"

Tapi orang tak sempat mengumpulkan pengampunan lagi di dalam dadanya. Dan Sakidin tetap berlari-larian dan melompat-lompat. Akhirnya prajurit-prajurit yang kebanyakan peluru melepaskan tembakan. Dan untuk menghindarkan peluru yang dilepaskan padanya, Sakidin menggulung-gulungkan badannya. Pohon-pohon singkong lebih rusak dan patah-patah lagi. Tapi tak ada seorang pun yang peduli.

Akhirnya Sakidin kena juga pada perutnya dan habislah geraknya. Mulutnya berbusa. Dan sebagian dari busa telah mengering dan mengerak di sudut-sudut mulutnya. Nafasnya membengkos-bengkos. Dan di antaranya terdengar suara lemah kepayahan: "Ampun. Ampuuun. Biarkan aku hidup. Biarkan aku hidup. Ampun."

"Nah! Minta hidup pula. Berapa banyak orang mati karena engkau, monyet!" orang meneriakkan caciannya.

Setengah dari gerombolan itu bersorak riang. Dan tiap mata dari mereka tertuju pada Sakidin tukang canang yang tak berdaya lagi.

Mata kurban itu tak kuasa lagi menentang mereka yang membencinya. Pelupuknya diturunkan. Dadanya turun naik oleh nafas berat.

"Seret dia!" seorang mengusulkan.

Kepala Sakidin jatuh ke pundaknya. Tapi ia tak berkata apa-apa. Kemudian orang berebutan mendapatkan kakinya. Ia mulai diseret. Tidak, ia tidak bicara lagi. Matanya terkatup renggang-renggang sekarang. Darah meleleh terus dari balik baju dan

melebar ke dada, ke samping, juga ke celananya. Ia diseret terus ke luar dari ladang menuju ke jalan batu. Sementara tak ada yang bicara.

Tiba-tiba seorang berteriak histeris: "Horé, mampus kau sekarang. Setan Merah Sakidin kena sudah."

"Horé, tukang canang Merah sudah kena," suara anak kecil melengking.

"Horé, horé!"

Dari pojok rumahnya, Diah memandangi segala kejadian itu dengan diam-diam. Husni, Hutomo dan Kariadi berlari-larian mengikuti iring-iringan itu. Dan gadis itu tak bergerak-gerak seperti telah mematung. Cuma dalam benaknya mengamuk berbagai kenangan, keinginan, hasrat dan rasa rindu pada sesuatu yang lebih baik dari semua itu. Tiba-tiba ia lari ke dapur. Dicurahkan air matanya. Ia terkenang pada saudara-saudaranya yang sudah begitu lama belum juga kembali. Cepat-cepat dihapusnya air mata yang membasah itu. Diambilnya abu dapur di piring tanah dan dibawanya sebuah cangkul tua. Berlari-larian ia pergi ke tempat Sakidin tadi mendapat tembakan pada perutnya. Ia berjongkok. Mulutnya mengucapkan beberapa doa. Ditaburkan abu dapur itu di atas darah di tanah yang mulai mencoklat hitam. Kemudian ditimbunnya dengan tanah. Paculnya berayun-ayun lesu. Air mukanya nampak lesu – presis orang yang sedang menimbun lahat saudara yang dikasihinya. Setelah pekerjaannya habis, ia berdoa lagi, kemudian pulang membawa paculnya. Berbisik pada diri sendiri: "Semua orang yang mati harus mendapat penghormatan sebagai manusia." Tapi airmata tak juga kering-kering dari matanya – mengalir terus dari sumbernya yang subur. Tiba-tiba terdengar berbagai letusan: gedung-gedung yang sedang diterbangkan ke udara oleh pasukan Merah. Asap hitam tebal merayau-rayau di langit, diwarnai oleh api yang merah menjilat-jilat. Semua itu nampak oleh Diah dari jendela.

Tiba-tiba terdengar orang berteriak ngilu: "Penjara dibakar Merah!"

Dan teriak seorang lelaki itu disusul oleh pekik perempuan muda: "Ah, ah, – bagaimana? Lakiku masih ada di penjara itu."

Mati kedua suara itu.

Diah melompat. Keluar dari rumah. Mendadak saja datang ingatan padanya: bapaknya! Barangkali orang tuanya ada di dalam penjara itu. Ia lari. Lari. Lari dan lari. Terus lari ke arah utara – ke penjara. Ramai-ramai bersama dengan mereka yang punya keluarga yang dipenjarakan Merah. Para lelaki lari cepat. Orang-orang perempuan terhuyung-huyung dengan kain dikeataskan dan rambut kocar-kacir di punggung. Dan Diah yang tak pernah berlatih lari, sebentar-bentar berhenti untuk menarik nafas. Di jalan ia bertemu dengan seregu prajurit yang sedang mengurung seorang pemuda yang berpakaian rompang-ramping. Pada kepalanya masih terikatkan kain merah.

"Merah? Merah?" tanya prajurit-prajurit itu.

"He – mengapa kalian berlari-larian?" seorang prajurit lainnya lagi.

"Penjara dibakar Merah. Saudara kami ada di sana."

"Merah? Merah, kau?"

"Hantam saja orang-orang Merah itu. Keringkan dagingnya!"

Pemuda yang kurus itu berdiam diri saja sedang sibuk memikirkan jawaban yang hendak diberikannya.

"Merah?" desak para prajurit. Dan pemuda itu hanya menundukkan kepala.

Seorang prajurit memukul kaki pemuda itu hingga ia jatuh tertelungkup di tanah. Tanya lagi seorang: "Merah? Ya?"

Pemuda itu menjawab pelahan. Tak terdengar oleh kuping jawabannya. Ia masih juga tertelungkup di tanah. Kakinya tak bersepatu. Ia mencoba untuk bangun. Kemudian: "Ya," jawabnya sekarang.

Ia merangkak. Dan sebelum kedua kakinya sempat berdiri ia telah kena tembak pada kepalanya. Terus rebah tersungkur. Tak bersuara lagi. Hanya kaki dan tangannya bergerak berkembang ke samping-menyamping. Kemudian kaki dan tangan itu dipe-

gangi prajurit-prajurit itu, diseret – dilemparkan ke dalam truk. Truk menderu. Hilang. Diah menangis lagi. Kembali ia ingat pada segala-galanya yang tak menyenangkan.

Tersedan-sedan ia. Ditimbunnya darah kurban itu dengan pasir pinggiran jalan. Ia lari lagi. Lari dan lari. Dadanya yang sedang menumbuh itu kembang kempis. Dan orang-orang lain pun lari dan lari: nenek, kakek, anak kecil – semua mau mengambil keluarganya yang ada di dalam penjara. Dan tidak satu atau dua orang saja jatuh terguling kehabisan nafas, banyak! Tapi Diah lari terus.

Dari jauh telah nampak: penjara terbakar bagian belakang dan dalamnya. Orang-orang yang datang ke selingkungan gedung batu itu kian banyak – meratus, meribu. Diah pun sampai. Dari sel-sel yang masih terkunci di dalam orang memekik-mekik minta tolong dengan suara parau. Pintu depan terkunci – pintu yang satu-satunya. Di tiap pojok di atas pagar nampak serdadu-serdadu ribut memberi perintah. Dan prajurit-prajurit lainnya naik ke tangga yang tinggi-tinggi untuk melompati pagar dan menolong mereka yang masih tertinggal hidup di dalam. Sebentar-sebentar dari tangga-tangga itu pula diturun-turunkan orang-orang yang masih utuh tubuhnya. Segera ia jatuh ke tanah untuk dikucuri dengan airmata oleh sanak-familinya. Harapan! Sesungguhnya harapan besar yang terpenuhi mengakibatkan hilangnya pegangan.

Lama-kelamaan kian banyak juga orang-orang yang tertolong dengan sanak-familinya menggerombol-gerombol di pinggir-pinggir jalan atau di bawah-bawah pohon. Dan di kanan penjara, tangsi polisi telah merah kuning dimakan api – tak tertolong lagi.

Dari jauh Diah telah memekik gila: "Bapaak – bapaak – ooo, bapaaak!"

Tapi tak ada seorang pun yang peduli. Semua sibuk dengan kekuatiran dan kesengsaraan sendiri. Beratus-ratus orang memandangi prajurit-prajurit yang mengangkuti kurban-kurban

dari dalam penjara dengan mata batu. Tak ubahnya dengan mata kucing kelaparan. Diah kian mendekat. Bila satu lagi kurban diturunkan dari pagar tembok, orang berlari-larian datang merubung. Bila bukan sanaknya segera orang-orang pergi menjauh pula menunggu datangnya kurban yang diturunkan lagi. Diah kian mendekat. Ia telah bermandi keringat – oleh lari dan oleh panasnya api tangsi polisi dan oleh banyaknya orang di sekelilingnya dan oleh panas api penjara. Sampai di gerombolan orang yang kebingungan ia rebah kehabisan tenaga.

Teriaknya yang lemah terdengar sayup di sela gemeratak api, pekik-jerit kurban-kurban yang belum tertolong dan tangis dan ratap orang yang menunggu di luar penjara. Sekali lagi ia berteriak, nyaris saja terdengar: "Bapak ... bapaak ... bapaak ....."

Kemudian ia diam menyusun nafas. Berdiri. Rebah pula. Di sandarkan badannya pada batang pohon. Beristirahat. Berdiri lagi. Di sampingnya, seorang kakek mondar-mandir dengan kedua tangan tersilang di belakang badan. Ia pun kebingungan.

"Anakku! Anakku! Dan sudah begitu tinggi – mahasiswa Gajahmada."

Sebentar-sebentar ia berhenti mengejut, memandangi lidah api yang menjilat-jilat, mengulangi kata-katanya, dan berjalan pula mondar-mandir dengan kedua tangannya tersilang di belakang badan.

Diah mengumpulkan seluruh tenaga. Berteriak kuat: "Bapaaak – bapakkuuu – Diah di sini. Anakmu di sini."

Ia diam lagi. Ia tak melihat beberapa mata memandangnya. Bibirnya telah kering dan putih. Setelah terjatuh sekali ia segera bangun pula cepat-cepat. Lari ke bawah runtuhan tembok. Mendekati tangga. Di situ pun orang berjejal menantikan familinya dikeluarkan dari dalam penjara. Sementara itu pintu penjara dipecah bersama-sama dari luar. Dan di belakang penjara, orang melempar-lemparkan pasir, air, batang pisang. Dan pasir yang dilempar-lemparkan itu melayang-layang seperti mendung kena tiupan api yang mengamuk dahsyat.

Satu kurban lagi dikeluarkan dari penjara dan diturunkan melalui tangga. Dua-tiga – orang yang sudah remuk-remuk, tak terkenali lagi oleh siapa pun juga. Dan antara sebentar terdengar: "Bukan! Bukan! Bukan dia," seperti dengung doa dari surau. Atau tiba-tiba ada seorang rebah di tanah dan memeluk tubuh yang remuk-remuk.

Seorang lagi dikeluarkan: tinggal sepotong badan. Kemudian sepotong kaki kanan diturunkan. Diah menjerit: "Bapakku! Bapakku!"

Dan sepotong kaki itu cacat. Mungkin pada waktu kecilnya, kaki itu kena patek. Dan Diah kenal: kaki itu adalah kaki pak Sumo, – bapak Diah dan saudara-saudaranya. Berteriak lagi: "O, bapak! Bapakku!"

Dan dirangkulnya sepotong kaki itu dan diciuminya pada empu jarinya. Ia lari membawa kaki itu. Tapi seorang prajurit menahannya. Berkata: "Jangan bawa kaki itu. Biar kami carikan badannya dulu. He, jangan bawa lari."

Diah berhenti. Ia bimbang. Pelahan-lahan ia jalan balik ke tempat tangga berdiri. Dikembalikan sepotong kaki yang berlumuran darah itu di tempatnya semula – di bawah tangga. Sebelum diletakkannya dengan hati-hati, diciuminya empu jari yang kotor dan berdarah-darah itu berkali-kali, kemudian ia lari seperti orang gila menuju ke pintu penjara yang habis dipecahkan beramai-ramai.

Orang tak sabar lagi menunggu di depan pintu itu dan berjejal-jejal masuk ke dalam. Riuh orang memanggil-manggil adik, bapak, anak, saudara – macam-macam. Dan Diah turut pula menyerbu ke dalam. Tiap-tiap sel yang telah dibongkar dimasukinya. Tapi sel-sel itu pasti sudah kosong. Kadang-kadang tertumpah darah memerahi lantainya.

Kemudian orang berebut dahulu lari ke bangsal panjang. Dan nyala api di bagian belakang penjara membakar badan mereka. Tiap kali asap meniup dan melayah ke bawah orang batuk tercekik-cekik. Dan di dalam bangsal itu berpuluh-puluh orang

mengerang-erang kesakitan. Ada juga yang telah lama mati, potongan-potongan tubuh orang.

Dan Diah berteriak kelu: "Bapakku! Bapakku! Diah di sini. Di mana engkau?"

Tapi suaranya ditelan oleh suara-suara lain yang juga sedang diteriak-teriakkan. Tiba-tiba terdengar pekik tinggi: "Sumur ini penuh dengan bangkai!"

Dan mereka yang tak menemukan yang sedang dicarinya di dalam penjara, berlari-larian merubung sumur dan menjenguk ke dalamnya. Dan di dalamnya mengambang bangkai-bangkai manusia. Airnya telah jadi merah. Air selalu bergerak-gerak – di dalamnya masih ada manusianya yang hidup.

Perajurit-perajurit Siliwangi mondar-mandir. Setengah sibuk membongkari sel-sel dengan martil besi besar. Dan Diah berlari-larian mencari bapaknya dari sel ke sel. Ia terus juga berteriak-teriak. Tapi tak seorang pun menjawab teriakannya.

Dari sel-sel yang masih terkunci kadang-kadang terdengar orang mengaduh, mengerang ataupun bungkem saja, karena yang mendiaminya telah ditembak dari luar.

Tiba-tiba asap tebal meniup ke bawah, bersama pasir yang di lempar-lemparkan dan panas api menyembur ke tengah-tengah penjara. Seorang prajurit, menarik Diah dan melemparkannya ke luar penjara. Api kian menjadi-jadi. Orang di luar menangis dan menangis. Dan tiada kurang yang datang hanya untuk menonton mereka yang menangis dan kebingungan.

Dan di antara pekik-tangis itu ada terdengar raung: "Ini mata-mata Merah."

Terhuyung-huyung Diah menjauhkan diri dari pintu penjara. Ia pun ada melihat prajurit berlari-larian menangkap orang yang dituduh mata-mata Merah itu. Ia pun melihat orang itu ditangkap beramai-ramai. Kemudian kedua belah tangannya diikat. Direbahkan ke tanah, akhirnya ditembak pada kepalanya. Benaknya meleleh putih. Segera ia menutup matanya, menghindari pemandangan itu. Dan di waktu tangannya diturunkan

dari mata, ia tak melihat kurban itu lagi – telah hilang dari pemandangan. Cuma kupingnya yang mendengar dengung truk yang menyatakan, bahwa kurban telah dibawa kendaraan itu.

Tembok dinding penjara bagian belakang roboh. Dahsat bunyinya. Dan bersamaan dengan itu percikan api memencak-mencak dengan riangnya di udara. Panas api tertiup ke sebelah depan dan orang-orang mundur menjauh. Kemudian dinding-dinding lainnya pun turut roboh.

Seorang prajurit berteriak: "Besok saja datang lagi kalau mau mencari saudara!"

Mula-mula orang bimbang pada seruan itu. Dan waktu seorang letnan berseru: "Ya, besok saja datang lagi!"

Barulah orang-orang bubar, pulang membawa tangisnya masing-masing, atau kabar baru untuk keluarganya.

Diah lari ke tempat tangga berdiri untuk mengambil kaki bapaknya. Tetapi tangga itu tak ada lagi sudah. Dan kaki yang dicarinya pun tak nampak olehnya. Ia meraung kesal. Tapi ia turut juga dengan bondongan orang itu pulang ke rumah.

Di rumah didapatinya adik-adiknya duduk-duduk di pendopo menantikan kedatangannya. Ia tak peduli. Segera ia lari ke kamar dan mencurahkan air-mata sebanyak-banyaknya. Matanya jadi bengkak karenanya. Ia tak peduli. Ia ingin menangis – dan sebanyak-banyaknya. Tak ada seorang pun di antara adik-adiknya berani menanyakan sebabnya. Ia sendiri pun tak berani menyampaikan peristiwa yang baru disaksikannya sebentar tadi.

Senja datang.

Dan perut belum juga diisi. Tapi tak seorang pun di antara adik-adiknya membantah keadaan itu. Masing-masing berdiam diri mengenangkan seluruh kejadian yang boleh dan mau dikenangkan. Juga kejadian yang baru tadi mereka saksikan: pembunuhan – pembalasan. Dan orang berganti-ganti mati.

KEADAAN LAMA digantikan oleh keadaan baru – baru dalam bentuk. Isi tetap lama – tetap yang dulu-dulu juga: kesulitan hidup yang membelukar.

Pasukan-pasukan Merah telah digiring oleh pasukan Siliwangi ke arah barat. Dan pembantu-pembantunya disapu bersih dari tempat kami. Namun orang-orang yang hanya ikut-ikutan terseret pada Merah karena ancaman senjata boleh memanjangkan umur sampai maut sendiri dan bukan algojo Merah memenggal jiwanya.

Seorang demi seorang yang terseret turut dengan Merah kembali ke tempat kediamannya masing-masing – hampir semua pemuda atau pemudi. Dan bila mereka telah duduk di kursi dalam rumahnya yang dulu, segera mengenang-ngenang buruk baiknya ikut-ikutan dalam pembunuhan teratur. Dan untuk mengembalikan diri dalam pergaulan, mereka segera datang bertemu ke tempat para tetangganya dan menyemburkan ketakutan – presis seperti serdadu-serdadu Korea waktu Jepang kalah.

"Kalau aku menolak kehendak mereka, matilah aku. Aku bukan Merah. Merah yang memaksa aku."

Dan ketakutan itu tak pernah penting buat para pendengarnya. Hanya penting untuk keselamatan sendiri. Dan biasanya orang menjawab dengan: "Ya. Ya, memang begitu."

Maka selesailah ketegangan antara mereka.

Mereka yang punya famili yang turut terseret oleh paksaan Merah tapi belum kembali, menanti-nantikan kedatangan famili itu dengan berbagai macam kekuatiran. Sungguh! Kedatangan pasukan Merah membuat penduduk daerah kami pandai memaki sekeji-kejinya, dan berdoa sampai sepanjang-panjangnya. Di antara mereka yang menunggu kedatangan familinya yang turut terseret oleh paksaan Merah termasuk Diah beserta adik-adiknya. Tapi Sri tiada juga datang. Dan itu membuat mereka selalu diburu-buru oleh kekuatiran. Kini mereka baru dapat menginsafi telah banyak berhutang budi pada Sri, kakak mere-

ka. Sri telah mengurbankan dirinya untuk keberesan rumah tangga. Sri telah menyerahkan dirinya untuk mengundurkan diri dari sekolahannya. Ya, mereka ada merasai kebesaran pengurbanan kakaknya itu. Ada juga mereka mengharapkan kedatangan Is. Tapi ada sesuatu yang melarang harapan itu timbul dalam jiwa. Barangkali karena Is dengan sukarela telah menggabungkan diri dengan pasukan yang telah membunuh ayahnya. Ya, barangkali karena itu. Tapi mereka tak mengetahui betul tidaknya perasaan itu.

Rumah-rumah sekolah sudah lama tak dibuka. Baru waktu pemerintahan sipil berdiri kembali, sekolah-sekolah mulai membuka pintunya. Murid-murid mengulangi pelajaran yang dua tiga bulan yang lalu sudah dipelajarinya. Husni, Hutomo dan Kariadi kembali pula ke bangku sekolah. Tapi beberapa kawan mereka tak muncul di kelas seperti dahulu – dan untuk selama-lamanya. Kini Diah tak punya kesempatan untuk bersekolah lagi. Apa yang kadang-kadang mengharukan hatinya ialah, ketiga adiknya mulai senang belajar dan menurutkan nasihat-nasihatnya. Barangkali karena mereka insaf, bahwa yang mencari rezeki hanya dia – Diah kakak mereka yang perempuan itu.

Tiap hari Diah mencari pakaian-pakaian rombeng dari lorong ke lorong. Barang-barang itu dijualnya kembali di mana saja ia dapat menemui pembeli. Dari penjualan inilah ia mencari penghasilan. Kadang-kadang ia pun mendapat dagangan lawon tenunan kampung. Dan ia masih juga tak dapat mengerti mengapa ia tiba-tiba saja bisa berdagang. Keriangan mulai timbul lagi dalam keluarga itu. Dan sinar hidup menyala pula – seperti dahulu waktu ibu mereka masih sehat dan segar bugar.

Kehidupan sehari-hari mulai berjalan tenang di atas relnya. Demikian pula halnya dengan keadaan para tetangga. Pasar telah dibuka. Para pedagang kembali menduduki bidang-bidang kosong di pasar itu. Keempat kakak-beradik itu tak pernah lagi bercakap-cakap tentang bapak, tentang mbak Is dan mbak Sri. Mereka takut pada kenangan sendiri. Mereka pun takut pada

kekejaman-kekejaman yang pernah mengisi pancaindera dan benak masing-masing.

TAPI KEADAAN segera berubah pula. Dan seperti biasa, orang tak menyangka akan datang perubahan baru tersebut. Sekarang bukan Jepang, juga bukan Merah, juga bukan Siliwangi. Sekarang Belandalah yang menyerbu tempat kami yang kecil itu. Sebagaimana Jepang menduduki tempat kami dengan tiada perlawanan, juga Merah dan juga Siliwangi, Belanda pun masuk dengan tiada perlawanan. Hanya waktu mereka berada lima kilometer di utara kota, prajurit-prajurit Republik mencoba menahan kelajuannya. Tapi senjata TNI terbatas sekali buat berperang – persenjataan yang tak mungkin dapat dipergunakan guna mengadakan perlawanan lama. Dan Belanda meneruskan tusukannya ke kota kecil kami itu.

Ada juga terdapat perbedaan kecil antara penusukan Merah dan penusukan Belanda. Pada yang pertama, tak sekalipun terdengar tembakan. Tapi kala Belanda, kota kecil kami diramaikan oleh ledakan-ledakan bumi hangus – presis dengan kala Jepang menusuk kota kami, dan Belandalah yang meledakkan tanki-tanki minyak di sekitar kota kami.

Penghidupan sehari-hari dan sekolah-sekolah yang mulai dibuka dan berjalan dengan baik terganggu pula. Pasar mati. Kembali orang jadi kebingungan. Jembatan kali Lusi diterbangkan ke udara bersamaan dengan mundurnya TNI ke arah selatan dan barat. Dan rangka besinya yang tak turut terbang menggelepak di tengah-tengah kali. Selanjutnya Belanda tak bisa meneruskan perjalanan ke selatan melampaui jembatan rusak itu – satu kilometer dari alun-alun Blora. Sekalipun dicoba melampauinya, usahanya sia-sia belaka. Dalam keadaan di mana perang gerilya dimulai dengan sengitnya, tiap mulut harus makan saban harinya. Bila orang tak menghendaki mati cepat-cepat ia harus mengumpani mulutnya baik-baik. Dengan demikian Diah tiap hari pergi ke daerah gerilya untuk mencari bahan makan-

an. Pagi-pagi benar ia berangkat. Di kala itulah pasukan Belanda belum lagi banyak yang bergelandangan di jalan-jalan. Dari daerah pendudukan ia membawa bahan pakaian. Dan dari perdagangan semacam itu ia dan adik-adiknya bisa mendapat makan. Karena sekolah-sekolah belum juga dibuka oleh pemerintah pendudukan, adik-adiknya membantunya mencari rezeki.

Tiap hari terdengar ledakan dahsyat dari bom tarik. Tentara Belanda tak bisa meninggalkan Blora. Bila ada satu truk saja mau mencoba ke luar daerah kami, kendaraan itu akan terbang ke udara kena bom tarik. Prajurit-prajurit Republik yang mengepung kota kami tak punya senjata selain segudang bom tarik yang disembunyikan di dalam hutan jati.

Suatu kali terjadi pembersihan. Kunduran – suatu tempat lebih kurang empatpuluh kilometer di barat Blora mulai mengirimkan pasukan-pasukannya yang bergerak mendesak balatentara Belanda. Tempat itu belum lagi pernah diinjak oleh sepatu tentara Belanda. Dan berkali-kali pasukan yang dikirimkan ke sana terpukul mundur. Di sana juga pemerintahan Republik berdiri, dengan residen dan gubernurnya sekali. Dan akibat pembersihan itu, kampung-kampung di sepanjang garis demarkasi dibersihkan terlebih dahulu.

Karena deretan rumah di mana rumah keluarga Diah berdiri termasuk daerah tepi, tempat itu pun tak luput dari penggeledahan. Orang-orang kembali ke luar dari rumah dan menyembunyikan diri di bawah-bawah rumpun bambu. Kembali mata penduduk daerah kami kuyu membatu seperti mata kucing kelaparan. Ibu-ibu menyumbat mulut anak-anaknya.

Dan di kala seperti itu pulalah orang melihat sosok tubuh kurus kering menyuruk-nyuruk di antara rumpun-rumpun bambu mendekati mereka yang sedang bersembunyi. Matanya cekung tenggelam ke dalam rongganya. Barangkali sudah dua hari ia tidak makan. Ia bercelana, masih bersepatu sekalipun peot-peot, dan seluruh pakaiannya koyak-koyak. Kian dekat orang itu, kian nyata oleh mata orang-orang, bahwa sosok tu-

buh itu tiada lain adalah sisa pasukan Merah yang masih selamat. Terdengar orang menyebut: "Merah datang."

Diah memanjangkan leher dari tempat persembunyiannya. Dan tak salah lagi matanya: Sri datang. Ia lupa pada bahaya pembersihan yang sedang mengamuk di dekat rumpun-rumpun bambu itu. Ia tak peduli. Segera dirangkulnya kakaknya itu. Tapi Sri memekik lemah kesakitan: "Jangan singgung tangan-kananku."

"Mengapa, mbak? Mengapa?"

"Patah, Diah. Jatuh dari kuda ..."

Adik-adiknya datang merubung. Dan orang-orang yang sedang bersembunyi itu jadi ketakutan oleh ke lima saudara yang sedang berkumpul-kumpul berdiri itu. Tembakan berentetan tak jauh dari tempat itu. Serentak kakak-beradik itu merebahkan diri. Dan keadaan yang menyesakkan itu tersapu oleh kegelapan malam sekarang. Terdengar truk-truk dan tank-tank menderai-derai dan berderum pergi. Dan kembali orang pulang ke rumah masing-masing. Seperti biasa, lantas saja orang meniupkan berita basi: aku kehilangan ini .... aku kehilangan itu. Namun masing-masing telah merasa senang karena selamat tak tertembak oleh senapan Belanda.

MALAM ITU adik-adiknya merubung. Semua mata memperhatikan tangan Sri yang bengkak.

"Mengapa tanganmu patah, mbak?" tanya Diah sambil membebat tangan itu.

"Mengapa? Jatuh dari kuda. Pasukan kami diburu-buru oleh Siliwangi. Kudaku kena tembak. Dan aku terpental jatuh ke jurang. Untunglah jurang itu rimbun diselimuti semak. Kalau tidak, barangkali sudah pecahlah kepalaku terbentur batu hitam yang tersebar jadi landasan kali di dasar jurang itu."

"Dan mbak Is?" Hutomo bertanya.

"Mbak Is terus lari menggabungkan diri dengan induk pasukan Merah."

"Ke mana perginya?"

"Aku tak tahu. Tapi orang-orang berkata, Merah telah menemui ajalnya di dekat Semarang. Tapi aku tak tahu betul. Mana bapak?"

Keempat adiknya berdiam diri dan menundukkan kepala ke bawah. Sri menjadi curiga oleh sikap itu. Diawasinya adiknya seorang demi seorang. Bertanya lagi: "Mana bapak?"

Dan pelahan-lahan Diah menjawab dengan suara gemetar: "Bapak telah meninggalkan kita."

Sri tak berkata apa-apa. Air-matanya meleleh. Ia sangat perasa. Sedu-sedannya tak bisa ditahannya lagi. Dan oleh sedu-sedan itu adik-adiknya turut tersedu-sedu juga. Mereka bersama-sama meratapi bapaknya. Dan dengan tiada ditanya Diah bercerita: "Bapak masih ada di dalam penjara waktu gedung itu dibakar Merah."

Sri menarik sedan yang sangat keras. Akhirnya tangisnya meledak.

"Dan sebelum meninggalkan penjara, Merah telah membunuhi orang-orang tahanannya. Bapak kucari juga di sana. Tapi yang kudapati hanya kakinya."

Ia berhenti bicara – turut menangis.

Sri tak dapat menahan tangisnya. Ia tak lagi bisa mengendalikan perasaannya lagi. Ia meraung. Dan adik-adiknya mengikuti suasana yang mencekik itu. Tangis berbareng itu kian lama kian jadi pelahan. Otot-otot leher mereka jadi linu oleh lamanya menangis – tangis yang keluar dari kesedaran derita yang sesungguhnya. Tangis yang tidak menghendaki saksi. Tangis yang merupakan suatu kemestian. Tangis yang menjadi saksi akan adanya sesuatu yang makan jiwa. Dan malam berjalan terus dengan tenang seperti biasanya.

Kemudian terdengar Sri yang telah kehabisan air-mata dan haru: "Sejak aku masuk jadi prajurit Merah," mata adik-adiknya tertuju padanya, dan mata itu masih merah – "banyak yang aku lihat. Lebih banyak daripada yang kudengar dari seluruh

dongeng ibu, tentang peperangan dan keganasan orang-orang biadab."

Dari luar rumah datang deru angin menggoyangkan puncak-puncak pepohonan. Sri terkejut. Mendengarkan sebentar. Kemudian meneruskan: "Masih juga aku terkejut bila ada bunyi yang dahsyat," ia terdiam oleh sedu tunggal yang datang menghalang. "Tak ada orang menyangka, bahwa Siliwangi bisa bergerak begitu cepat. Dengan tiba-tiba saja kami dikejuti oleh mereka. Kami melarikan diri. Lari! Lari! Dan lari terus dengan tiada rencana. Dengan tiada tujuan. Waktu itu baru aku tahu apa artinya takut. Dan aku pun turut lari .... lari .... terus lari. Untung benar mereka tak punya pasukan pemburu. Mereka tak punya barisan berkuda. Mereka hanya menghalau kami dengan berondongan mitraliur. Dan kami lari terus. Dua-tiga kilometer aku telah berpacu dengan peluru. Tapi akhirnya kudaku kena juga – tepat pada paru-parunya. Aku terpental jatuh .... "

Ia diam dan menghapus matanya yang sudah kering. Meneruskan: "Aku tak mengerti mengapa begini banyak kesengsaraan dilemparkan pada keluarga kami," seperti ia sedang bicara dengan orang yang tak kelihatan. "Di malam hari aku baru sadar dari pingsan. Aku merangkak-rangkak meninggalkan jurang itu. Pada waktu aku sampai di atas, hari baru telah terbit. Tempat itu ialah Sulang – tigapuluh tiga kilometer dari sini. Itu kalau perkiraanku tidak salah.

"Tetapi kesengsaraan belum habis sampai di situ saja. Sulang masih ada dalam genggaman pasukan Merah. Dan di kala itu orang-orang Masyumi dengan bantuan rakyat dan Hizbullah sedang mengadakan penggeropyokan umum terhadap Merah. Prajurit dan pegawai Merah mereka tangkapi. Baru saja aku ke luar dari jurang itu sudah terdengar saja orang berteriak: 'He! Ada Merah satu lagi.'

"Dan waktu itu baru teringat olehku, bahwa aku masih berikat-kepala merah dan pada lengan dan leherku masih melingkar janur kuning yang telah jadi coklat."

Tiba-tiba Sri terdiam dan menangis lagi. Dan adik-adiknya mengikuti tangisnya dengan sedan berayun-ayun.

"Aku ditangkap, adik-adikku. Aku ditangkap dan dianiaya. Engkau tahu artinya, bukan?"

Dan selain Kariadi, semua menunduk melihat lantai. Ya, mereka tahu artinya sengsara, ditangkap dan dianiaya. Mereka mengerti hingga di intinya.

"Mereka tak peduli aku lelaki atau perempuan. Kemudian kami orang-orang Merah ramai-ramai dilemparkan di rumah sekolah. Dan gedung itu dikepung oleh beratus – barangkali juga beribu – penduduk. Mereka menyindir-nyindir dan mengamang-amangkan pedang, linggis, golok dan tombaknya. Waktu itu aku berpikir begini: Kalau aku mati di sini, adik-adikku di Blora akan menantikan kedatanganku sampai mereka bosan sendiri. Matilah aku sekarang." Ia mengeluh lega sekarang. "Tetapi – aku masih diperbolehkan hidup di dunia ini. Dengan secara mendadak dan tak tersangka-sangka satu batalyon Merah yang tadinya terjepit oleh sayap-sayap pasukan Siliwangi dapat meloloskan diri dan lari ke arah pantai utara. Mereka menyerbu Sulang. Orang-orang yang mengepung rumah sekolah tempat kami ditawan, lari – bubar berantakan. Kami bebas kembali. Di kala itu pulalah aku mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Aku menyelinap di antara orang banyak dan seorang diri masuk ke dalam hutan jati. Berapa minggu tersesat-sesat di dalam hutan aku tak tahu. Aku pun tak mempedulikannya.

"Di malamhari sajalah aku berani ke kampung untuk bertanya pada penduduknya termasuk distrik mana kampungnya itu. Dan yang kumakan di dalam hutan hanyalah daun-daunan muda, minum air kali banyak-banyak dan berjalan terus – berjalan terus. Kadang-kadang aku terlampau terkejut bila ada kijang lari melintasi jalanku. Dan pikiranku membayangkan kecelakaan baru oleh lintasan binatang itu. Tapi aku berjalan terus. Kadang-kadang aku rebah sendiri karena kecapean. Tak jarang demam yang kuderita karena patahnya tanganku menghalangi aku untuk me-

neruskan perjalanan. Tapi aku percaya, aku mesti bertemu dengan adik-adikku sebelum maut menjemput jiwaku ...." ia tersedan-sedan.

Adik-adiknya pun turut tersedan-sedan. Kemudian anak-anak yang tiada berpelindung itu berdiam-diam – mereka melenyapkan haru masing-masing dari dalam dada.

"Akhirnya, sampai jualah aku ke mari."

"Setelah begitu banyak melampaui penderitaan," susul Diah

"Seluruh penduduk menderita, adikku," Sri menggembirai. "Dalam pengembaraan di dalam hutan itu ada juga aku berpikir-pikir tentang penderitaan. Dan aku berpendapat, bahwa penderitaan adalah isi dari keangkaraan. Keangkaraan adalah ruang yang menyediakan tempat buat penderitaan itu. Aku masih ingat pelajaran di sekolah, bahwa benda itu ada karena mengambil ruang. Tapi aku kira, itu tidak benar."

Suasana malam kini terasa. Angin dingin menerobosi kelang-kan-kelangkan di atas jendela mengunjungi mereka.

"Aku kira, mbak lebih baik beristirahat dahulu," Diah berkata.

"Ya, keadaanku belum lagi baik." Ia tersenyum. "Keadaanku? Tidak. Keadaan kita sesaudara. Cobalah ingat: Penyerbuan Jepang. Penyerbuan Merah. Penyerbuan Siliwangi. Dan sekarang ditambah satu lagi: Penyerbuan Belanda."

"Sudahlah, mbak, engkau tidur saja sekarang, agar tanganmu yang patah tak banyak bergerak-gerak. Besok datang saja ke rumah sakit militer Belanda. Mereka takkan tahu siapa engkau."

Dan Sri menurutkan nasihat adiknya. Direbahkan dirinya di kursi besar. Kemudian tertidurlah ia. Dan adik-adiknya ikut pula tertidur di samping-menyampingnya di tikar di atas lantai.

MALAM ITU Sarmini tak tidur di rumah kakak-beradik itu. Itupun tak jadi sesalan mereka. Desas-desus sampai juga di kuping mereka, bahwa Sarmini sedang mencari akal untuk bisa mengusir keempat kakak-beradik itu dan menguasai rumah dan pe-

karangan mereka. Dan selama beberapa bulan turut makan dengan keluarga kanak-kanak itu pekerjaannya hanya mencuri barang apa saja yang bisa dijualnya.

Suatu kali ia bercerita, bahwa Tukidjan – adiknya – telah jadi komandan seksi pasukan gerilya di luar kota. Dan perempuan itu bilang juga, bahwa barangsiapa berani kerjasama dengan Belanda akan dibunuh dan rumahnya dibakar.

Waktu keempat kakak-beradik itu sedang duduk-duduk di balé kayu jati di ruang belakang, pintu depan digedor-gedor orang. Sekali ini Husni yang membukakan. Dan muncul di ambang: Sucipto – kakak mereka yang dikabarkan mati di medan perang Birma semasa pendudukan Jepang.

Keempat kakak-beradik itu tak lupa pada parasnya. Tapi Sucipto sudah jauh berubah. Badannya yang dahulu kecil tinggi kini tegap besar dan matanya merah. Melihat mata yang merah itu anak itu tak maju mendekat. Dengan tiada disilakan Sucipto terus saja masuk ke dalam. Di depan adik-adiknya ia berkata: "Aku baru didetasir di Blora. Baru tadi sore aku sampai." Ia memandang adiknya seorang demi seorang. Bertanya: "Mengapa diam saja semuanya?" Ia berjalan mendekati mereka. Tetapi anak-anak mundur selangkah.

Kemudian didekatinya Sri – adiknya yang paling besar waktu itu. Bertanya lagi: "Mengapa engkau semua diam saja?" Dan waktu tak ada seorangpun yang menjawab ia meneruskan, "bagaimana keadaan di sini?"

"Baik."

"Mengapa tanganmu, Sri?"

"Patah."

"Besok kubawa ke rumah sakit. Tapi – mengapa patah?"

"Jatuh dari kuda."

"Jadi engkau turut dengan barisan pengacau yang bisanya cuma membunuh dan merampok itu?"

Sri diam sekarang. Dan Sucipto pun tak mendesaknya.

"Mana bapak?"

"Dibunuh Merah."

Sejenak pemuda yang beruniform tentara kerajaan itu berdiam diri. Matanya yang merah berkilau-kilau, terharu. Terdengar ia memaki dengan suara terendam di dalam mulut. Meneruskan: "Mana Is?"

"Turut dengan pasukan Merah. Barangkali tertangkap oleh Siliwangi."

Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tak mengerti mengapa jadi begini." Diseretnya sebuah kursi dan ia pun duduklah di situ. Meneruskan: "Masmu Suradi gugur di medan perang Birma. Perang di sini tak ada sekuku perang di Birma. Tapi aku selamat. Aku tertawan oleh tentara Inggris. Kemudian aku masuk tentara Belanda."

"Kalau engkau anggota tentara Belanda, lebih baik engkau tinggalkan saja rumah ini."

"Apa? Aku tinggalkan? Aku datang bukan untuk mengambil bagian warisanku. Aku datang dengan maksud baik – hendak menengok adik-adikku. Apakah kejahatanku terhadap engkau semua?"

"Kalau engkau tahu," Diah berkata pelahan, "betapa keadaan yang sudah begini berubah .... "

"Mengapa? Aku tahu benar keadaan sudah jauh berubah. Aku tahu, lemari-lemari kaca kosong semua di rumah ini kulihat."

"Bukan. Bukan itu maksudku. Maksudku jika ada yang tahu rumah ini punya hubungan dengan tentara kerajaan, dia akan lenyap dari muka bumi jadi unggukan arang."

"Dibakar?"

"Dibakar."

"Siapa yang membakar?"

"Siapa lagi?"

Sucipto terkejut mendengar peringatan itu. Berkata: "Tapi engkau takkan membuka mulut, bukan?" pada Diah dan kemudian juga pada semua adiknya.

"Kalau begitu engkau tak kenal perubahan di sini," Diah menangkis desakan Sucipto. "Engkau tak lagi tahu bahwa mulut di sini tak punya pekerjaan lagi selain untuk makan dan mengeluh. Engkau tidak tahu, bahwa saat ini adalah saat di mana mata mengintip dan membunuhi orang tiap saat."

Sucipto memandang dengan mata bertanya.

"Mobilmu yang berhenti di depan rumah itu ...." Sri meneruskan. "Apakah artinya itu? Semua orang akan tahu: ada tentara Belanda mengadakan hubungan dengan kami." Ia diam sebentar. Meneruskan dengan suara berbisik. "Lebih baik engkau pergi."

Tiba-tiba timbul perubahan dalam sikap Sucipto. Kemarahan yang hebat berkilat-kilat di matanya yang merah itu.

"Jadi, inikah penerimaan yang harus kuperoleh? Aku kira engkau semua akan merasa berterimakasih karena aku terlepas dari bahaya maut – begitu jauh, di Birma. Tapi ini tidak. Engkau mengusir aku dengan semau hatimu sendiri. Engkau lebih takut pada perampok daripada tentara kerajaan. Engkau harus ingat – perampok tak pernah punya tank raksasa. Tapi kami – tentara kerajaan punya. Mengapa engkau takut?"

Tak ada yang menjawab. Kariadi – anak yang paling kecil – seperti yang lain-lain juga, mengawasi serdadu kerajaan itu dengan diam-diam. Ia ketakutan.

"Mengapa diam saja semuanya? Tak sukakah engkau semua aku ada di sini? Ha .... ?"

Semua terkejut. Ledakan ban mobil menarik mata mereka ke arah pintu depan. Dan pada daun pintu yang terbuka sedikit itu, cahaya api naik-turun dengan gilanya. Sri jadi pusat. Berkata lesu: "Kalau rumah ini dibakar, engkaulah yang berdosa. Engkaulah yang menerakai adik-adikmu. Engkaulah yang ....."

"Yang apa!" bentak Sucipto garang.

"Engkau yang merampas tempat tinggal adik-adikmu."

"Lihatlah, mobilmu sudah dibakar orang." Diah berkata.

Kegarangan Sucipto tiba-tiba lenyap dan kembali ia mem-

peroleh kepribadiannya. Ia melompat, lari ke pintu, menerjang cahaya api yang berdansa-dansa di daun pintu. Sebentar terdengar letusan pestol beberapa kali. Cahaya api yang bermain di pintu kian terang dan kini melonjak-lonjak kegirangan. Dan belum juga anak-anak itu bergerak dari tempat duduknya.

"Sekarang samalah nasib kita dengan keluarga Singo," Diah berbisik. Pada airmukanya membayang ketakutan.

"Ya, sekarang datanglah sambungan penderitaan untuk kita," Sri menyambut.

"Mari kita ke luar, mbak," Kariadi mengajak.

Sekarang tiap mata memandang wajah Kariadi yang lesu. "Ya, barangkali lebih baik kita semua ke luar rumah."

Dan kemudian datang juga saat yang mengakhiri segala ketakutan, kekuatiran dan kecemasan itu. Dinding-dinding rumah dilempar-lempari orang dengan benda-benda yang ringan. Sebentar menyusul gas bensin yang mengembara di ruang udara malamhari itu. Sambungannya: hanya beberapa detik kemudian – rumah itu telah hilang dalam selimutan api.

Dan Cipto tak juga kembali.

Dan pertolongan pun tak ada datang.

Dan di kala mereka bisa meloloskan diri melalui pintu depan, nampak oleh mereka, truk Sucipto masih menyala, dan rangkanya merah menyala seperti bara di dapur.

Mereka pergi menyuruk-nyuruk ke ladang – menjauhi api. Sampai di pojok kebun, di balik-balik rumpun lengkuas mereka berhenti. Kariadi menyembunyikan matanya pada dada Diah. Husni memandangi api dengan mata berkaca-kaca. "Moga-moga mereka tak tahu kita ada di sini," Diah mendoa.

Angin malam yang keras menjawabi doa itu. Dan api kian menjilat-jilat langit.

Hutomo mempermain-mainkan kepalanya seperti orang yang hendak mengajar lawannya. Diah menangis tapi tak terdengar. Hanya air-matanya bertitik-titik dan sebentar-sebentar gemerlapan bila kena cahaya api yang sedang menelan rumahnya.

Sri diam saja. Ia tak bergerak-gerak dari persembunyiannya. Hanya matanya mengembara dari sudut ke sudut.

"Dan itu warisan yang terakhir untuk kita," Diah berbisik antara sedu dan sedannya.

"Ya, itulah peninggalan yang satu-satunya."

Bisik-bisik itu tiba-tiba mati. Ada mereka dengar langkah kaki seregu manusia melompati pagar – lari ke jurusan kali. Api kian lama kian besar. Bunyi bambu meletus terdengar antara sebentar. Tapi tak ada seorang pun datang menolong. Mereka hanya menjenguk dari jendela saja sambil mengucapkan bisikan: "Untunglah bahwa kita tak punya hubungan dengan Belanda," ucapan yang selalu terdengar oleh kuping dan oleh hati dan oleh saling-mengerti. Tak seorang pun datang menolong memadamkan kebakaran. Tiap orang lebih cinta pada keselamatannya masing-masing. Lama-kelamaan nyala yang menjilati langit kian-turun-kian-turun. Bunyi kebakaran itu pun turut berkurang. Akhirnya sunyi senyap di sekeliling ke empat mahluk itu. Terdengar pelahan: "Mbak, buku-buku habis terbakar," suara Kariadi.

Tak berjawab.

"Mbak? Bagaimana, mbak? Sekarang pakaian kita tinggal sepasang ini sajalah," suara Husni. Tak berjawab. Terdengar Hutomo tersedu-sedan.

"Mengapa menangis Hutomo?" suara Diah.

Tak berjawab.

"Alangkah baik bila ibu masih ada, dan bapak juga," desis Husni. Tak ada sambutan.

Asap hitam menyaput sebagian dari langit biru kelam. Sekali-sekali angin datang meniup tapi tak disadari oleh ke lima anak yang sedang bersembunyi di rumpun lengkuas itu.

"Lebih baik kita tinggalkan tempat ini," bisik Diah. "Ah, salah sangka telah menyebabkan kita dimusuhi pasukan gerilya...."

"Dan barangkali juga oleh tetangga sendiri," Sri menyambung dengan suara patah-patah. Tak berjawab.

Kemudian terdengar derak-derik tiang meng-arang yang mengurai diri. Antara sebentar rumpun lengkuas berdesik-desik.

Dan: "Biarlah. Dari pengalaman-pengalaman yang pahit ini, aku mendapat pelajaran – kita semua bisa mengatasi semua ini bila bisa menghilangkan diri sendiri. Anggaplah diri sendiri tak ada, dan segala kesengsaraan pun jadi tak ada," suara Sri.

Tak berjawab. Dan api kian mendekati baranya. Kariadi jatuh tertidur dengan kepala di atas pangkuan Diah. Kini tak ada seorang pun di antara ke lima anak itu dapat berselera untuk bercakap atau berkata. Kebakaran hampir-hampir tak menimbulkan bunyi lagi. Kadang-kadang saja detak-detik tiang mengurai diri mengagetkan hati. Tapi jarang sekali – dan tambah lama tambah jarang. Akhirnya rumah itu merupakan timbunan bara belaka.

Tiba-tiba terdengar suara kelu: "Ah,...." Itu saja.

Dan hari baru pun datanglah. Ke lima anak itu bangun dan berjalan. Berjalan lambat dengan tiada tahu akan berhenti atau duduk di mana.

PARA PEMUDA dan pemudi daerah kami yang kecil, yang tak punya lapangan pekerjaan yang luas, yang tanah pertaniannya kurus, yang tak penting dalam ilmu bumi dan perjuangan kebudayaan itu, kini menghadapi keadaan yang tak pernah terjadi sebelumnya. Sebagian besar dari pemuda-pemuda itu meninggalkan daerahnya untuk tak kembali lagi, karena Blora jarang memberi harapan akan kehidupan yang baik bagi penduduknya. Sebagian lagi meninggalkan kampung-halaman dan menggabungkan diri dengan pasukan gerilya di hutan-hutan jati. Sebagian lagi turut terseret oleh arus Merah dan ikut membunuh atau dibunuh. Sebagian lagi turut Republik dan mati oleh senjata Merah dan Belanda. Sebagian lagi kehilangan ingatan atau sebagian dari paru-parunya karena ketakutan atau kehilangan harta benda yang dicintainya. Dan kemudian sebagian para pemuda yang tinggal menggabungkan diri dengan tentara Belanda.

Blora yang tak penting itu kini sunyi. Tapi barang-barang luar-negeri membanjirinya. Tiap hari Belanda menangkapi orang untuk dijadikan tawanan, pegawai atau dijadikan bangkai – presis seperti yang diperbuat oleh Jepang, oleh Merah dan oleh Siliwangi atau oleh Republik tadinya.

Kini perdagangan antara daerah gerilya dan kota berjalan ramai. Runtuhan-runtuhan rumah ramai dikerubungi oleh penduduk untuk dihancurkan samasekali; merampoki tegel dan batu bata. Kehidupan sehari-hari mulai kembali seperti dulu – sebelum ada pertumpahan darah, semasa kata perang hanya dipergunakan dalam kamus dan dongeng. Dan kini, selain perdagangan dan kehidupan sehari-hari, ada pula yang takkan kembali lagi: tubuh-tubuh yang telah mati, keindahan budi yang telah dicacatkan dendam ....

Waktu pemerintahan dikembalikan pada bangsa sendiri, dan Belanda angkat kaki, orang telah lelah dengan pengalaman perang dan ledakan-ledakan granat serta ledakan-ledakan di hati sendiri. Sebentar orang-orang yang menari-nari riang untuk menerima pangkat-pangkat besar berseru-seru membesarkan semangat penduduk. Tapi tak lama. Kemudian semua berjalan aman seperti biasa. Dan masing-masing berhadapan dengan diri sendiri dan membuat perhitungan dengan diri sendiri pula.

Setelah pemerintahan sendiri berdiri dengan garangnya di atas awang-awang kota kami yang tak penting itu, rumah Sri kakak-beradik masih tetap gubuk. Sekalipun kata pembangunan hampir tiap hari mengamuk dalam pendengaran, mereka tak jua memulai pembangunannya. Mereka tak punya tenaga dan modal untuk membangun apa pun dengan sisa-sisa hidupnya. Dan pada suatu kali, digali oleh Sri barang-barang emas pemberian Is. Barang-barang itu diserahkannya pada pemerintah. Dan pegawai yang menerimanya memuji-muji kejujurannya. Tapi secabik pun ia tak menerima tanda penerimaan. Tapi ia pun tak membantah hal itu.

Sering Sri berkata pada adik-adiknya dan hatinya sendiri yang

da. Cahaya telah lama mati. Sinar telah lama mati. Hanya pendengarannya saja menginsafkan pada dirinya: "Engkau masih hidup! Ya, engkau!"

Kadang-kadang ia tersenyum – senyum karena bosannya pada kegetiran hidup dan berbisik sendirian: "Ya, alangkah indahnya demokrasi itu. Alangkah indahnya kemerdekaan bangsa. Alangkah indah. Tapi aku tak punya hak apa-apa di negara demokrasi dan merdeka ini. Melihat sesuatu pun aku tak ada punya hak lagi. Manakah hak itu? Mana?"

Dan karena penderitaan itu dirasakannya betul-betul, dan penderitaan itu sendiri membeliti hidupnya tiap saat ia teringat akan kepentingan dirinya dan hidupnya sendiri, lama-kelamaan ia merasa berbahagia hidup dalam penderitaan itu. Dan ia tersenyum – senyuman yang getir.

Ia mengubah letak duduknya. Dan roda-roda keretanya bergesekan pada asnya. Ia mengeluh lagi. Mengeluh lagi. Mengeluh lagi. Di saat ia tidak tidur, ia harus duduk di kursi kereta itu. Sudah lama juga ia tidak bisa berjalan. Setelah matanya terpagas oleh peluru, dan ia jatuh di bumi tak bisa melihat apa-apa lagi, kakinya pun dimakan pedang dan rantas – dua-duanya.

"Dan aku pun tak punya hak lagi untuk berjalan, sekalipun hanya satu meter saja."

Tapi ia merasa lebih untung daripada kaum invalid lainnya. Orang tuanya kaya. Dan ia tak peduli dari mana datangnya kekayaan itu. Orang tuanya punya radio dari dua belas lampu. Setelah ia turun dari pegunungan ke kota kelahirannya, Blora, terasa olehnya bahwa perhatian penduduk sudah berkisar dari yang dulu-dulu. Kini – setelah Indonesia jadi negara merdeka – orang senang mempercakapkan radio, kodak, dan terutama sekali sepeda. Dan ia sendiri – Kirno – perhatiannya masih juga lekat pada demokrasi, pada negara, pada penderitaannya sendiri.

Manusia memang makhluk yang kikir di dunia ini. Ia tak mau kehilangan kenang-kenangannya yang bagus. Karena itu hari proklamasi itu selalu diperingati. Dulu proklamasi ini diperta-

hankan ramai-ramai. Dan untuk mempertahankan ini ia kehilangan mata dan kakinya. Di saat itu tukang copet hampir-hampir lupa mencopet. Tapi kemudian terasa juga bahwa pemerintah dan negara itu sama sekali tak ada gunanya bila orang menderita lapar selalu. Kemudian orang-orang ingat pada kepentingannya sendiri. Dan tukang copet kembali mencopeti barang-barang kawannya dan bukan kawannya. Yang pekerjaannya berteriak, kembali berteriak untuk bisa hidup. Tapi sementara mereka bisa bergerak dengan bebas untuk memburu kepentingannya masing-masing, Kirno telah terampas haknya untuk melihat dan berjalan. Ia hanya bisa menyesali dan mengeluh, dan mendengarkan dengung dan gema radio.

Diisapnya hawa pagi yang sejuk itu. Berteriak kemudian: "Tini! Tini!" Tapi Tini tak menyahuti. "Barangkali sudah berangkat ke alun-alun," bisiknya lemah. Ya, sejam yang lalu hampir seluruh isi rumah telah berangkat ke alun-alun untuk menghadiri keramaian – meramaikan ulang tahun proklamasi.

Dipukulkan tangannya pada meja keretanya. Kemudian berseru: "Mangun! Mangun!"

Ada didengarnya langkah kaki mendekati. Tapi ia tak bisa membayangkan bagaimana wajah muka si Mangun – jongosnya. Jongos itu bekerja pada orang tuanya sebelum ia kembali dari hutan – dari rumah lurah gerilya. Dan ada juga ia mendengarkan sahutannya.

"Setèl radio itu pada pemancar Jakarta," katanya kemudian.

Terdengar juga olehnya tombol radio diputar mencari-cari pemancar. Terdengar juga olehnya radio besar itu mulai berdengung. Ia bertanya: "Pergi jugakah ibu?"

"Ya, gus, ibu agus mendapat kewajiban untuk menerima tamu di kabupaten."

"Bapak?"

"Juga di kabupaten."

"Dan adik-adik?"

"Semua sudah berangkat ke sekolahan pagi-pagi tadi. Arak-arakan katanya."

Radio Jakarta mulai menyiarkan musik-musik barat ringan. "Sudah betul pada gelombang Jakarta?"

Jongos itu menyahuti. Kemudian pergi. Dan Kirno mendengarkan musik barat itu dengan perasaan sebal. Ia tak suka pada musik. Diarahkan matanya ke segala jurusan dengan gerak leher yang hati-hati. Tapi semua hitam – pekat belaka. Tak ada sebenang pun cahaya yang tampak olehnya. Dan sudah lebih dari setahun ia dalam keadaan seperti itu.

Kemudian siaran dari Jakarta mulai berubah. Rapat raksasa mulai mendengung-dengung dari pesawat radio yang tak pernah dilihatnya itu. Ada ia mendengar teriak-teriak berpuluh ribu kerongkongan: "Merdeka! Merdeka!"

Kepalanya ditundukkan pelahan-lahan hingga terletak pada meja keretanya. Kemudian kepala itu berhenti saja di situ. Pidato demi pidato sambung-menyambung dari radio itu. Kemudian, ada ia mendengar suara Bung Karno. Ia mengeluh. Sekali. Dua kali. Dan ada juga ia mendengar teriakan: "Rakyat! Negara! Merdeka! Makmur! Kebebasan! Demokrasi!"

Tiba-tiba Kirno mengangkat kepalanya. Dihelanya nafasnya cepat-cepat. Kemudian terdengar teriaknya yang keras dan cepat-cepat: "Itu-itu juga! Itu-itu juga! Kapan berubah? Kapan semua ini berubah?"

Oleh teriakan itu jongosnya datang terburu-buru, bertanya dengan irama minta maaf: "Apa gus? Adakah sesuatu yang kaupinta?"

Kirno menggerendeng. Suaranya jadi rendah sekarang – suara setengah menangis: "Pemerintah punya penghidupannya sendiri. Rakyat punya penghidupannya sendiri. Masing-masing punya penghasilan dan pengeluarannya ...."

"Mengapa, gus?" terdengar olehnya jongos itu bertanya.

Suaranya menjadi keras dan ganas: "Tidak apa-apa. Pergi kau. Matikan radio itu."

Sekaligus bunyi radio itu lenyap. Kembali Kirno menundukkan kepalanya, pelahan-lahan sampai di meja keretanya. Kemudian kepala itu diam saja di situ ....

DAN DI SAAT itu juga, alun-alun Blora penuh oleh murid-murid, dan penonton, dan orang yang mau bersenang-senang melihat orang berteriak-teriak di podium, orang-orang yang datang untuk menyoraki penutup-penutup pidato. Bendera melambai-lambai. Keringat menitik-nitik oleh panas sengangar. Baju-baju bergelandangan di seluruh alun-alun membungkusi penonton dan tukang sorak. Hari itu penjual es mendapat keuntungan lebih banyak daripada biasanya. Pegawai tak perlu bekerja, dan murid-murid tak perlu masuk sekolah. Orang-orang tani menangguhkan penggarapannya. Dan semua berjalan dengan lancarnya.

Dan di saat itu juga, kejadian seperti itu bermain pula di lapangan Merdeka. Hanya bedanya, di sini tukang-tukang copet mendapat pasar dan pemuda-pemuda bebas mencari jodohnya. Polisi – sipil dan militer – mendapat pekerjaan yang boleh dibanggakan.

Dan di saat itu juga, mereka yang hidup terlampau jauh dari kota – di pucuk-pucuk pegunungan dan di pedalaman-pedalaman yang tak ada jalan kereta apinya – terus juga menyiangi padi atau palawija dengan harapan penuh mendapat hasil panen yang bagus kelak. Dan bujang-bujang tani tetap menggembalakan hewan dan mencari rumput.

SEKALI LAGI Kirno mengeluh. Ia ingin mendengarkan gending sekarang. Diangkatnya kepalanya. Disandarkan pada sandaran keretanya. Dipanggilnya Mangun. Memerintah: "Carikan gending."

Radio mulai mengiang pula. Musik barat. Tapi gending tak ada. Pidato pun sudah habis. "Tidak ada, gus," kata jongos.

"Oh – apa sebetulnya yang kukehendaki ini?"

Diam seketika. Dan dalam diamnya itu radio masih juga mendengkingkan musik barat. Pelahan-lahan saja Mangun menyetèlnya. Kemudian terdengar olehnya suara tua Mangun: "Gus, sudah berulang kali juga kukatakan, aku ini sudah tua. Dan aku

tahu betul, gus, di dunia ini tak ada segelintir manusia pun yang tahu kemauannya sendiri."

Kirno mengiakan dengan suara mengalah. Bertanya: "Mengapa dalam pemandanganku orang-orang semua ini sudah menjadi gila?"

"Mengapa? Karena engkau hidup lepas dari masyarakat mereka itu. Ya, karena itu engkau bisa menarik diri dari mereka dan menontonnya."

"Dari mana perkataan-perkataan itu kaudengar?"

"Dari hatiku sendiri. Dari otakku sendiri."

"Sungguhkah itu?"

"Kalau manusia hidup terpencil, gus, dia hanya bisa berkata-kata dengan dirinya sendiri. Dan kadang-kadang – tidak selamanya – dirinya sendiri itu jadi gurunya sendiri juga." Suara jongos itu berhenti. Terdengar lagi suara tua yang berirama minta maaf, "Nah, aku mau pergi ke kebun dulu, gus."

"Jangan," Kirno menegah, "tak ada orang yang bisa kuajak bicara sekarang. Semua pergi. He, Mangun – adakah engkau ingin jadi jongos untuk selama-lamanya?"

"Aku tidak pernah memilih dalam hidupku ini, gus. Yang datang padaku itulah yang kusambut – sekalipun yang datang itu hanya tahi kerbau sekalipun. Maaf."

"Barangkali engkau pernah mengalami kepahitan dalam hidupmu," keluh Kirno. "Aku kira, memang banyak orang yang menelan empedu hidup di dunia ini. Dan kepahitan itu membuat aku tak suka pada keramaian. Pergilah engkau."

Ada ia mendengar langkah kaki Mangun menjauh. Dan dalam kepalanya terbayang kawan-kawannya yang jadi invalid sebelum ia sendiri jadi invalid. Ada di antara mereka yang kehilangan matanya juga. Dan ada pula yang kehilangan anggota badannya. Ada yang menjadi gila dan bergelandangan di sepanjang jalan sambil berteriak-teriak tentang perjuangan – dan mereka itu tak dianggap sebagai invalid sama sekali. Di tertawakan dan ditonton orang banyak sambil tertawa-tawa senang.

"Kalau orang tua mereka tak semampu orang tuaku," bisiknya, "akan jadi apakah mereka itu di negaranya sendiri yang sudah merdeka?" Kemudian ia meneruskan dalam kepalanya: "Dan sekalipun mereka itu tak ingin jadi apa-apa karena tak ada sebenang pun kesenangan untuk jadi apa-apa oleh cacatnya, mereka itu akan rela." Tiba-tiba ia tak dapat menahan teriakan dalam kepalanya, dan suara yang bengis pun keluar dari mulutnya. "Apa gunanya kerelaan dalam zaman perhubungan modern ini? Apa gunanya kerelaan untuk sebutir peluru? Dan apa pula gunanya kerelaan untuk sebuah istana yang menelan biaya 50.000 sebulan untuk mengurusnya?"

Ia memukul meja keretanya. Seluruh urat-uratnya jadi tegang. Ia menahan kemarahan yang bergumul dalam dirinya sendiri. Dan dengung musik barat ringan dari radio itu antara sebentar terdengar olehnya. Kini diredakan pergumulan dalam dadanya. Ada tertarik minatnya pada lagu baru yang main di radio itu – Lilly Marlene. Ya, didengarnya juga lagu itu dari mulut sepasukan Belanda waktu beristirahat dari berpatroli di pinggir hutan. Ia mendengarkan lagu itu sampai habis. Sampai lenyap suku katanya yang terakhir. Ada ia mendengar tertawa gelak-gelak oleh kegembiraannya. Kemudian ia membungkuk dan ada didengarnya granat yang dilemparkannya meledak. Kemudian – disemburkan peluru tommygunnya pada mereka itu, dan dengan perasaan besar oleh kemenangan ia mengundurkan diri ke pangkalan.

Mati kenang-kenangannya itu. Dari pintu terdengar anak-anak berseru: "Mas Kirno! Mas."

Kirno mengarahkan kupingnya pada suara itu. Dibuatnya senyum pada bibirnya. Menyahuti: "Tini, adikku, engkaukah itu?"

Langkah kaki Tini kecil itu mendekati. Terdengar suara gembira: "Mas, senang sekali, mas, arak-arakan. Makan-makan di sekolahan. Bernyanyi-nyanyi. Dan kami juga menyanyikan lagu kebangsaan."

Kirno tertawa pelahan dan sejuk. Tangannya menggapai-gapai. Dan waktu tangan itu dapat meraba bahu adiknya kecil itu, badan itu ditariknya, diusap-usapnya pipinya dan berkata lunak: "Engkau masih kecil, adikku!" Dan yang tak keluar dari mulutnya: "Engkau belum tahu apa-apa di dunia ini." Dan keluar pula suara dari mulutnya, "tapi, terlampau banyak orang dewasa yang sekecil engkau, Tini."

Ia diam. Terdengar adiknya tertawa. Dan tertawanya kian lama kian menjauh ....

Ada juga terdengar olehnya adiknya kecil Tini itu berseru gembira: "Mbak Ati datang." Dan ada juga terdengar olehnya suara yang dikaguminya dulu – suara yang selalu membangkitkan demam berahinya: "Tini – sudah besar engkau sekarang, ya?"

Kirno mengarahkan matanya ke jurusan datangnya suara itu. Tapi seperti biasanya tak ada apa-apa yang dapat dilihatnya. Dan sekalipun ia rela, kerelaan itu terbit hanya oleh karena terpaksa. Mata – dua-duanya – terpagas oleh peluru, dan sepasang kakinya pun begitu pula. Siapa mau dengan rela menyerahkan kedua mata dan kakinya untuk jadi cacat selama-lamanya? Dan untuk sekian kalinya pelahan kepalanya diturunkan, tunduk ke bawah dan akhirnya berhenti di atas meja keretanya. Kemudian kepala itu diam saja di situ. Terdengar lagi: "Engkau turut arak-arakan tadi, Tini?" suara yang mengagumkan hatinya dulu – tapi kini seperti suara-suara lainnya.

"Tentu, mbak, tentu. Dan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu hari kemerdekaan. Dan kami sesekolah mendapat minuman dan kué," suara adiknya kecil.

"Alangkah senang, ya? Mana ibu?"

"Ibu di kabupaten – menerima tamu," Tini menyahuti.

"Bapak?"

"Di sana juga – menerima tamu."

"Mas? Mana mas Kirno?"

"Di dalam, mbak. Tapi, tapi, tapi, mas No sekarang ...."

Dan Kirno menghembuskan nafas keluh seakan-akan dalam

keluhannya itu telah terkandung seluruh penderitaan dunia dan isinya. Tapi suara Tini melengking juga di kupingnya: ".... tidak bisa jalan. Kakinya buntung."

"Buntung?" seru suara gadis itu kaget.

"Ya, mbak, dan selama ini dia duduk di keretanya saja. Kalau mau pergi ke mana-mana, Tini yang mendorong-dorong kereta itu."

"O ...," suara yang kecewa dan pahit.

"Dan juga, mas No sudah jadi buta sekarang."

"Buta?" desis suara gadis itu.

Pelahan-lahan Kirno mengangkat kepala, menegakkan badan, bersandaran pada sandaran keretanya dan keningnya berkerut. Berbisik ia pada dirinya sendiri: "Ati!" itu saja.

"Kasihan, bukan, mbak?" Tini meneruskan.

Ia tak mendengar Ati menjawab. Dan ia berkata dalam kepalanya: "Dan aku sekarang – aku sekarang hidup hanya untuk menerima kasihan orang lain."

Terbayang dalam kepalanya betapa bebasnya dulu mempergunakan kaki dan matanya, sekalipun dalam zaman penjajahan. Ya, sekalipun demokrasi dan kemerdekaan tak diteriakkan orang. Dan dalam negara demokrasi dan merdeka ia kehilangan haknya untuk berjalan dan melihat. Ya, sekalipun demokrasi menjamin kebebasan perseorangan. Sekali lagi ia mengeluh. Sekali lagi. Dan sekali lagi.

Terdengar suara yang dipujanya dulu: "Bawa aku pada mas No."

Terdengar olehnya langkah kaki berselop, dan langkah anak kecil mendekatinya. Buru-buru Kirno menundukkan kepalanya. Badannya membungkuk. Dan kepalanya terletak di atas mejanya – tak bertenaga. Ada juga ia mendengar seruan Ati di depannya: "Mas No!"

Ada juga terasa olehnya tangan merangkulnya. Ada juga terdengar olehnya sedan gadis yang dulu dicintainya itu – dulu sebelum Belanda menduduki kotanya dan sebelum ia mengun-

durkan dirinya dengan pasukannya ke hutan-hutan Mantingan. Ada juga terdengar olehnya nafas yang tertahan-tahan. Kemudian ia mengangkat kepalanya kembali. Berbisik: "Atiku. Engkau datang juga akhirnya."

Dan suara yang gugup terdengar olehnya sekarang: "Mas No, mengapa engkau jadi begini sekarang?"

Kirno tak menjawab. Hanya nafas besarnya juga terdengar terhembus-hembus. Kemudian pelahan-lahan dan dalam Kirno berkata: "Ati, kawan-kawanku mati seorang-seorang dan dilupakan orang. Dan aku pun mati dilupakan orang sekarang. Bukankah itu sudah adat dunia sesudah perang selesai, Ati? Perang selesai dan yang masih hidup boleh memperoleh kedudukannya masing-masing dalam masyarakat yang dibentuknya sendiri. Bukankah itu sudah adat dunia sesudah perang, Ati?"

Dan tak ada terdengar olehnya Atinya dahulu menjawab. Ia meneruskan: "Engkau boleh bebas pergi ke mana-mana, karena engkau masih ada hak untuk itu. Aku sendiri, Ati – aku sendiri sudah kehilangan hak-hakku sebagai manusia biasa. Ati-ku, bisakah engkau merasakan keadaanku ini? Tak punya hak apa-apa dalam negara yang dulu diperjuangkannya? Dapatkah engkau merasakan? Tapi aku tak mengadu padamu dengan ucapanku ini, Ati. Aku merasa kesepian dalam hidupku seperti ini. Dan kadang-kadang, Ati – kadang-kadang dengan tak terasa sudah keluar saja kandungan hatiku, kandungan otakku." Ia diam sebentar. Tiba-tiba ia kehilangan kemurungan dalam ucapannya. Meneruskan dengan suara orang yang masih punya semangat hidup. "Engkau masih cantik seperti dulu, Ati?"

Terdengar olehnya Ati menjawab. Jawaban dengan keluh saja.

"Engkau tak mau menjawab, Ati. Ya, engkau tak mau menjawab, aku mengerti juga mengapa. Ya, Ati – aku ini tak lagi mengharapkan engkau, dan engkau tak bisa lagi mengharapkan daku. Bukan? Bukan?"

Ati-nya menjawab lagi dengan keluh lebih dalam.

"Aku dengar engkau mengeluh lagi, Ati? Ya, aku dengar engkau mengeluh."

"Mas Kirno," Ati menyelingi, "aku tak mengerti apa yang harus kupikirkan waktu melihat engkau ada dalam keadaan seperti ini."

Kirno tersenyum. Berkata pelahan-lahan: "Kadang-kadang orang hanya melihat sesuatu hal saja dengan melupakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa timbul, Ati. Dalam hal ini engkau pun salah seperti mereka, dan juga seperti aku sendiri. Rupa-rupanya beribu macam kejadian bisa terjadi atas diri satu orang."

Sejurus mereka tak berkata apa-apa. Kemudian terdengar: "Ati, maukah engkau menyetèlkan radio itu?"

Bunyi radio yang melagukan musik barat terdengar.

"O, lagu itu-itu lagi. Itu-itu lagi. Cobalah carikan pemancar lain."

Bunyi radio pindah ke pemancar lain. Dan suara pidato yang berkobar terdengar. Pidato itu diselingi oleh suara Kirno.

"Pidato. Ada orang tak bosan-bosan berpidato tiap hari?"

"Mengapa, mas?" Atinya bertanya dengan suara kebingungan.

"Pidato itu – Hmm, mau rasanya aku membanting radio yang beromong kosong saja itu. Carikan gending Ati!"

Dan Ati mencari pemancar baru. Kini terdengar gending.

"Ya, suara yang lunak itu. Rangkaian suara yang lembut dan menyerah itu – musik yang lepas dari waktu yang memburu-buru itu – aku lebih suka padanya daripada musik-musik barat."

"Mengapa engkau sekarang berubah betul, mas?"

"Bukan kemauanku mengapa aku berubah. Bukankah dalam hidupku sekarang ini, Ati, tak ada sesuatu yang dapat kuburu-buru lagi? Bukankah tak ada?"

"Engkau dulu tak pernah berkata-kata seperti sekarang ini, mas Kirno."

Terdengar Kirno tertawa. Kemudian: "Ya, dulu. Dulu waktu itu aku boleh merangkul engkau. Waktu itu aku boleh mencium engkau semau hatiku. Waktu itu aku masih merasa berkuasa, bahwa nasib orang terletak pada kemauan dirinya sendiri, Ati. Tapi waktu seperti itu sudah lalu."

Tini kecil terdengar menyanyi-nyanyi dengan suara lantang-nya. Dan suara itu terdengar mendekat oleh Kirno.

"Tini," ia memanggil.

"Tini di sini, mas – apakah yang bisa kuperbuat untukmu?"

"Tini, nyanyikan aku lagi *kupu-kupu*. Matikan dulu radionya."

Radio mati. Terdengar nyanyian lantang dari Tini. Dan kedua makhluk remaja itu mendengarkannya dengan kesungguh-sungguhan. Nyanyian mati. Dan Kirno menyusulkan suaranya: "Aku dulu seperti engkau juga, Tini."

Dan Tini menangis – meraung.

"Mengapa engkau menangis, Tini?" Atinya bertanya.

"Menangis? Mengapa menangis?" ia bertanya.

"Tidak. Tidak. Aku tidak seperti engkau waktu kecil!" bantah Tini dalam tangisnya yang kekanak-kanakannya.

"Dan mengapa pakai menangis segala?" ia bertanya lunak.

"Karena, karena, karena aku tak mau buntung, aku tak mau buta," seru Tini dalam tangisnya.

"Tentu. Tentu saja tidak, Tini," ia menghibur adiknya. "Engkau tidak boleh buntung dan buta seperti mas. Dan di seluruh dunia tak ada orang yang boleh buntung dan buta, Tini. Cuma akulah yang boleh. Cuma aku. Engkau tak perlu menangis. Tidak, itu tidak perlu, Tini. Engkau kelak akan jadi wanita cantik dan berbudi. Dan engkau akan tetap bisa berlonjak-lonjakan bermain-main dengan kawan-kawanmu."

Tini berhenti menangis. Tinggal sedu-sedannya saja mengisi kesunyian.

"Engkau mau menyanyi lagi, Tini?" terdengar Atinya bertanya.

"Aku tak mau nyanyi lagi," terdengar suara Tini dengan patah hati.

"Sekali ini menyanyi untuk mbak Ati, Tini. Maukah engkau?"

Hanya sedu-sedan Tini terdengar. Ati mengulangi permintaannya: "Nyanyikan aku lagu *gajah-gajah*. Engkau sudah belajar lagu itu dari sekolah, bukan?"

"Ya," Tini menyahuti.

Kemudian terdengar Tini menyanyikan lagu kanak-kanak *gajah-gajah* di antara sedu-sedannya. Kirno tersenyum-senyum mengagumi suara itu – suaranya sendiri di waktu masih kanak-kanak. Dan Tini itu – juga badan dan dirinya sendiri waktu masih kanak-kanak. Suara kanak-kanak yang lantang itu menusuk kesunyian yang membentang antara Kirno dan Ati. Dan di antara suara yang bening itu antara sebentar terdengar sedu-sedan yang tak berdosa.

Lagu itu mati. Dan terdengar olehnya ciuman Ati pada pipi adiknya.

"Alangkah bagus," Kirno memuji.

"Ya, alangkah bagus." Ati menambahi.

"Dalam perlombaan nyanyi tadi aku nyanyikan lagu itu juga, mbak."

"O-ya? Dan engkau mendapat hadiah apa?" Ati menanyai.

"Sebatang grip dan batu tulis dan cium pada pipi kananku dari ibu guru."

"Alangkah baiknya gurumu itu," Kirno berseru.

"Baik sekali, mas," Tini berseru riang kembali. Tangisnya hilang.

Dari luar terdengar kedua orang tua Kirno datang. Semua berdiam diri mendengarkan segala suara dan bunyi yang datang dari luar rumah. Kemudian menyusul suara langkah kaki masuk ke dalam rumah. Dan akhirnya seruan: "Nak Ati! Sudah lama?"

Terdengar oleh Kirno kedua orang tuanya bercakap-cakap dengan Atinya.

"Ya, nak Ati, nasib tak boleh dipinta. Nasib tak bisa dipilih. Begitulah keadaan kakakmu sekarang. Engkau dari mana saja selama ini?"

Dan suara Ati terdengar menjawab: "Selama ini, ibu, selama ini Ati pergi ke daerah pendudukan."

"Dan sudah melupakan masmu. Kau tak pernah mengirimkan kabar."

"Alah-alah, bagaimana Ati bisa mengirimkan kabar, ibu?"

"Dan masmu sudah jadi kurban perjuangan sekarang, Ati."

"Ya."

"Dan kurban cinta juga."

"Cinta, bu?"

"Bukankah engkau tak mau jadi istri orang cacat, sekalipun dia cacat oleh perjuangan?"

Tak ada suara. Terasa oleh Kirno, Tini memegangi bajunya. Dan dengan sendirinya saja tangan Kirno menggapai-gapai merangkul adiknya kecil. Kekosongan terasa ada di tiap hati. Juga dalam hati Tini kecil. Dan anak kecil itu meraba-raba kuping kakaknya. Dan Kirno tak mencegah rabaan itu. Kemudian terdengar bapaknya bercakap-cakap pada Ati: "Tidak kurang-kurangnya bapak mendoakan agar engkau dan masmu dilindungi Tuhan selalu dan selamat dalam perjuangannya. Ya, Ati, tiap malam kami selalu mendoa. Dan tak jarang ibumu tak tidur semalam-malaman agar masmu – sekalipun tak ada manusia yang berpelindung di dalam hujan peluru – tetap selamat sampai di puncak citanya." Kemudian suaranya diarahkan pada istrinya, "Ya, bu, kita sudah cukup berdoa dan memohon pada Tuhan."

"Ya, nak Ati, sesungguhnya begitu."

"Tapi rupa-rupa Tuhan boleh berkehendak atas mahluknya."

"Ya," terdengar suara kosong merongga.

Kesunyian menyusul pula. Kemudian terdengar suara yang membatu dan terbata-bata: "Alah-alah. Apalah gunanya mempercakapkan omong kosong yang tak ada harganya itu? Aku sudah buta dan buntung. Dan aku akan tetap buta dan buntung untuk seumur hidupku. Habis perkara."

"Nak Ati, aku harap engkau mau memaklumi sifat masmu sekarang. Dia terlampau pemarah sekarang. Ya, dia selalu marah. Hanya bila ia ditemani oleh Tini, baru ia jadi ramah, banyak tertawanya, banyak cakapnya, dan kadang-kadang ia mendongengkan adiknya tentang pertempuran-pertempuran yang pernah dialaminya."

"Ya, bu," Ati menyahuti suara itu.

"Apa pikiranmu tentang masmu itu sekarang?"

"Apa?" seru Kirno murka, "adakah aku ini barang dagangan untuk dipertimbangkan di depan orang banyak?"

Dan oleh seru murka itu tak ada mulut menggetarkan suara. Semua jadi diam sekarang. Dan di kala Tini menyanyi dengan tiada orang yang menyuruh, tiap pendengaran berubah haluan – mendengarkan suara lantang Tini kecil yang nyaring dan tak berdosa itu.

Kemudian: "Ati," Kirno memanggil kekasihnya yang dulu.

"Apa yang bisa kuperbuat untukmu, mas?"

"Sungguh sia-sia engkau mempercakapkan diriku. Engkau sudah tahu keadaanku. Engkau sudah tahu sampai di mana keadaanku di dunia ini sekarang. Ya, sungguh sia-sia engkau mempercakapkan diriku. Engkau tinggal di mana sekarang, Ati?" katanya kemudian dengan suara kian lama kian lembut.

"Semarang, mas Kirno."

"Kapan engkau datang?"

"Tadi, tadi jam dua belas." Ia diam sebentar, kemudian menerangkan, "Aku terpaksa pergi ke daerah pendudukan dahulu, mas. Engkau tahu keadaan keluarga kami, bukan? Dan aku tidak sempat mengucapkan sepatah pun kata padamu karena waktu itu engkau ada di daerah gerilya."

"Waktu itu aku sudah menggelepak di rumah lurah daerah gerilya. Waktu engkau pergi, aku sudah buta, aku pun sudah tak bisa berjalan lagi, Ati. Ingin betul aku selalu duduk di sampingmu. Ingin betul aku selalu mendengar suaramu, Ati. Tapi yang datang padaku hanya suara saja. Ya, hanya suaramu saja yang menunjukkan padaku engkau masih ada. Suara – dan perasaan sedikit. Dan kenang-kenangan sedikit. Pergilah engkau, Ati. Pulanglah engkau. Itu lebih baik untukku."

Dan Ati pergi. Ia dengar juga langkah Atinya yang kian menjauh itu. Dan ia pun dengar juga Tini mengikuti dari belakang kekasihnya dulu. Akhirnya terdengar percakapan yang tak nyata

betul olehnya. Ia mengeluh. Sekali lagi. Sekali lagi. Ada juga terdengar kedua orang tuanya bercakap-cakap. Kemudian tak terdengar suara apa-apa.

Pelahan-lahan ditundukkan kepalanya ke meja keretanya. As kereta yang bergeseran dengan bos roda kereta menimbulkan bunyi yang meresahkan hatinya. Kemudian kepala itu sampailah di meja kereta – diam, diam saja di situ. Dan keadaan di sekelilingnya masih tetap pekat. Tak ada tertampak seikat cahaya pun.

Kemudian terdengar olehnya beberapa pasang kaki melangkah mendekatinya. Ia tahu betul langkah kaki siapa itu; ibunya, bapaknya dan Tini. Kemudian: "Alangkah kasarnya engkau ini sekarang, Kirno," suara ibunya. Kirno tak juga mengangkat kepalanya yang terletak di meja keretanya. "Engkau usir Ati seperti engkau mengusir kucing."

Tini mendekatinya, merangkul lehernya dan berseru kosong: "Mas Kirno, mbak Ati menangis waktu mau pergi. Ia kasihan padamu."

"Bukankah manusia ini punya perasaan yang halus, Kirno?" suara ibunya.

Tubuh Kirno yang membungkuk itu merentak bangun. Berkata kasar: "Apa gunanya perasaan halus buatku? Apalah gunanya?"

"Alah-alah," suara ibunya, "aku tak menyangka engkau akan jadi sekasar ini sekarang. Tamu yang datang untuk menengok engkau usir, seperti tak ada sesuatu yang engkau perlukan lagi di dunia ini. Seperti hanya engkau saja yang ada di dunia ini. Bukankah Ati itu masih tetap cinta padamu?"

"Diam!" bentak Kirno garang. "Apalah gunanya cinta untukku? Aku akan duduk saja di kursi kereta ini. Dengar? Duduk saja untuk sekian tahun atau sekian puluh tahun lamanya, sampai badan ini kejang-kejang dimakan encok dan wasir – dan menunggu hingga maut datang."

"Alangkah kasarnya engkau ini sekarang," suara keluh ibunya.

Kirno mendengus.

"Mas, mbak Ati sudah pergi," suara Tini kecil yang lunak itu. "Dia menangis. Kasihan padamu, katanya padaku."

"He-e."

"Dan dia tanya padaku, 'engkau sudah bisa membaca, Tini?' Dan aku bilang aku sudah bisa membaca sedikit-sedikit. Dan dia bilang. 'Kalau begitu engkau harus selalu ada di dekat masmu dan membacakan buku untuknya.' Dan aku bilang ya. Tapi mbak Ati masih menangis juga, mas. Dan dia bilang, 'Tini harus selalu di dekat mas Kirno. Kalau mas Kirno perlu apa-apa. Tini bisa menolongnya'."

"He-e," Kirno mendengar suaranya sendiri.

"Engkau memerlukan apa sekarang, mas?"

"Nyanyimu, Tini!" Kirno tersenyum kekanak-kanakan. "Engkau bisa menyanyi bagus, Tini. Menyanyilah."

Terdengar ibunya menyela: "Tiap hari mau mendengarkan suara adiknya saja Kirno!" suara itu jadi kasar. "Tak adakah pekerjaan mulia dalam hatimu selain menyiksa diri adikmu dengan menyuruh dia menyanyi selalu, mengusiri orang yang mendekati engkau karena kasihan, dan menggertak-gertak ibu dan bapakmu sendiri."

"Diam! Pergi!" bentak Kirno tak kenal ampun.

"Engkau minta nyanyian apa, mas?" terdengar suara Tini kecil.

"Tujuh belas Agustus empat puluh lima."

Kemudian terdengar suara yang nyaring menembus kesenyapan dunia: *"Tujuh belas Agustus empat puluh lima. Itulah hari kemerdekaan kita ...."*

Tubuh Kirno kian lama kian membungkuk. Akhirnya kepalanya terletak lunglai di meja kursi keretanya. Dan suara nyaring Tini menembus-nembus kesenyapan yang membenam seorang makhluk. Dan nyanyian itu terus menembus-nembus dengan iramanya yang tetap. Kemudian nyanyian itu mati. Terdengar: "Mengapa engkau diam saja, mas?"

Tini mendengar sedan kecil-kecil hampir tak terdengar. Kembali Tini merangkul kakaknya dan dengan suara kanak-

kanaknya: "Mas! Engkau minta aku melagukan lagu *tujuh belas Agustus empat puluh lima*. Tapi engkau tak mendengarkan. Engkau malah menangis. Mengapa engkau menangis, mas?"

Kirno tak juga mengangkat kepalanya yang diletakkannya di atas meja kursi keretanya. Sedu-sedan kecil masih terdengar.

"Mengapa mas? Mengapa?"

Kemudian terdengar Kirno menjawab dengan suaranya yang gelap dan merongga – suara yang mengandung seluruh penderitaan dunia dan seluruh isinya: "Ulangi lagi nyanyian itu, Tini," katanya.

Kepalanya tetap terletak di atas meja. Badannya membungkuk – membungkuk seperti tadi juga. Dan kedua belah matanya yang tak berbola lagi itu – mata yang tinggal kelopaknya saja oleh pasangan peluru dari medan pertempuran Mantingan – tak bisa menangkap seikat cahaya pun. Tak ada sebuah benda pun dapat tertampak olehnya. Benda-benda itu hanya bisa dilihatnya dalam ingatannya. Kursi keretanya bergerak sedikit. Sudah sekian lama ia duduk saja di kursi itu. Mulai bangun tidur hingga pergi tidur lagi. Dan akhirnya terdengar pula Tini berkata-kata lagi: "Kalau orang buta, mas, apa yang terlihat olehnya?"

"Jadi engkau tak mau menyanyi lagi, Tini?"

Tini menyanyi lagi. Dan kini Kirno menegakkan badannya. Kedua kakinya yang telah buntung digoyang-goyangkannya. Dan oleh goyangnya itu rodanya bergesekan pada as dan berbunyi pelahan-lahan. Suara lantang Tini menusuk-nusuk kesunyian yang membenam seseorang makhluk. Kemudian nyanyian itu mati pula seperti sebelumnya. Akhirnya terdengar Tini bertanya lagi: "Apa yang dilihat orang buta, mas?"

"Apa yang dilihat olehnya, Tini, hanya kegelapan saja."

"Seperti malam, mas?"

"Ya, seperti malam. Hitam seperti malam. Hitam seperti arang. Dan semua hitam saja kelihatannya."

"Kalau engkau melihat kembang, mas?"

"Tidak kelihatan, Tini. Hanya hitam yang kelihatan. Lain tidak."

"Kalau engkau melihat ibu, mas?"

"Hitam juga."

"Dan kalau melihat bapak, mas?"

"Hitam juga."

"Semua hitam, Tini. Karena itu engkau tak boleh buta seperti masmu ini. Engkau harus bisa melihat ayah dan ibu selalu. Engkau harus bisa melihat kawan-kawanmu. Dan engkau pun tak boleh buntung seperti mas. Mas tak bisa berjalan lagi sekarang. Tapi engkau harus tetap bisa berlonjak-lonjakan selalu," lalu: "nyanyi lagi, Tini. Nyanyi lagi."

"Aku sudah capek menyanyi, mas."

"Kalau begitu, bercerita Tini – bercerita."

"Cerita tentang apa, mas?"

"Tentang perlombaan nyanyi di sekolahmu tadi."

"Mula-mula bu guru bilang, 'siapa bisa menyanyikan lagu *tujuh belas Agustus?*' Dan aku bilang bisa. Tapi aku tak bisa menyanyikannya sebagus Mini, mas. Aku kalah. Tapi waktu Tini menyanyikan lagu *gajah-gajah* mas, aku menang, dan aku mendapat grip dan batutulis."

"Katanya engkau turut arak-arakan tadi."

"Ya, mas, kami harus berbaris di depan sekolahan. Kemudian kami berjalan ke alun-alun. Sudah banyak murid-murid di sana. Penuh. Semua membawa bendera. Dan bunyi musik di depan arak-arakan tak henti-hentinya terdengar. Bagus benar lagu-lagu mars yang dimainkan, mas. Di alun-alun aku kepanasan. Semua juga kepanasan. Kemudian kami bersorak waktu orang-orang turut bersorak. Aku, aku tak tahu mengapa orang-orang bersorak. Tapi aku turut bersorak. Aduh, alangkah senangnya. Senang sekali, mas. Kemudian orang bertepuk tangan. Dan aku pun turut bertepuk tangan. Mercon juga dibunyikan ...."

"Aku dengar juga dari sini tadi, Tini."

"Memang keras mercon itu, mas. Tini sampai menyumbat kuping segala. Dan kertas pecahannya terhambur ke mana-mana. Meriam juga dibunyikan, mas. Meledak di atas, mas. Keras be-

tul suaranya. Hampir-hampir Tini menjerit oleh ketakutan. Dan di atas nampak asapnya bergulung-gulung, kemudian asap itu hilang dibawa oleh angin dan hilang juga di balik-balik awan yang putih. Dan lagu kebangsaan juga dinyanyikan, mas – bersama dengan musik yang dibarengi oleh tambur, trompet dan segala macam alatnya. Aku senang mendengarkannya, mas. Senang sekali. Mau aku mendengarkannya lagi. Tapi yang selalu terdengar di radio tak sebagus itu, mas. Betul, tak sebagus itu."

Tiba-tiba kesunyian mengamuk dalam dada Kirno. Ada terasa ia merindukan sesuatu. Dan ia sendiri tak tahu apa yang sedang dirindukannya. Ia batuk-batuk kecil sebentar. Tapi ia masih tak tahu juga apa yang sedang dirindukannya. Ati kekasihnya dulu, barangkali? Ia menggeleng lemah. Tidak. Pasang mata yang dulu, kaki yang dulu barangkali? Ia menggeleng lemah pula. Bukan. Ia tak tahu. Hanya kerinduan itu sendiri mengamuk dalam dadanya.

"Mas Kirno – mengapa engkau berdiam diri?"

Baru Kirno menggapai-gapaikan tangan dan merangkul adiknya kecil. Dibelai-belainya adiknya itu. Kemudian berkata sayang: "Engkau anak manis, Tini. Engkau suka menyanyi, Tini?" Tini tertawa mengiakan. Ia meliuk-liuk dalam pelukan kakaknya. Kemudian: "Mas, sekarang engkau yang menyanyikan aku," Tini meminta. "Sudah lama engkau tak menyanyi, mas. Mau engkau menyanyikan *tujuh belas Agustus*, mau?"

Kirno menarik nafas dalam. Kemudian menyanyikan lagu yang dipinta adiknya – lambat-lambat dengan suara dalam. Dan dalam menyanyi itu terbayang dalam kepalanya betapa megahnya dulu, waktu ia berparade di Pati pada hari kemerdekaan itu juga. Satu batalyon yang bersenjata lengkap, dengan pakaian kocar-kacir berderap di depan keresidenan. Sandiwara dalam kepala itu mati. Kemudian terbayang juga hari kemerdekaan di daerah gerilya. Tak terbayang apa-apa dalam kepalanya. Waktu itu ia sudah tak bermata lagi. Ia hanya tahu dari suara-suara yang berdengungan di sekelilingnya saja. Ada juga ia dengar suara yang

dikenalnya sebagai penjaganya: "Tujuh belas Agustus sekarang, pak. Trekbom kita berhasil menerbangkan brencarier."

Dan dadanya berdentaman kencang waktu itu – turut merasai kemenangan yang diperoleh pasukannya yang bukan pasukannya lagi. Terdengar lagi: "Di medan barat sebuah lokomotip bersama tiga wagonnya terguling." Hanya itu saja kenang-kenangannya pada hari kemerdekaan di daerah gerilya.

Nyanyiannya yang lambat-lambat itu terus mendayu-dayu.

Tiba-tiba: "Mengapa engkau menangis, mas?"

Kirno berhenti menyanyi. Dihapusnya air mata yang pelahan-lahan meluncuri pipinya. Diciumnya Tini. Dan Tini diam saja. Kemudian terdengar suaranya: "Aku tak bisa merayakan hari itu seperti engkau, Tini. Dulu aku merasa gembira dan mabok bila pasukan kami berderap dalam parade. Tapi kini tak bisa lagi. Masmu sudah buntung dan buta." Tiba-tiba ia berhenti. Dalam kepalanya meruyak suaranya sendiri yang buas kejam. "Aku tak perlu apa-apa. Aku pun tak perlu tujuh belas Agustus. Seribu tujuh belas Agustus pun aku tak perlu. Aku hanya perlu mati – dan selekas-lekasnya." Ia diam.

"Nyanyi lagi, mas. Nyanyi lagi."

"Lagu apa, Tini?"

"Lagu *gajah-gajah*, mas."

Kembali suara Kirno mendengung. Lambat-lambat suara itu. Dan lagu daerah yang sederhana itu menghidupkan kenang-kenangannya – kenang-kenangan cinta dengan Ati yang sepagi tadi diusirnya. Terdengar-dengar olehnya akan suara gadis yang dipujanya dulu. Tapi tak mungkin ia bisa kawin dengan dia. Ia tak mau meneruskan ikatannya. Tidak, itu tidak mungkin. Ati harus mendapat suami yang tak memalukan dia dan keluarganya. Ia mengeluh dalam bernyanyi itu. Tapi diteruskannya juga nyanyiannya. Ya, seperti pemuda sehat lainnya ia pun ingin kawin. Tapi ia tak sadar akan itu. Yang dirasainya hanya kerinduan pada sesuatu yang tak diketahuinya. Ia menyanyi terus. Lambat dan dalam suaranya. Tiba-tiba ia terhenti.

Terdengar suara Tini: "Engkau menangis lagi, mas."

Cepat-cepat Kirno menghapus air matanya.

"Mengapa engkau menangis saja, mas?"

Ia tak menjawab – hanya memeluk dan menciumi adiknya.

"Mengapa engkau menangis saja, mas?" terdengar Tini mendesak.

"Aku tidak tahu, Tini," terdengar Kirno menjawab lambat-lambat. "Panggilkan ibu, Tini. Engkau mau, bukan?"

"Tentu, mas, tentu Tini mau. Mbak Ati tadi bilang, 'engkau harus di samping mas Kirno, Tini. Barangkali dia perlu apa-apa'. Tentu, mas. Sekarang?"

Kirno mengangguk. Kemudian ia mendengar langkah kaki Tini kecil yang menjauh. Ia mengeluh. Sekali lagi. Sekali lagi. Dan sekali lagi.

"Mau apa, kau, Kirno?"

"Aku mau pergi dari sini, ibu."

"Bagaimana engkau bisa pergi dalam keadaanmu seperti itu? Ah, Kirno, hari ini banyak betul engkau menyusahkan kami."

"Ya, ibu, aku pun tak sengaja menyusahkan orang. Aku pun tak sudi jadi cacat, jadi rawatan orang. Itulah, bu, lebih baik aku pergi dari sini. Barangkali lebih baik aku tak merepotkan ibu." Ia tak mendengar ibunya berkata sesuatu. Hanya keluh yang didengarnya.

"Barangkali lebih baik kupergi ke asrama invalid. Barangkali di sana akan senang hatiku. Aku bisa bergaul dengan orang sebangsaku – orang senasib dengan diriku, orang yang sama-sama menderita dengan diriku karena perjuangan. Ya, barangkali akan senang hatiku tinggal di sana. Dan ibu tak usah bersusah payah untukku. Ibu tak perlu mendengarkan kemarahanku. Aku di sini tak pernah mendapat kepuasan. Aku menyesal karena minta dipulangkan pada orang tuaku sendiri. Seharusnya, waktu aku digotong orang dari daerah gerilya dibawa ke mari – seharusnya kuminta dilemparkan ke jurang Mantingan. Ya, barangkali itu lebih baik daripada keadaan yang tak terderitakan sekarang ini."

Ia diam. Ia tak mendengar ibunya berkata sesuatu. Kemudian ia meneruskan, "aku tak mau meracuni Tini kecil itu dengan penderitaanku ini."

"Aku tahu juga engkau menderita, Kirno. Aku tahu juga itu. Tapi aku tak sampai hati melepaskan engkau dalam rawatan orang lain."

"Aku di sini menderita oleh sekian banyak larangan yang tiap hari dpaksakan padaku. Begini aku dilarang. Begitu aku dilarang. Ah, ...," ia diam, menarik nafas dalam-dalam. Meneruskan, "..... alangkah senangnya bila aku tak cacat. Bisa pergi ke mana-mana. Dan ibu tak melarang. Dan tak ada satu makhluk pun yang kuasa melarang. Ah, alangkah senangnya kalau aku tak cacat. Alangkah senangnya kalau aku meniru bapak – republik berkuasa turut republik, merah datang turut merah, Belanda datang turut Belanda, dan RIS berkuasa turut RIS."

"Engkau menjelek-jelekkan bapakmu sendiri," ibunya menyesali.

"Bukankah benar begitu? Bukankah begitu?"

Ia tak mendengar jawabnya. Ia diam. Kembali kerinduan mengamuk dalam dadanya – kerinduan yang ia sendiri tak mengetahui apa dan mengapa. "Baiklah aku pergi dari sini, ibu."

"Engkau mau pergi ke mana, mas?" Tini kecil bertanya dengan suara terharu.

"Ke tempat di mana masmu menemui bangsanya, Tini."

"Di mana itu, mas?"

"Di rumah cacat, Tini, di rumah di mana yang ada hanya orang cacat saja."

Ia mendengar Tini bersuara dengan lagu setengah menangis: "Jangan, mas, jangan. Mbak Ati bilang, aku harus selalu ada di sampingmu dan menolong engkau bila engkau perlu apa-apa. Jangan. Engkau takkan pergi, bukan? Bukan? Engkau takkan pergi, bukan? Mbak Ati menyuruh aku membacakan buku untukmu. Kalau engkau pergi, mas, aku tak bisa membacakan buku untukmu."

Sunyi-senyap.

"Mbak Ati tadi pagi bilang, mas, bilang, mas, dia takkan datang lagi ke mari. Karena, mas, karena engkau tak suka padanya lagi. Katanya besok dia akan kembali ke Semarang. Kalau dia datang lagi, mas, dan engkau tak ada, dan dia tanya padaku apa sudah membacakan buku untukmu, mas ...."

"Tini!" Kirno berseru.

Tini mendekati kakaknya. Dan Kirno merangkul dan menciuminya. Kemudian pemuda itu berkata lambat-lambat setengah menangis: "Tini, kawanmu banyak, Engkau harus bermain-main dengan mereka itu. Engkau tak boleh lagi menyanyi untukku. Engkau tak boleh lagi mendengar mas menyanyikan *gajah-gajah*. Engkau harus bermain-main saja dengan kawan-kawanmu. Engkau tak perlu membacakan buku untuk mas."

Terdengar olehnya Tini menangis. Sengsara tangisnya itu kedengarannya. Dan oleh tangis itu Kirno menitikkan air mata. Kemudian menghibur dengan suara masih juga setengah menangis: "Engkau tak boleh menangis, Tini. Itu tidak boleh. Engkau mempunyai kawan banyak. Engkau boleh bermain-main dengan mereka itu. Mas harus pergi, Tini. Di sini mas tak punya kawan."

"Bukankah aku selalu mengawani engkau, mas?" Tini berkata di antara tangis.

"Tapi kalau pagi engkau harus bersekolah, Tini. Kalau pagi engkau tak ada di rumah. Dan mas tak punya kawan."

"Sudahlah, No, apa pula yang engkau pikirkan? Ini rumah orang tuamu sendiri. Ini rumahmu sendiri," ibunya berkata.

"Ini bukan rumahku. Ini bukan tempatku."

"Dan mana tempatmu?"

"Asrama invalid .... di mana yang ada hanya orang yang menderita karena perjuangan. Ini bukan tempatku." Suaranya yang kasar jadi halus sekarang. "Dan engkau, Tini, kalau pagi engkau harus bersekolah. Kalau siang engkau harus bermain-main dengan kawan-kawanmu, dan bukan denganku."

"Jangan, engkau tak boleh pergi, mas. Tak boleh."

"Besok aku kembali lagi, Tini. Besok aku sudah tak buta lagi .... tak buntung lagi. Tak cacat lagi. Besok engkau punya kakak yang sudah bisa berjalan dan tak buta lagi, dan kita berjalan-jalan ke alun-alun. Dan kalau ada perayaan tujuh belas Agustus lagi, berjalan-jalan melihat orang berlomba kuda. Engkau mau, bukan?"

"Mau, mas, mau."

"Mas boleh pergi, bukan?"

Tak berjawab.

Suaranya jadi kasar, "Suruh orang bawa aku ke asrama invalid. Sekarang juga. Ini rumah durhaka. Ini rumah setan dan neraka. Aku benci pada rumah ini."

Kemudian di dalam rumah itu tak pernah terdengar nyanyian Kirno. Juga tak pernah terdengar Kirno dan Tini bernyanyi bersama-sama. Kembali kedua orang tua Tini hidup aman tak ada yang mengharuskan mengurus anaknya yang cacat. Kadang-kadang Tini menanyakan mengapa kakaknya tak juga datang. Kemudian ia tak pernah bertanya sama sekali.

Jakarta, vii-1950.

Sebuah Epilog

CERITA DARI BLORA sudah berusia lebih dari 42 tahun, namun sampai sekarang tetap tidak kehilangan apa pun: makna, moral dan nilai-nilai estetik yang dikandunginya. Sampai hari ini pun cerita-cerita ini masih tetap indah, mengasyikkan, mencekam, mengharukan. Sungguh mencengangkan bahwa cerpen-cerpen ini sampai kini tetap memiliki aktualitas hangat bagaikan kisah-kisah visioner! Seakan berlangsung "self-fulfilling prophecy" bagi penulisnya sendiri mau pun banyak di antara pembaca untuk pada satu waktu juga mengalami segala derita dan kesengsaraan seperti yang dikisahkannya bila terlibat dalam pertarungan bagi harkat manusia dan kebebasan.

Rupanya itulah sebabnya ada pengulas sastra memuji-muji kekuatan Pramoedya terutama sebagai penulis cerpen. Mereka membanding-bandingkan dan membedakan Pramoedya dalam 'periode cerpen'nya dengan novel-novel besarnya yang ditulis di pulau Buru. Tentulah setiap orang berhak dan bebas mempunyai pendapat sendiri. Pengulas di luar sastra pun punya pendapat sendiri, mereka juga memilah-milah karya-karya Pramoedya. Tampaknya untuk itu ada kriteria tersendiri: pra- dan purna Lekra, sebelum dan sesudah Pramoedya jadi tapol. Dan ini lantas menjadi apa dan siapa Pramoedya. Dan kalau sudah begitu, orangnyalah men-

jadi paling utama. Dan apa yang dia tulis menjadilah sekedar bahan pembenaran untuk label yang sudah dijatahkan kepadanya. Dan seterusnya kita semua sudah maklum.

Benarkah ada perbedaan Pramoedya dulu dan sekarang? Dari segi azas kepengarangan dan keyakinan pasti harus dijawab tidak. Pram dulu dan sekarang tetap Pram yang sama. Yang tidak sama adalah munculnya standar ganda dan penilaian yang berubah terhadap pribadi Pramoedya pada kalangan tertentu.

Minatnya terhadap berbagai problema sosial-politik tidak mengubah dia menjadi seorang politikus. Di atas segala-galanya dia tetap seorang pengarang dengan pandangan hidup mandiri. Bahkan sangat mandiri sampai nyaris individualis untuk memihak atau bisa diikat oleh suatu *'isme'* disiplin partai politik apa pun. Pengritik sastra H.B. Yasin dalam kata pengantar untuk buku ini di tahun 1952 sudah menulis: *"Pram tidak memberatkan simpatinya kepada suatu isme kecuali kepada humanitas"*. Jauh-jauh hari H.B. Yasin seakan sudah menandai humanitas itu sebagai ciri khas Pramoedya yang bisa kita harapkan akan selalu muncul dalam setiap novelnya.

Pendapatnya di tahun 1952 itu betul, tetap valid, tetap sah dan benar untuk semua karya Pramoedya, dulu dan sekarang. Yang mengkotak-kotakkan Pramoedya dan karya-karyanya ke dalam suatu isme golongan, tiada lain adalah obyektivitas rancu dan cara berfikir irasional, purbasangka literer dan non-literer yang terlalu sering sudah sangat patologis. Siapa pun tidak akan berdaya menghadapi argumentasi yang bersumber dari prasangka separah itu.

Memang benar Pramoedya terikat dan sadar mengikatkan diri untuk selama-lamanya kepada pandangan hidup yang diyakini dengan kukuh : selalu memihak kepada si kecil, kepada rakyat, kepada mereka yang selalu menjadi korban, siapa pun dan dari golongan mana pun. Kepada mereka yang menderita akibat penindasan, kekerasan dan kekuasaan sewenang-wenang. Itulah yang disebut memihak pada kemanusiaan, kemanusiawian dan martabat manusia. Untuk keyakinannya itu, dia membayar mahal sekali: hidupnya, kebebasannya, umurnya, kesehatannya, harta-bendanya, mata-

pencariannya, anak-anak rohaninya, yaitu buku-buku hasil kreativitasnya dan dokumentasinya yang tak ternilai.

Pramoedya adalah pengarang *humanis* dalam kadar tinggi. Itulah predikat paling tepat kalaulah coûte que coûte suatu cap tertentu mesti dikenakan kepadanya. Kepengarangan dan hidupnya digadaikan untuk selama-lamanya bagi kemanusiaan, prikeadilan dan harkat manusia. Nilai-nilai universal yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, tak berubah oleh penjara, tak berkisut akibat tekanan. Itulah benang-merah yang konsisten mengalir dalam semua karya Pramoedya, dulu dan sekarang. Ini dapat ditelusuri dan sangat jelas bisa dikenali oleh tiap orang yang bersih prasangka. Yang menghalau Pramoedya dari pentas sastra Indonesia tidak melihat semua itu, juga tidak terlalu peduli implikasi dari langkah sefatal itu. Sungguh tragis – para intelektual dan budayawan Indonesia sebenarnya tahu betul tentang seluk-beluk tragedi ini. Mereka diam.

Maka yang diharapkan dari mereka sekarang tidaklah terlalu banyak: kembali pada jatidiri cendekia! Kepedulian, peka tanggap terhadap tanda-tanda zaman, mewahanai perubahan dan kemajuan. Sudah waktunya untuk itu semua! Sudah waktunya hatinurani paling murni yang bicara, melangkah seiring derap zaman, berinisiatif dan berbuat bagi suatu kehidupan intelektual, budaya dan sosial-politik yang rasional, jujur dan bermartabat.

Di pihak kami – Hasta Mitra, inilah bagian kecil prakarsa yang dapat ikut kami sumbangkan – menerbitkan lagi karya-karya klasik Pramoedya Ananta Toer: mengembalikan aset bangsa kepada bangsa. Dan anak-anak bangsa pantas tahu apa itu.

Joesoef Isak, *ed.*

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu di antaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- *Sepoeloeh Kepala Nica* (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- *Kranji–Bekasi Jatuh* (1947), fragmen dari *Di Tepi Kali Bekasi.*
- *Perburuan* (1950). Pemenang sayembara Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
- *Keluarga Gerilya* (1950).
- *Subuh* (1951), kumpulan 3 cerpen.
- *Percikan Revolusi* (1951), kumpulan cerpen.
- *Mereka yang Dilumpuhkan I & II* (1951).
- *Bukan Pasarmalam* (1951).
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.
- *Dia yang Menyerah* (1951), kemudian dicetak-ulang dalam kumpulan cerpen.
- *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953).
- *Gulat di Jakarta* (1953).
- *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954).
- *Korupsi* (1954).
- *Cerita Calon Arang* (1957).
- *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958).
- *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1963); *III & IV* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Kumpulan Karya Kartini,* yang pernah diumumkan di berbagai media; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Wanita Sebelum Kartini;* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Gadis Pantai* (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga penulis; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung. *Jilid II* dan *III* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.

- *Sejarah Bahasa Indonesia. Satu Percobaan,* (1964); dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- *Mari Mengarang* (1955) tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Kramat Raya, Jakarta.
- *Cerita dari Jakarta* (1957).
- *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (1963).
- *Lentera* (1965), kumpulan tulisan yang pernah diumumkan oleh *Lentera*. Tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Pecenongan, Jakarta.

  Semua karyanya dilarang oleh Kementerian PPK/PDK, 1966.
- *Bumi Manusia* (1980), bagian pertama tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Anak Semua Bangsa* (1981), bagian kedua tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga* (1981).
- *Tempo Doeloe* (1982), antologi sastra pra-Indonesia.
- *Jejak Langkah* (1985), bagian ketiga tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Hikayat Siti Mariah,* (ed.) Haji Mukti (1987). Dilarang jaksa agung, 1987.
- *Rumah Kaca,* bagian ke empat tetralogi Buru, 1988. Dilarang jaksa agung, 1988.
- *Sang Pemula* (1985). Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Memoar Oei Tjoe Tat,* (ed.) Oei Tjoe Tat, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I,* 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Arus Balik,* 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II,* 1997.
- *Arok Dedes,* 1999.
- *Mangir,* 2000.
- *Larasati* (Ara), 2000.

Penghargaan

1988 : Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.

1989 : Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.

1995 : Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of the Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.

1995 : Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the hystorical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

1996 : Partai Rakyat Demokratik Award, "hormat bagi Pejuang dan Demokrat Sejati" dari Partai Rakyat Demokratik.

1996 : UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.

1999 : Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.

1999 : Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.

1999 : Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.

2000 : New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.

2000 : Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.